

**Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, M.Pd.**

---

# **KONSELING LINTAS BUDAYA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
UNIVERSITAS PGRI MAHADEWA INDONESIA**

**2014**

## Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenaan-Nya, kami dapat menyelesaikan buku: **Konseling Lintas-Budaya**. Penulisan buku ini berdasarkan pada kebutuhan para mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling terhadap wawasan yang lebih dalam dan luas untuk dapat memahami secara komprehensif tentang konseling lintas-budaya. Artinya, hingga saat ini perhatian terhadap konseling lintas-budaya di Indonesia masih sangat kurang, dan apa yang disajikan dalam penulisan buku ini diharapkan dapat merangsang minat mahasiswa terhadap berbagai perspektif budaya dalam konseling.

Buku ini terdiri atas empat bab. Bab *Pertama* berisi pendahuluan yang menjelaskan landasan konseling lintas-budaya, muatan budaya dalam konseling, bias budaya dan konselor peka-budaya, persepsi terhadap pluralisme budaya, perspektif global konseling lintas-budaya, dan relevansi kebutuhan akan konseling lintas-budaya. Bab *Kedua* berisi kerangka umum konseling lintas-budaya. Bab ini menjelaskan pemahaman manusia sebagai suatu dinamika, budaya sebagai hak paten manusia, pewarisan dan perkembangan budaya, perilaku sosial dan kepribadian, berbagai pendekatan dalam layanan bimbingan, persoalan teoritis dalam psikologi konseling lintas-budaya, akulturasi dan kontak budaya, dan tiga contoh studi lintas-budaya. Bab *Ketiga* berisi konsep tentang kebudayaan dan komunikasi sebagai elemen kebudayaan. Bab ini menjelaskan komunikasi antar-budaya, stereotipe, dan prasangka, komunikasi non-verbal & bahasa sebagai ekspresi kebudayaan, bahasa sebagai kendala dan pengaruh kebudayaan, kontak antar-budaya dan imigrasi & akulturasi, asimilasi dan identitas budaya, membangun kebudayaan & identitas sub-kelompok, dan multikulturalisme dan komunikasi antar-budaya. Bab *Keempat* berisi konsep tentang konseling lintas-budaya. Bab ini menjelaskan tentang tema umum dan pendekatan tertentu konseling lintas-budaya, Sensitifitas budaya konseling, pertimbangan dalam konseling lintas-budaya, dan riset dan praktik konseling lintas-budaya.

Buku yang mengupas tentang bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan teknik dan prosedur bimbingan dan konseling sudah banyak ditemukan, tetapi yang membahas tentang konseling lintas-budaya masih kurang dibahas dalam relasi konseling.

Buku ini ditulis sebagai jawaban untuk memenuhi kebutuhan peningkatan profesi konselor terutama dalam pengembangan wawasan dan perspektif yang melatarbelakangi konseling lintas-budaya. Karena itu, buku ini disajikan dalam upaya memberikan pemahaman mengenai perspektif bimbingan dan konseling dalam kaitan dengan perubahan sosial-budaya, dan mengkaji kaitan BK dengan berbagai perkembangan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, BK dipahami bukan semata-mata berkenaan dengan hubungan konselor-klien dalam konteks mikro, melainkan meliputi juga kekuatan-kekuatan lingkungan yang membentuk perilaku konselor dan klien dalam konteks makro dan bagaimana BK memberikan nuansa pada pemikiran dan praktik pendidikan.

Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam penulisan buku ini, terutama kepada Bapak Prof. Dr. H. Dedi Supriadi (alm) yang mengajar mata kuliah 'konseling lintas-budaya' di program Doktor UPI Bandung, telah banyak memberikan rangsangan bagi penulis untuk selalu menyadari kiprah profesi seorang konselor yang selalu peka terhadap budaya klien yang dilayaninya dan konselor tidak harus memahami semua budaya klien, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga buku ini dapat menambah pemahaman dan wawasan kita tentang semakin pentingnya konseling lintas-budaya dan fokus yang diberikan pada situasi di Indonesai dan bagaimana konseling yang didasari kesadaran akan pluralisme budaya dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Denpasar, 01 Oktober 2014

Penulis,

Dr Anak Agung Ngurah Adhiputra, MPd.

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iv

### **BAB I PENDAHULUAN**

1. Landasan Konseling Lintas-Budaya .....	1
2. Muatan Budaya dalam Konseling .....	4
3. Bias Budaya dan Konselor Peka-Budaya .....	7
4. Persepsi terhadap Pluralisme Budaya .....	18
5. Perspektif Global Konseling Lintas-Budaya .....	28
6. Relevansi Kebutuhan akan Konseling Lintas-Budaya di Indonesia .....	37

### **BAB II KERANGKA UMUM KONSELING LINTAS-BUDAYA**

1. Memahami Manusia Sebagai suatu Dinamika ... ..	42
2. Budaya Sebagai Hak Paten Manusia .....	49
3. Pewarisan dan Perkembangan Budaya .....	56
4. Perilaku Sosial dan Kepribadian .....	60
5. Berbagai Pendekatan dalam Layanan Bimbingan .....	69
6. Persoalan Teoritis dalam Psikologi Konseling Lintas-Budaya .....	83
7. Akulturasi dan Kontak Budaya .....	88
8. Tiga Contoh Studi Lintas-Budaya .....	95

### **BAB III KEBUDAYAAN DAN KOMUNIKASI SEBAGAI ELEMEN KEBUDAYAAN**

1. Komunikasi Antar-budaya, Stereotipe dan Prasangka .....	99
2. Komunikasi non-verbal & bahasa sebagai ekspresi Kebudayaan .....	111
3. Bahasa sebagai Kendala dan Pengaruh Kebudayaan .....	122

4. Kontak Antar-budaya dan Imigrasi & Akulturasi .....	135
5. Asimilasi dan Identitas Budaya .....	150
6. Membangun Kebudayaan & Identitas Sub-kelompok .....	170
7. Multikulturalisme dan Komunikasi Antar-budaya .....	186

#### **BAB IV KONSELING LINTAS-BUDAYA**

1. Tema Umum dan Pendekatan tertentu .....	202
2. Sensitifitas Budaya Konseling .....	217
3. Pertimbangan dalam Konseling Lintas-Budaya .....	229
4. Riset dan Praktik Konseling Lintas-Budaya .....	261
Daftar Pustaka .....	268

Riwayat Hidup Penulis

## DAFTAR GAMBAR

01. Variabel-variabel yang terlibat dalam konseling .....	8
02. Model hipotetik memetakan spektrum dinamika benturan peradaban .....	36
03. Ilustrasi tentang kesamaan dan perbedaan antar-individu Menurut Kluckhohn dan Murray .....	49
04. Bentuk pewarisan budaya tegak, mendatar, dan miring (dimodifikasi dari Berry & Cavalli-Sforza, 1986) .....	59
05. Empat kategori anteseden dan ketiga arah penyimpulan untuk melakukan penafsiran data psikologis lintas-budaya ...	84
06. Tiga pendekatan untuk mengkonseptualisasi dan mengukur sikap terhadap akulturasi .....	91
07. Empat variasi akulturasi, yang didasarkan pada dua soal mendasar (dari Berry, 1980a) .....	92
08. Derajat perubahan budaya dan psikologi sebagai suatu fungsi dari fase-fase dan variasi akulturasi (Dimodifikasi oleh Berry & Kim, 1988) .....	93
09. Sepuluh komponen-komponen komunikasi (Dalam Jandt, 1998: 26) .....	100

## DAFTAR TABEL

01. Dimensi-dimensi perbedaan budaya (Studi di 40 Negara) .....	95
02. Sepuluh ciri utama siswa ideal menurut persepsi guru di enam negara (berdasarkan peringkat) .....	97
03. Topik-topik yang mendapatkan penekanan tinggi dan rendah dalam pengajaran PKN di enam negara .....	98
04. Dimensi-dimensi pada akulturasi mencakup identitas budaya asli dan hubungan pada kelompok-kelompok lain .....	145
05. Perkawinan antar-rasial (dalam persentase) .....	179
06. Proyeksi populasi pertumbuhan dunia sampai tahun 2019.....	198
07. Daftar 10 populasi negara-negara besar dalam tahun 1995 dan mereka memproyeksikan sampai tahun 2025 .....	198

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Landasan Konseling Lintas Budaya**

Dalam konseling lintas budaya, budaya atau kebudayaan (*culture*) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpolakan dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya (Prosser, 1978). Secara singkat dapat pula diartikan bahwa budaya adalah pandangan hidup sekelompok orang (Berry, dkk., 1998), atau dalam rumusan yang lebih umum adalah “cara kita hidup seperti ini”, *the way we are*, yang diekspresikan dalam cara (sekelompok orang) berpikir, mempersepsikan, menilai, dan bertindak. Kata “sekelompok orang” (*a group of people*) perlu digaris bawahi untuk menunjukkan bahwa budaya selalu menunjukkan pada ciri-ciri yang melekat pada kelompok, tidak pada (seseorang) individu.

Memang ada istilah yang dikenal dengan “*private culture*” yang menunjuk pada dunia pribadi seseorang yang unik, atau pola-pola perilaku yang sangat bersifat pribadi, yang oleh Kurt Lewin disimbolkan dengan “P” (*the person*) dan oleh Carl Rogers disebut “*the Self*”. Akan tetapi konsep “budaya pribadi” bukan yang dimaksudkan dalam penulisan ini yang lebih menekankan pada “budaya kelompok”. Bahkan dapat diasumsikan bahwa budaya pribadi itu sendiri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh refleksi dari budaya kolektif. Pengertian kelompok atau kolektif pun bisa berarti luas; ia bisa berupa kelompok peradaban, bangsa, ras, etnik, agama, sekte, pemakai bahasa, hingga kelompok partai politik, profesi atau kampus dan komunitas lainnya yang memiliki keunikan sendiri dan membentuk subkultur (*subculture*) dalam cakupan *culture* yang lebih luas. Budaya UPI, misalnya, dalam banyak hal berbeda



dengan ITB dan Unpad; begitu juga budaya UI berbeda dengan UGM, UNAIR, dan UNUD; budaya komunitas profesi pendidikan berbeda dengan kedokteran, pengacara, dan psikolog; budaya PDI- P berbeda dengan PKB, PPP, PAN, Golkar, Demokrat, dan seterusnya.

Selanjutnya, menggunakan istilah “konseling lintas budaya” (*cross-culture*) ada juga istilah-istilah yang populer yang menunjukkan pada arti yang kurang lebih sama dan digunakan secara berganti-ganti dalam bidang ini, yaitu ***multi-kultural, inter-kultural, dan trans-kultural***. Dalam hal ini penulis menggunakan istilah “lintas-budaya” untuk menegaskan adanya saling hubungan antar-budaya yang beragam, lebih dari sekedar terdapatnya diversitas budaya itu sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan konseling lintas budaya (*cross-cultural counseling, counseling across cultures, multicultural counseling*) adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif (Draguns, 1986: Pedersen, 1986: dalam pidato pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. H. Dedi Supriadi, 2001). Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling pada dasarnya merupakan sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien yang dilayaninya. Dalam konteks persekolahan, Yagi (1998) mengemukakan:

*By developing an awareness of the culturally diverse student population ..., an understanding of cultural variables and values of students from culturally diverse backgrounds, and a repertoire of culturally responsive skills, the school counselor can address cultural issues that affect the development needs of children and youth ... The culturally responsive school counselor uses acquires awareness, knowledge, and skills in multicultural*

*context to meet the academic, career, and personal/social development needs of students from culturally diverse environment (h. 2-3).*

Seperti halnya pada kajian-kajian lintas-budaya umumnya, pengertian di atas berlaku untuk konseling antar-budaya (*intercultural counseling*), konseling multi-budaya (*multicultural counseling*), atau konseling trans-budaya (*transcultural counseling*) yang digunakan secara berganti-ganti dalam berbagai literatur untuk maksud yang sama. Disamping itu, dalam berbagai literatur digunakan pula istilah konseling untuk populasi khusus (*counseling for special populations*) dan konseling multi-etnik (*multi-ethnic counseling*), konseling untuk mahasiswa internasional (*counseling for international students*) yang meliputi isu-isu yang sama dengan istilah yang lebih umum: “konseling lintas budaya”.

Di samping itu, konseling lintas budaya meliputi isu tentang penerapan dan implikasi teori-teori, pendekatan-pendekatan dan prinsip-prinsip konseling yang berasal dari suatu konteks budaya tertentu di dalam konteks budaya lain yang berbeda (Wohl, 1986). Misalnya, penerapan pendekatan *Direktif*, *Non-direktif*, *Psikoanalitik*, *Kognitif*, *Developmental*, *Rasional-emosional*, dan *Behavioralistik* yang berasal dari Barat ke dalam konteks budaya Indonesia. Bisa juga penerapan pendekatan-pendekatan yang berbasis di Barat itu ke dalam komunitas non-Barat yang berada di negara Barat, misalnya terhadap pekerja Filipina di Negeri Belanda (Butalid-Echaves, 1999), kelompok minoritas di Inggris (Lowenstein, 1986), kelompok Afro-Amerika (Jackson, 1985), mahasiswa Asia di Amerika (Kitano & Matsuhima, 1986), suku Indian-Amerika (Trimble & LaFromboise, 1985), keturunan Spanyol di Amerika (Freedman, 2001), atau keturunan Asia di Australia. Pada dua dasawarsa terakhir, persoalan ini banyak menarik perhatian sehubungan dengan terjadinya globalisasi,

meningkatnya mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat lain, dan bertambahnya jumlah imigran dan pekerja dari suatu negara ke negara lain.

Semakin mudahnya akses orang terhadap jaringan internet (yang bersekala global) melahirkan kecenderungan baru dalam konseling yang dikenal dengan *Cyber Counseling*, yang saat ini tampaknya semakin populer. Komunikasi konselor-klien menggunakan *e-mail*, tetapi bisa juga secara interaktif (*on-line*) dan melibatkan lebih dari dua orang. Layanan konseling ini umumnya masih cuma-cuma, tetapi di masa depan bisa juga mengarah ke layanan profesional yang komersil. Dalam model konseling ini, isu-isu lintas budaya sangat kental. Bisa terjadi, misalnya: (1) seorang manajer Indonesia yang sedang mengalami stress berat meminta bantuan kepada seorang konselor di Amerika, dan kepadanya diberikan saran untuk melakukan sesuatu yang tidak lazim dilakukan di Indonesia; (2) seorang mahasiswa Indonesia (muslim) yang belajar di negara Amerika yang sedang mengalami stress berat meminta bantuan kepada seorang konselor (kristen) di Amerika, dan kepadanya diberikan saran untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan agamanya; dan (3) seorang siswa/mahasiswa Bandung yang sedang mengalami stress berat meminta bantuan kepada seorang konselor di Bali, dan kepadanya diberikan saran untuk melakukan sesuatu yang tidak lazim dilakukan di Bandung.

## **2. Muatan Budaya dalam Konseling**

Konseling lintas-budaya berpijak pada pengakuan terhadap pluralisme budaya, ciri-cirinya, dan dinamikanya yang mempengaruhi tafsir-tafsir budaya konselor dan dapat memfasilitasi atau justru menghambat proses konseling. Konselor lintas-budaya - - yang sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling - - akan

dengan sungguh-sungguh memperhitungkan diversitas budaya tersebut beserta berbagai dinamika yang terjadi di dalam dan antara budaya-budaya yang beragam itu.

Banyak perilaku budaya yang terlibat dalam relasi konseling dan mempengaruhi efektivitas konseling. Misalnya, mahasiswa jurusan BK diajari tentang bagaimana menciptakan *rapport* (hubungan yang kondusif) dengan klien, antara lain melalui penataan lingkungan konseling dan memahami bahasa non-verbal dalam konseling. Namun satu hal yang belum banyak disadari ialah betapa bahasa-bahasa nonverbal itu sangat kental bermuatan budaya. Adalah fakta bahwa ekspresi budaya bukan hanya dinyatakan dalam bentuk komunikasi verbal, melainkan dalam bahasa non-verbal. Dalam budaya yang tergolong “*high-context cultures*” (Hofstede, 1990), termasuk Indonesia dan negara-negara non-Barat umumnya, bahasa non-verbal bahkan jauh lebih penting daripada bahasa verbal.

Bahasa non-verbal dinyatakan dalam berbagai ekspresi: *proxemics* (batas-batas jarak untuk komunikasi), *kinesics* (bahasa isyarat badan, muka, dan mata), *chronemics* (persepsi tentang waktu), *paralanguage* (nada suara), *silence* (arti diam), *haptics* (sentuhan fisik), cara berpakaian dan penampilan, *olfactics* (komunikasi melalui indra penciuman), *oculesics* (isyarat mata) (Jandt, 1998: 103-116). Dalam konseling lintas-budaya,

Perbedaan dalam bahasa non-verbal bukan hanya terjadi antara Barat dan Timur, melainkan dalam sub kultur masing-masing budaya tersebut. Sebagai contoh, ketika saling berbicara; ukuran jarak pisik yang wajar antara orang Eropa dan Asia berbeda (jarak orang Barat lebih dekat daripada orang Timur). Bagi masyarakat Barat kontak mata saat berbicara berarti kesantunan dan menunjukkan sikap asertif, sedangkan bagi sebagian budaya Timur adalah perilaku “*menantang*” dan bahkan dianggap tidak sopan. Gelengan kepala bagi orang India adalah tanda setuju, tetapi

sebaliknya dengan budaya yang lain. Meludah bagi orang Hotentot di Afrika merupakan isyarat berterima kasih. Orang Amerika lebih menyukai ruang terbuka sebagai tempat kerjanya, sedangkan orang Jerman lebih menyukai ruang tertutup. Untuk mempertahankan jarak, seorang editor *New York Times* asal Jerman di New York terpaksa harus memaku kursi tamunya pada jarak tertentu dari tempat duduknya agar orang Amerika yang menjumpainya tidak menarik-narik kursi itu didekat tempat duduknya! (Hall, 1973). Tanda 'V' (*Victory*) memiliki sedikitnya *delapan makna yang berbeda* (!) di berbagai lingkungan budaya. Bagi orang Kroasia itu berarti salam informal, sehingga ketika bertugas di Bosnia, tentara Amerika dilarang menggunakan tanda ini bila bertemu dengan tentara Serbia yang merupakan musuh orang Kroasia. Tanda V dengan tangan menghadap yang digunakan di Amerika tabu untuk digunakan di Australia karena mengandung arti pelecehan seksual.

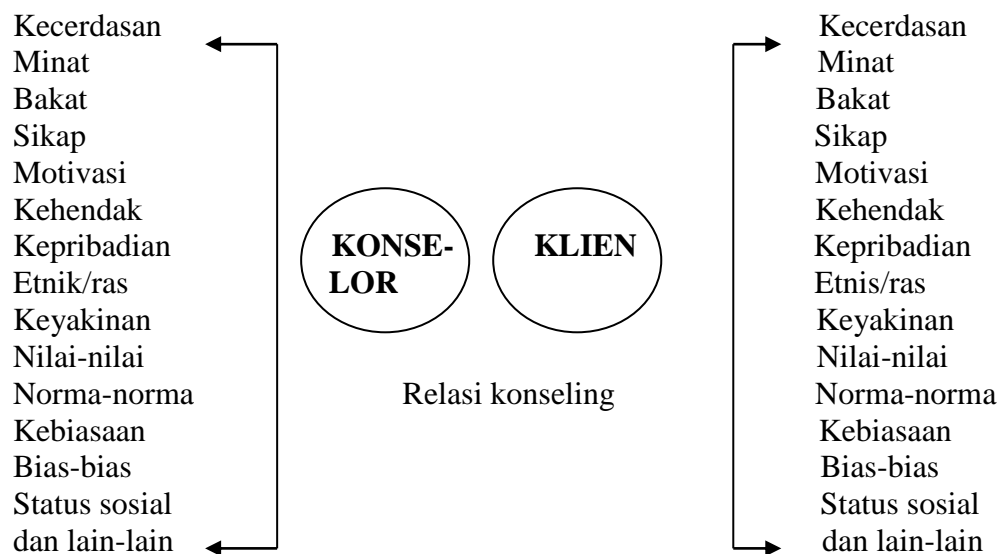
Penggunaan sentuhan sebagai cara untuk memotivasi klien dalam konseling (misalnya: menepuk bahu, menepuk punggung, sentuhan di atas kepala, atau menyentuh tangan) dan penggunaan komunikasi non-verbal dengan menggunakan media vokal (misalnya: tekanan suara kuat, meyakinkan, mantap; lemah, ragu-ragu, gemetar; terpatah-patah, bimbang; terang, gamblang dalam perubahan nada suara; datar, monoton, tanpa perasaan; kecepatan bicara cepat, sedang, lambat; dan kekerasan suara keras, sedang, lemah-lembut; gaya berbicara tertib atau sombrero, keragaman regional, keajegan gaya bicara, dsb) juga secara kental mengandung muatan budaya. Sentuhan pada bagian kepala bagi orang Barat adalah sebuah "*dorongan*" dan pernyataan kasih sayang; tetapi bagi orang Indocina hal itu di anggap suatu penghinaan. Dalam budaya barat itu sendiri, frekuensi sentuhan berbeda. Jandt (1998: 113) memberikan ilustrasi yang baik sebagai berikut, "Bila Anda seorang Amerika dan bercakap-cakap dengan seorang teman di sebuah kedai kopi di New

York, maka mungkin Anda hanya saling menyentuh 1-2 kali saja selama satu jam. Bila, Anda seorang Inggris dan minum kopi dengan sesama orang Inggris di Kafe di London, mungkin Anda tak akan pernah saling menyentuh selama percakapan berlangsung. Tapi bila Anda seorang Perancis dan minum kopi bersama teman di kafe kota Paris, Anda akan saling bersentuhan *seratus kali* dalam satu jam!”.

Kesalahpahaman dapat terjadi apabila pihak yang berkomunikasi berasal dari budaya yang berbeda dan memiliki bahasa non-verbal yang berbeda pula, tanpa ada saling memahami. Dalam konseling lintas-budaya, bahasa non-verbal menjadi persoalan penting yang harus diperhatikan oleh konselor.

### **3. Bias Budaya dan Konselor Peka - Budaya**

Ke dalam proses konseling, konselor maupun klien membawa serta karakteristik-karakteristik psikologinya, seperti kecerdasan, bakat, sikap, motivasi, kehendak, dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya. Sejauh ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologi tersebut (terutama pada pihak klien), dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun klien yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling (Bolton-Brownlee, 1987 dalam Supriadi, 2001). Misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal maupun non-verbal dan termasuk bias-bias yang di bawa dari budayanya. Dapat diasumsikan bahwa semakin banyak kesesuaian (*congruence*) antara konselor dengan klien dalam hal-hal tersebut (baik psikologis maupun sosial-budaya), maka akan semakin besar kemungkinan konseling akan berjalan efektif; dan demikian sebaliknya. Untuk ilustrasi, lihat gambar 01 .



**Gambar 01: Variabel-variabel yang terlibat dalam proses konseling**

Di antara implikasi dari gambar tersebut ialah, pertama-tama, konselor harus memahami dirinya sendiri, termasuk bias-bias budaya yang ada pada dirinya. Kemampuan konselor untuk memahami dirinya adalah titik awal kemampuannya untuk memahami dan membantu orang lain (dalam hal ini, klien). Pemahaman konselor terhadap klien (jadi bukan sebaliknya) mestilah menyeluruh, meliputi atribut-atribut yang disebutkan di atas. Dalam hal konselor berasal dari lingkungan sosial-budaya yang berbeda atau dididik dalam tradisi tertentu yang berbeda dengan kondisi klien yang dilayaninya, maka konselor harus secara sadar dan cepat melakukan penyesuaian agar respon-respon lebih efektif. Sebagai pembanding, dalam bidang yang relatif “bebas-budaya” dan memiliki derajat “*cultural constancy*” yang tinggi seperti dalam bidang kedokteran, dokter yang dididik di luar negeri (misalnya Eropa) harus melakukan adaptasi dulu dan menempuh program *re-training* sebelum memberikan layanan medis di Indonesia yang berada di daerah tropis. Apalagi dalam bidang konseling yang sangat kental bermuatan budaya dan teori-teorinya memiliki

tingkat konstansi budaya yang relatif “rendah” dibandingkan dengan bidang kedokteran.

Persoalan ini akan semakin *crucial* apabila intervensi konselor tersebut menyangkut hal-hal yang berada pada domain yang sangat pribadi, seperti keyakinan dan nilai-nilai yang selalu mendapatkan tempat khusus dalam bidang konseling (Corey, Corey & Callahan, 1984; Biggs & Blocher, 1986). Misalnya, masih tetap diperdebatkan, sejauh manakah konselor dapat menyentuh keyakinan agama klien, terlebih lagi bila agama klien berbeda dengan konselor? Bila konseling bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku atau mengembangkan klien ke arah tertentu (yang positif), sejauh manakah konselor dapat memberikan “warna” pada pilihan yang ditempuh oleh klien? Atas isu-isu etis ini, profesi konseling dan psikoterapi telah memiliki seperangkat kode etik - - yang lagi-lagi sangat terikat budaya (*culturally bound*). Dilema dihadapi oleh konselor manakala inti masalah yang dihadapi oleh klien justru terletak pada wilayah yang sensitif tersebut. Memang konselor bisa saja mundur dari relasinya dengan seorang klien karena alasan tersebut, kemudian menunjuk orang lain yang dianggap lebih sesuai untuk menggantikannya. Akan tetapi, dalam prakteknya, proses referal tidaklah mudah, terlebih-lebih lagi dalam lingkungan pendidikan. Di samping itu, tanggung jawab konselor dan kapasitasnya untuk mengakomodasi klien yang berasal dari konteks budaya yang berbeda, akan dipertanyakan.

Apa yang dikemukakan di atas berkenaan dengan aspek yang memang sangat sentral dalam konseling, yaitu keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh klien. Sesungguhnya, pada aspek-aspek yang bersifat “teknis” sekalipun, persoalan serupa muncul apabila hal itu diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda. Dalam hal ini, teori-teori konseling yang telah dianggap mapan dan diterima luas sekalipun tetap



mengandung bias budaya. Nathan Deen (1985) memberikan contoh bahwa model Regerian (dari Carl Rogers) yang dikenal dengan konseling yang berpusat pada klien (*client – centered counseling*) – mengandung bias budaya apabila diterapkan kepada semua orang tanpa kecuali. Konseling ini mengandalkan kemampuan klien untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal dan artikulatif yang dengan itu hubungan konseling di bangun.

Menurut penelitian, di negara-negara Barat sekalipun, kemampuan itu tidak dimiliki oleh semua orang dari semua strata sosial. Kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara artikulatif hanya dimiliki oleh kelompok masyarakat dari kelas menengah ke atas, dan tidak berlaku untuk kelompok bawah. Sikap pasif klien yang bersumber dari kendala-kendala budayanya berbeda sekali dengan klien yang diam karena enggan mengungkapkan diri, dikenal dengan *the reluctant client* (Dyer & Vriend, 1977) sebagai ekspresi penolakannya terhadap konselor. Hal serupa dilaporkan terjadi pada klien dari kalangan imigran dan kelompok minoritas pada saat berhadapan dengan konselor dari kelompok mayoritas yang berbeda latar belakang budayanya. Sebagai jalan keluarnya, konselor mengambil jalan pintas dengan cara lebih aktif dan direktif membimbing klien yang tentu saja memerlukan kemampuan empati yang tinggi. Oleh karena itu, dalam konteks persekolahan, Deen (h. 51) mengemukakan:

*To be a good helper, it is fundamental that counselor develop an empathic understanding of the norms and values that are behind the helpee's question. Because of this, cultural empathy is an important means for the counselor who has to work in a multicultural school.*

Relevansi teori-teori utama konseling dan psikoterapi yang lahir dalam masyarakat Barat untuk diterapkan di semua konteks sosial budaya di dunia dipertanyakan, bahkan oleh para ahli di negara Barat sendiri. Wohl (1986) misalnya

menunjukkan rasio yang timbul apabila teori-teori utama dalam konseling (*Regerian, Freudian, Adlerian, Traits and Factor theory, Eksistensialisme*, dsb) di terapkan begitu saja di tempat lain, mengingat konteks budaya tempat teori-teori itu lahir sangat berbeda. Secara jujur ia menyatakan bahwa “*verbal psychoterapy, especially of the psychodynamic and psychoanalytic orientations, has not traveled well beyond international and cultural frontiers*”. Bias budaya dalam teori konseling dan psikoterapi secara tegas dilukiskan pula oleh Pande (Wohl, 1986: 139) dengan kata-kata, “*that psychotherapy was a Werstern reaction to peculiarly Western problems of living rooted in Western style of life*”.

Dari penelitian Harrison (Athinson, 1985: 193) diketahui misalnya bahwa konseli/klien cenderung lebih menyukai konselor dari ras yang sama (*counselee tend to-prefer counselor of the same race*). Hal ini sesuai dengan apa yang dalam komunikasi disebut dengan *heterophily* dan *homophily* (Rogers, 1983: 18-19). Menurut dia, komunikasi yang efektif terjadi apabila dua individu memiliki dua kesamaan (*homophilous*). Sebaliknya, komunikasi yang terjadi di antara dua pihak yang memiliki banyak perbedaan (*heterophilous*) sulit untuk berjalan efektif. Ras dan etnis merupakan identitas dasar yang secara tidak disadari mengikat individu-individu dalam kelompok etnis/ras yang bersangkutan, yang oleh Carl Gustav Jung (Hall & Lindzey, 1970: 83-84) disebut “ketidaksadaran kolektif” (*collective unconscious*) yang bersifat primordial dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Efektivitas proses konseling juga dipengaruhi oleh sifat-sifat psikologis yang terkait dengan latar belakang etnik/budaya konselor. Mengutip studi Berman (1979), Draguns (1986: 8) memberikan contoh bahwa konselor kulit putih lebih banyak menggunakan ilustrasi dengan didominasi perilaku individual, sedangkan konselor kulit hitam menggunakan ungkapan individual maupun sosial. Hal ini menjadi

masalah manakala, misalnya teknik-teknik konseling mikro (Carkhuff, 1983; Ivey & Authier, 1978) diterapkan dalam konteks budaya kolektif. Teknik-teknik *attending*, *responding*, *personalizing*, dan *initiating* harus mengalami penyesuaian dalam budaya yang bukan hanya terfokus “ke dalam pribadi klien”, melainkan juga “ke luar diri klien”.

Triandis (1986) yang dianggap sebagai pelopor psikologi lintas budaya mendekati isu konseling lintas budaya dari segi perbedaan budaya individualistik dan kolektif. Budaya individualistik adalah ciri masyarakat Barat, sedangkan budaya Timur dan Amerika latin adalah kolektif. Dalam budaya kolektif, perilaku sangat ditentukan oleh keanggotaan kelompok dan kebersamaan dan harmoni, sedangkan pada budaya individualistik oleh “pilihan pribadi” dan “kebebasan”. Bila dua orang bertemu, dalam budaya kolektif yang ditanyakan adalah “dari mana dia berasal dan anggota dari kelompok manakah dia”. Sedangkan dalam budaya individualistik adalah “apa yang dia kerjakan dan prestasi apakah yang telah ia capai”. Budaya individualistik Barat juga mengandalkan rasio, sedangkan budaya Timur emosi lebih menonjol. Selain itu, “*Westerners tend to rely on contract, Asian on contract*” (Jarnd, 1998: 228).

Budaya kolektif memiliki lebih banyak *power distance* - - yaitu orang yang mempunyai kekuasaan mempunyai kedudukan tinggi dan berbeda dalam masyarakat; sedangkan dalam budaya individualistik *power distance* lebih rendah dan hubungan pun lebih egaliter. Dikaitkan dengan konseling, dalam konteks dimana *power distance* tinggi, hubungan konselor dan klien menjadi lebih berjarak dan klien tergantung pada konselor. Usaha konselor untuk mengurangi jarak bisa dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengganggu persepsi klien terhadap konselor. Dalam banyak budaya, kata Triandis, partisipasi klien untuk mengambil keputusan sendiri dipersepsi sebagai

sesuatu yang aneh, karena justru konselor diharapkan memberikan petunjuk/nasehat tentang apa yang seharusnya klien lakukan. Hal ini berkaitan dengan keyakinan selama ini diterima sebagai “kebenaran” dalam buku teks konseling di Indonesia bahwa klienlah yang harus mengambil keputusan dan konselor dilarang memberikan nasehat. Kini, keyakinan ini yang keliru itu harus diubah: bila dipandang perlu, konselor dibenarkan untuk memberikan nasehat kepada klien (Supriadi, 2001: 27).

Berkaitan dengan perbedaan orientasi konseling, penjelasan yang menarik dikemukakan oleh Saeki & Borow (1986) yang membandingkan orientasi konseling di Amerika dengan di Asia sebagai berikut:

*American psychology and psychiatry emphasize outcomes associated with improved assertive coping, including changing environment, changing one's own mastery behavior and reduction and management of stress. Asian counseling disciplines on the other hand, more typically mirror the life values associated with the enlightenment of inner experience, interdependence, and acceptance of and harmony with one's environment (dalam Pedersen, 1985: 225).*

Berkaitan dengan aspek berpikir, telah lama dipercayai tentang adanya perbedaan antara cara berpikir Barat yang “Linier” dengan cara berpikir Timur yang “non-linier” (lateral, siklikal, parabolik). Hal ini kemudian berimplikasi pada teknik-teknik pengukuran potensi individu maupun kepribadiannya melalui tes yang dikonstruksi dalam konteks budaya Barat. Banyak tes psikologi, khususnya tes kecerdasan, yang menggunakan pola-pola yang linier, yang bila diterapkan pada kelompok masyarakat yang cenderung berpikir tidak linier akan menghasilkan skor yang rendah. Bahkan di antara kelompok populasi yang tinggal di negara yang sama (misalnya kulit putih, kulit hitam, dan Hispanik di Amerika) tes inteligensi dan bakat selalu menghasilkan skor yang menunjukkan kelompok kulit putih lebih tinggi daripada kulit hitam dan Hispanik. Salah satu penyebabnya adalah konstruk tes itu beserta butir-butir soalnya mengandung bias budaya. Bahkan untuk tes yang

dikatakan “bebas budaya” (*culture-free test*) sekalipun, tidak lepas dari bias tersebut. Ada keraguan untuk dapat dibuatnya suatu tes yang benar-benar bebas budaya; dan hal yang paling mungkin disusun adalah tes yang adil budaya (*culture-fair test*). Oleh karena itu, isu tentang penggunaan tes dalam lingkungan budaya yang berbeda-beda merupakan topik tersendiri dalam konseling lintas-budaya (Lonner, 1986).

Di Indonesia, kesadaran akan isu-isu budaya dalam penggunaan tes belum begitu luas. Masih ada anggapan, terutama pada konseling yang mengikuti tradisi hingga tahun 1980-an, seakan-akan tes adalah “segalanya” bagi kepentingan pemberian layanan konseling; padahal seharusnya hasil tes itu hanya menjadi pendukung. Hasil tes menjadi andalan konselor untuk memahami klien. Tanpa bantuan tes, seakan-akan konselor tak dapat berbuat banyak untuk membantu klien. Anggapan ini pun perlu diluruskan, karena mengandung banyak resiko, apalagi bila hal itu dilihat dari bias-bias budaya yang potensial dikandung dalam tes psikologis.

Dipandang dari perspektif lintas-budaya, situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan kultural” (*cultural encounter*) antara konselor dengan konseli/klien. Sundberg (1981: 305) melukiskan konseling sebagai “*a cultural solution to personal problem solving*”. Dalam proses konseling, terjadi proses belajar, transferensi dan kounter-transferensi, dan saling menilai. Pada keduanya, juga terjadi saling menarik inferensi. Bukan hanya konselor yang menarik inferensi tentang klien, melainkan juga sebaliknya. Dalam inferensi ini, beberapa kemungkinan dapat terjadi: “AKU seperti yang AKU persepsikan “versus” AKU seperti yang ENGKAU persepsikan”; dan “ENGKAU seperti yang ENGKAU persepsikan”versus” ENGKAU seperti yang AKU persepsikan”. Dari segi konselor, ketepatan inferensi yang kemudian mendasari tindakannya dalam konseling tergantung pada kemampuan pemahaman secara utuh terhadap klien. Dari segi klien, ketepatan inferensi merujuk pada pola-pola perilaku

yang dimiliki sebelumnya. Masalahnya timbul manakala ada inkongruensi antara persepsi dan nilai-nilai yang menjadi referensi kedua pihak, dan sumber terjadinya distorsi yang sangat besar adalah ketidak pekaan konselor terhadap latar belakang budaya klien. Penguasaan konselor atas teori-teori dan teknik-teknik konseling yang standar saja tidak cukup untuk mencegah terjadinya distorsi dan mengatasi kecenderungan orientasi pseudoetik pada konselor.

Perhatian terhadap perlunya konseling untuk secara sengaja (*deliberate*) memperhitungkan aspek-aspek budaya dalam praktik profesionalnya merupakan suatu yang relatif baru (Pedersen, 1986) dibandingkan dengan tema-tema seperti berbagai teori dan prosedur tes psikologi untuk kepentingan konseling, teknik-teknik diagnosis klien, dan teknik-teknik konseling individual maupun kelompok yang secara implisit didasarkan atas asumsi-asumsi tentang universalitas teori-teori dan teknik-teknik tersebut untuk berbagai lingkungan sosial budaya. Kesadaran ini terutama berkembang mulai tahun 1970-an tatkala kontak antar-bangsa dan antar-budaya semakin meningkat, persoalan-persoalan hubungan antar-kelompok masyarakat (mulai tingkat lokal dan nasional hingga tingkat regional dan internasional) menjadi sesuatu yang semakin penting dan menentukan kondisi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Pesan pokok yang dikandung dalam gerakan tersebut ialah perlunya konselor yang memiliki kepekaan budaya (*culturally sensitive counselor*) untuk dapat memahami dan membantu klien. Konselor yang demikian adalah yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan ke dalam proses konseling ia membawa – serta karakteristik tersebut. Hal yang sama sesungguhnya berlaku pada konselor sebagaimana dilukiskan terdahulu. Dengan kesadaran budaya ini, maka konselor akan terhindar dari kecenderungan untuk

memukul rata semua individu yang ditanganinya yang *notabene* berasal dari lingkungan sosial-budaya yang berbeda-beda. Dalam menerapkan teknik-teknik konseling, konselor yang sadar budaya akan secara kritis menguji manakah di antara teknik-teknik tersebut yang *culturally unique* dan *universally applicable*. Ia juga akan selalu berusaha untuk menghindar dari perangkat “*counseling as usual*” yang didasari sikap yang tidak peka budaya.

Untuk memiliki kepekaan budaya, konselor dituntut untuk mempunyai pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya kliennya. Dalam diri konselor, ada semacam “*a set of repertoire on various cultures*” yang dapat mencegah dirinya dari “kekagetan budaya” manakala dihadapkan pada klien yang berbeda-beda. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa konselor harus memahami semua budaya. Hal yang diperlukan adalah apa yang oleh Klineberg (1985) dilukiskan, *to become aware of the range of values and patterns of behavior of which human societies and individuals are capable and to learn as much as they can about the particular groups that constitutes their clientele.*

Usaha untuk menumbuhkan kesadaran budaya pada konselor bukanlah sesuatu yang mudah. Di samping bias-bias yang diuraikan terdahulu adalah masih kuatnya apa yang oleh Triandis, Malvas, dan Davidson (Draguns, 1986) disebutkan dengan “*pseudoetic orientation*” pada konselor, yaitu: “*the assumption that the observer’s own culturally bound experience is an adequate guide to what is humanly universal*” - - asumsi atau kepercayaan bahwa pengalaman yang secara kultural berakar pada budaya pengamat (observer) dianggap sebagai pegangan dalam memahami apa yang berlaku secara universal.

Penafsiran perilaku klien dengan menggunakan ukuran-ukuran yang berlaku di luar konteks budayanya juga menjadi pangkal kesulitan dalam membangun relasi konseling yang efektif. Contoh yang paling nyata adalah ada perilaku yang dianggap melasuai (*maladjustment*) atau bahkan patologis bila dilihat dari perspektif “budaya luar”, sedangkan dari “budaya dalam” klien hal itu dianggap biasa. Hal ini dikenal dengan “enkapsulasi konselor” (*counselor encapsulation*) menurut Wrenn, 1985 (dalam Supriadi, 2001: 34) menjelaskan bahwa yang terjadi karena beberapa sebab. *Pertama*, konselor mendefinisikan realitas berdasarkan suatu perangkat asumsi monokultural dan stereotipe yang kemudian dianggap lebih penting daripada apa yang sebenarnya ada dalam kenyataan. *Kedua*, adanya ketidakpekaan terhadap keragaman budaya individu dan secara tidak disadari konselor berasumsi bahwa pandangannya terhadap realitas mencerminkan realitas yang sebenarnya (padahal tidak selalu). Hal ini misalnya dinyatakan dalam kata-kata, “*saya lebih tahu tentang apa yang baik untuk ia/mereka lakukan*”. *Ketiga*, konselor dan siapa pun yang bergerak dalam profesi bantuan diliputi asumsi untuk menerima pandangan terhadap realitas tanpa pengujian terlebih dahulu seperti terjadi pada stereotipe. Hal ini sangat berbahaya bagi tumbuhnya relasi yang sehat dalam konseling, dan bahkan dalam masyarakat umumnya. *Keempat*, teknik-teknik konseling yang sangat kuat berorientasi pada pemecahan masalah turut melanggengkan terjadinya enkapsulasi pada konselor. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk menilai efektivitas setiap relasi konseling berdasarkan kemampuannya “*memecahkan masalah klien*” dan bukan “*membantu klien*” – dua hal yang berbeda (Pedersen, 1986).

Fenomena ketidakpekaan budaya di atas sesungguhnya berakar pada proses pendidikan calon konselor. Di banyak negara (termasuk di Indonesia), kurikulum pendidikan konselor tidak memberikan perhatian yang selayaknya terhadap



pengenalan budaya para calon konselor, dan demikian juga dalam praktik-praktik yang dijalannya. Merujuk pada peneliti terdahulu, Pedersen (1986: 31) mengemukakan:

*...the counselor education programs may actually be contributing to the encapsulation process by imparting a cultural bias, however implicit, in their curricula... that counselors tend to become "addicted" to one system of cultural values in a dependency that is counterproductive to effective counseling. Counselors who allow cultural values and biases to become the primary and intergrating force in decision making experience the same distortion of perception and dependencies as other addicts. Counselors require more self-awareness and testing of cultural assumptions in their training to overcome the disabilities of "cultural addiction"*

#### **4. Persepsi terhadap Pluralisme Budaya**

Pengalaman Amerika Serikat dengan kondisi masyarakat yang berbudaya ganda (*multikultural*) dan tren perkembangan demografis yang mengarah pada konfigurasi budaya plural, telah mendorong berkembangnya layanan konseling yang lebih bersifat generik. Penggunaan berbagai pendekatan dan teknik konseling diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih efektif dalam kondisi pluralitas budaya. Dalam kaitan dengan bimbingan dan konseling pendekatan budaya ini sangat tepat untuk lingkungan yang berbudaya plural seperti Amerika Serikat dan juga di Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat **Bhineka Tunggal Ika** yaitu kesamaan di atas keragaman . Di Amerika Serikat yang berbudaya pluralistik, dikembangkan pendekatan konseling yang disebut "*multicultural counseling*". Paul B. Pedersen (1991) menyebutkan multikultural konseling sebagai pendekatan generik dalam konseling. Pedersen mengelompokan multikultural konseling ke dalam *angkatan ke-empat* dalam pendekatan konseling sebagai pelengkap dari ketiga angkatan pendekatan sebelumnya yaitu: *psychodynamic, behavioral, dan humanistic*. Dikatakan selanjutnya bahwa sebutan

multikultural mempunyai implikasi dalam rentang kelompok yang ganda (*multiple*) tanpa harus membuat derajat, bandingan atau peringkat atau sebutan lebih baik atau lebih jelek antara satu dengan lainnya, serta tanpa mengabaikan adanya kenyataan saling melengkapi, dan perbedaan bahkan pertentangan satu dengan lainnya. Perspektif pendekatan multikultural memberikan kombinasi antara pandangan universalisme dan relativisme dengan memberikan penjelasan bahwa perilaku dipelajari dalam perspektif secara kultural yang unik, dan mencari kesamaan landasan antar budaya. Dengan mengutip pendapat Brislin (1990), Pedersen (1991) menyebutkan ada tujuh aspek budaya pada diri individu, yaitu : (1) bagian jalan hidup yang digunakan orang, (2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, (3) pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi, (4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, (5) pola-pola konsep dan tindak secara konsisten, (6) pola-pola budaya yang dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, dan (7) rasa tidak berdaya atau kebingungan manakala terjadi perubahan pola-pola budaya. Dengan merujuk konsep di atas, maka konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik (Surya, 1997: 34).

#### **a. Bimbingan dan Konseling Spiritual**

Kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dari teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami oleh bangsa-bangsa Barat ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Mereka menyadari bahwa kemajuan itu telah memisahkan nilai-nilai spiritual sebagai sumber kebahagiaan hidup dan dirasakan oleh mereka sebagai satu kekurangan. Dewasa ini berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Mereka makin menyadari

bahwa suasana keluarga yang harmonis di atas landasan nilai-nilai religi yang kuat pada dasarnya merupakan situasi yang kondusif bagi terciptanya kehidupan. Suasana seperti itu akan menumbuhkan kualitas manusia agamis yang memiliki ketahanan dan keberdayaan yang mantap. Charlene E. Westgate (1996, dalam Moh. Surya, 2003: 4) menyebutkan kondisi seperti itu sebagai “spiritual wellness” yang diartikan sebagai suatu keadaan yang tercermin dalam keterbukaan terhadap dimensi spiritual yang memungkinkan keterpaduan spiritualitas dirinya dengan dimensi kehidupan lainnya, sehingga mengoptimalkan potensi untuk pertumbuhan dan perwujudan diri. Selanjutnya Charlene E. Westgate mengemukakan ada empat dimensi “spiritual wellness” ini yaitu: (1) *meaning of life*, (2) *intrinsic value*, (3) *transcendence*, dan (4) *community of shared values and support*. Dengan kata lain mereka yang telah memiliki “spiritual wellness” memiliki kemampuan untuk mewujudkan dirinya secara bermakna dalam dimensi-dimensi hidup secara terpadu dan utuh.

Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya konseling yang berfundasikan spiritual atau religi. Dalam kaitan ini Stanard, dkk (2000) mengusulkan agar spiritualitas ini dijadikan sebagai “*angkatan kelima*” dalam konseling dan psikoterapi. Selanjutnya dijelaskan bahwa: “*Spirituality includes concepts such as transcendence, self-actualization, purpose and meaning, wholness, balance, sacredness, universality, and a sense of Hight Power*”. Berkaitan dengan isu-isu agama dalam konseling, Zinbauer & Pargament (2000) mengemukakan ada empat pendekatan yaitu: (1) *rejectionist*, yaitu yang menolak campur aduk agama dengan konseling, (2) *exlusivist*, yang mengakui adanya agama akan tetapi dipisahkan antara agama dengan konseling, (3) *constructivist*, yang memberikan peluang pendekatan agama dalam konseling dan klien sendiri yang membentuknya, dan (4) *pluralist*, yaitu

pendekatan yang memungkinkan proses konseling yang berlandaskan nilai-nilai agama.

#### **b. Pendekatan Holistik**

Bersamaan dengan perkembangan global yang mendorong makin besarnya ketergantungan antar berbagai disiplin dan pihak, maka konseling mengalami kecenderungan untuk bergeser dari situasi isolasi atau soliter ke arah keterkaitan dengan berbagai aspek. Konseling holistik merupakan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek dan dimensi dalam prosesnya. Dengan demikian maka konseling tidak hanya menyentuh aspek permukaan saja akan tetapi lebih menyeluruh dan utuh sehingga penyelesaian suatu masalah dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan dapat diselesaikan secara tuntas dan mendasar. Pola konseling holistik mempunyai makna bahwa layanan yang diberikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait. Dalam kaitan dengan lingkungan pendidikan, konseling dilaksanakan secara terpadu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat luas. Strategi yang diterapkan merupakan keutuhan yang terpadu antara strategi kurikuler, interaksi, pengembangan pribadi, dan dukungan sistem. Bidang-bidang layanan yang diberikan meliputi aspek sosial, pribadi, belajar, karir, dan budi pekerti dalam satu kesatuan yang utuh.

Sebagai contoh model pendekatan holistik, Michael D. Andrea & Judy Daniels (1997, dalam Moh. Surya, 2003: 5) menawarkan apa yang disebut “*Respectful Counseling*” satu model konseling yang mencakup berb dimensi. Dimensi-dimensi tersebut tersirat dalam akronim “Respectful”: **R** = Religious/Spiritual Identity, **E** = Ethnic/Cultural/Racial Background, **S** = Sexual Identity, **P** = Psychological Maturity, **E** = Economic Class Standing, **C** = Chronological Challenges, **T** = Threat to One’s

Well-Being, **F** = Family History, **U** = Unique Physical Characteristics, **L** = Location of Residence.

### c. Monokulturalisme dan Multikulturalisme

Multikulturalisme mengandung dua pengertian, yaitu: *Pertama*, ia merupakan realitas sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dari segi ini, sebanyak 95 % negara di dunia pada dasarnya adalah multikultural karena secara etnis bersifat heterogen (Stavenhagen, 1986, dalam Dedi Supriadi, 2001: 36). Amerika Serikat, Indonesia, RRC., dan India adalah negara-negara berpenduduk terpadat di dunia yang memiliki diversitas budaya yang luas. Di pihak lain, Jepang adalah negara berpenduduk di atas 100 juta yang paling homogen masyarakatnya dengan 95 % penduduknya berasal dari etnis yang sama. Akan tetapi, keragaman etnik itu tidak selalu diterima oleh kelompok mayoritas atau pemerintah yang berkuasa sebagai realitas sosial yang mesti dipelihara. Oleh sebab itu, dalam pengertian *Kedua*, multikulturalisme berarti keyakinan, sikap, atau kebijakan yang menghargai pluralisme budaya sebagai sesuatu yang harus dipelihara dan ditumbuhkan, serta dianggap sebagai khazanah kebudayaan. Keyakinan, sikap, dan kebijakan dimaksud lebih dari sekedar sem-boyan, retorika politik, atau hanya berupa pengakuan simbolis terhadap kekayaan seni, melainkan pengakuan yang sejati terhadap identitas kelompok yang mendukungnya dan selaras dengan identitas nasional.

Multikulturalisme dalam pengertian kedua di atas tumbuh dalam masyarakat atau negara yang menghargai nilai-nilai demokratis dan egalitarianisme. Dalam konteks pengertian kedua inilah, Pedersen (Locke, 1993: 1) mendefinisikan multikulturalisme sebagai:

*a wide range of multiple groups without grading, comparing, or ranking them as better or worse than one another and without denying the very distinct and complementary or even contradictory perspectives that each group brings with it.*

Definisi di atas bukan hanya meliputi perbedaan antar-etnik atau kelompok budaya, melainkan berbagai kategori atau variabel dalam suatu lingkup budaya, misalnya usia, gender, tempat tinggal, pendidikan, status sosial-ekonomi, afiliasi kelompok, etnisitas, bahasa, dan keyakinan. Pengertian ini berbeda dengan apa yang diterima oleh sebagian besar kalangan dalam bidang ini yang mengartikan multikulturalisme terbatas pada keragaman etnik dan rasial dalam suatu lingkup bangsa atau budaya (Banks, 1981). Sedangkan pentingnya multikulturalisme sebagai dasar untuk mengenali perilaku budaya individu atau kelompok individu, sehingga Pedersen (1998) menempatkannya sebagai “kekuatan keempat” dalam psikologi setelah psikodinamika, behaviorisme, dan psikologi humanistik. Disebutkan demikian, karena multikulturalisme memberikan perspektif baru dalam memahami perilaku manusia dalam konteks budayanya - - sesuatu yang masih belum mendapatkan tempat yang seleyaknya dalam psikologi.

Kebalikan dari multikulturalisme adalah monokulturalisme yang juga bisa menunjuk pada pengertian pertama maupun yang kedua di atas. Dalam pengertian yang kedua, monokulturalisme adalah pandangan bahwa keragaman budaya adalah sesuatu tidak perlu, tidak bernilai, melelahkan, dan rawan politik, sehingga budaya yang beragam itu pada akhirnya harus di arahkan untuk menuju budaya tunggal yang seragam (*uniform*) dengan melebur elemen-elemen budaya yang beragam itu dengan mengikuti arus budaya mayoritas atau memiliki kekuasaan dominan dalam masyarakat. Monokulturalisme sebagai sikap atau kepercayaan pada perlunya diciptakan uniformitas budaya tumbuh dalam masyarakat atau sistem pemerintahan totaliter dan monolitik yang tidak toleran terhadap perbedaan.

Dengan demikian, dapat terjadi empat kemungkinan kombinasi: (1) negara dengan realitas etnik/ras dan budaya yang heterogen dan menerima ide

multikulturalisme; (2) negara dengan realitas etnik/ras dan budaya yang heterogen tetapi kebijakan pemerintahnya cenderung mengarah pada monokulturalisme; (3) negara dengan realitas etnik/ras yang relatif homogen dan memelihara kebijakan yang monokulturalistik; dan (4) negara dengan derajat homogenitas etnik/ras yang tinggi tetapi sangat menghargai multikulturalisme. Amerika Serikat, India, Malaysia adalah contoh negara pada kelompok pertama; RRC adalah contoh untuk yang kedua; Israel yang mempercayai akan keunggulan ras Yahudinya sebagai “umat pilihan Tuhan” dapat dimasukkan ke dalam kategori ketiga; dan Jepang adalah contoh yang tepat untuk kategori keempat. Lalu, di manakah posisi Indonesia? Dilihat dari semboyan Bhineka Tunggal Ika -nya, Indonesia termasuk kategori pertama, seperti halnya Amerika Serikat yang menganut semboyan E Pluribus Unum (*unity in diversity*) yang artinya sama Bhineka Tunggal Ika. Tetapi praktik-praktik kebijakan publik di masa lalu - - sebelum terjadi reformasi - - cenderung pada yang kedua; dan sekarang Indonesia sedang kembali kepada kategori yang pertama. Kalau Indonesia adalah negara yang mengakui plurarisme budaya, maka negara ini adalah tempat yang aman bagi siapa pun yang berlainan budayanya, termasuk juga agamanya.

Sejalan dengan kategori-kategori di atas, Berry dkk. (1999) membedakan “*masyarakat plural yang berkebudayaan majemuk*” dan “*masyarakat plural yang tidak berkebudayaan majemuk*”. Kategori yang disebut pertama adalah masyarakat yang memiliki banyak tradisi budaya dan pemerintahannya mengembangkan kebijakan yang mengarah pada pemeliharaan masing-masing tradisi budaya yang beragam itu. Kategori kedua cenderung mengembangkan kebijakan yang menjurus pada penciptaan homogenitas budaya dengan menghindarkan kekhasan pada budaya kelompok etnis/ras. Arah kebijakan politik Indonesia pada era 1970-an dan 1980-an

cenderung mengikuti kategori kedua, padahal realitas kultural dan semboyan bangsa Indonesia (Bhineka tunggal Ika) berada pada kategori pertama (Setiadi, 1999).

#### **d. Dari Asimilasi ke Multikulturalisme**

Multikulturalisme sebagai sikap, praktik sosial, dan kebijakan pemerintah dewasa ini diterima di banyak negara sebagai sesuatu yang penting, bahkan menjadi semacam “ideologi” dalam pengembangan kebudayaan dan upaya menciptakan masyarakat yang sehat. Sebagaimana dikemukakan oleh Berry dkk. (1998), multikulturalisme pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan suatu konteks sosiopolitik yang memungkinkan individu dapat mengembangkan identitas yang sehat dan secara timbal balik mengembangkan sikap-sikap antar kelompok yang positif. Namun jalan menuju pengakuan tersebut adalah sebuah pendakian yang terjal, dan sikap terhadap realitas multikultural masyarakat/bangsa mengalami perkembangan sepanjang sejarah. Di masa lalu, multikulturalisme dipandang sebagai sesuatu yang tidak berguna, dan pandangan yang anti-pluralisme itu justru berkembang di negara-negara Barat. Bahkan John Dewey (Westbrook, 1991) menganggap multikulturalisme hanya menciptakan garis pemisah yang kaku antar-kelompok dalam masyarakat; karena itu, apa yang seharusnya terjadi adalah asimilasi.

Meskipun setiap negara memiliki problematikanya masing-masing dalam menyikapi isu-isu pluralisme etnik dan budaya, ada kesamaan di banyak negara dalam hal kecenderungannya yang mengarah pada kebijakan multikultural. Beberapa contoh dikemukakan berikut ini. Pada tahun 1971, Kanada mengubah kebijakan asimilasinya menjadi kebijakan multikultural. Salah satu prinsip dasar yang dikembangkannya adalah “terpisah tetapi sama” (*separate but equal*), sebagaimana terjadi pada keturunan Inggris dan Perancis. Australia menempuh jalan yang sama. Pada akhir tahun 1960-an, Menteri imigrasi Australia menyatakan, “Kita harus mempunyai



budaya tunggal” ... Saya begitu yakin bahwa kita mesti memiliki suatu monokultur, dengan semua orang yang tinggal di negeri ini memakai cara yang sama, saling memahami satu sama lain, dan berbagi aspirasi yang sama. Kita tidak menginginkan pluralisme. “Akan tetapi, menjelang akhir tahun 1970-an, kebijakan negara itu berubah. Pada tahun 1978 pemerintah Australia mengemukakan bahwa “Australia merupakan masyarakat multikultural ... satu dari masyarakat paling kosmopolit di dunia” (Berry dkk.,1999: 578). Kebijaksanaan yang sama ditempuh di Swedia yang memaklumkan kebijakan multikultural pada tahun 1975.

Di antara negara-negara Eropa, Perancis adalah sebuah kasus. Secara resmi, negara ini menyatakan menganut uniformitas dalam peradabannya - - sebagaimana juga tampak pada sistem pendidikannya yang uniform. Hal ini tercermin dalam kata-kata Edouard Balladur, mantan Perdana Menteri, “Anda harus mengerti bahwa peradaban Perancis adalah peradaban yang menganut uniformitas, sedangkan peradaban Anglo-Saxon didasarkan pada diversitas” (Jandt, 1998: 420). Akan tetapi, secara *de facto* negara ini sangat menghargai pluralisme di dalam negaranya dan sangat apresiatif terhadap kebudayaan-kebudayaan asli (*indigenous cultures*) di luar wilayahnya.

Di kawasan Asia, RRC contoh menarik. Ketika Revolusi Kebudayaan dilancarkan pada tahun 1960-an, RRC di bawah Mao Tse Tung mengkampanyekan semboyan, “*Biarlah sejuta bunga tumbuh*” untuk menunjukkan penghargaan pemerintah pada multikulturalisme. Akan tetapi kemudian diketahui bahwa hal itu hanya untuk memancing apa yang disebut “musuh-musuh Sosialisme”, untuk menampakkan diri. Setelah “bunga-bunga itu tumbuh”, mereka dihabisi. Tibet dianeksasi dan pemimpin spiritualnya, Dalai Lama, terpaksa melarikan diri dan tinggal di Dharmapala, India. Kebudayaan Tibet dikikis habis, dan orang-orang Tibet

pun secara sistimatis mengalami Sinoisasi (pencinaan). Dewasa ini, Palun Gong (latihan spiritual Cina) diperangi. Setelah lepas dari Inggris pada tahun 1997, Hong Kong setahap demi setahap benar-benar menjadi Cina, dan menurut laporan terakhir, bahasa Inggris makin ditinggalkan oleh masyarakat bekas koloni Inggris itu. Salah satu pelajaran yang bisa dipetik dari kasus RRC (juga Uni Soviet di masa lalu) ialah sukar bagi negara yang menganut ideologi sosialisme-komunisme yang cenderung totaliter (Ballestrem, 1991; Shipler, 1984) untuk menerima ide multikulturalisme.

Multikulturalisme adalah perkembangan lanjut dari kebijakan asimilasi yang diterapkan di banyak negara di masa lalu. Asimilasi di dasari asumsi bahwa keragaman harus ditekan seminimal mungkin, dan untuk terjadinya integrasi sosial, maka elemen-elemen baru baik berupa kelompok etnik minoritas maupun tradisi budaya yang masuk harus meleburkan diri ke dalam arus budaya utama (biasanya budaya kelompok mayoritas). Asimilasi akan mengakibatkan ciri-ciri identitas budaya asal menjadi terkikis dan akhirnya lenyap, sehingga generasi berikut tidak dapat lagi mengenali identitas aslinya. Dengan merujuk pada kasus Eropa, Van Oudenhoven dan Willemsen (Berry dkk., 1998: 580) mencatat, “Suatu konsekuensi dari asimilasi lengkap adalah suatu hampa budaya pada kelompok-kelompok minoritas boleh jadi berkembang. Generasi kedua para imigran dengan cara tertentu boleh jadi kehilangan akar etnik, kebahasaan dan keagamaan mereka; sementara belum ada budaya mayoritas pun yang dapat dijadikan akar pijakan”. Keadaan inilah yang oleh Emile Durkheim disebut “anomie”. Ekspresi perilaku agresif dan tak terkendali sebagian penduduk keturunan Afrika Utara di Eropa dan Afrika-Hitam di Amerika Utara hingga tingkat tertentu dapat dipahami dari sudut pandang tersebut.

Model integrasi sosial melalui kebijakan asimilasi - - apalagi dilakukan secara paksa - - terbukti banyak menemui kegagalan, bila tidak diikuti penyesuaian

psikologis antara pihak-pihak yang terlibat. Di Indonesia, menyusul terjadinya peristiwa G-30S/PKI pada tahun 1965 yang menempatkan RRC sebagai “aktor intelektual” – nya, segala yang berbau Cina dilarang. Nama-nama Cina harus diubah menjadi nama bernuansa Indonesia dengan harapan terjadi adaptasi psikologis, meskipun untuk tidak kehilangan identitas aslinya, nama baru itu selalu disertai nama alias dalam nama Cina; misalnya Setiadi Santoso alias Tjio Djin Tie. Hal serupa terjadi di Uni Soviet (sebelum runtuh) yang memaksa penduduk di republik-republik “jajahannya” di kawasan Asia Tengah yang mayoritas Muslim untuk mengadopsi nama yang ke-Rusia-rusiaan, misalnya Ibrahim jadi Ibrahimov, Ali menjadi Aliyanov. Tapi nama saja tidak mengubah identitas budaya. Tatkala Uni Soviet ambruk dan negara-negara bekas jajahannya menyatakan kemerdekaan, identitas keislaman mereka tetap kuat, meskipun namanya masih belum berubah. Begitu juga tiga negara sekitar Laut Baltik (Latvia, Lithuania, dan Estonia) kembali menampilkan identitas Kristen Ortodoksnya. Benar kata Shakespeare, “(Horatio), *what is in a name*” - - “Horatio (tokoh dalam drama Hamlet), apalah artinya sebuah nama”. Kenyataan seperti ini pula antara lain yang membuat kebijakan asimilasi cenderung di tinggalkan dan beralih ke-kebijakan multikultural.

Mengapa multiukultural sebagai suatu sikap yang mengakui diversitas budaya dikatakan maju? Sebab pendirian ini sesuai dengan watak dasar kebudayaan (manusia) yang dalam dirinya melekat sifat-sifat keberagaman di satu pihak dan kesamaan di pihak lain (Carrither, 1992).

## **5. Perspektif Global Konseling Lintas-Budaya**

Selain pengenalan terhadap seluk-beluk budaya lokal dan sikap-sikap yang menyertai perbedaan antar-budaya, isu dalam kajian antar-budaya umumnya dan konseling lintas-budaya khususnya juga berkaitan dengan pergeseran hubungan antar-

peradaban yang mempengaruhi pola-pola hubungan antar-individu dan antar-kelompok individu. Dalam hal ini, siapapun yang terlibat dalam kajian antar-budaya dituntut untuk memiliki perspektif global. Mungkin perspektif ini tidak langsung berkaitan dengan pemahaman konselor terhadap perilaku klien, tetapi memberikan perspektif pada bagaimana seorang konselor lintas-budaya memposisikan diri dalam perkembangan global.

Sebagai contoh, dari perkembangan terakhir yaitu serangan terhadap gedung WTC (*World Trade Center*) dan Pantagon pada tanggal 11 September 2001 beserta implikasi-implikasi global yang menyertainya, kita dapat mengerti mengapa Amerika Serikat dan sekutu Baratnya segera mengangkat peristiwa itu sebagai serangan terhadap peradaban Barat dan bahkan peradaban dunia. Kita juga dapat mendeteksi, betapa stereotipe, prasangka, dan bias-bias Barat terhadap Islam yang secara historis diwariskan dari generasi ke generasi dan bahkan cenderung *skizophrenik* (Armstrong, 2001a, dalam Dedi Supriadi, 2001: 47) seakan-akan mendapatkan pembenaran kembali. Dalam suasana yang meliputi prasangka seperti ini, adalah persoalan besar bagi mayoritas masyarakat Barat untuk mengambil posisi yang obyektif dan jujur terhadap komunitas Muslim; barangkali termasuk pula di sekolah-sekolah di negeri-negeri tersebut yang sebagian siswanya adalah Muslim.

Telah dikemukakan di atas, bahwa multikulturalisme adalah pengakuan terhadap adanya pluralisme budaya yang perlu dipelihara sebagai khazanah kekayaan kebudayaan umat manusia. Karena ada pengakuan, maka kebudayaan yang beragam itu hidup sejajar dalam harmoni dan toleransi. Sekalipun selalu ada yang menjadi “budaya utama” atau budaya mayoritas yang menjadi ‘*mainstream*’ dalam suatu komunitas, multikulturalisme memastikan adanya hak hidup, pengakuan, dan bahkan perlunya tindakan afirmatif terhadap budaya kelompok minoritas. Ide

multikulturalisme bertolak dari kepercayaan tentang perlu adanya saling pengertian, harmoni, dan perdamaian; bukan konflik!. Perspektif multikultural ini berbeda dengan “paradigma peradaban” (*civilization paradigm*) yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington (1993 a, 1993 b, 1999) yang melihat masa depan akan diliputi oleh benturan antar-peradaban (*the clash of civilizations*).

Dalam publikasi yang menghebohkan yang dimuat dalam jurnal *Foreign Affairs* (1993 a: 22-40), Huntington menyatakan bahwa setelah berakhirnya Perang Dingin - - yang ditandai dengan ambruknya tembok Berlin pada tahun 1989 dan berakhirnya 72 tahun sejarah Uni Soviet - - maka konflik Timur-Barat berakhir dan Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat keluar sebagai pemenang. (secara agak berlebihan, Francis Fukuyama menandai kemenangan mutlak *Liberalisme* atau *Sosialisme* ini sebagai “akhir sejarah” dalam karyanya, (*The End of History*). Huntington menyatakan, sejak itu tema konflik beralih ke konflik atau benturan antar-peradaban. Di dunia ada banyak peradaban, tapi intinya ia kelompokkan ke dalam 7 – 8 peradaban utama, yaitu: Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavia-Ortodoks, Amerika Latin, dan Afrika. Ia memang menggunakan istilah “peradaban” (bukan kebudayaan) untuk menunjuk pada dimensi-dimensi yang lebih luas sebagaimana ia kemukakan berikut ini:

*A civilization is a cultural entity. Villages, regions, ethnic groups, nationalities, religious groups, all have distinct cultures at different level of cultural heterogeneity ... A civilization is thus the highest cultural grouping of people and the broadest level of cultural identity people have short of that which distinguishes human from other species. It is defined by common objective elements, such as language, history, religion, customs, institutions, and by the subjective self-identification of people. (Huntington, 1993 a: 23-24).*

Di antara peradaban-peradaban tersebut, akan terjadi persaingan untuk merebut hegemoni dunia. Dari pola-pola hubungan antar-peradaban yang terjadi selama ini, ia menyatakan bahwa akan ada tiga kekuatan di masa depan yang

dominan, yaitu: peradaban Barat, Islam, dan Konfusius. **Barat** meliputi Amerika Serikat, Eropa Barat, Australia sebagai sebuah *torn country*, Selandia Baru dan ke dalam kekuatan ini akan bergabung Rusia dan negara-negara Eropa Timur dengan ciri Slavik serta Amerika Latin. **Islam** menunjuk pada negara-negara dengan mayoritas Muslim (termasuk Indonesia) - - kecuali Turki yang cenderung berkiblat ke Barat tetapi belum juga diterima sebagai bagian dari komunitas Barat. **Konfusius** adalah Cina dan negara-negara sekitarnya yang berciri kebudayaan Cincin seperti Korea dan Jepang. **Hindu** lebih dekat dengan sifat ketimuran daripada kebaratan. Afrika tidak masuk hitungan. Dilihat dari elemen-elemen kesamaannya, akan terjadi kerjasama antara Islam dan Konfusius untuk bangkit melawan Barat dan kelompoknya. Dihitung dari jumlah penduduknya, kekuatan Barat dan sekutunya mewakili sekitar 30-40 % penduduk dunia, sedangkan aliansi Islam-Konfusius beserta kekuatan non-Barat lainnya akan meliputi sekitar 60 % penduduk dunia (Huntington, 2001: 132, dalam Dedi Supriadi, 2001: 50).

Sejak dilontarkan pada tahun 1993, paradigma Huntington hingga saat ini masih menjadi bahan perdebatan. Salah satu bagian yang penting dicatat dalam paradigma ini ialah bahwa sebagai akibat terjadinya konflik antar-peradaban, ada kecenderungan dewasa ini yang mengarahkan dunia pada '*monokulturalisme global*' dengan memberlakukan universalitas budaya Barat (khususnya Amerika Serikat) di setiap bagian dunia - - sesuatu yang dimasa lalu belum pernah dicapai oleh peradaban manapun sepanjang sejarah. Meskipun pada setiap zaman selalu ada peradaban yang dominan (Capra, 1997) - - misalnya Yunani Klasik, Mesir, Romawi, Persia, Islam, dan terakhir Barat yang mulai menguat sejak abad ke-18 - - belum pernah ada peradaban yang sedemikian kuat mencengkram dunia seperti peradaban Barat sekarang.

Tesis Huntington tersebut kemudian mendapat reaksi yang luas, sehingga ia merasa perlu menjelaskan kembali posisinya dalam jurnal yang sama. “*If not Civilization, What?*” (1993 b). Dalam jawabannya, ia bertolak dari paradigma Thomas S Kuhn (1970) dalam bukunya yang terkenal, *The Structure of Scientific Revolutions*, tentang anatomi revolusi keilmuan. Huntington yakin bahwa paradigma peradaban itulah yang paling mampu menjelaskan perkembangan ke depan. Sedemikian yakinnya, ia menyatakan bahwa kerjasama ekonomi dan kebudayaan sekalipun hanya bisa terjadi antara kebudayaan dalam rumpun peradaban yang serupa. Misalnya, ia mustahilkan kerjasama ekonomi antara Islam dan Barat yang secara mendasar memiliki ciri-ciri yang berbeda. Tesisnya secara luas ia elaborasi dalam karyanya yang terbit tiga tahun kemudian (1996) dengan judul, “*The Clash of Civilizations and the Remaking of World Oerder*” yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (2001).

Untuk menyegarkan ingatan kita, pokok paradigma Thomas S Kuhn yang dirujuk oleh Huntington ialah bahwa sepanjang sejarah, determinan utama perkembangan ilmu bukanlah akumulasi informasi keilmuan sebagaimana diyakini oleh banyak orang, melainkan oleh terjadinya revolusi paradigma. (Teori perkembangan keilmuan mengenal sejumlah paradigma lain yang terkenal seperti dari Karl Popper dan Jurgen Habermas). Revolusi paradima terjadi pada saat paradigma yang ada menjadi usang (*Obsolete*) dan tidak mampu lagi menjelaskan fenomena yang dihadapinya. Ia memberikan contoh revolusi paradigma Geosentris dari Ptolomeus ke paradigma Heliosentris dari Copernicus dan Galilei yang kemudian mengubah perspektif ilmuwan dalam melakukan ikhtiar-ikhtiar keilmuan. Menurut dia, pada suatu masa dapat saja terdapat lebih dari satu paradigma yang digunakan dalam posisi yang saling bersaing dan memiliki pengikut yang luas dikalangan para

ilmuwan. Berdasarkan paradigma Kuhn ini, Huntington menyatakan bahwa “paradigma Perang Dingin” (*the Cold War paradigm*) dan kategori-kategori yang berkaitan dengannya (misalnya konflik Timur-Barat, hubungan Utara-Selatan, Dunia Ketiga untuk menunjuk pada negara-negara berkembang) tidak lagi memadai untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada pasca Perang Dingin. Oleh sebab itu, ia menawarkan “paradigma peradaban” (*the civilization paradigm*) sebagai penggantinya.

Dengan segala kontroversi yang menyertainya, paradigma tersebut diakui dapat membantu kita dalam membaca berbagai pergeseran global berkenaan dengan hubungan antar-peradaban yang terjadi selama 10 tahun terakhir, yang untuk sebagian mungkin merupakan semacam *self-fulfilling prophecy* belaka dari tesis Huntington tersebut. Maksudnya ialah, karena tulisan Huntington itu, maka orang percaya dan makin percaya akan terjadinya benturan peradaban. Karena percaya, maka hal itu kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dari kacamata ini, kita bisa memetakan berbagai perkembangan yang terjadi di dunia. Misalnya, hubungan RRC – AS yang sensitif, ditolaknyanya Turki untuk bergabung ke dalam Masyarakat Eropa karena dianggap tidak memiliki kontribusi pada peradaban Barat, latihan perang Turki-Israel yang dimasa lalu mustahil dapat terjadi, berubahnya politik luar negeri Australia dari “pro-Asia” di zaman Paul Keating menjadi “pro-Amerika dan Eropa” di zaman PM John Howard sekarang yang mengambil jarak dari negara tetangga terdekatnya, Indonesia. Dalam konteks benturan peradaban, Australia dan Turki oleh Huntington disebut sebagai “*the torn countries*” bersama Rusia dan Meksiko.

Seperti telah disebutkan di atas, sudut pandang yang sama dapat digunakan untuk membaca peristiwa ditubrukkannya tiga pesawat Boeing ke gedung WTC dan Pentagon yang dibalas dengan serangan ke Afganistan dengan dalih untuk



memberangus sarang teroris, melalui operasi yang disebutnya “*Operation Infinite Justice*” (Operasi Keadilan Tanpa Batas) sebagai pengganti “*Operation Crusade*” (Operasi Perang Salib) yang diprotes komunitas Muslim Amerika. Dapat dilihat pula, bagaimana Amerika dan sekutu Baratnya merespons peristiwa ini dengan mengangkat panji-panji yang disebutnya perang terhadap peradaban Barat dan bahkan dunia, persis diisyaratkan oleh Huntington. “*The very phrase ‘world community’ has become a euphemism to give legitimacy to the actions of the West*” (h. 40). Walaupun benar Osama bin Laden dan kelompok Al-Khaeda-nya berada di belakang serangan terhadap WTC dan Pentagon (kalau bukan justru Israel dari jaringan Zionismenya yang mengglobal sebagaimana disinyalir oleh sementara pihak karena lebih mungkin bila dilihat dari kecanggihan dan tingkat presisi serangan itu), maka ia dan jaringannya hanya mewujudkan paradigma Huntington tersebut. Itulah yang dimaksud dengan “*self - fulfilling prophecy*”. Apa yang dikemukakan oleh Huntington juga diisyaratkan oleh Karen Armstrong (2001a: 5, dalam Dedi Supriadi, 2001: 53), “Kini tampak bahwa Perang Dingin (Barat) melawan Uni Soviet (yang telah berakhir) akan diganti oleh Perang Dingin melawan Islam.

Huntington mengingatkan bahwa negara-negara non-Barat akan berusaha menjadi modern tanpa harus menjadi Barat atau menempuh jalan yang telah dilalui oleh Barat - - sebagaimana telah dilakukan dengan sukses oleh Jepang, Korea, Singapura, dan RRC sebagai kekuatan yang sedang menggeliat. Sebagai bagian dari modernitas itu, negara-negara non-Barat akan terus berusaha untuk membangun ekonomi, teknologi, keterampilan, dan persenjataannya sehingga dapat menyaingi Barat. Langkah yang ditempuh oleh India, Pakistan, Iran, dan Irak dengan membangun persenjataan nuklirnya yang menggunakan teknologi RRC dan Korea Utara dapat dianggap sebagai upaya menyaingi superioritas militer Barat. Pada saat

yang sama, mereka akan berusaha menyesuaikan modernitas dengan kebudayaan dan nilai-nilai tradisionalnya. Keadaan ini akan menuntut Barat untuk mengakomodasi peradaban modern non-Barat yang kekuatannya menyaingi Barat namun didasari nilai-nilai dan kepentingan yang secara signifikan berbeda dengan Barat. Untuk itu, demi melindungi kepentingannya dalam kaitan dengan peradaban-peradaban lain, Barat harus berusaha untuk mempertahankan kekuatan ekonomi dan militernya. Inilah yang kemudian melahirkan konflik peradaban yang terjadi pada setiap titik persinggungan antar-peradaban, terutama antara aliansi Islam – Konfusius melawan Barat. *“The conflicts of the future will occur along the cultural faults lines separating civilizations”* (h.25), dan bahwa, *“A Confucian -Islamic connection has emerged to challenge Western interests, values and power”* (h.46).

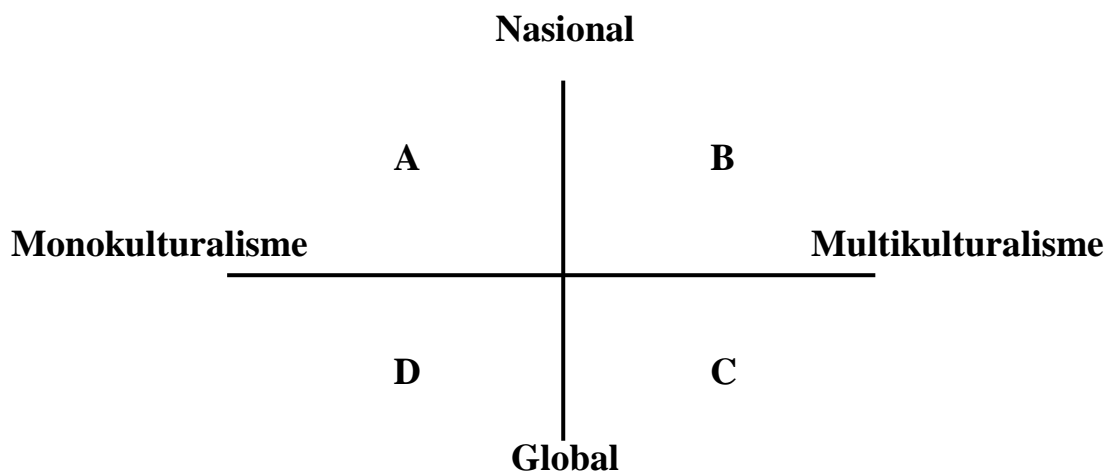
Dari posisi kajian antar-budaya, analisis Huntington perlu digaris-bawahi karena arahnya berlawanan dengan semangat multikulturalisme yang sedang tumbuh di banyak negara. Benturan antar-peradaban akan menyeret dunia pada berbagai konflik yang sama dahsyatnya dengan Perang Dingin (baca, misalnya LaFeber, 1980), dan peradaban Barat akan berusaha untuk menjadi kekuatan yang paling dominan di dunia melalui tema-tema propaganda yang disebutnya “universalitas peradaban barat” untuk menciptakan monokulturalisme global (Huntington, 2001: 616-617). Akan tetapi pada akhirnya ia juga menerima ide bahwa multikulturalisme global adalah sesuatu yang tidak dapat dicegah. Dalam nada yang kurang yakin, ia menulis:

Beberapa orang Amerika mempropagandakan multikulturalisme di dalam negeri mereka; sebagian mempropagandakan universalisme di luar negeri; dan sebagian lagi mempropagandakan keduanya. Propaganda multikulturalisme di dalam negeri tersebut menjadi ancaman bagi Amerika Serikat dan Barat; universalisme di luar negeri menjadi ancaman bagi Barat dan dunia. Monokulturalisme global ingin menjadikan Amerika seperti dunia. Sebuah negara Amerika yang multikultural tampaknya tidak mungkin diwujudkan karena “negara-negara Amerika non-Barat” bukanlah Amerika. Sebuah dunia multikultural tidak mungkin dihindari karena kekuasaan global tidak mungkin terwujud. Preservasi Amerika dan Barat menuntut

pembaruan identitas Barat. Keamanan dunia memerlukan adanya penerimaan terhadap multikulturalitas global (Huntington, 2001: 632).

Meskipun yakin benar akan terjadinya benturan peradaban, memang ia masih memberi ruang bagi terjadinya kerjasama antar-peradaban dalam suatu pola hubungan yang berdampak secara damai. Menurut dia, sisi lain dari konflik tersebut adalah keharusan Barat untuk memiliki pengertian yang mendalam tentang asumsi-asumsi dasar filosofis dan keagamaan yang mendasari peradaban-peradaban non-Barat dan cara orang-orang dalam peradaban-peradaban tersebut melihat kepentingan mereka sendiri. Barat harus berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen kesamaan antara peradabannya sendiri dengan peradaban-peradaban lain. Karena itu, mengakhiri artikel pertamanya, ia menulis, *“For the relevant future, there will be no universal civilization, but instead a world of different civilizations, each of which will have to learn to co-exist with the others”* (1993 a: 49).

Dengan mengacu kepada adanya tarikan antara monokulturalisme dan multikulturalisme pada tataran lokal/nasional hingga regional/global, sebuah model untuk memetakan spektrum benturan antar-peradaban dan dinamikanya dapat dilukiskan (Supriadi, 2001: 57) sebagai ilustrasi di bawah ini:



**Gambar 02: Model hipotetik memetakan spektrum dinamika benturan peradaban.**

Model ini dapat membantu kita memahami potensi-potensi konflik intra – dan antar – peradaban, kebudayaan, atau kelompok masyarakat. **Kuadran A** (monokulturalisme-nasional) adalah kondisi masyarakat/negara/kebudayaan yang memiliki sifat-sifat (relatif) homogen dengan potensi konflik yang (relatif) kecil. Kalaupun isu multikulturalisme muncul di sini, maka hal itu lebih pada bagaimana meningkatkan harmoni antar-kelompok masyarakat yang ada. **Kuadran B** (multikulturalisme-nasional) mewakili keadaan negara-negara multi-etnik/budaya yang sedang bergerak atau telah secara tegas mengakui pluralisme budaya masyarakatnya, namun justru karena itu pula, terdapat potensi bagi terjadinya konflik-konflik internal. Isu-isu multikulturalisme menonjol di sini, dan Indonesia berada dalam kuadran ini.

Konteks paradigma Huntington berada pada **Kuadran C** dan **D**. Konflik peradaban timbul apabila ada pemaksaan bagi terjadinya monokulturalisme –global (kuadran D) dan menolak multikulturalisme-global (kuadran C). Hanya negara, kelompok negara, atau tujuan-tujuan tertentu; bisa politik, ekonomi, kebudayaan, atau bahkan keagamaan. Saat ini, Barat adalah satu-satunya kekuatan yang memiliki kemampuan dan ambisi untuk menciptakan monokulturalisme –global melalui dalil-dalil universalitas peradabannya, meskipun di dalam negerinya mengakui multikulturalisme-nasional. Akan tetapi setiap usaha ke arah itu akan membangkitkan perlawanan dari kekuatan-kekuatan yang menghendaki dipeliharanya multikulturalisme-global (kuadran C).

## **6. Relevansi kebutuhan akan Konseling Lintas Budaya di Indonesia**

Pada bagian pembahasan ini, secara khusus dikemukakan relevansi konseling lintas-budaya di Indonesia. Dari pengamatan penulis dilapangan dan serangkaian diskusi dengan para konselor sekolah diketahui bahwa semakin sering persoalan-

persolan yang bersumber dari keragaman budaya klien muncul dan sulit dipecahkan dalam proses pendidikan dan konseling di sekolah; sementara para konselor itu, dan bahkan sistem persekolahan kita, belum secara sengaja disiapkan untuk menghadapi keadaan tersebut. Peri-laku malasuai (*maladjustment*) siswa untuk tingkat tertentu sangat terkait dengan dari mana ia berasal dan kemana afiliasi kelompoknya, apakah itu etnik, ras, asal daerah, atau bahkan status sosial-ekonomi keluarganya.

Hal serupa terjadi di luar persekolahan. Ketika terjadi berbagai gejolak di daerah (Aceh, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi tengah, Maluku, dan Timor Timur), banyak penduduk mengungsi dan mengalami stress berat. Pemerintah kemudian meluncurkan program rehabilitasi sosial melalui layanan konseling bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM). Dilaporkan bahwa tidak banyak orang atau lembaga yang secara khusus mempunyai cukup kepakaran untuk menangani persoalan-persoalan seperti itu. Mereka menyadari bahwa prinsip-prinsip yang lazim digunakan dalam konseling dan psikologi saja tidak cukup untuk menangani masalah-masalah yang bersifat lintas-budaya, tanpa adanya pengertian yang memadai tentang karakteristik budaya populasi yang dilayaninya. Dalam konteks yang relevan, kegagalan Indonesia untuk menjadikan orang-orang Timtim sebagai bagian dari bangsa Indonesia (sehingga lepas kembali) bersumber pula dari ketidak mampuan kita untuk memahami dan memperlakukan manusia Timtim secara tepat. Misalnya, untuk dan atas nama persatuan dan kesatuan bangsa, mereka serta-merta diperlakukan seperti anak-anak di bagian Indonesia lainnya yang secara historis memang diikat oleh nasionalisme Indonesia, sementara akar kesejarahan orang Timtim berbeda sehingga tidak ada nasionalisme Indonesia di Timtim (Rahardjo, 1999. dalam Supriadi, 2001: 67).

Pada dua dasawarsa terakhir, perhatian terhadap topik-topik kajian yang sifatnya multi-, antar-, trans-, atau lintas-budaya semakin berkembang di banyak negara. Banyak buku, artikel jurnal, tesis, disertasi dan penelitian-penelitian dilakukan untuk menelaah masalah ini. Misalnya: *impact of culture and Context on Psychosocial Adaption: The Cultural and Contextual Guides Process*, Jody L. Swartz-Kulstad and William E. Martin jr. *Journal of counseling & development*, 99; *Multicultural Counseling*, Eric Digest, Author: Locke, Don C., 93; dan *Issues in Multicultural Counseling Highlights: An Eric/Caps Digest*, Author: Bolton-Brownlee, Ann, 87; dsbnya. Perkembangan yang cepat di negara-negara lain tersebut tampaknya belum banyak berimbas ke Indonesia. Belum banyak kajian-kajian, publikasi, apalagi praktik berorientasi lintas budaya di Indonesia.

Pada tahun 1996 di adakan konfrensi international tentang pendidikan multikultural di IKIP Bandung (sekarang UPI) yang bekerjasama dengan La Trobe University, Australia. Dalam pidato pengukuhan Guru Besar Dr. Dedi Supriadi (2001), dimana uraiannya lebih dimaksudkan untuk membuka wacana ke arah topik konseling lintas budaya di Indonesia, khususnya di UPI. (belum membahas konseling lintas budaya dalam bentuk teknik-teknik yang bersifat preskriptif). Penulis perlu melihat adanya kajian-kajian lintas budaya yang berspektif global di kembangkan di UPI dan di kampus-kampus negeri maupun swasta di seluruh wilayah Indonesia melalui sebuah pusat kajian yang bernama, misalnya: “Pusat Kajian Antar-Budaya” (*center for studies on intercultural Issues*) atau “Pusat Kajian Budaya Baru” (*center for studies on the New Cultures*).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, relevansi kebutuhan konseling lintas budaya di Indonesia, dari pengamatan dan pengalaman penulis dalam mengangkat judul Tesis (2001) yang berjudul: Pengembangan model Bimbingan berbasis Budaya

Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas Anak (suatu studi pada siswa SD di Kota Denpasar) dan judul Disertasi (2004) yang berjudul: Model Layanan Bimbingan Keterampilan Hidup Berbasis Nilai Budaya Lokal (Studi pemberdayaan generasi muda di desa Baha Kabupaten Badung, Provinsi Bali). Kemudian pengamatan di lapangan dan serangkaian diskusi dengan para konselor di sekolah (SLTP dan SMU) diketahui bahwa semakin sering persoalan-persoalan yang bersumber dari keragaman budaya klien muncul dan sulit di pecahkan dalam proses pendidikan dan konseling di sekolah.

Sunaryo Kartadinata (1996) mengemukakan bahwa konselor berperan dan berfungsi sebagai se-orang Psychoeducator, maka harus memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial dan budaya; menguasai ragam bentuk intervensi psikologis yang tidak terbatas kepada intervensi intrapersonal tetapi juga interpersonal dan lintas budaya.

Sedangkan Mohamad Surya (1997) mengemukakan bahwa bimbingan dalam suasana harmoni budaya bangsa, pernyataan ini mempunyai implikasi bahwa kebudayaan hendaknya di jadikan sebagai suatu pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan Pola bimbingan yang ditawarkan adalah pola bimbingan yang holistik dengan fokus sasaran utamanya adalah pemberdayaan pribadi, berpusat pada keluarga dengan berakar pada nilai relegi, bernuansa pendidikan, dan dalam harmoni budaya bangsa. Adapun pola-pola bimbingan yang dimaksud, yaitu: *Pertama*, pola bimbingan yang holistik mempunyai makna bahwa layanan yang diberikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait. *Kedua*, fokus sasaran bimbingan diarahkan pada pemberdayaan pribadi sebagai sumber kekuatan daya manusiawi. *Ketiga*, bimbingan yang berpusat pada keluarga. *Keempat*, pola bimbingan yang bernuansa pendidikan dalam arti dilandasi oleh paradigma dan nilai-nilai pendidikan

karena pada hakekatnya bimbingan merupakan proses pendidikan, dan *Kelima*, bimbingan dalam suasana harmoni budaya bangsa.

Selanjutnya Djawad Dahlan (2002) mengemukakan bahwa terdapat berbagai nilai yang perlu dilestarikan dan dipelihara dari generasi ke generasi dan sama sekali tidak dapat diabaikan dalam menata kehidupan di era globalisasi yang utuh. Nilai-nilai tersebut diungkapkan oleh Malik Fadjar (1999) dalam butir-butir yang menyatu, berkelindari. disebutkan olehnya, antara lain nilai: (1) *shilaturrahmi*, berupa cinta kasih sesama manusia, sesama warga negara Indonesia; (2) *ukhuwah*, berupa semangat persaudaraan yang tidak terikat oleh berbagai identitas suku, ras dan agama; (3) *musyawah*, persamaan yang berpandangan bahwa harkat dan martabat manusia adalah sama, tanpa memandang jenis kelamin, suku dan kebangsaannya; (4) *adil*, yang mengandung makna seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau orang; (5) *husnudzdzan* (baik sangka), yang memandang manusia dilahirkan atas fitrah yang suci; (6) *tawadhu*, yang mewujudkan sikap rendah hati yang lahir dari keinsafan bahwa kesempurnaan tidak dimiliki oleh manusia; (7) *tepat janji*, yang merupakan ciri khas manusia terpuji; (8) *lapang dada*, yaitu adanya kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain; (9) *amanah*, merupakan ciri manusia yang dapat dipercaya, karena memiliki tanggung jawab yang tinggi; (10) *harga diri*, yang menunjukkan sikap rendah hati, tidak mudah memelas; (11) *hemat*, dalam arti tidak menahan hak orang lain; dan (12) *dermawan*, yang menunjukkan sikap penolong bagi sesama manusia.



## **BAB II**

### **KERANGKA UMUM KONSELING LINTAS BUDAYA**

#### **1. Memahami Manusia Sebagai Suatu Dinamika**

Manusia sebagai makhluk hidup yang ada di tengah-tengah manusia lain (lingkungan sosial), dalam konteks budaya (lingkungan budaya), dan alam semesta (lingkungan alam), di samping memiliki sifat-sifat yang berbeda, juga memiliki hal-hal yang sama selaku manusia, makhluk hidup, bagian dari alam serta sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Manusia yang eksistensinya sekitar satu atau dua juta tahun terakhir dari 4,8 miliar tahun umur Bumi, dari satu miliar tahun kehidupan pertama, dapat dikatakan usia umat yang dinamakan manusia itu relatif sangat muda. Kendati demikian, seperti telah berkali-kali diketangahkan, telah membawa perubahan ruang muka bumi sangat berbeda dari kurun-kurun sebelumnya. Landasan utamanya, karena mendapatkan keistimewaan dari Al Khalik di bandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya (Sumaatmadja Nursid, 2000: 15) mengemukakan:

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan (QS. Al Isra: 70).

Seperti telah sama-sama kita hayati, kelebihan kita manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya yaitu karunia al akli, akal-pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dapat mendidik diri sendiri, dan secara sengaja ia juga dapat dididik, sehingga kemampuan intelektualnya itu semakin berkembang. Sedangkan hewan, sekalipun hewan yang dikatakan “paling cerdas”, ia tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih. Oleh karena itu, umat manusia dengan akal-pikiran dan kebudayaannya senantiasa mengalami perkembangan serta kemajuan. Dengan

demikian, tepat apa yang dikemukakan oleh Drijarkara (1969, dalam Sumaatmadja, N., 2000: 16) sebagai berikut:

Manusia adalah suatu dinamika. Dinamika ini tidak pernah berhenti, melainkan tetap aktif. Dinamika manusia inilah yang memadukan manusia dengan sesamanya dan dengan dunia lingkungannya. Dinamika ini akan tetap tumbuh berkembang selama masa hidupnya.

Untuk mengimbangi tuntutan dinamika yang melekat pada diri manusia, secara pribadi atau melalui kelembagaan, manusia melakukan pengembangan yang dikenal sebagai pengembangan SDM (*human resources development*). Sedangkan menurut istilah Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dikonsepsikan sebagai “pembangunan manusia seutuhnya”. Ungkapan-ungkapan dinamika manusia itu ternyata pada penjelajahan ruang, baik itu dilakukan secara individual ataupun secara kelompok dalam bentuk migrasi. Dalam bentuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi, baik vertikal maupun horizontal seperti pada mobilitas sosial. Perilaku-perilaku keruangan (*spatial behaviour*) tersebut merupakan dinamika manusia yang membawanya ke taraf kehidupan yang lebih baik.

Dalam era globalisasi, manusia Indonesia yang dibutuhkan menurut Mohamad Surya (1997: 9) adalah manusia yang berkualitas lepas landas yang modern dan berjiwa “*generasi jaguar*”. Menurut Kuntjaraningrat (kompas 24 Oktober 1988), manusia lepas landas itu mempunyai lima karakteristik mental yaitu: (1) berorientasi terhadap pandangan hidup yang bersifat positif dan aktif, serta wajib menentukan dirinya sendiri, (2) mementingkan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya atau mutu hasil pekerjaannya, (3) berorientasi ke masa depan, dan belajar merencanakan hidupnya secermat mungkin, dan sambil membuat perhitungan kemungkinan terjadinya hal-hal yang kurang menguntungkan di masa depan, sehingga terdorong untuk menyisihkan sebagian dari pendapatnya untuk hal itu, (4) sejak kecil diajarkan dan dilatih untuk menyapa keselarasan dengan alam sekelilingnya sehingga

mendorong tumbuhnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (5) berpegang teguh pada aspek-aspek positif gotong-royong dengan cara menghindari dari aspek-aspek negatifnya.

Manusia modern menurut Alex Inkeles, seorang guru besar Sosiologi di Universitas Harvard (dalam Mohamad Surya, Kompas, Desember 1991), adalah manusia-manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

(a) punya sifat terbuka terhadap perubahan-perubahan, (b) mampu mempunyai opini terhadap masalah-masalah yang timbul di luar lingkungannya, (c) orientasinya tidak ke masa lampau melainkan ke masa sekarang dan yang akan datang, (d) menganggap perencanaan dan organisasi merupakan cara menjalankan kehidupan, (e) punya keyakinan bisa mempengaruhi, bukannya dipengaruhi oleh lingkungan sekelilingnya, (f) punya kepercayaan dalam diri bahwa sesuatu bisa diperhitungkan dan bukannya ditentukan oleh tingkah laku orang perorang atau nasib-nasiban, (g) orang yang menghargai dirinya dan nilai orang lain, (h) punya keyakinan akan faedah ilmu pengetahuan dan teknologi dan bukannya ramalan dan angan-angan, dan (i) punya kepercayaan terhadap apa yang disebut distributive justice yaitu hasil yang diperoleh semata-mata akibat dari jasa yang diberikan dan bukan dari sebab-sebab lain.

Selanjutnya yang disebut sebagai “*generasi jaguar*” yang disebut-sebut cocok sebagai pemimpin di tahun 9000-an adalah mereka yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) punya jiwa jantan (tidak suka keroyokan), (2) aktif, kreatif baik bagi diri sendiri maupun pendorong teman-temannya, cepat dan cermat mengambil keputusan, (3) gembira dan tidak cengeng dan optimis, (4) unggul, pandai, dan berwawasan luas, (5) akrab dengan lingkungan, senantiasa menghormati orang lain tanpa membeda-bedakan kedudukan sosialnya, (6) radikal, berakar, tidak congkak dan mentang-mentang (Mahbub Djunaedi, Kompas 1 Desember 1991).

Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang perlu diterjemahkan oleh lembaga pendidikan agar nilai-nilai itu dapat mendorong terwujud dan tercapainya tujuan pendidikan, dihadapkan pada nilai-nilai abadi yang melandasai hidup dan kehidupan umat manusia. Zaman global ini membawa harapan dan sekaligus ancaman yang tidak

dapat dilewatkan begitu saja. Di satu sisi globalisasi membawa kemajuan dalam berbagai bidang komunikasi, teknologi informasi, sumber energi alternatif, dan bahan baru. Pendapat itu diperkuat oleh Dedi Supriadi (1997: 7) menjelaskan bahwa “sebagai pergeseran dan pendidikan meritokrasi dan elitis ke arah pendidikan yang menjangkau semua orang secara merata. Pendidikan bukan hanya layak dinikmati oleh segelintir orang, melainkan hak semua anak, tanpa kecuali”.

Dengan memperhatikan uraian di atas, jelaslah bahwa dimasa yang akan datang kita ditantang untuk mampu mewujudkan kualitas manusia-manusia yang siap untuk menjadi subyek yang unggul dalam perjalanan memasuki jaman globalisasi. Karakter-karakter yang telah disebutkan di atas, akan terwujud dalam diri manusia-manusia yang mandiri dan percaya diri, serta berjiwa inovatif dan kreatif. Manusia yang mandiri dan percaya diri mampu merencanakan perjalanan hidupnya serta mewujudkannya secara efektif. Manusia yang inovatif dan kreatif akan mampu menghasilkan berbagai buah karya yang lebih bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan negara. Berbagai pakar menyebutkan bahwa untuk memperoleh kemajuan dan kelestarian di masa depan diperlukan adanya kualitas “*empowerment* atau keberdayaan” (Aileen Mitchell Stewart, 1994), “*emotional intelligence* atau kecerdasan emosional” (Daniel Goleman, 1995), dan “*mega skills* atau keterampilan-keterampilan mega” (Dorothy Rich, 1992).

*Empowerment* atau keberdayaan adalah suatu kualitas daya internal kepribadian seorang individu atau organisasi dalam mewujudkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk memperoleh keunggulan demi kemajuan dan kelestarian di masa depan. Menurut Aileen Michell Stewart (dalam Mohamad Surya, 1997: 22) menjelaskan bahwa keberdayaan seseorang didukung dengan delapan “E”, yaitu:

(1) *Envision*, yaitu kemampuan berwawasan ke masa depan, (2) *educate*, yaitu kemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan, (3) *eliminate*, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapinya, (4) *express*, yaitu kemampuan untuk menyatakan gagasan-gagasannya secara tepat, (5) *enthuse*, yaitu memiliki kegairahan dalam hidup, (6) *equip*, yaitu kemampuan untuk melengkapi kekurangan yang dihadapinya, (7) *evaluate*, yaitu kemampuan untuk menilai hasil karya-karyanya untuk kepentingan perjalanan selanjutnya, dan (8) *expect*, yaitu memiliki harapan yang diyakini secara benar di masa depan.

Sementara ahli yang lain Daniel Goleman (1995) mengatakan bahwa selama ini diyakini bahwa keberhasilan seseorang sangat ditentukan oleh kualitas intelektualnya atau kecerdasannya, akan tetapi sesungguhnya aspek emosional ikut serta sebagai faktor penentu. Menurut Goleman, kecerdasan emosional seseorang akan menentukan kualitas kepribadiannya termasuk keberdayaannya dalam menghadapi berbagai tantangan. Kecerdasan emosioanl didukung oleh lima kemampuan yaitu: (1) mengenal emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

Selanjutnya dalam menghadapi globalisasi, sekarang ini dikenal apa yang disebut “*mega skills*”, yaitu berbagai keterampilan yang bersifat menyeluruh dalam keseluruhan perkembangan manusia. Menurut Dorothy Rich, 1992 (dalam Mohamad Surya, 1997: 23) menjelaskan bahwa:

Keterampilan mega ini mencakup keterampilan-keterampilan sebagai berikut: (1) percaya diri, yaitu merasa mampu untuk melakukan sesuatu, (2) motivasi, yaitu keinginan yang kuat untuk melakonkan sesuatu, (3) daya juang, yaitu keinginan untuk bekerja keras, (4) tanggung jawab, yaitu melakukan sesuatu yang menjadi haknya, (5) inisiatif, yaitu memulai suatu tindakan, (6) keuletan atau keras hati, yaitu melengkapi hal-hal yang akan mulai dikerjakan, (7) kepedulian, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain, (8) kerja tim, yaitu bekerja bersama orang lain dalam suatu tim kerja secara kooperatif, (9) pikiran sehat, yaitu menggunakan penimbangan yang baik dan sehat, dan (10) pemecahan masalah, yaitu menempatkan apa yang diketahui dan apa yang dapat dikerjakan menjadi suatu tindakan nyata.

Selanjutnya bagaimana kesamaan dan perbedaan Antar-Manusia, terhadap konseling antar atau lintas budaya, ada sementara pihak dalam komunitas konseling yang menganggapnya tidak penting, dengan alasan bahwa yang paling penting adalah situasi konseling. Pandangan ini menyatakan bahwa pada saat klien memasuki situasi konseling, maka yang menjadi fokus adalah individu, bukan budayanya; dan bahwa pada saat konseling, konselor tidak berurusan dengan budaya klien, tidak juga budaya konselor, melainkan dengan individu klien. Konselor sangat percaya bahwa universalitas dan generalisasi teori-teori dan prinsip-prinsip konseling yang dapat melintasi batas-batas kultural. Seperti telah disinggung di atas, pandangan ini tidak dapat diterima karena secara sadar mengabaikan kuatnya faktor-faktor budaya yang membentuk perilaku klien. Di samping itu, pandangan ini berbahaya bagi proses konseling karena akan tampil konselor yang tidak peka budaya (*culturally insensitive counsellor*), tidak empatik dan sangat mungkin untuk memaksakan nilai-nilai budayanya sendiri kepada klien yang dilayaninya. Pandangan yang demikian terlalu menekankan segi *etic* dalam konseling dengan mengabaikan aspek *emic*.

Pada titik ekstrem yang lain, ada kalangan yang “terlalu percaya” pada keunikan klien dan budayanya yang berbeda satu sama lain, sehingga mengabaikan adanya kesamaan (*commonalities*) di antara klien. Mereka terlalu menempatkan keunikan budaya sebagai titik tolak dan lupa bahwa dalam hal-hal tertentu sebagai manusia, ada pola-pola perilaku yang di *share* oleh setiap individu dan memiliki “*hight degree of cross-cultural constancy*”, yakni tingkat ketetapan yang tinggi pada konteks sosial budaya yang berbeda. Pandangan ini pun mengandung kelemahan, karena terlalu menekankan segi *emic* dengan mengabaikan segi *etic* dalam konseling.

Konseling lintas-budaya yang sesungguhnya dan perlu mendasari kerja konselor bergerak di antara titik-titik ekstrem berikut: antara perspektik *etic* dan *emic*,

antara prinsip-prinsip yang berlaku secara universal untuk semua manusia (*humanly universal*) dengan yang unik budaya (*culturally unique*), antara tuntutan untuk penyesuaian secara autoplastik dengan alloplastik. Titik-titik ini tidak bersifat saling mengecualikan (*mutually exclusive*), melainkan merupakan kontinum. Dedi Supriadi (2001: 15) menjelaskan bahwa:

Dalam situasi tertentu dan untuk klien dari latar belakang budaya tertentu, mungkin keunikan budaya sangat menonjol; sedangkan pada yang lain sebaliknya. Pada saat konselor menghadapi klien dari suatu kelompok minoritas yang hidup ditengah kelompok mayoritas (misalnya orang Batak yang hidup di Bandung), maka penyesuaian *autoplastik* yang ditekankan; sedangkan bila ia berada dalam komunitasnya sendiri dan mempunyai peran-peran sosial tertentu, maka penyesuaian *alloplastik* yang di dorong. Intinya adalah perlunya keseimbangan dengan memperhatikan konteksnya.

Dalam hal ini, Draguns (Pedersen, 1986: 7) mengingatkan:

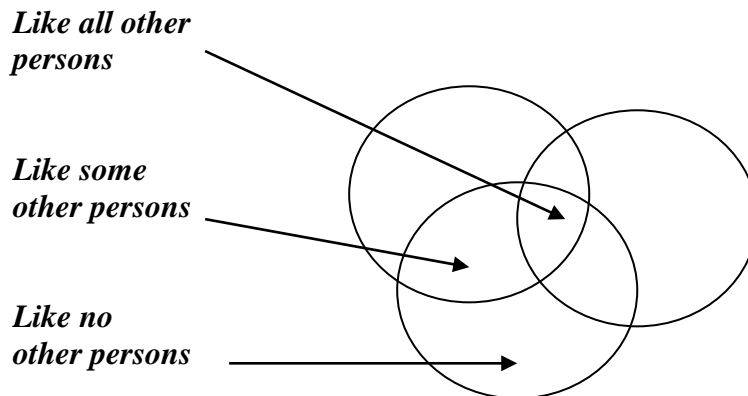
*... the swing of the pendulum towards the etic extreme results in cultural insensitivity, a loopsided emic emphasis brings with it the danger of exoticism and cultural stereotyping ... what the counselor must do then is to strive for an equilibrium between the etic and the emic. Every counseling venture beyond cultural lines becomes a succession of steps, not ... involving shift in emphasis from the humanly universal to the culturally particular, and vice versa.*

Keseimbangan perspektif tersebut pada akhirnya akan bermuara pada prinsip dasar tentang adanya kesamaan dan perbedaan antar-individu sebagaimana dengan indah dilukiskan oleh dua antropologi, Kluckohn dan Murray, berikut ini:

*Every person in different ways is:  
like all other persons,  
like some other persons,  
like no other persons.*

Pengertian “*like all other*” menunjuk pada apa yang berlaku untuk semua manusia secara universal; misalnya dorongan untuk aktualisasi diri. “*Like some other*”

adalah apa yang dimiliki oleh sebagian manusia atau budaya dan tidak dimiliki oleh yang lain; misalnya keyakinan yang di *share* oleh komunitas tertentu. “*Like no other*” adalah ciri-ciri yang sangat unik pada setiap individu - - ekstremnya, tidak ada dua individu yang sepenuhnya sama dalam segala hal, bahkan kembar identik sekalipun (Supriadi, 2001: 16) sebagai ilustrasi, lihat gambar 03 berikut ini:



**Gambar 03: Ilustrasi tentang Kesamaan dan Perbedaan Antar-Individu menurut Kluckhon dan Murray**

## 2. Budaya Sebagai Hak Paten Manusia

Untuk membuka telaahan, kita sepakat dengan apa yang dinyatakan oleh Anton C. Zijderveld (1974, dalam Sumaatmadja, N., 2000: 45) sebagai berikut:

*Unlike the animal who is trapped in his world, man tries continuously to transcend the limits of his body, his mind, his physical environment, and his tradition by refusing to accept them as facts and taken-for-granted realities.*

Secara fisik-biologis, manusia sama saja dengan hewan, dilahirkan dengan kelengkapan organ tubuh yang menjadi bagian dirinya di tengah-tengah alam lingkungan yang sama dengan apa yang dialami makhluk hidup lainnya. Meskipun demikian, manusia itu tidak terperangkap oleh hal-hal yang alamiah saja. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, mampu melepaskan diri



dari keterbatasan-keterbatasan, baik itu keterbatasan nalurinya maupun keterbatasan fisik-biologisnya. Manusia mampu meninggalkan keterbatasan menjadi “peluang” yang mempertinggi derajatnya sebagai makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia tidak mampu terbang seperti burung, tetapi ia mampu menjelajah ruang angkasa. Manusia mempunyai keterbatasan untuk menyelam lama di dalam air, tetapi ia mampu berhari-hari ada dalam ke dalaman samudra, dan demikian seterusnya.

Perbedaan yang hakiki antara manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, dengan makhluk hidup lainnya terutama dengan binatang, yaitu terletak pada akal, pikiran, dan kemampuan intelektual yang dikaruniakan Al Khalik Maha Pencipta kepada manusia. Makhluk hidup lain yang bukan manusia, tidak dikarunahi akal dan budi ini. Hal yang paling bermakna bagi manusia, akal dan kemampuan intelektualnya “berkembang dan dapat dikembangkan”.

Perkembangan dan pengembangan akal-pikiran manusia menghasilkan apa yang kita sebut “kebudayaan”. Konsep kebudayaan sendiri asalnya dari bahasa Sansekerta, kata *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal” (Koentjaraningrat, 1990: 9; Soekanto, S., 1990: 188) oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga biasa menggunakan kata “kultur” untuk kata kebudayaan itu. Kata kultur sebenarnya berasal dari *culture* dalam bahasa inggris, yang aslinya dari bahasa Latin kata *colere* yang artinya segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soekanto, S., 1990: 188). Dengan demikian, antara konsep kebudayaan (*buddhayah*) dengan konsep kultur (*colere* atau *culture*) itu tidak berbeda, dalam arti berkenaan dengan daya atau

kemampuan manusia menggunakan dan memanfaatkan akal, dalam hal ini menggunakan serta memanfaatkan akal untuk mengolah dan mengubah alam.

Selanjutnya konsep kebudayaan ini dikemukakan oleh beberapa pakar Ilmu Sosial dengan ungkapan-ungkapan yang berbeda sesuai dengan perhatian dan penekanannya masing-masing. Untuk mengetahui ungkapan itu, marilah kita ikuti definisi-definisi berikut ini. C.A. Ellwood (dalam Sumaatmadja, N., 2000: 46) mengemukakan:

*Culture is a collective name for all behaviour patterns socially transmitted by of symbols; hence aname for all the distinctive achievements of human groups, including not only such items as language, tool making, industry, art, science, law, government, morals, and religion, but also the material instruments or artifacts in which cultural achievements are embodied and by which intellectual cultural features are given practical effect, such as building, tools, machines, communication devices, art objects, etc. The scientific meaning of the term is therefore quite different from its popular connotation. It includes all that is learned through intercommunication. It covers all language, traditions, customs, and institutions. As no human groups have ever been known that did have not language, traditions, customs, and institutions, culture is universal, distinctive characteristic of human societies (Fairchild, 1980: 80).*

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, kebudayaan itu sangat luas konotasinya. Maknanya tidak hanya terbatas pada unsur-unsur yang berkaitan dengan perilaku manusia dengan segala kebiasaan dan tradisinya, melainkan meliputi juga unsur-unsur material yang dihasilkan oleh pemikiran dan karya manusia serta berbagai peralatan yang digunakannya. Bahkan menurut konotasi ilmiah, pengertian kebudayaan itu juga meliputi sistem ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia melalui antar-komunikasi, bahasa, kelembagaan, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan. Kebudayaan itu universal dan menjadi ciri khas masyarakat manusia. Berdasarkan konsep tadi, kebudayaan itu menjadi hak paten umat manusia. Bagaimanapun sederhananya kelompok manusia atau masyarakat, pasti memiliki kebudayaan.

Makhluk hidup non-manusia, tidak mengembangkan kebudayaan meskipun mereka memiliki otak sebagaimana dimiliki manusia. Yang tidak dimiliki mereka yaitu: akal, atau pikiran, atau kemampuan berpikir.

Selanjutnya, kita dapat mengikuti pernyataan C.P. Kottak (1991, dalam Sumaatmadja, N., 2000: 47) sebagai berikut:

*All human populations have culture, which is therefore a generalized possession of the genus Homo. This is Culture (capital C) in general sense, a capacity and possession shared by hominids ... Finally there is cultural learning. This depends on the uniquely developed human capacity to use symbols, signs that have no necessary or natural connection with the things for which the stand.*

Berdasarkan pernyataan Kottak di atas, kebudayaan itu merupakan milik umum dari jenis manusia, kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Kebudayaan ini merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik dalam memanfaatkan simbol, tanda-tanda, atau isyarat yang tidak ada paksaan atau hubungan alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Dengan demikian, kebudayaan itu hak paten manusia dalam konteks masyarakat atau kelompok, yang tumbuh melalui proses belajar sesuai dengan kemampuan manusia sendiri. Pernyataan Kottak ini tidak bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Ellwood, bahkan saling memperkuat dan saling menjelaskan.

Menurut pakar antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (1990: 180) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Ditegaskan bahwa kebudayaan itu milik otentik manusia, dan kebudayaan tersebut terbentuk dari hasil belajar, serta kebudayaan itu menjadi hak masyarakat, bukan hak individu. Kendati demikian, individu menjadi pendukung kebudayaan, bahkan untuk individu tertentu yang memiliki kepribadian unggul, dapat

menjadi perilaku teladan (*reference behaviour*) dalam kebudayaan pada masyarakat serta umat penganutnya. Sebagai contoh, para nabi menjadi teladan bagi umat pengikutnya.

Setiap masyarakat manusia tidak bebas dari kebudayaan yang mereka dukung dan berfungsi sebagai kerangka acuan yang memungkinkan mereka melakukan interaksi secara efektif berdasarkan pandangan hidup yang berupa nilai-nilai yang dihayati bersama. Pandangan hidup suatu masyarakat dapat pula dianggap sebagai konfigurasi atau sikap mendasar yang mengendalikan tingkah laku seseorang dan kolektif karena konfigurasi itu akan mendominasi masyarakat pendukungnya sehingga menimbulkan rangsangan budaya, mewujudkan kegiatan, mengendalikan perasaan, dan menghasilkan tingkah laku yang ideal (Budhisantoso, 1982/1983: 8).

Dengan bertitik tolak pada pengertian di atas, Pancasila dapat diartikan sebagai seperangkat nilai-nilai inti bukan hanya merupakan pandangan hidup dalam arti pencerminan dan perwujudan pengaruh kebudayaan yang timbul dan berkembang di Indonesia tetapi ia juga diperlukan sebagai ideologi negara dalam arti seperangkat nilai yang menguasai cara anggota masyarakat melihat, memahami, dan menganalisis gejala yang dihadapi serta menentukan sikap dan memilih cara-cara bertindak menghadapi tantangan bagi generasi muda di jaman globalisasi dalam arti yang luas. Dengan demikian Pancasila sebagai ideologi negara mempunyai kemampuan sebagai dasar sikap mental yang mengendalikan tingkah laku perseorangan dan masyarakat Indonesia.

Uraian mengenai Pancasila sebagai ideologi negara akan ditekankan pada masalah konteks, fungsi, dan konfigurasi. Pengertian konteks dalam uraian ini ialah jaringan adat yang berkaitan langsung dengan sistem sosial atau adat istiadat dalam arti khusus, sedangkan fungsi mengacu pada akibat sistem sosial atau pola-pola

tingkah laku sosial. Sementara itu, konfigurasi diartikan sebagai pola-pola hubungan antara unsur utama suatu kebudayaan. Dengan demikian, dalam masyarakat Indonesia terdapat tiga kategori kebudayaan yang masing-masing mempunyai fungsi dan beroperasi dalam berbagai suasana kebudayaan dan arena sosial, menurut Budhisantoso (1983: 9) menjelaskan seperti:

(a) *Kebudayaan nasional*, yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yang berfungsi dan operasional dalam suasana kebudayaan nasional dan arena yang terwujud dalam struktur-struktur yang diciptakan oleh dan yang menjadi unsur-unsur sistem nasional (contoh, perayaan-perayaan/upacara-upacara nasional, seperti tanggal 17 Agustus) dan kegiatan dalam arena-arena yang ada dalam struktur sebagaimana didefinisikan oleh sistem nasional, seperti kegiatan-kegiatan kerja di kantor-kantor pemerintah dan dalam komunikasi yang bersifat nasional, misalnya perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi yang terwujud dalam kegiatan sidang-sidang DPR/MPR, dan seminar-seminar/lokakarya. (b) *Kebudayaan suku bangsa*, yang berfungsi dan operasional dalam suasana kebudayaan suku bangsa dan arena-arena sosial yang ada dalam struktur-struktur dan pranata-pranata yang terwujud dari kebudayaan suku bangsa dan yang menjadi unsur-unsur pendukung bagi lestariannya kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. (contoh, dalam kehidupan keluarga dan hubungan-hubungan kekerabatan dan dalam upacara-upacara lingkaran hidup individu dan komuniti, serta dalam berbagai adat dan hukum adat yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan eksistensi suku bangsa itu), dalam pengertian identitas serta dalam pengertian kelangsungan dan kesejahteraan hidup warganya (seperti masalah keagamaan dan tanah). (c) *Kebudayaan umum lokal*, yang berfungsi dan berorientasi dalam kehidupan pergaulan umum (ekonomi, politik, dan sosial) yang fungsinya sama dengan pengertian *lingua franca*, yang terletak di luar fungsi dan kegiatan operasional kebudayaan nasional serta kebudayaan suku bangsa. Biasanya, ia didominasi oleh salah satu dari antara kebudayaan suku bangsa yang ada di suatu wilayah.

Berdasarkan paparan di atas, hal ini berarti bahwa di samping perlunya pengembangan kebudayaan nasional yang dapat dipakai sebagai kerangka acuan yang bersifat nasional, kita tidak boleh mengabaikan adanya kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah dan yang masih berfungsi sebagai kerangka acuan bagi masyarakat yang bersangkutan dalam arena serta situasi sosial tertentu. Atas dasar itulah, perlu adanya konfigurasi atau *shared core values* yang akan menjembatani

antar sesama warga sesama negara yang mempunyai latar belakang aneka ragam kebudayaan suku bangsa maupun daerah. Konfigurasi kebudayaan yang diperlukan itu sebenarnya telah dituangkan dalam lima prinsip atau Pancasila yang dengan tegas memberikan rujukan pola-pola hubungan antar unsur utama kebudayaan yang menjadi landasan bersikap serta mengendalikan tingkah laku anggota masyarakat, baik perorangan maupun kolektif, sehingga dapat mewujudkan berbagai pranata maupun budaya sosial yang mendukungnya.

Pembakuan sosial merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan suatu masyarakat sebagai sistem. Pembakuan ini diperlukan agar setiap anggota dapat memainkan peranan, melaksanakan dan kewajibannya, sesuai dengan kedudukan mereka dalam struktur masyarakat yang bersangkutan. Pembakuan ini merupakan sumber segala etika, norma, peraturan, hukum dan undang-undang, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang mengatur perikehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dalam kaitan dengan pembakuan sosial budaya Indonesia, kita mengenal prinsip-prinsip toleransi, perikemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan ketimbalbalikan (*reciprocity*) yang tercermin dalam kelima sila dari Pancasila, baik secara terpisah-pisah maupun secara kolektif. Prinsip toleransi bersumber pada kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala isi dan semesta, sedangkan manusia merupakan salah satu unsur semesta yang mempunyai kedudukan yang utama sebagai makhluk Tuhan di manapun ia dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk memperlakukan secara berbeda hanya karena perbedaan kebudayaan, agama, latar belakang sosial, dan sejarah, kecuali kalau orang-orang itu bersikap dan bertindak menolak prinsip-prinsip toleransi. Hal ini jelas tampak dalam peninggalan dan kebudayaan Indonesia “asing” dan agama dengan mengembangkan sesuai dengan

situasi dan kondisi sosial budaya setempat. Prinsip perikemanusiaan merupakan salah satu pegangan hidup manusia yang berkebudayaan, yang membedakan diri dari anggota dunia binatang lainnya. Sikap dan tindakan anggota masyarakat dilandasi oleh prinsip-prinsip tepo saliro atau mawas diri dengan maksud untuk membina keharmonisan hubungan sosial budaya baik di antara sesama anggota masyarakat Indonesia maupun sebagai landasan untuk perluasan hubungan sosial budaya lingkungan. Prinsip kemanusiaan ini juga merupakan rangsangan yang menjiwai kreativitas yang inovatif sebagaimana tercermin dalam sikap dan perilaku serta lain-lain peninggalan budaya yang menunjukkan *local-gening* (Budhisantoso, 1983: 13).

### **3. Pewarisan dan Perkembangan Budaya**

Pewarisan budaya (*cultural transmission*) termasuk proses enkulturasi dan sosialisasi. Bagaimana suatu kelompok budaya mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggota. Konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) untuk disejajarkan dengan pendapat tentang pewarisan biologis (*biological transmission*) yaitu ciri-ciri penting suatu populasi diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas-generasi. Pewarisan budaya satu generasi ke generasi ini diistilahkan sebagai “pewarisan tegak” (*vertical transmission*) karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang-tua ke anak cucu. Namun, walau pewarisan tegak merupakan satu-satunya bentuk pewarisan biologis, pewarisan budaya memiliki dua bentuk, yaitu “pewarisan mendatar” dan “pewarisan miring”.

Dalam ‘*pewarisan tegak*’, orangtua mewariskan nilai-nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak-cucu. Dalam kasus ini, sulit membedakan pewarisan budaya dengan pewarisan biologis. Karena, secara khas, seseorang belajar dari siapa saja yang merasa bertanggungjawab terhadap

konsepsinya (baik biologis maupun budaya). Jadi, tetap saja orangtua biologis dan orangtua budaya adalah sama. Dalam '*pewarisan budaya mendatar*', seseorang belajar dari teman sebayanya (dalam kelompok primer maupun sekunder) semasa perkembangan, sejak lahir sampai dewasa. Dalam kasus ini, tidak ada persoalan antara pewarisan budaya dengan pewarisan biologis. Dalam kasus '*pewarisan budaya miring*', seseorang belajar dari orang dewasa lain dan lembaga-lembaga (contoh, dalam pendidikan formal) tanpa memandang hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain. Jika proses terjadi dalam budaya sendiri, istilah '*enkulturasi*' dan '*sosialisasi*' yang lebih sesuai (lihat samping kiri dari pewarisan miring dalam gambar 04). Jika proses diperoleh melalui kontak dengan budaya lain, istilah '*akulturasi*' dan '*resosialisasi*' yang digunakan (lihat samping kanan dari pewarisan miring dalam gambar 04).

Konsep '*enkulturasi*' dikembangkan dalam disiplin antropologi budaya, pertama kali didefinisikan dan digunakan Herskovits (1948). Maksud istilah ini, terdapat semacam pelingkupan atau pengelilingan (*encompassing or surrounding*) budaya terhadap individu; individu memerlukan, melalui belajar, memperoleh hal-hal penting menurut pandangan budaya (proses pembudayaan). Dalam proses, hal ini tidak selalu diberikan secara didaktik (berhubungan dengan pengajaran) atau terencana, malah sering dijumpai pembelajaran tanpa melibatkan pengajaran khusus. Proses enkulturasi melibatkan orangtua, orang dewasa lain, dan teman sebaya dalam suatu jalinan pengaruh terhadap individu. Pengaruh ini dapat membatasi, membentuk, dan mengarahkan individu yang sedang berkembang. Hasil akhir (jika enkulturasi berhasil), individu menjadi seseorang yang piawai dalam budaya, mencakup bahasa, ritual, nilai-nilai, dsb.



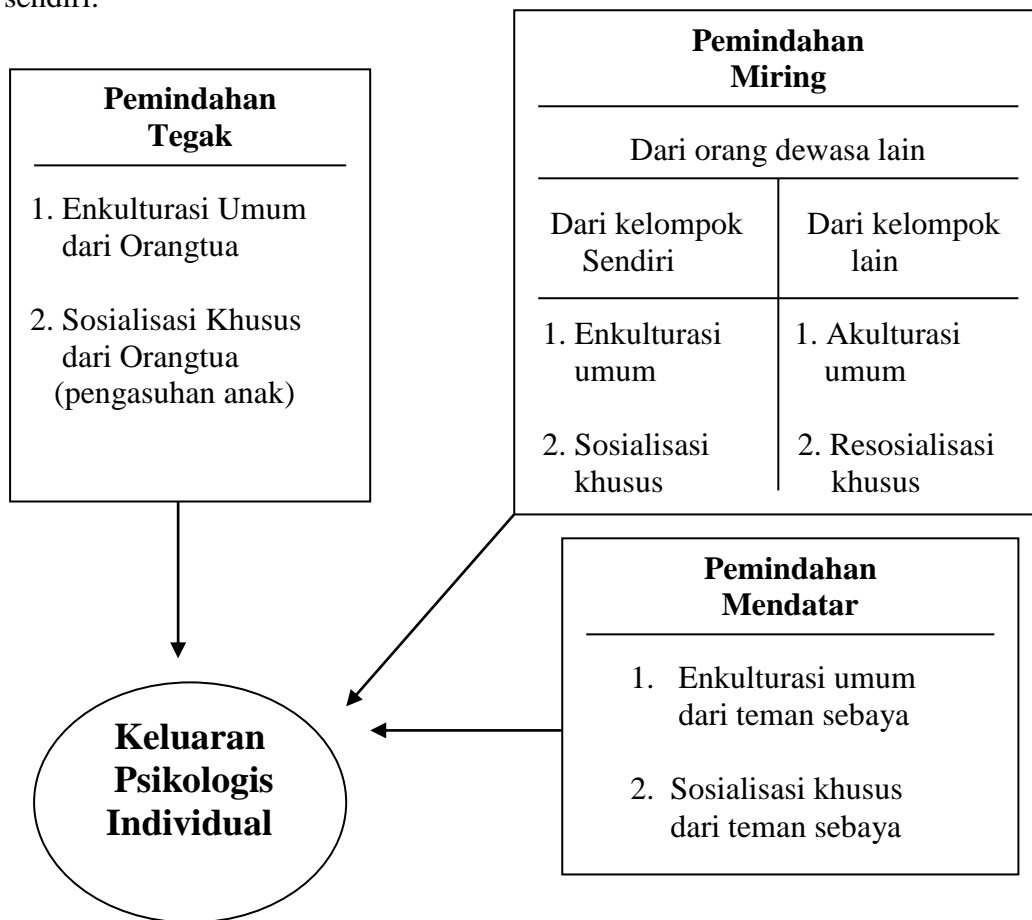
Konsep '**sosialisasi**' dikembangkan dalam disiplin sosiologi dan psikologi sosial untuk menunjukkan proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran. Konsep ini umum berkembang dalam psikologi lintas-budaya dengan cara yang sama. Bila pewarisan *tegak*, *mendatar*, dan *miring* melibatkan pengajaran dan terjadi dalam kelompok budaya individu sendiri, kita membicarakan proses sosialisasi.

Sedangkan konsep '**resosialisasi**' terjadi kalau pengaruh yang disengaja datang dari luar budaya individu. Hasil temu antara enkulturasi dan sosialisasi ialah perkembangan persamaan perilaku dalam budaya dan perbedaan perilaku antara budaya. Perbedaan dan persamaan menjadi mekanisme budaya yang sangat menentukan, menghasilkan tebaran persamaan dan perbedaan dalam karakteristik psikologis pada ras individu.

Kajian proses enkulturasi dan sosialisasi cenderung menitikberatkan pada dua aspek, yaitu: kandungan (*content*) dan substansi (misalnya, buah pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan) yang diwariskan, dan cara atau gaya pewarisan budaya (praktik pengasuhan atau pelatihan anak).

Dalam pembahasan ini, penting ditegaskan perbedaan enkulturasi dari istilah yang sering dikacaukan dengan akulturasi. Kita tahu, '**enkulturasi**' ialah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan anak ke dalam budaya sehingga memungkinkan ia membawakan perilaku yang sesuai harapan budaya (proses pembudayaan). Sebaliknya, '**akulturasi**' menunjuk pada perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda (proses seseorang untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru tanpa meninggalkan budaya lama). Misalnya, banyak kelompok di India dan Afrika terakulturasi ke dalam gaya hidup orang Inggris selama

pemerintahan Kerajaan (yang mengubah struktur sosial, lembaga ekonomi, dsb) dan banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa, dan pakaian); orang Bali menyesuaikan diri dengan budaya Asing/Barat, tanpa meninggalkan budaya lama (karakteristik etnis orang Bali kokoh, karena adanya sistem Banjar Adat). Dalam tataran tertentu, akulturasi merupakan bentuk kedua atau bentuk lanjutan enkulturasi dan dapat mengambil peran pada setiap taraf hidup seseorang, tidak hanya semasa kanak-kanak. Akulturasi melibatkan pembelajaran kembali (termasuk beberapa resosialisasi khusus) dan dapat menciptakan persoalan dan peluang baru bagi individu itu sendiri.



**Gambar 04: Bentuk Pewarisan Budaya Tegak, Mendatar, dan Miring (Dimodifikasi dari Berry & Cavalli -Sforza, 1986)**

#### 4. Perilaku Sosial dan Kepribadian

Dalam pembahasan ranah (*domain*) perilaku sosial dan bagaimana perilaku sosial berhubungan atau dipengaruhi konteks umum budaya, di mana perilaku ini mengambil tempat. Kita mulai dengan pertimbangan, apakah perilaku sosial itu dan persoalan psikologi lintas-budaya mana yang bersentuhan dengan penyelidikannya. Kita kemudian kembali pada tinjauan beberapa ciri sistem sosial-budaya yang diperlakukan sosiologi dan antropologi sebagai matra (*dimensions*) penting dari variasi sosio-budaya dalam kelompok manusia.

Perilaku sosial mengambil tempat dalam suatu konteks sosial dan budaya yang bervariasi luas dari satu tempat ke tempat lain. Dalam seksi ini, kita bergelut dengan dua matra penting dari variasi sosial dan budaya yang ditemui lintas-budaya: keragaman peran (*role diversity*) dan kewajiban peran.

Dalam setiap sistem sosial, individu menempati posisi yang memungkinkan perilaku tertentu diharapkan; perilaku-perilaku ini disebut 'peran'. Setiap pemegang peran merupakan obyek 'sanksi-sanksi' yang mengandung pengaruh sosial, bahkan tekanan, untuk berperilaku berdasarkan 'norma' atau bakuan sosial. Ada empat isitilah yang digarisbawahi itu membentuk beberapa kisi bangunan konseptual penting yang memungkinkan kita memahami alur, mulai dari konteks latar belakang menuju budaya, ke pewarisan, dan tak jarang ke perilaku sosial.

Hak-hak universal dalam perilaku sosial, menurut Aberle, dkk. (1950, dalam Setiadi, B.N., 1993: 88) mengajukan seperangkat keharusan fungsional (*functional prerequisites*) atau "segala sesuatu yang harus dilakukan dalam masyarakat mana pun jika hendak terus memelihara kelangsungannya". Tuntutan ini terdiri dari keinginan-keinginan kerana mungkin dianggap berkualifikasi universal, mencakup aktivitas-aktivitas (dalam satu atau lain bentuk) yang akan ditemukan dalam setiap budaya

yang hendak kita kaji. Sembilan hak-hak universal dalam perilaku sosial, yaitu antara lain:

- a. ***Ketetapan tentang hubungan yang memadai dengan lingkungan*** (fisik maupun sosial). Ini dibutuhkan untuk memelihara suatu populasi yang memadai demi “mempertahankan” masyarakat dan budaya.
- b. ***Diferensiasi dan penunjukan peran***. Dalam kelompok apapun, hal-hal yang berbeda harus dikerjakan dan orang senantiasa memiliki cara, apa pun wujudnya, untuk melakukan penunjukan peran ini (contoh, dengan dasar keturunan atau pencapaian).
- c. ***Komunikasi***. Semua kelompok membutuhkan cara-cara komunikasi simbolik yang dapat saling dibagi dan dipelajari untuk memelihara arus informasi dan koordinasi dalam kelompok.
- d. ***Orientasi kognitif yang saling dapat dibagi***. Keyakinan, pengetahuan, dan kaidah pemikiran logis perlu dikuasai orang-orang dalam suatu masyarakat secara umum agar dapat bekerja bersama dengan pemahaman timbal-balik.
- e. ***Perangkat tujuan terartikulasi yang dapat dibagi***. Arah pemenuhan tujuan hendaknya dapat saling dibagi agar individu-individu terhindar dari penebaran yang menuju ke arah pertentangan.
- f. ***Pengaturan normatif cara-cara mencapai tujuan-tujuan***. Kaidah yang mengatur bagaimana tujuan-tujuan seharusnya dicapai perlu ditetapkan dan diterima populasi. Jika perolehan materi merupakan tujuan umum semua orang, pembunuhan dan pencurian agaknya tidak diterima sebagai suatu cara demi tujuan ini sehingga memungkinkan produksi, kerja keras, dan perdagangan terjadi.

- g. **Pengaturan pengungkapan yang berdaya guna.** Emosi dan perasaan harus dibawakan di bawah kendali normatif. Pengungkapan rasa cinta dan benci, misalnya tidak dapat dibiarkan bebas tanpa mengundang konsekuensi perpecahan dalam kelompok.
- h. **Sosialisasi.** Semua anggota baru harus belajar tentang ciri-ciri pokok dan penting mengenai kehidupan kelompok. Pandangan hidup kelompok perlu dikomunikasikan, dipelajari, dan dalam arti tertentu, diterima semua individu.
- i. **Kendali atas perilaku yang mengarah pada perpecahan.** Jika sosialisasi dan pengaturan normatif gagal, ada kebutuhan sebagai “back-up” sehingga kelompok mendapatkan kembali perilaku anggota yang sesuai dan dapat diterima. Untuk tujuan ini, koreksi perilaku atau malahan pemindahan (dengan pemecatan dan eksekusi) mungkin dituntut.

Selanjutnya sebuah model universal tentang hubungan sosial yang diajukan oleh A.P. Fiske (1991) mengemukakan ada empat unsur ‘*struktur relasional*’ yang memadai untuk memaparkan suatu spektrum menyeluruh tentang bentuk-bentuk hubungan sosial manusia, seperti motif sosial dan emosi, pemikiran sosial intuitif dan keputusan moral. Adapun empat unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Kebersamaan komunal:** di mana orang berkumpul, lingkup diri perorangan menjadi tidak dapat dibedakan, orang tertarik pada keanggotaan kelompok dan memiliki rasa identitas umum, solidaritas, kesatuan, dan saling memiliki. Mereka berpandangan, diri mereka seluruhnya sama dalam banyak hal, tidak sebagai individu, tetapi sebagai “kita”.
- b. **Perjenjangan otoritas:** di mana terjadi ketidaksamaan dan kekuasaan hirarkis, pribadi di jenjang lebih tinggi mengendalikan orang lain, benda-benda,

sumber-sumber (termasuk pengetahuan), terkadang mengambil inisiatif, dan mempunyai hak memilih serta mencoba-cobakan berbagai alternatif nilai.

- c. *Penyeimbangan kesamaan*: di mana terdapat hubungan egaliter di antara kelompok sebaya, orang cenderung terpisah, tetapi sejajar, saling memberi dan menerima, timbal-balik, dan melakukan hubungan secara seimbang.
- d. *Penaksiran menurut pasar*: di mana hubungan diperantarai nilai yang ditentukan berdasarkan sistem “pasar”. Individu-individu saling berinteraksi dengan orang lain hanya, dan hanya jika, mereka memutuskan interaksi rasional dilakukan sesuai dengan nilai-nilai diri ini, dan tindakan dinilai menurut taksiran sejauh mana tindakan dapat dipertukarkan untuk mendapatkan komoditi lain.

Selanjutnya “**Kepribadian**” merupakan hasil proses interaksi seumur hidup antara organisme dan lingkungan. Pengaruh faktor eksternal memungkinkan perbedaan sistematis dalam perilaku khas perseorangan yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Oleh karena itu, banyak tradisi dalam penelitian kepribadian meluas melintasi budaya-budaya. Suatu pembedaan global dapat dibuat di antara teori ‘psikodinamika’, teori sifat (trait), dan teori pembelajaran sosial. Kebanyakan penelitian tentang tradisi ini, terutama yang dikenal sebagai tradisi budaya dan kepribadian, telah dilakukan para antropologi budaya.

Penelitian kepribadian cenderung menekankan perbedaan di antara individu atau dalam tradisi lintas-budaya, di antara anggota budaya yang berbeda. Dalam penelitian kepribadian, terdapat berbagai istilah, seperti motif, sifat, dan temperamen, yang menunjuk kekhasan permanen pada perseorangan. Konsep-konsep ini menyiratkan keajegan lintas-waktu dan lintas-situasi dalam pola perilaku individu.

Asal awal keajegan yang dianggapkan (*presumed*) itu tidak selalu sama. Temperamen, misalnya lebih menunjuk pada dasar biologis dari perilaku, sementara motif dan sifat terkait dengan pengaruh-pengaruh lingkungan sosial. Apapun itu, keajegan yang disebut-sebut telanjur ada, bahkan dianggap mencerminkan disposisi psikologis perseorangan, yang mengejawantah dalam tebaran tindakan yang luas.

Sifat kepribadian biasa diukur melalui angka rata-rata pelaporan diri (*self-report*) kuesioner kepribadian (untuk sifat khusus) atau penelusuran kepribadian seutuhnya (*personality inventory*), serangkaian instrumen yang menyingkap sejumlah sifat. Dukungan empirik terpenting dalam kesahihan sifat dalam instrumen pelaporan diri diperoleh melalui kajian ‘analisis faktor’. Informasi dalam butir-butir pertanyaan direduksi ke dalam sejumlah faktor yang terbatas, tanpa kehilangan informasi penting. Setiap faktor diambil untuk mewakili suatu disposisi psikologis yang penting.

Ketika menafsirkan perbedaan-perbedaan lintas-budaya dalam skor, seorang peneliti harus memilih di antara tiga kemungkinan, yaitu sebagai berikut:

- a. Suatu perbedaan lintas-budaya dalam skor rata-rata merupakan cerminan yang memadai dari suatu perbedaan dalam sifat pokok yang, dalam anggapan tertentu, sudah diukur.
- b. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya galat (*error*) dalam penerjemahan, suatu pemberian makna terhadap beberapa butir pertanyaan yang khusus bertalian dengan budaya, dan faktor lain yang tidak berbicara apapun tentang sifat yang diukur skala.
- c. Perilaku tak dapat dijelaskan dalam budaya yang berbeda dengan bantuan seperangkat sifat yang sama. Artinya, seperangkat sifat yang berbeda harus dipostulasikan dalam budaya lain.

Kebanyakan teori kepribadian merupakan produk tradisi keilmuan yang ‘pribumi’ (*indigenous*) untuk budaya urban- industrial Barat. Kebanyakan hasil kajian para psikologi non-Barat dilandasi pada tradisi-tradisi ini (Brower & Turtle, 1987: 178). Namun, ada juga teori kepribadian didasarkan pada tradisi-tradisi non-Barat yang merefleksikan keberadaan manusianya. Sebagai contoh, ‘*Kepribadian Afrika*’. Selama masa kolonial, paparan kepribadian orang Afrika yang dibuat para psikiater Barat sebagian besar diwarnai ‘prasangka’ dan ‘stereotipe’.

Konsepsi India, menurut Paranjpe (1984, dalam Setiadi, B.N., 1993: 184) mengemukakan bahwa konsep tentang ‘jiva’ sama dengan konsep kepribadian. Jiva menggambarkan segala yang berkenaan dengan diri seorang individu, termasuk semua pengalaman dan tindakan yang dilakukannya sepanjang daur kehidupan. Ada lima lapis lingkaran yang memusat, yaitu: lapisan *pertama*, yang paling luar ialah badan; lapisan *kedua*, dinamakan ‘nafas kehidupan’, menunjuk pada proses-proses fisiologis; lapisan *ketiga*, berupa ‘indera dan pikiran’ yang mengkoordinasikan fungsi-fungsi inderawi; lapisan *keempat*, menggambarkan intelek dan aspek kognitif seorang pribadi, termasuk citra diri dan representasi diri; dan lapisan *kelima*, merupakan lingkaran yang terdalam dari ‘jiva’ merupakan tempat berlangsungnya pengalaman kebahagiaan.

Paranjpe (1984) melihat, banyak kesamaan antara konsepsi-konsepsi itu dengan konsepsi-konsepsi Barat sebagaimana diajukan oleh William James, tetapi ia pun mencatat beberapa perbedaan penting. Sebagai tambahan konsep ‘jiva’, ada suatu *real self* atau ‘atman’, suatu dasar hidup yang permanen tak dapat diubah. Diri yang paling dalam ini (*antar-atman*) merupakan suatu azas eternal yang selalu merupakan Yang Esa dan melibatkan suatu pengalaman utuh dari kebahagiaan ... Atman ini dapat direalisasikan dengan maksud-maksud suatu pikiran yang terkendali. Untuk



mencapai kebahagiaan, seseorang harus mencapai suatu keberadaan kesadaran tertentu.

Selanjutnya bagaimana faktor ‘*stereotype*’, ‘*prasangka*’, dan ‘*rasisme*’ dalam konseling lintas-budaya. Dalam masyarakat multikultural, konseling dihadapkan pada berbagai kendala dan sangat potensial untuk terjadinya berbagai bias. Hal ini merentang dari perbedaan yang sifatnya “halus” (*subtle*) dan kadang-kadang tidak disadari seperti yang bersumber dari variabel-variabel perbedaan status sosial-ekonomi, asal daerah, dan gender, hingga yang “nyata” (*tangible*) seperti perbedaan bahasa, stereotipe (kecendrungan untuk memukul rata), prasangka, dan rasisme.

Untuk bias yang disebut pertama, konselor misalnya memperlakukan klien dari keluarga kaya lebih baik daripada dari keluarga miskin, lebih memihak gaya hidup kota ketika melayani orang desa, lebih siap menerima klien dari suku atau agama yang sama daripada yang berbeda, dan lebih baik memihak kepada laki-laki daripada perempuan. Mungkin bias-bias tersebut tidak disadari, namun dengan mudah dapat dideteksi dari pola-pola respons konselor, atau bahkan dari ungkapannya yang mungkin tidak disadari. Singkatnya, bila konselor lebih menampilkan topik pembicaraan tentang ‘*pizza hut*’ daripada ‘*comro*’ adalah bias orang kaya dan kota, atau menyebut ‘menangis sebagai sesuatu yang tipikal perempuan’ mengindikasikan bahwa konselor itu tidak memiliki kepekaan budaya.

Potensi bias yang sangat nyata dalam konseling lintas-budaya bersumber dari stereotipe, prasangka, dan rasisme. Konsep stereotipe pertama kali digunakan oleh seorang wartawan, Walter Lippman, pada tahun 1922 untuk melukiskan penilaian terhadap seseorang berdasarkan kelompok etnik asalnya. Namun dewasa ini istilah tersebut digunakan untuk setiap penilaian yang di dasarkan bukan hanya atas etnik, melainkan setiap bentuk keanggotaan kelompok (Jandt, 1998: 71, dalam Supriadi,

2001: 29). Dalam komunikasi antar-budaya umumnya dan dalam konseling lintas-budaya khususnya, stereotipe mengandung segi negatif karena: (a) dapat memberikan stigma kepada seseorang seakan-akan sesuatu itu benar padahal tidak benar; (b) seakan-akan sifat tertentu berlaku untuk setiap individu dalam kelompok yang bersangkutan; (c) dapat menjadi “*self-fulfilling prophecy*” bagi seseorang yang terkena stereotipe - - ia melakukan sesuatu karena telah dicap demikian.

Dalam hubungan antar-etnik dan rasial di Indonesia, banyak stereotipe yang hingga saat ini berlaku. Misalnya menyebutkan, “Padang bengkok”, “Jawa Kowek”, “Batak tukang copet”, “Orang Deli pemakan manusia”, “Cina licik”, dan lain-lain. Untuk tataran kelompok komunitas lokal misalnya, “Orang Tasikmalaya tukang kredit” (padahal hanya sebagian), dan “Orang Garut tukang dodol”. Ada stereotipe yang mengarah pada hal-hal yang positif, misalnya “orang Sunda itu religius”, “Orang Cianjur itu santun”, “Orang Solo berperasaan halus”, dan “Orang Bali itu seniman”, tetapi lebih banyak yang negatif bermuatan sentimen etnik, ras, dan kelompok lainnya seperti contoh-contoh di atas. Di masa lalu, konon stereotipe yang negatif digunakan sebagian dari politik *adu-domba* dengan cara menjauhkan hubungan antar-etnik atau kelompok masyarakat agar mereka tidak bersatu melawan kolonial Belanda. Hal yang membedakan stereotipe dengan temuan ilmiah tentang karakteristik etnik (Warnaen, 1979) ialah stereotipe cenderung tidak jelas asal-usulnya. Apapun bentuknya, stereotipe bisa berakibat negatif bila dijadikan dasar untuk menafsirkan perilaku. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk dapat mengidentifikasi atribut-atribut perilaku budaya yang hanya didasari oleh stereotipe belaka, apalagi berlatang belakang sentimen etnik atau kelompok.

Prasangka adalah kebencian, kecurigaan, dan rasa tidak suka yang sifatnya irasional terhadap kelompok etnik, ras, agama, atau komunitas tertentu. Seseorang

dilihat bukan berdasarkan apa yang dilakukannya, melainkan berdasarkan karakteristik yang superfisial bahwa dia itu anggota suatu kelompok. Orang yang mempunyai kecenderungan kuat untuk berprasangka akan sulit berubah sikapnya, meskipun kepadanya telah diberikan informasi yang sebaliknya. Dalam hubungan antar-etnik, ras, agama, dan kelompok masyarakat di dunia, prasangka masih sangat tebal. Di Amerika Serikat, prasangka rasial kepada kelompok Kulit Hitam tetap kental, meskipun usaha untuk menguranginya telah banyak dilakukan (misalnya dengan mengubah sebutan Negro menjadi Kulit Hitam kemudian menjadi keturunan Afrika-Amerika). Irlandia Utara masih dihantui konflik yang penuh kebencian antara kelompok Katolik dan Protestan. Karena prasangka rasial juga, Jepang dan Korea sangat mudah terlibat pertikaian diplomatik, hanya gara-gara sebuah kapal ikan salah satu negara itu memasuki wilayah perairan negara lainnya. Di Australia, semangat anti – Asia ditiupkan oleh politisi Pauline Hanson, tetapi gagal meraih simpati publik.

Peristiwa terakhir ialah prasangka agama (terhadap Islam) menguat di Amerika Serikat dan negara-negara Barat yang menganggap seakan-akan Islam identik dengan terorisme, menyusul peristiwa tanggal 11 September 2001 yang mengemparkan dunia, yaitu ambruknya gedung WTC (*World Trade Center*) di New York dan sebagian gedung Pentagon. Di Indonesia, prasangka rasial terjadi terhadap kelompok minoritas Tionghoa masih sangat tebal dan telah membakar beberapa kota (terakhir peristiwa Mei 1998 yang lalu). Dalam hubungan antar-etnik, prasangka etnik dan agama - - yang berbaur dengan isu-isu ekonomi dan politik lokal - - sangat kental dalam berbagai konflik di daerah: Maluku, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Ambon, dan Aceh.

Dalam menjalankan tugasnya, konselor lintas-budaya harus mampu membebaskan diri dari perangkap prasangka-prasangka yang demikian, bahkan pada

saat masyarakatnya sendiri diliputi sikap-sikap yang negatif tersebut. Mungkin menarik apa yang ditawarkan oleh Dr. Diane Delaney, seorang Ahli Psikologi Klinis yang berbasis di Roma, Italia, yang menawarkan konseling interaktif melalui internet bagi sipapun yang menjadi korban peristiwa 11 September 2001 dan setelahnya, antara lain ia menulis: “*Are you an American Muslim targeted for persecution as a result of the tragedy which recently occurred? I can help you. Email me!*”

Rasisme adalah setiap kebijakan, praktik, kepercayaan, dan sikap yang diterapkan kepada kelompok individu berdasarkan rasnya (Jandt, 1998: 79, dalam Supriadi, 2001: 31). Rasisme lebih berbahaya daripada prasangka karena disertai penggunaan kekuatan untuk menekan kelompok lain yang biasanya minoritas. Sikap seperti ini dapat ditemukan di bagian dunia manapun sepanjang sejarah. Misalnya, kekejaman yang dialami bangsa-bangsa Eropa Utara yang berambut pirang oleh tentara Romawi pada dua ribu tahun lalu yang diabadikan dalam Coloseum di Roma; tindakan Nazi terhadap komunitas Yahudi yang memicu Perang Dunia II; gerakan Neo-Nazi di Jerman yang anti-imigran; pembersihan etnik (*ethnic-cleansing*) yang dilakukan Serbia terhadap komunitas Muslim di Bosnia-Herzegovina; rasisme dan tindakan represif Israel terhadap warga Palestina di negaranya sendiri (jalur Gaza dan tepi Barat Sungai Jordan); gerakan bertopeng Klu Klux Klan di Amerika, dan masih banyak lagi!.

Sama halnya dengan stereotipe dan prasangka, konselor lintas-budaya juga harus mampu melepaskan diri dari sikap-sikap yang cenderung rasisme berdasarkan prinsip yang telah dikenal, yaitu “menerima klien apa adanya dan tanpa syarat” (*unconditional positive regards*).

## **5. Berbagai Pendekatan dalam Layanan Bimbingan**

Bimbingan dan konseling (BK) dipahami bukan semata-mata berkenaan dengan hubungan konselor-klien dalam konteks mikro, melainkan meliputi juga kekuatan-kekuatan lingkungan yang membentuk perilaku konselor dan klien dalam konteks makro dan bagaimana BK memberikan nuansa pada pemikiran dan praktik pendidikan (Supriadi, 2001: 2).

Pada titik ekstrem yang lain, ada kalangan yang “terlalu percaya” pada keunikan klien dan budayanya yang berbeda satu sama lain, sehingga mengabaikan adanya kesamaan (*commonalities*) di antara klien. Mereka terlalu menempatkan keunikan budaya sebagai titik tolak dan lupa bahwa dalam hal-hal tertentu sebagai manusia, ada pola-pola perilaku yang di *share* oleh setiap individu dan memiliki “*high degree of cross-cultural constancy*”, yakni tingkat ketetapan yang tinggi pada konteks sosial budaya yang berbeda. Pandangan ini pun mengandung kelemahan, karena terlalu menekankan segi *emic* dengan mengabaikan segi *etic* dalam konseling.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hal tersebut di atas, berikut ini akan diungkapkan beberapa model layanan bimbingan yang menggunakan berbagai pendekatan untuk mengembangkan konsep konseling berbasis nilai budaya.

#### **a. Model Layanan Bimbingan dengan Menggunakan Pendekatan Psiko - Pedagogis.**

Salah satu pendekatan yang dipandang cukup relevan menurut Mohamad Surya (1997: 17) adalah apa yang disebut sebagai pendekatan psiko-pedagogis, yaitu pendekatan pendidikan yang berpangkal pada pemahaman aspek psikologis generasi muda khususnya remaja dalam bentuk layanan bimbingan.

Mengenal dan menghadapi generasi muda merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang dewasa terutama kedua orang tuanya. Ini berarti bahwa setiap orang dewasa terutama yang secara langsung berhubungan dengan generasi muda khususnya remaja, perlu memiliki pemahaman secara obyektif tentang mereka dengan

segala aspeknya. Atas dasar itu orang tua diharapkan mampu menghadapinya melalui pendekatan pedagogis secara tepat dan bijaksana. Generasi muda hendaknya dijadikan subyek dan bukan obyek dalam upaya mendidik dan mempersiapkan menuju masa depannya.

Dari sudut pandangan psikologis, para generasi muda terutama kaum remaja dipandang sebagai individu-individu dengan karakteristik tingkah laku dan pribadi tertentu yang khas. Tingkah laku pribadi generasi muda merupakan refleksi dari proses perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada masa remaja, disamping karena pengaruh faktor lingkungan. Pola-pola tingkah laku generasi muda berbeda dengan pola-pola tingkah laku anak-anak dan juga orang dewasa. Dengan demikian, para generasi muda hendaknya dipandang sebagai individu dalam segala karakteristiknya karena ia bukan lagi anak-anak dan juga belum dapat disebut orang dewasa dalam arti yang sesungguhnya.

Dengan mengkaji berbagai kecenderungan yang terjadi dewasa ini, nampak berbagai kondisi obyektif yang memerlukan penanganan yang sebaik mungkin khususnya yang berkenaan dengan generasi muda yang diharapkan menjadi pewaris masa depan bangsa. Kondisi keluarga pada era modern sekarang ini telah mulai terkikis dari nilai-nilai hakiki kehidupan keluarga yang sesungguhnya. Sementara itu kemajuan teknologi di era globalisasi telah menimbulkan berbagai kontaminasi terhadap tatanan budaya dan membuat orang berada dalam kondisi “krisis budaya”. Berbagai gejala yang terjadi dewasa ini seperti kenakalan remaja, tawuran pelajar, kebrutalan, narkoba, keretakan keluarga, penyimpangan perilaku seksual, krisis wibawa, dan sebagainya merupakan kecenderungan yang mendukung kondisi tersebut. Keluarga merupakan titik sentral fundasi segala proses perjalanan hidup. Rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaan merupakan sumber yang paling mendasar dalam

pengembangan keberdayaan hidup. Selanjutnya kualitas keharmonisan komunikasi intra dan antar keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga bahagia yang pada gilirannya akan menentukan kualitas ke-berdayaan individu. Peranan orang tua sebagai sumber keteladanan banyak mengalami pengikisan sehingga anak cenderung mencari sumber-sumber idola di luar keluarga. Sementara itu, sentuhan kasih sayang yang paling dibutuhkan anak, cenderung mengalami erosi. Perbedaan rujukan nilai antar orang tua dengan anak banyak menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga yang kemudian berkembang di masyarakat. Selanjutnya benturan kultural antara budaya asing dengan budaya sendiri telah membuat krisis nilai yang pada gilirannya menimbulkan kebimbangan pribadi.

Berangkat dari konsep bimbingan sebagai suatu bentuk bantuan melalui pendekatan pribadi dalam mencapai perkembangan optimal, berikut ini akan dikemukakan pokok-pokok pikiran mengenai pola bimbingan yang secara hipotetis sesuai dengan kondisi dewasa ini. Pola bimbingan yang ditawarkan oleh Mohamad Surya (1997: 20-35) adalah pola bimbingan yang holistik dengan fokus sasaran utamanya adalah pemberdayaan pribadi, berpusat pada keluarga dengan berakar pada nilai religi, bernuansa pendidikan, dan dalam harmoni budaya bangsa. Adapun pola-pola bimbingan yang dimaksud, yaitu: *Pertama*, pola bimbingan yang holistik mempunyai makna bahwa layanan yang diberikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait. *Kedua*, fokus sasaran bimbingan diarahkan pada pemberdayaan pribadi sebagai sumber kekuatan daya manusiawi. *Ketiga*, bimbingan yang berpusat pada keluarga. *Keempat*, pola bimbingan yang bernuansa pendidikan dalam arti dilandasi oleh paradigma dan nilai-nilai pendidikan karena pada hakekatnya bimbingan merupakan proses pendidikan, dan *Kelima*, bimbingan dalam suasana harmoni budaya bangsa.

## **b. Model Layanan Bimbingan dengan Menggunakan Pendekatan Ekologis**

Model pendekatan ini dikembangkan oleh Sunaryo Kartadinata (1996) dengan mengambil tiga tema sentral yang dipandang sebagai wahana utuh bagi realisasi misi dan fungsi bimbingan dan konseling. Ketiga tema sentral tersebut adalah, (1) tujuan yang berfokus pada pemberian kemudahan berkembang bagi individu, (2) fokus intervensi terletak pada sistem atau subsistem, dan (3) keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral keberfungsian individu.

Manusia disamping dilahirkan sebagai insan pribadi yang memiliki keunikan sendiri-sendiri maka manusia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan. Eksistensi manusia tidak pernah akan lestari dan perkembangannya tidak akan berwujud maksimal tanpa didukung oleh lingkungan.

Target intervensi pendekatan ekologis menurut Sunaryo Kartadinata (1996: 9) adalah sistem atau subsistem. Klien dari pendekatan ini adalah sistem dan kepedulian nyatanya terletak pada interaksi individu-individu dalam sistem. Intervensi bimbingan dan konseling terhadap perkembangan individu berlangsung dalam setting alami dengan menggunakan cara-cara *edukatif*. Konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang *psychoeducator*, maka harus memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam rangka konteks sosial dan budaya; menguasai ragam bentuk intervensi psikologis yang tidak terbatas kepada intervensi intrapersonal tetapi juga interpersonal dan lintas budaya. Apa yang diintervensi dalam kelompok sebagai sistem adalah cara berpikir dan bertindak individu dalam kelompok. Proses bimbingan dan konseling adalah proses membelajarkan individu secara lebih bermakna, dan belajar ini tidak berlangsung sendiri-sendiri melainkan secara kolektif kooperatif dan transaksional di dalam kelompok, dan terjadi di dalam setiap tatanan atau setting kehidupan.



Keserasian pribadi-lingkungan mengandung makna bahwa di dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaiki, dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan individu melakukan pengarah diri (*self-directed*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku-perilaku yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan konseling untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis. Proses pengembangan perilaku yang dilakukan bersama di dalam sistem, menjadi wahana utama bagi pengendalian pencapaian tujuan perubahan.

Ekologi perkembangan manusia di sekolah khususnya adalah belajar. Hakekat proses bimbingan dan konseling terletak pada keterkaitan antara lingkungan belajar dengan perkembangan individu, dan pembimbing atau konselor berperan sebagai fasilitator dan perekayasa lingkungan (*environmental engineer*). Lingkungan belajar adalah lingkungan terstruktur, sengaja dirancang dan dikembangkan untuk memberikan peluang kepada individu peserta didik mempelajari perilaku-perilaku baru, menstruktur dan membentuk peluang, ekspektasi, dan persepsi yang mungkin sejalan atau mungkin juga tidak sejalan dengan kebutuhan dan motif dasar peserta didik.

Menurut Sunaryo Kartadinata (1996: 10-11), ada tiga struktur dalam lingkungan belajar yang harus dikembangkan dalam satu keutuhan, yaitu:

*Pertama*, adalah struktur peluang yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tugas, atau masalah atau situasi, yang memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai kecakapan hidup baik inter maupun antar pribadi, kecakapan menguasai dan mengendalikan pola respon. Tugas, masalah atau situasi yang terkandung dalam

struktur peluang pada hakekatnya ialah stimulus yang diperhadapkan kepada peserta didik dalam ragam tingkat tertentu.

Tindakan kongrit yang dapat dilakukan pembimbing adalah merancang dan memilih bahan, topik atau tema bimbingan yang sesuai dengan misi dan fungsi dan dengan memperhatikan segi kebutuhan dan ekspektasi peserta didik serta faktor ekologis atau kontekstual.

*Kedua*, adalah struktur dukungan, yaitu perangkat sumber (resources) yang dapat diperoleh peserta didik di dalam mengembangkan perilaku baru atau merespon ragam tingkat stimulus. Perangkat sumber adalah relasi jaringan kerja sebagai nuansa afektif, dan keterlibatan peserta didik di dalam relasi itu. Lingkungan belajar seperti ini merupakan wahana pengembangan struktur kognitif peserta didik untuk melakukan pemahaman, estimasi dan prediksi, sehingga kebercabangan dan kompleksitas stimulus yang diperhadapkan kepadanya, menjadi sesuatu yang dapat dicerna dan dikendalikan.

*Ketiga*, adalah setruktur penghargaan, yaitu perangkat sumber dalam pengalaman belajar yang dapat memperkuat perkiraan bahwa upaya yang dilakukan itu sebagai sesuatu yang akan memberikan pemuasan kebutuhan. Esensi struktur ini terletak pada penilaian dan pemberian balikan yang dapat memperkuat struktur kognitif dan perilaku baru. Upaya nyata yang dapat dilakukan konselor adalah memberikan balikan sepanjang proses bimbingan berlangsung, melakukan diagnosis dan mengidentifikasi kesulitan dan mengupayakan perbaikan serta penguatan perilaku baru.

### **c. Model Layanan Bimbingan dengan Menggunakan Pendekatan Multikultural**

Masyarakat dunia yang semakin mengglobal menjadikan sendi-sendi kehidupan antara manusia di belahan bumi ini tanpa batas lagi. Komunikasi lintas

budaya merupakan salah satu dimensi dari kehidupan dunia yang mengglobal tersebut. John Naisbitt (1995) yang dikutip oleh Mohamad Surya, menjelaskan bahwa delapan kecendrungan yang akan dialami oleh bangsa - bangsa di Asia, yang salah satunya adalah “Kecendrungan dari negara bangsa ke jaringan”. Dalam skala mikro, kita menyaksikan betapa pernikahan antar budaya yang berbeda negara bukan lagi sesuatu yang aneh dalam potret masyarakat dewasa ini. Munculnya gejala tersebut, dapat diartikan bahwa masyarakat abad sekarang ini telah mulai menghormati aspek ‘*pluralistik*’. Namun persepsi tersebut, tidak lantas berjalan secara mulus, karena dalam interaksi lintas budaya tersebut akan terjadi proses adaptasi yang kadang-kadang akan menimbulkan kesalah pahaman. Menyadari hal tersebut, perkembangan profesi konseling telah meresponnya dengan memunculkan paradigma baru, yaitu “*konseling Multikultural*”.

Menurut Mohamad Surya (2000: 5) Pengalaman Amerika Serikat dengan kondisi masyarakatnya yang berbudaya ganda (*multikultural*) dan tren perkembangan demografis yang mengarah pada konfigurasi budaya plural, telah mendorong perkembangan layanan konseling yang lebih bersifat generik. Penggunaan berbagai pendekatan dan tehnik konseling diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih efektif dalam kondisi pluralitas budaya. Dalam kaitan dengan bimbingan dan konseling pendekatan budaya ini sangat tepat untuk lingkungan yang berbudaya plural seperti Amerika Serikat dan juga di Indonesia. Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dengan landasan semangat Bhineka Tunggal Ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Di Amerika Serikat yang berbudaya pluralistik, dikembangkan pendekatan konseling yang disebut “*multicultural counseling*”. Pedersen (1991), menyebutkan “*multicultural counseling*” sebagai pendekatan generik dalam konseling. Pedersen mengelompokan *multicultural counseling* ke dalam angkatan ke-empat

dalam pendekatan konseling sebagai pelengkap dari ketiga angkatan pendekatan sebelumnya, yaitu: (1) *psychodynamic*, (2) *behavioral*, dan (3) *humanistic*.

Dikatakan selanjutnya bahwa sebutan multikultural mempunyai implikasi dalam rentang kelompok yang ganda (*multiple*) tanpa harus membuat derajat, bandingan, atau peringkat atau sebutan lebih baik atau lebih jelek antara satu dengan lainnya, serta tanpa mengabaikan adanya kenyataan saling melengkapi, dan perbedaan bahkan pertentangan satu dengan lainnya. Perspektif pendekatan multikultural memberikan kombinasi antara pandangan universalisme dan relativisme dengan memberikan penjelasan bahwa perilaku dipelajari dalam perspektif secara kultural yang unik, dan mencari kesamaan landasan antar budaya.

Dengan mengutip pendapat Brislin (1990), Pedersen (1991), menyebutkan ada tujuh aspek budaya pada diri individu, yaitu: (1) bagian jalan hidup yang digunakan orang, (2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, (3) pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi, (4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, (5) pola-pola konsep dan tindakan secara konsisten, (6) pola-pola budaya yang dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, dan (7) rasa tidak berdaya atau kebingungan manakala terjadi perubahan pola-pola budaya. Dengan menunjuk konsep di atas, maka konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pedersen (1991), menjelaskan bahwa :

Konseling multikultural sebagai suatu bidang yang luas dari berbagai macam pendekatan bimbingan yang ada tanpa tingkatan, membandingkan, atau memposisikan suatu pendekatan bimbingan lebih baik dari pendekatan yang lainnya atau menolak suatu pendekatan tertentu, tetapi yang penting dalam konseling multikultural ini adalah bagaimana menjelaskan keterkaitan proses konseling dengan kelompok spesifik atau minoritas dalam konteks suatu budaya.

Definisi Pedersen menunjukkan keterlibatan sejumlah variabel seperti : usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan, faktor sosial ekonomi, golongan kebangsaan, etnik, bahasa, agama sehingga membuat konseling multikultural tersebut bersifat universal terhadap semua hal yang berkaitan dengan proses konseling. Walaupun ada pandangan yang spesifik adalah ditunjukkan pada perhatian terhadap “kelompok minoritas etnik/ ras dalam budaya”.

Pendekatan konseling multikultural ini di bangun di atas kerangka berpikir sebagai berikut: (1) sadar akan kekuatan sosiopolitik yang berpengaruh terhadap klien minoritas, (2) memahami bahwa, budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefektifan proses konseling, (3) menjelaskan bagaimana kemampuan, kepercayaan, dan ketidak pahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, dan (4) menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya dalam konseling. Dari keempat komponen tersebut memberikan pemahaman bahwa “*konseling multikultural*” memerlukan kombinasi keterampilan dalam hal proses dan tujuan yang berbeda. Untuk dapat responsif terhadap perbedaan budaya klien, konselor secara sistematik harus dapat membuat justifikasi atas layak tidaknya suatu pendekatan konseling yang didasarkan atas rujukan budaya klien.

Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh konselor dalam pendekatan konseling multikultural, yakni sebagai berikut:

*Pertama*, menunjukkan penghargaan terhadap klien dalam suatu perilaku yang dirasakan, dipahami, diterima, dan diapresiasi oleh klien. Penghargaan tersebut mungkin dikomunikasikan baik verbal maupun non verbal.

*Kedua*, merasakan dan mengekspresikan empati terhadap klien yang berbeda budaya, yang mana dalam hal ini diperlukan kemampuan dari konselor untuk dapat memposisikan dirinya dalam budaya klien.

*Ketiga*, menetapkan ukuran observasinya yang berarti bahwa konselor memahami pengamatan, pengetahuan atau persepsi tentang klien adalah “benar” atau “tepat” bagi diri konselor, dan hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk klien.

*Keempat*, tidak memberi penilaian dan tetap obyektif hingga seseorang memperoleh cukup informasi dan memahami dunia klien.

*Kelima*, toleran pada ambiguitas yang menunjuk pada kemampuan untuk bereaksi kepada hal baru, berbeda dan situasi yang tidak dapat diperkirakan dengan sedikit ketidakenakan atau kejengkelan.

*Keenam*, bersabar dan tekun ketika mengalami kesulitan untuk memahami sesuatu dengan segera.

Konseling dengan pendekatan multikultural akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, ciri khas individu, dan latar belakang psikologis baik yang dibawa konselor maupun yang dibawa klien. Adanya variabel-variabel tersebut, konselor harus kompeten dalam memilih dan menggunakan tehnik konseling mana yang sesuai dengan latar belakang klien tersebut. Oleh karena itu, ketika konselor memahami klien, maka harus memposisikan diri klien sebagai individu dan sebagai anggota dari suatu budaya.

Sebagai sebuah pendekatan konseling yang dibangun di atas kerangka sensitivitas perbedaan budaya dan tidak fanatik terhadap suatu pendekatan konseling tertentu, maka konsep-konsep kuncinya lebih menekankan pada asumsi-asumsi umum yang mendasari penggunaan berbagai pendekatan konseling yang ada (*psikodinamik*, *behavior*, dan *humanistik*) dalam konteks multikultural.

Berikut ini, penulis sajikan beberapa konsep kunci dari konseling multikultural adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dalil 1: tentang keefektifan konseling multikultural, yaitu:

*Keefektifan konseling multikultural akan lebih baik ketika konselor dan klien bersama-sama membagi pandangan dunia yang sama. Pandangan dunia seringkali berhubungan dengan warisan budaya atau ras seseorang, identifikasi etnik dan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat. Sebagai hasil dari pandangan ini dapat meningkatkan kredibilitas dan daya tarik konselor akan meningkat.*

Elemen kunci dari dalil ini, *pertama* konselor yang bersama-sama dalam pandangan dunia klien lebih menyukai penggunaan proses dan mendefinisikan tujuan konseling secara konsisten dengan gaya hidup seseorang. *Kedua*, sejak kesamaan pandangan dunia berkorelasi tinggi dengan warisan kultural seseorang, identifikasi etnik, kepercayaan dan pemahaman akan meningkat. Dengan elemen kedua ini, ketidak sepahaman dan ketakutan akan terjadinya hal tersebut dapat dikurangi. *Ketiga*, keahlian dan kepercayaan banyak memberikan masukan untuk mengurangi keragu-raguan dan meningkatkan hasil.

Dari dalil di atas, secara rinci dapat diturunkan tiga proposisi sebagai berikut:

*Pertama*, segala sesuatunya menjadi sama, dimana sikap pendirian akan cenderung untuk memfasilitasi konseling multikultural, karena itu akan mempertinggi kredibilitas dan daya tarik konselor.

*Kedua*, segala sesuatunya menjadi sama, dimana kesamaan anggota kelompok akan cenderung untuk memfasilitasi konseling multikultural, karena itu akan mempertinggi kredibilitas dan daya tarik konselor.

*Ketiga*, apakah kesamaan anggota kelompok lebih penting daripada kesamaan sikap dalam konseling multikultural tergantung pada pengembangan identitas klien minoritas.

Ketiganya dari rincian dalil di atas, menunjukkan pentingnya kesamaan pandangan budaya dan keyakinan dalam konseling multikultural.

Kedua dalil terakhir menjelaskan kemungkinan dimana kesamaan sikap mungkin lebih kuat sebagai faktor yang menentukan efektifitas konseling multikultural daripada kesamaan anggota kelompok.

*Dalil 2: Keefektifan konseling multikultural meningkat ketika konselor menggunakan konseling yang berhubungan dengan perasaan (modality) yang mendefinisikan tujuannya serasi (sesuai) dengan peristiwa atau pengalaman hidup atau nilai budaya klien.*

Dalil ini, mengandung arti bahwa kemampuan untuk menetapkan proses yang sesuai dan tujuan yang sesuai harus dimunculkan. Untuk melakukan dalil ini, konselor perlu memunculkan kondisi yang sesuai dengan budaya klien.

Sebagai sebuah pendekatan konseling yang relatif baru, maka perkembangannya masih menyimpan beberapa permasalahan. Pokok-pokok yang mendasari asumsi tentang kelompok-kelompok kebudayaan, pribadi-pribadi yang stereotip atau rasisme dan pendekatan konseling tradisional memberikan permasalahan tersendiri bagi konselor dalam mengembangkan konsep konseling multikultural. Dengan pandangan ini, dapat menyebabkan kerangka kerja konseling multikultural menjadi kurang efektif. (Katz, 1985)

Kesetiaan kepada metode konseling yang spesifik mungkin juga dapat menjadikan kurang efektifnya dari konseling multikultural ini. Untuk mengatasi perbedaan-perbedaan ini, para konselor yang efektif harus menginvestigasi latar belakang kebudayaan para klien mereka dan terbuka terhadap definisi-definisi yang lebih fleksibel mengenai perilaku benar atau salah (La Fromboise, 1985).

Rintangan konseling yang lainnya adalah bahasa. Perbedaan bahasa mungkin merupakan hal yang paling penting untuk konseling multikultural dan penilaian yang



efektif (Romero, 1985). Kendala ini, menghalangi proses konseling dimana klien tidak bisa mengekspresikan kerumitan masalah dan perasaan mereka. Para konselor, juga mungkin menjadi frustrasi dengan kurang mampuan mereka dalam berbahasa. Pada akhirnya ini akan membawa pada diagnosa yang salah dan penempatan yang tidak tepat (Romero, 1985).

Bahaya yang paling nyata dalam konseling adalah terlalu menyederhanakan sistem sosial klien dengan penekanan pada aspek-aspek yang paling nyata mengenai latar belakang mereka (Pedersen, 1986). Pada saat kategori-kategori universal diperlukan untuk memahami pengalaman manusia, faktor-faktor individu yang spesifik yang tidak kelihatan akan membawa kepada pelanggaran etika (Ibrahim, 1985).

Para konselor harus memandang identitas dan perkembangan berbagai adat istiadat masyarakat dalam masa yang sangat panjang, faktor-faktor interaktif dan kerangka kebudayaan dengan seksama (Romero, 1985). Seorang konselor yang bersifat pluralistik mempertimbangkan semua segi sejarah kepribadian klien, sejarah keluarga dan sosial serta orientasi kebudayaan (Arciniega & Newlou, 1981).

Satu perbedaan yang paling penting dalam konseling multikultural adalah perbedaan antar ras dan kebudayaan. Perbedaan-perbedaan yang ada di antara kelompok-kelompok rasial sama baiknya dengan yang ada dalam masing-masing kelompok itu sendiri.

Walaupun tidak mungkin mengganti latar belakang, para konselor yang pluralistik dapat menghindari masalah-masalah yang stereotif dan harapan-harapan yang salah dengan menguji nilai-nilai dan norma-norma mereka, menyelidiki latar belakang klien mereka, dan mencari metode konseling untuk memenuhi kebutuhan klien. Para konselor tidak dapat mengadopsi kesukuan ataupun warisan kebudayaan

klien, tapi mereka dapat menjadi lebih sensitif untuk hal-hal tersebut dan juga untuk prasangka klien mereka. Kepekaan klinis terhadap harapan klien, sifat, nilai tugas kepercayaan dan motif-motif penanggulangan serta kelemahan adalah sesuatu yang penting untuk hasil yang efektif (LaFromboise, 1985).

Jareb (1982), mengusulkan tiga pertanyaan yang dapat digunakan konselor dalam menilai pendekatan mereka, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, dalam kerangka atau konteks apakah saya dapat memahami klien saya (penilaian)?

*Kedua*, dalam konteks apakah klien dan konselor menentukan perubahan yang diperlukan dalam fungsinya (sasaran)?

*Ketiga*, teknik apa yang dapat digunakan untuk merubah efek yang diinginkan (intervensi)?

Pengujian terhadap asumsi mereka, penerimaan terhadap keragaman variabel yang merupakan identitas individu dan pemusatan terhadap perkembangan klien dan keseluruhan metode konseling keseimbangan, akan membantu konselor multikultural dalam menyiapkan pertolongan yang efektif.

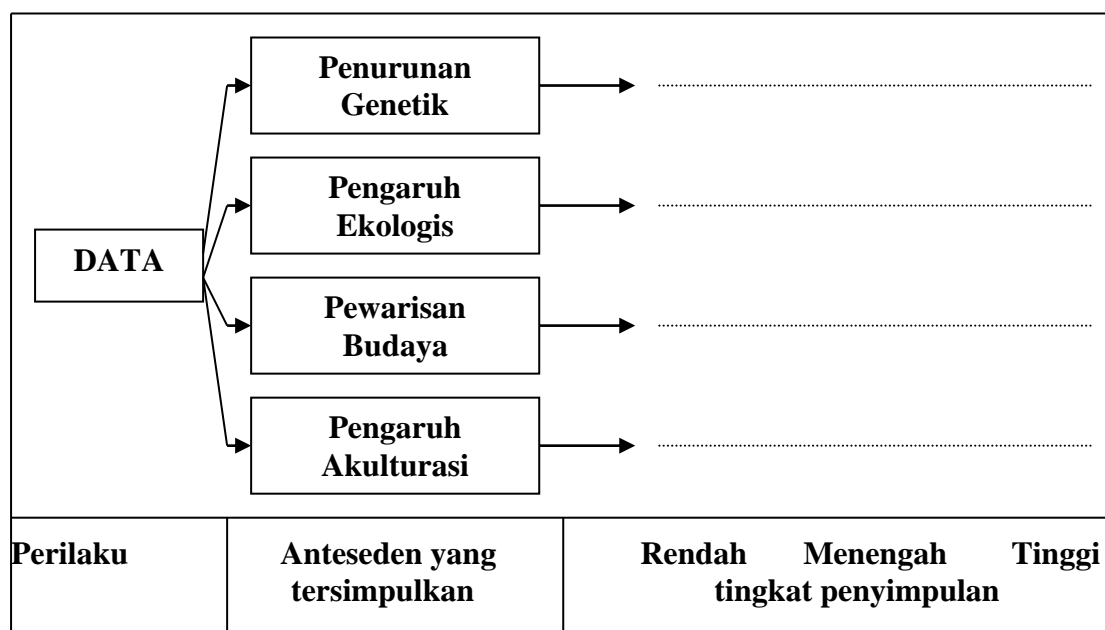
## **6. Persoalan Teoritis dalam Psikologi Konseling Lintas-Budaya**

Penafsiran dari perspektif teoritis, ada empat kelas ubahan anteseden, yaitu: (a) pengaruh-pengaruh ekologis, (b) penurunan genetik, (c) pewarisan budaya, dan (d) pengaruh akulturasi. Keempat kelas ubahan ini, berkorespondensi dengan empat kelas kesimpulan tentang kondisi anteseden yang mengarahkan pribadi-pribadi anggota kelompok yang berbeda secara budaya ke perilaku tertentu.

Berangkat dari keluaran-keluaran perilaku yang berfungsi sebagai data dalam penelitian psikologis, keempat kategori berkorespondensi dengan empat kategori

penting dari penyimpulan tentang sebab perbedaan perilaku yang dapat dipilahkan dalam literatur. Hal ini digambarkan dalam Gambar 05. Pada sisi kiri gambar terdapat sejumlah data. Keempat kategori ubahan enteseden disajikan dengan empat boks di bagian tengah. Dalam kasus setiap kategori bertingkat rendah, menengah dan tinggi, serta penyimpulan dapat dibuat.

Persoalan teoritis dalam psikologi lintas-budaya, terutama berkenaan dengan keluaran perilaku yang diperantarai proses-proses pemindahan bertingkat populasi (baik genetik maupun budaya dalam gambar 05) dan kurang beurusan dengan keluaran yang dapat langsung dilacak ke konteks ekologis atau sosiopolitis. Karena pengaruh ekologis dan akulturatif dapat memiliki pengaruh langsung pada perilaku manusia, dan mekanisme yang terperantarai-populasi tidak dilibatkan, perilaku tidak akan menunjukkan perbedaan lintas-budaya yang sistematis, tetapi hanya perbedaan yang merupakan akibat langsung dari ubahan-ubahan latar belakang ini. Namun, dalam fenomena yang diperantarai-populasi, perbedaan lintas-budaya mungkin akan menjadi tampak.



**Gambar 05: Empat kategori anteseden dan ketiga arah penyimpulan untuk melakukan penafsiran data psikologis lintas-budaya.**

Selanjutnya bagaimana tradisi '*psikologi*', '*antropologi*', dan '*sosiologi*' dalam konseling lintas-budaya. Konseling sangat dekat dengan psikologi, bahkan sebagian besar muatan konseling sebagai suatu ilmu bersumber dari psikologi. Kedekatan konseling dan psikologi membuat usaha menyusuri asal-usul konseling lintas-budaya juga tidak lepas dari kaitannya dengan perkembangan psikologi dan tradisi ilmu ini. Meskipun sekarang psikologi telah mengalami banyak perkembangan dengan orientasi yang sangat luas, secara historis ilmu ini sangat dekat dengan ilmu kedokteran, dan pada masanya psikologi klinis menjadi simbol kejayaan psikologi (di Barat). Banyak teori besar dalam psikologi lahir dari para dokter yang menerjunkan diri ke dalam praktik psikoterapi, misalnya Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, dan Alfred Adler (Hall & Lindzey, 1970, dalam Supriadi, 2001: 8).

Tradisi psikologi juga akrab dengan statistika dan pengukuran yang melahirkan sub-disiplin ilmu yang disebut psikometrika dan penerapan metode eksperimental untuk memahami perilaku manusia. Ada masanya ketika prosedur pemahaman individu dalam psikologi hampir identik dengan tes dan pengukuran dengan orientasi behavioristik yang kuat (Lewis, 1964). Bahwa dalam perkembangan kemudian berkembang perspektif yang lebih humanistik, *developmental*, dan non-medis, hal itu baru terjadi setelah tahun 1950-an, padahal dasar-dasar ilmu ini telah mulai berkembang jauh sejak zaman Yunani Klasik (Hergerham, 1992).

Pada dasarnya, psikologi dapat dikelompokkan ke dalam tiga aliran, yaitu: (a) ***Strukturalisme*** yang mempelajari manusia dengan metode introspeksi, (b) ***Bahaviorisme*** yang memusatkan perhatian pada perilaku yang teramati dan terukur, dan (c) ***Psikoanalisis*** yang menganalisis dinamika intra-psikis individu dan alam ketidaksadaran. Dua aliran yang disebut pertama jelas sangat didominasi oleh paradigma Newtonian (yang memandang alam tunduk pada hukum-hukum mekanika)

dan Cartesian (yang membagi manusia secara dualistik ke dalam jiwa dan raga, fisik dan psikis). Sedemikian kuat pengaruh kedua paradigma ini dalam membentuk tradisi keilmuan, sehingga apabila dilacak ke akarnya, Psikologi Freudian yang sangat menekankan pada dinamika intra-psikis dan peranan alam ketidak-sadaran sekalipun pada dasarnya mengacu kepada paradigma Newtonian dan Cartesian juga (Capra, 1998: 218).

Kompleksitas perilaku manusia sebagai makhluk individual, sosial, dan budaya tidak dapat dijelaskan semata-mata dari model pemahaman psikologi konvensional yang lebih memusatkan diri pada individu. Tanpa bantuan ilmu-ilmu lain, psikologi mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan perilaku manusia dalam konteks lingkungan sosial-budaya nya, sehingga ia melirik antropologi dan sosiologi. (Sekadar untuk menyegarkan kembali ingatan kita, fokus psikologi adalah individu, antropologi adalah kebudayaan masyarakat atau kelompok individu, sosiologi adalah interaksi antara institusi-institusi sosial, psikologi sosial adalah individu dalam masyarakatnya).

Apa yang terjadi kemudian adalah perkawinan atau sinergi antara berbagai bidang ilmu tersebut, ketika tradisi yang ada pada masing-masing ilmu itu tidak lagi mampu menjelaskan fenomena yang dihadapinya. Lahirlah kajian-kajian yang dikenal dengan psikologi antropologi, antropologi psikologi, psikologo sosial, psikologi etnis (*ethnopsychology*), psikologi asli (*indigenous psychology*), dan tentu saja adalah psikologi lintas-budaya (*cross-cultural psychology*) yang lahir dari pertemuan antara psikologi umum dan antropologi (Berry, dkk., 1999: 8-28) Fenomena yang juga menarik adalah sasaran populasi ilmu-ilmu itu pun semakin bertumpang tindih. Misalnya, bila di masa lalu antropologi memusatkan diri pada kelompok masyarakat

terasing (sehingga dijuluki sebagai ilmu yang “*meng-kota*”), sekarang muncul kajian sosiologi pedesaan dan antropologi perkotaan.

Psikologi dalam dirinya juga melekat sifat untuk memahami individu atau kelompok individu dengan tujuan untuk melakukan intervensi. Jadi perspektifnya adalah *etic*, yaitu memahami individu atau kelompok individu berdasarkan sudut pandang pengamat (*observer*), dan subyek yang diamati tunduk pada kategori-kategori perilaku yang telah dirumuskan sebelumnya oleh pengamat. Watak dasar psikologi ini berbeda sekali dengan antropologi yang menggunakan perspektif *emic*, yaitu melihat sesuatu dari sudut pandang subyek yang diamati, atau bila hal itu diterapkan dalam memahami kebudayaan, maka kebudayaan itu dipahami dari perspektif para pendukungnya. Perbedaan lain ialah psikologi memahami manusia untuk tujuan mengubah atau mengintervensi perilakunya, sedangkan antropologi memahami kebudayaan dengan kecenderungan untuk tujuan memeliharanya. Jadi, watak psikologi adalah “aktif”, sedangkan antropologi adalah “preservatif”.

Konseling lintas-budaya mewarisi berbagai tradisi dan prinsip-prinsip keilmuan dari psikologi, antropologi, sosiologi, psikologi sosial, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Misalnya, konsep-konsep konseling generasi awal sangat bertumpu pada peranan faktor-faktor pembawaan teori tentang potensi individu dan aktualisasinya, tes inteligensi, skala sikap, inventori kepribadian, dan tahap-tahap *diagnosis-prognosis-treatment* model medis. Tradisi demikian berlaku di Indonesia, paling tidak hingga tahun 1980-an. Mahasiswa jurusan BP/PPB dianggap sebagai “jago pengukuran dan statistika”; dan ada mitos bahwa kalau seorang memilih jurusan BP/PPB maka ia harus siap dengan statistika. Kepercayaan ini mulai berkurang ketika mulai tumbuh pandangan bahwa individu lebih sekedar skor tes, melainkan suatu entitas kepribadian yang utuh. Ia adalah makhluk individual, dan juga makhluk sosial

dan budaya. Ke dalam situasi konseling, klien membawa-serta karakter budaya asalnya.

Konseling adalah ilmu terapan, dalam pengertian bahwa ia berusaha menggunakan prinsip-prinsip keilmuannya untuk melakukan intervensi untuk membantu individu atau kelompok individu yang dilayaninya. Selama sepuluh tahun, konseling tidak punya kepedulian yang cukup terhadap aspek-aspek budaya dalam melakukan praktiknya. Salah satu asumsi yang implisit di belakang kecenderungan tersebut ialah bahwa individu adalah individu, dan yang penting adalah individu pada situasi konseling, sehingga konseling tidak ada urusannya dengan budaya. Anggapan ini masih dipegang oleh sebagian orang yang masih membatasi diri pada aspek-aspek mikro dari konseling. Cara pandang seperti ini mengandung kelemahan serius manakala dihadapkan pada kenyataan bahwa efektivitas proses konseling sangat ditentukan oleh latar belakang budaya klien yang sangat beragam, apalagi dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Indonesia.

## **7. Akulturasi dan Kontak Budaya**

Tujuan utama kajian ‘akulturasi’ ialah seperti dikemukakan oleh Herskovitz (1939) yang secara cepat diikuti ahli lain (misalnya Linton, 1940). Bersama Redfield, mereka mendefinisikan konsep itu sebagai berikut:

Akulturasi dipahami sebagai fenomena yang akan terjadi tatkala kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat dalam kontak yang berlangsung secara langsung pertama (langsung), disertai perubahan terus-menerus, sejalan pola-pola budaya asal dari kelompok itu atau dari kedua kelompok itu ... dibawah definisi itu, akulturasi dibedakan dari perubahan budaya yang hanya merupakan salah satu aspeknya, dan asimilasi pada saat tertentu merupakan suatu fase akulturasi. Akulturasi juga dibedakan dari difusi yang pada saat sama berlangsung dalam semua contoh akulturasi, tidak hanya sebagai suatu fenomena yang kadang mengambil tempat tanpa tipe kontak antara orang yang dikhususkan dalam definisi di atas, tetapi juga membangun hanya satu aspek proses akulturasi (Redfield, Linton & Herskovitz, 1936: 149-152).

Dari definisi ‘akulturasi’ yang disajikan di muka, kita boleh jadi meraba beberapa unsur kunci yang biasa dikaji dalam psikologi lintas-budaya. *Pertama*, ada kebutuhan melakukan *kontak* atau interaksi yang terus-menerus dan berhadapan langsung antara budaya-budaya itu. Hal ini mengesampingkan kontak jangka pendek, aksidental, dan mengabaikan difusi praktik budaya tunggal yang melewati jarak panjang (lihat Bochner, 1982). *Kedua*, akibat-akibatnya berupa beberapa *perubahan* dalam fenomena budaya atau psikologis di antara orang-orang dalam kontak, biasa berlanjut untuk generasi-generasi berikut. Dan *Ketiga*, dengan mengangkat kedua aspek itu bersama-sama, kita dapat membedakan antara suatu *proses* dan *kedudukan*: ada aktivitas dinamis selama dan sesudah kontak dan ada suatu hasil proses yang mungkin relatif stabil. Keluaran ini boleh jadi mencakup tidak hanya perubahan-perubahan fenomena yang menampak, namun juga beberapa fenomena baru yang terbawa proses interaksi budaya.

Pembedaan-pembedaan ini dapat dipertimbangkan dalam suatu sistem akulturasi umum di mana ada dua budaya dalam kontak. Dilihat dari asasnya, setiap budaya dapat mempengaruhi budaya lain secara sama, tetapi dalam praktik, budaya yang satu cenderung menguasai budaya lain, yang akhirnya menggiring ke arah pembedaan antara “ke-kelompok dominan” dan “kelompok berakulturasi”. Untuk memberi suatu gambaran lengkap, pengaruh timbal-balik itu hendaklah dikaji, namun untuk memberi keseimbangan dalam penulisan ini, kita memfokuskan diri pada budaya yang menerima pengaruh yang lebih besar. Dengan ini, tak lantas dapat dikatakan, perubahan-perubahan dalam budaya dominan tidak menarik atau tidak penting: akulturasi kadang mengakibatkan perluasan populasi, makin beragamnya budaya, menimbulkan reaksi-reaksi sikap (prasangka dan diskriminasi), dan



perkembangan kebijakan (misal, dalam daerah imigrasi, pluralisme budaya, kedwibahasaan, dan persekolahan).

Daur perubahan yang terjadi dari akulturasi sangat labil dan tergantung pada banyak karakteristik kelompok dominan dan nondominan. Untuk kedua kelompok, penting mengetahui tujuan, lama, dan menetapnya kontak, serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan. Ciri-ciri psikologis dan budaya dua populasi dapat juga berakibat pada keluaran proses akulturasi.

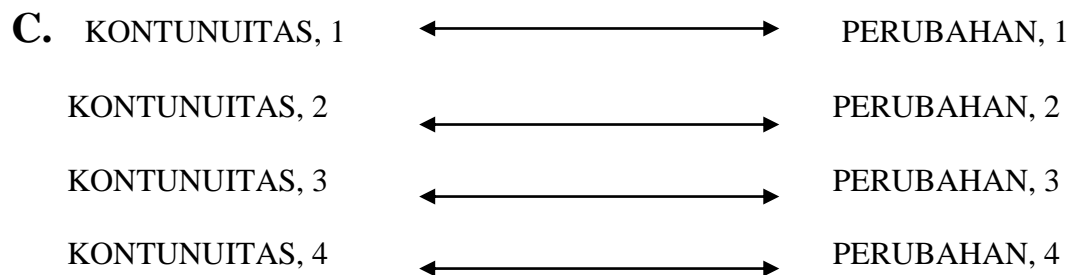
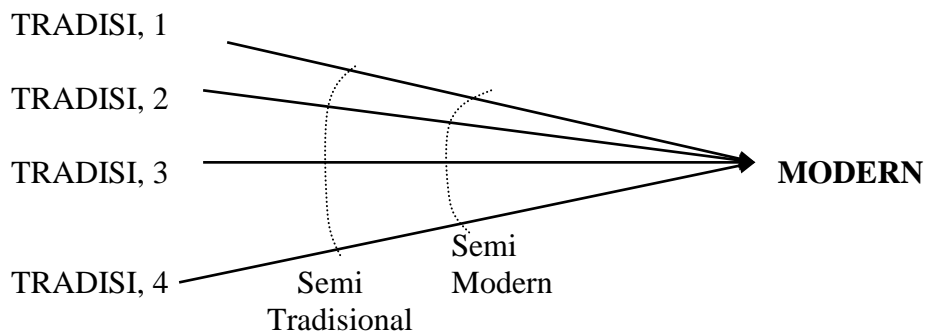
Terdapat tiga pendekatan berbeda yang dianut selama kontak budaya yang tampak dalam literature: relasi antar-kelompok, modernitas psikologis, dan sikap akulturasi. Jika sikap-sikap kelompok sendiri sangat positif dan sikap kelompok luar sangat negatif (orientasi etnosentrisme klasik) maka pengaruh akulturasi mungkin sudah tersaring, tertahan, tertolak atau apa saja yang dapat ditafsirkan sebagai kurang efektif. Di pihak lain, jika pola sikap yang berlawanan cocok di antara individu-individu yang mengalami akulturasi maka pengaruh-pengaruh akulturasi mungkin lebih dapat diterima.

Sikap terhadap modernitas sepenuhnya dibahas Segall, dkk. (1990, dalam Setiadi, B.N., 1993; 539) menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan untuk mengkaji sikap-sikap terhadap akulturasi dan modernisasi (lihat gambar 06), yaitu: dalam suatu hal (A) dianggapkan sebagai suatu akar tunggal untuk sikap-sikap seperti terjadi dalam semua kelompok yang sedang berakulturasi, dinamakan “*tradisionalisme*”, dianggapkan lebih jauh, ada suatu keluaran tunggal akulturasi yang disebut “*modernisasi*”, dan sikap-sikap individu yang berakulturasi terletak disembarang tempat dalam matra ini. Penelitian “Modernisasi Menyeluruh” (*Overall Modernity*) oleh Inkeles dan Smith (1974) suatu contoh dalam pendekatan ini. Dalam hal lain (B) akar-akar yang berbeda diketahui karena orang-orang yang sedang

berakulturasi biasa berasal dari budaya berbeda, namun masih tetap dianggapkan, ada suatu keluaran tunggal (menjadi lebih modern) ke proses itu. Berbagai skala “T – M” dari Dawson (1967, 1969) merupakan contoh pendekatan ini. Dalam karya ini, ada empat subskala yang digunakan, yaitu: (a) **tradisional**, (b) **semi-tradisional**, (c) **semi-modern**, dan (d) **modern**.

**A.** TRADISIONALISME  $\longrightarrow$  MODERNITAS

**B.**

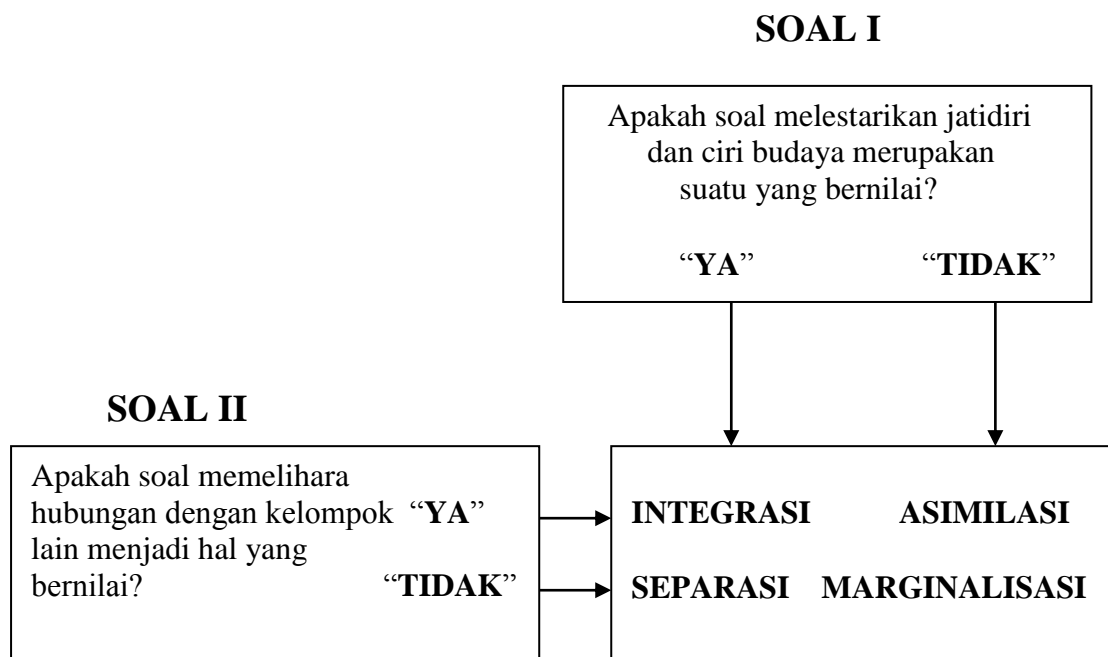


**Gambar 06: Tiga pendekatan untuk mengkonseptualisasikan dan mengukur sikap terhadap akulturasi.**

Namun, tujuan-tujuan akulturasi yang bernilai terutama tidak hanya pada modernitas atau alternatif tunggal lain mana pun. Mungkin ada preferensi bagi kontinuitas dengan budaya bawaan seseorang atau terhadap berbagai macam perubahan (lihat pada C dalam gambar 06). Tujuan perubahan sebagaimana diartikulasikan masyarakat dominan dalam pernyataan kebijaksanaan mungkin

menjadi hal yang tidak disukai di kalangan pemimpin atau individu dalam kelompok yang sedang berartikulasi. Di Australia (Sommerlad & Berry, 1970), suatu upaya dibuat untuk menemukan sikap orang-orang Aborigin dalam kaitan mereka dengan masyarakat dominan, asimilasi yang diajukan pemerintah (budaya lama “No” + budaya baru “Yes”), kecuali sikap-sikap lain tidak begitu meyakinkan. Karena kemudian argumen telah dibuat oleh Berry (1980a), akulturasi dapat dipandang sebagai suatu fenomena ‘*multilinier*’, agaknya disana dianggapkan ada sejumlah keluaran alternatif ketimbang suatu matra tunggal yang berakhir dalam asimilasi atau penyerapan ke dalam suatu masyarakat “**modern**”.

Kemudian tatkala kedua persoalan inti ini ditampilkan bersama, suatu kerangka kerja konseptual dapat diberlakukan, yaitu:

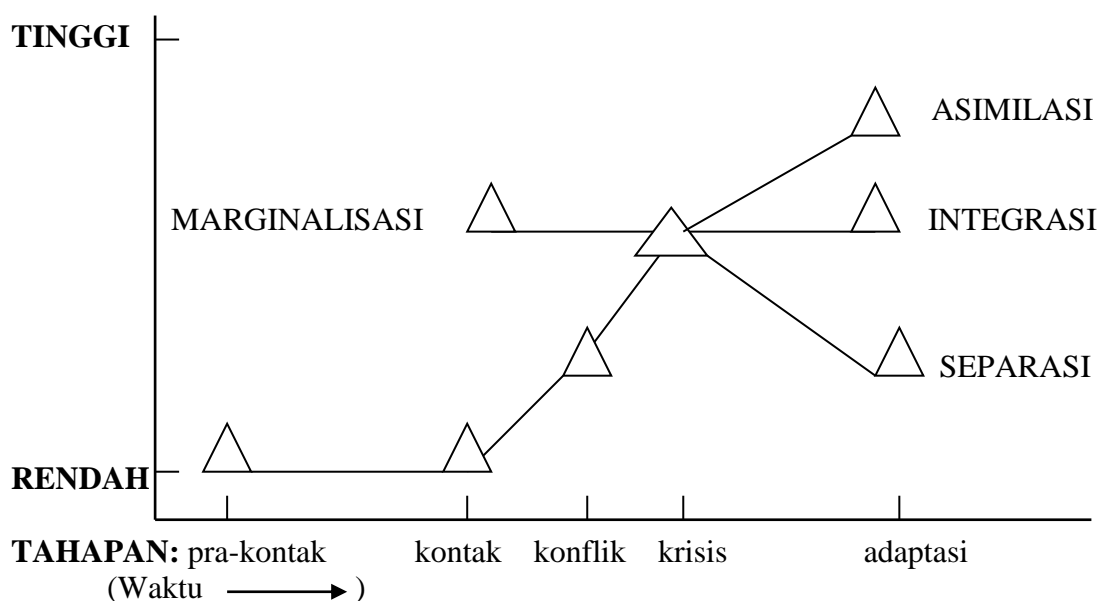


**Gambar 07: Empat variasi akulturasi, yang didasarkan pada dua soal mendasar (dari Berry, 1980a).**

Kerangka kerja konseptual di atas, mengandung empat variasi akulturasi yang diketahui bahwa setiap persoalan dapat ditanggapi ke suatu kontinum sikap, tetapi

dalam rangka presentasi konseptual suatu tanggapan yang dikotomis (“YA” atau “TIDAK”) ditunjukkan. Ketika seorang individu mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan, maka jalur atau strategi ‘*Asimilasi*’ didefinisikan (budaya lama “NO” + budaya baru “YES”). Sebaliknya, kalau ada suatu nilai yang ditempatkan pada pengukuhan budaya asal seseorang dan suatu keinginan menghindari interaksi dengan orang lain, maka alternatif ‘*Separasi*’ didefinisikan (budaya lama “YES” + budaya baru “NO”). Kalau ada suatu minat dalam kedua-nya baik memelihara budaya asal dan melakukan interaksi dengan orang lain, maka alternatif ‘*Integrasi*’ adalah opsinya (budaya lama “YES” + budaya baru “YES”). Akhirnya, kalau ada keniscayaan kecil atau minat kecil untuk pelestarian budaya (kadang karena alasan kehilangan budaya menjadi sandaran) dan sedikit keniscayaan atau minat melakukan hubungan dengan orang lain, karena alasan pengucilan atau diskriminasi, maka alternatif ‘*Marginalisasi*’ didefinisikan (budaya lama “NO” + budaya baru “NO”).

Selanjutnya dapat dilihat “jumlah perubahan perilaku” berkenaan dengan akulturasi dan cara hal itu menghubungkan dua budaya dapat sangat bervariasi, yaitu:



**Gambar 08: Derajat perubahan budaya dan psikologis sebagai suatu fungsi dari fase-fase dan variasi akulturasi (dimodifikasi oleh Berry & Kim, 1988)**

Dalam gambar 08 di atas, melukiskan suatu kerangka kerja umum untuk menguji perubahan perilaku (*aksis tegak*) sebagai suatu fungsi tahap-tahap akulturasi (*aksis datar*) dan suatu fungsi strategi akulturasi yang digunakan individu. Pada aksi **tegak**, makin besar perubahan, makin tinggi matra, sedangkan perubahan kecil atau tak ada sama sekali tampak lebih rendah. Sepanjang aksis **datar**, fase-fase bergerak dari *pra-kontak*, melalui *kontak awal*, kadang melalui masa munculnya perasaan *konflik* psikologis dan budaya, sering mengakibatkan *krisis*, diikuti tiga keluaran akulturasi yang mungkin atau bentuk-bentuk *adaptasi*. Dalam kasus keluaran, **Asimilasi**, perubahan-perubahan perilaku minimal, dalam kasus separasi modus, ada suatu arah balik menuju perilaku yang lebih tradisional (sama dengan perilaku yang berubah secara minimal). **Integrasi** menyajikan suatu keluaran yang mengandung imbalan relatif stabil antara kontinuitas perilaku dengan tradisional seseorang dan perubahan ke arah budaya baru. Dalam kasus **Marginalisasi**, individu menyerah, kadang-kadang dalam keadaan konflik personal atau sosial antara dua budaya. Pada situasi terakhir, tingkat tertinggi stress akulturasi ditemukan, fenomena ini dipertimbangkan secara rinci dalam seksi selanjutnya. Di antara banyak perilaku yang dapat dipertimbangkan dalam pengujian terhadap perubahan ini, hanya sebagian kecil akan disajikan. Kita mulai dengan jatidiri, menuju aspek kognisi, lalu kepribadian, dan akhirnya (masuk ke lingkaran penuh) mempertimbangkan sikap akulturasi sebagai ciri psikologis yang dalam diri sendiri mengalami pergantian akibat akulturasi.

Jatidiri (cara orang biasa berpikir tentang diri sendiri) dapat menjadi istilah tentang faktor budaya (etnik dan rasial) atau faktor lain (misal usia, jenis kelamin, lokasi) (Aboud, 1981).

## 8. Tiga Contoh Studi Lintas-Budaya

Banyak studi yang telah dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri perilaku budaya masyarakat di berbagai negara yang menunjukkan betapa setiap lingkup budaya memiliki ciri-ciri yang unik, di samping tentu saja ada kesamaannya. Untuk memberikan perspektif tentang soal ini, tiga studi dengan fokus yang berbeda disajikan oleh Supriadi, D. (2001: 19), yaitu: (a) masing-masing tentang dimensi-dimensi perilaku budaya, (b) persepsi tentang ciri-ciri siswa ideal, dan (c) orientasi dalam pendidikan kewarganegaraan di berbagai lingkungan budaya.

### a. Dimensi-dimensi Perilaku Budaya

Hofstede (Jandt, 1998: 213-226) melaporkan hasil studinya di 40 negara tentang dimensi-dimensi budaya yang berbeda antar-negara berdasarkan empat dimensi: individualisme, maskulinitas, *power distance*, dan *uncertainty avoidance* (penghindaran terhadap situasi tidak pasti). Untuk dimensi kolektivistik dan individualistik, temuan Hofstede konsisten dengan pandangan Triandis (1986) yang menyatakan bahwa budaya kolektif adalah tipikal Barat, sedangkan budaya individualistik adalah ciri khas budaya Timur. Hal yang menarik dari studi Hofstede ialah disamping terdapat keragaman antar-negara dalam dimensi-dimensi tersebut, terdapat pula perbedaan di antara negara-negara Barat sendiri dalam beberapa aspek perilaku budayanya. Untuk lebih jelasnya, lihat Tabel 01 di bawah ini:

**Tabel 01: Dimensi-dimensi Perbedaan Budaya (studi di 40 negara)**

<b>Individualistik</b>	<b>Kolektivistik</b>
Amerika Serikat Australia Inggris Kanada Negeri Belanda Selandia Baru Italia	Venezuela Kolombia Pakistan Peru Taiwan Thailand Singapura

Belgia Denmark	Chile Hong Kong
<b>Power distance rendah (egaliter, demokratis)</b>	<b>Power distance tinggi (paternalistik)</b>
Austria Israel Denmark Selandia Baru Irlandia Selandia Baru Swedia Norwegia Swiss	Filipina Meksiko Venesuela India Singapura Brazil Hong Kong Perancis (!) Kolombia
<b>Low-context culture (utamakan bahasa verbal)</b>	<b>Hight-context culture (utamakan bahasa non-verbal)</b>
Swiss Jerman Amerika Serikat Kanada Skandinava (Norwegia, Swedia, dan Denmark).	Cina Jepang Korea Indian-Amerika Amerika Latin Mediterrania (Yunani, Turki, dan Arab).

*Sumber: Hofstede (1990) dalam Jandt (1998: 215, 225, 229).*

### **b. Persepsi tentang Ciri-ciri Siswa Ideal**

Perbedaan Timur-Barat juga berlaku pada bagaimana guru mempersepsi siswanya, yang dalam konteks konseling akan mencerminkan bagaimana konselor menjalin relasi konseling dengan siswanya di sekolah dan nilai-nilai apa yang akan dikembangkan. Dalam kaitannya dengan pengembangan kreativitas, Torrance (1965) melakukan studi di lima negara tentang ciri-ciri siswa ideal menurut pandangan guru, disusul dengan studi yang sama oleh Munandar (1975) di Indonesia. Hasilnya disajikan pada Tabel 02 dibawah ini:

**Tabel 02: Sepuluh Ciri Utama Siswa Ideal Menurut Persepsi Guru di enam Negara (berdasarkan peringkat)**

<b>Amerika Serikat</b>	<b>Jerman</b>	<b>India</b>
Berpikir mandiri Rasa ingin tahu Rasa humor Baik pada orang lain Rajin/tekun Menerima ide orang lain Determinasi-diri Berinisiatif Sungguh-sungguh Cermat	Sungguh-sungguh Rasa humor Rajin/tekun Berpikir mandiri Suka tugas sulit Mandiri dalam menilai Rasa ingin tahu Percaya-diri Sehat (fisik) Suka bertualang	Rasa ingin tahu Patuh/penurut Bekerja tepat waktu Sopan Sehat (fisik) Percaya-diri Berinisiatif Rajin/tekun Kasih sayang Determinasi-diri
<b>Yunani</b>	<b>Filipina</b>	<b>Indonesia</b>
Energetik Orientasi tujuan jangka panjang Cermat Sungguh-sungguh Non-konformis Daya ingat baik Sehat (fisik) Altruistik Percaya-diri Sopan	Rajin/tekun Patuh/penurut Sopan Sehat (fisik) Baik pada orang lain Bekerja tepat waktu Percaya-diri Daya ingat baik Patuh pada atasan Kasih sayang	Energetik Berinisiatif Percaya-diri Sopan Rajin/tekun Bekerja tepat waktu Sehat (fisik) Berani mempertahankan keyakinan Daya ingat baik Persisten

*Sumber: Torrance (1965), Munandar (1975).*

### **c. Orientasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Berbagai Lingkungan Budaya**

Salah satu studi lintas-budaya mutakhir yang melibatkan subyek Indonesia dilakukan oleh Peter Waterworth, dkk. (2000). Meskipun konteks studi ini adalah pendidikan kewarganegaraan, hasilnya sangat penting dicatat terutama berkenaan



dengan topik-topik yang dianggap “sangat penting” dan “kurang penting” oleh guru dalam mengajarkan PKN kepada para siswanya. Lihat Tabel 03 dibawah ini:

**Tabel 03: Topik-topik yang Mendapatkan Penekanan Tinggi dan Rendah dalam Pengajaran PKN di Enam Negara**

Negara	Sangat ditekankan	Kurang ditekankan
Indonesia	Kejujuran, Toleransi	Bekerja dibayar, Kehidupan kota
Amerika serikat	Proses politik, Kerjasama	Lembaga keagamaan, Flora dan fauna
Selandia Baru	Kejujuran, Kerjasama	Konstitusi, Bekerja dibayar
Australia	Kejujuran, Toleransi	Sistem ekonomi, Lembaga keagamaan
Hong Kong	Keluarga, Sekolah	Kerjasama internasional, Lembaga keagamaan
Kanada	Kejujuran, Kerjasama	Konstitusi, Sistem ekonomi

*Sumber: Waterworth, dkk. (2000). Hasil studi sementara disajikan dalam bentuk handout tanpa judul untuk bahan diskusi di PPS UPI, September 2000.*

### **BAB III**

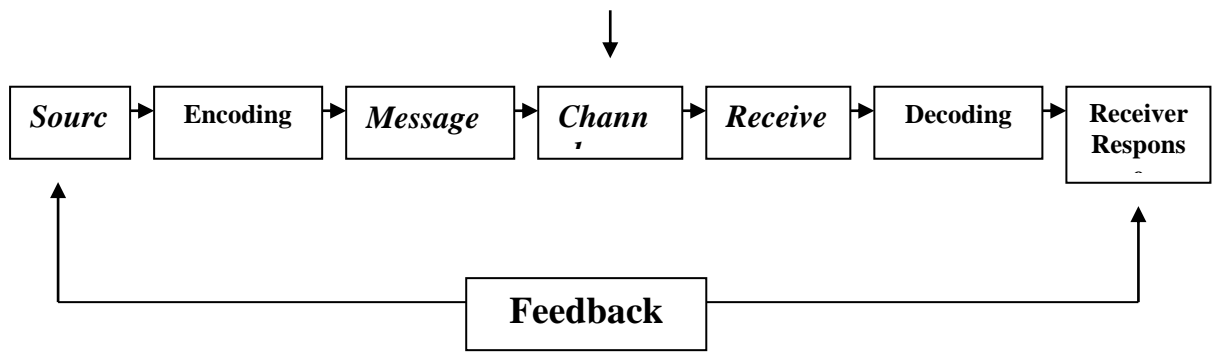
## **KEBUDAYAAN DAN KOMUNIKASI SEBAGAI ELEMEN BUDAYA**

### **1. Komunikasi Antar-Budaya, Stereotipe, dan Prasangka**

Definisi komunikasi (*communication*) dalam kamus lengkap bahasa Inggris, yaitu: “*Dictionary of the English Language*” dimana diketemukan makna komunikasi yang diharapkan sebagian atau bersama - sama memberikan pemahaman dari berbagai konteks budaya. Dalam pembahasan ini, bagaimana komunikasi itu sendiri dikaitkan dengan unsur-unsur budaya dengan berbagai studi model-model komunikasi yang berbeda. Kita dapat mempelajari berbagai studi perbedaan komunikasi dan budaya serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan secara efektif dalam komunikasi lintas-budaya.

Dalam sejarah budaya Barat sekitar 2500 tahun dimulai pada jaman Yunani, yaitu: retorik dan poitik *Aristotle’s* mendeskripsikan proses komunikasi meliputi: pembicara (*speaker*), aksi berbicara (*speech act*), dan pendengar (*audience*), serta tujuan daripada komunikasi itu sendiri.

Penyebaran model-model komunikasi secara jelas mengidentifikasi komponen-komponen proses komunikasi terutama sekali berguna dalam permulaan studi komunikasi. Untuk dapat memahami komunikasi secara baik diharapkan kita memahami komponen-komponen proses komunikasi (DeVito, 1986), Adapun komponen-komponen komunikasi adalah: sumber - *Source*, sandi - *encoding*, *message*, saluran - *channel*, bunyi - *noise*, penerima - *receiver*, penerimaan respon sandi - *decoding*, *receiver response*, umpan balik - *feedback*, dan konteks -*context*.



**Gambar 09: Sepuluh Komponen-komponen Komunikasi  
(dalam Jandt, 1998: 26)**

Adapun menurut gambar 09 di atas, dimana kesepuluh komponen-komponen komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

*Source*, adalah seseorang yang akan menyampaikan ide atau ia berkeinginan atau beresrat menyampaikan pesan. Misalnya; Organisasi Siaran Columbia (CBS), Gedung Putih, dan seorang guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

*Enconding*, adalah suatu proses menempatkan ide-ide ke dalam simbol. Misalnya; “*I Love You*” dapat memicu reaksi pada beberapa individu dengan simbol “*glove*” and “*Above*” atau “*Lemon*”.

*Message*, adalah suatu proses mengidentifikasi pemikiran sandi – *encoded*, kata kerja atau kata-kata sandi – *the verb*, dan akibat dari sasaran sandi tersebut.

*Channel*, adalah berkenaan dengan cara menyampaikan pesan sandi secara teknis. Misalnya; melalui media cetak, elektronik, atau melalui gelombang lampu/cahaya dan gelombang suara/bunyi terhadap komunikasi secara *face-to-face*.

*Noise*, adalah secara teknis mengubah sesuatu pesan melalui sumber sandi. Misalnya; Bunyi dapat memiliki banyak bentuk seperti: melalui suara/bunyi radio, perasaan letih atau lapar yang dapat mengganggu kita, dan yang berhubungan dengan bunyi kata – *semantic noise yaitu speaker's*.

*Receiver*, adalah seseorang yang bertugas menerima pesan, baik pesan yang disampaikan itu datang dari seseorang tertentu atau dari seorang sumber komunikasi.

*Decoding*, adalah suatu proses yang berlawanan dengan sandi dan merupakan aktivitas proses yang benar-benar menguraikan isi sandi/kode.

*Receiver response*, adalah sesuatu yang berkenaan dengan penerimaan yang ditugasi untuk menerima isi pesan yang disampaikannya. Respon dapat memberikan jarak dari beberapa reaksi atau tindakan yang tidak diinginkan dari sumber pesan.

*Feedback*, adalah suatu hal yang berkenaan dengan penerima respon yang berkaitan dengan sumber pesan yang ditugasi untuk memahami makna dari sumber informasi tersebut. Umpan balik merupakan proses komunikasi interaktif atau proses komunikasi dua arah – *two-way communication*.

*Context*, adalah komponen komunikasi yang terakhir. Konteks dapat didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang lazim terjadi dalam komunikasi dan dapat membantu mendefinisikan komunikasi tersebut.

Model-model lain daripada komunikasi menekankan kepada pendekatan humanistik untuk memahami komunikasi. Model transaksional komunikasi, seperti misalnya: penambahan dan penerimaan pesan yang ditampilkan secara lengkap – *simultaneously*, dan komunikator menggunakan laporan yang ada kaitan dengan model. Komunikasi transaksional diakui dapat memberikan suatu pemahaman misalnya, penerima dapat mengetahui sumber yang dimaksudkan cukup baik dengan mengabungkan pengetahuan individu ke dalam pesan yang disandikan. Pemahaman komunikasi transaksional dapat membantu memilih kata-kata yang tepat yang dapat diucapkan oleh berbagai kalangan masyarakat dengan memahami perbedaan artinya.

Hal yang mungkin dimiliki pendidik – instructors adalah *Who were one-way communicators, other who were two-way communicators, and others who were*

*transactional communicators*. Pemberi ceramah siap membaca teks dan tidak menerima pertanyaan satu arah dari komunikator. Berkenaan dengan pengalaman pendidik sebagai anggota klas yang khusus untuk menjelaskan konsep-konsep transaksional komunikator.

Terdapat beberapa pendekatan-pendekatan studi komunikasi dan budaya, di antaranya: (a) internasional, (b) global, (c) lintas-budaya, dan (d) inter-kultural, yaitu sebagai berikut:

**a. Internasional.** Komunikasi internasional adalah hal yang berkenaan dengan studi terhadap aliran yang menengahi komunikasi di antara dan antar-negara. Komunikasi internasional juga berkenaan dengan studi yang memperbandingkan sistem komunikasi massa dan studi komunikasi di antara pemerintahan nasional.

**b. Global.** Komunikasi global adalah berkenaan dengan studi terhadap transfer *transborder* informasi dan data serta opini - opini (*opinions*) dan nilai – nilai kelompok (*values by groups*), institusi – institusi (*institutions*), dan pemerintahan, serta isu-isu yang timbul dari transfer (Frederick, 1993).

**c. Lintas-Budaya.** Komunikasi lintas-budaya adalah secara general berkenaan dengan perbandingan fenomena lintas-budaya (*phenomena across cultures*). Studi lintas-budaya terhadap peranan wanita dalam masyarakat akan memperbandingkan mengapa perempuan dalam kenyataannya lari dari berbagai ragam budaya.

**d. Interkultural.** Komunikasi interkultural adalah secara general berkenaan dengan interaksi *face-to-face* antara seseorang dari berbagai ragam budaya. Membayangkan bagaimana kesulitan dari komunikasi dapat menjadi sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) dalam konteks yang berbeda dan beberapa simbol-simbol.

Kale (1997) mengargumentasikan bentuk-bentuk yang mendasar nilai kemanusiaan. Adapun bentuk aplikasinya tidak selalu berhubungan di antara negara,

tapi “*the right of all people to live at peace with themselves and their surroundings*” (p. 450). Mulai dari nilai-nilai yang mendasar, dia mengembangkan empat prinsip-prinsip etika sebagai pedoman interaksi intercultural, yaitu:

- Etik komunikator mengalamatkan seseorang terhadap budaya lain dengan respek yang sama mereka akan menyukai untuk menerima diri mereka sendiri. Komunikator interkultural tidak merendahkan martabat (*not demean*) atau meremehkan (*belittle*) identifikasi budaya terhadap yang lain melalui komunikasi verbal dan non verbal.
- Etik komunikator mencoba mendiskripsikan perasaan mereka secara akurat (*accurately*) dan mungkin alami (*possible*). Perasaan yang bagaimana yang sesungguhnya bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, dan konsep sosial yang sesungguhnya. Prinsip-prinsip utama etis komunikator tidak dengan sengaja (*not deliberately*) menyesatkan (*mislead*) atau membohongi (*deceive*).
- Etis komunikator mendorong (*encourage*) seseorang secara cepat memahami keunikan lain dari budaya mereka sendiri. Prinsip yang respektif membenarkan seseorang untuk mengekspresikan bagaimanapun juga populer atau tidak populer terhadap ide-ide yang mereka miliki.
- Etis komunikator berusaha (*strive*) untuk mengidentifikasi seseorang terhadap budaya lain. Komunikator interkultural menekankan commonalities terhadap keyakinan budaya dan nilai-nilai yang cukup bertentangan dengan mereka.

Pendekatan komunikasi (*communication approach*), yang deskripsi oleh Chen (1989, 1990) lebih banyak didasari pada identifikasi keterampilan-keterampilan yang sama dalam komunikasi, yaitu: (a) kekuatan pribadi, (b) keterampilan-keterampilan komunikasi, (c) penyesuaian psikologis, dan (d) kesadaran budaya.

**a. Kekuatan pribadi** (*personality strenght*).

Ciri-ciri utama personal akan mempengaruhi komunikasi interkultural sebagai konsep diri, memperlihatkan diri, penerimaan diri, dan relaksasi sosial.

- **Konsep diri** (*self concept*) berkenaan dengan cara bagaimana seseorang menggambarkan dirinya sendiri.
- **Memperlihatkan diri** (*self-disclosure*) berkenaan dengan kemauan individu untuk membuka diri dan menyatakan informasi yang tepat berkisar diri mereka sendiri untuk rekan/teman imbangannya (*counterparts*).
- **Penerimaan diri** (*self-monitoring*) berkenaan dengan menggunakan perbandingan informasi sosial untuk mengontrol dan memodifikasi pengenalan diri mereka sendiri dan perilaku ekspresif (*expressive behavior*).
- **Relaksasi sosial** (*social relaxation*) adalah kemampuan untuk menyatakan sedikit kecemasan (*little anxiety*) dalam komunikasi. Komunikator yang efektif semestinya mengetahui diri mereka sendiri yang baik dan kesadaran diri mereka, dan memulai sikap positif. Individu-individu semestinya cepat tanggap untuk memiliki kepribadian yang ramah (tamah) dalam komunikasi interkultural.

#### **b. Keterampilan - keterampilan Komunikasi** (*communication skills*)

Individu semestinya memiliki kecakapan verbal dan nonverbal dalam berperilaku. Keterampilan - keterampilan komunikasi interkultural membutuhkan keterampilan menyampaikan pesan, perilaku yang fleksibel, pengelolaan interaksi, dan keterampilan-keterampilan sosial.

- **Keterampilan-keterampilan menyampaikan pesan** (*message skills*) berkenaan dengan kemampuan untuk memahami dan menggunakan kemampuan berbahasa serta umpan balik.

- **Perilaku yang fleksibel** (*behavioral flexibility*) adalah suatu kemampuan untuk menyeleksi perilaku yang pantas dalam berbagai macam konteks perilaku.
- **Pengelolaan interaksi** (*interaction management*) adalah suatu cara penanganan aspek-aspek prosedur pada percakapan, seperti kecakapan untuk memulai percakapan. Pengelolaan interaksi menekankan pada kemampuan interaksi orang lain dalam menyesuaikan diri, seperti penuh perhatian (*attentiveness*) dan mau mendengarkan (*responsiveness*).
- **Keterampilan - keterampilan sosial** (*social skills*) adalah mengidentifikasi pemeliharaan (*maintenance*) dan empati (*empathy*). Empathy adalah suatu kemampuan memikirkan persamaan gagasan dan perasaan emosi yang sama terhadap orang lain. Mengidentifikasi pemeliharaan adalah kemampuan untuk memelihara teman/rekan imbang (*counterparts*) sebagai ciri-ciri untuk memahami secara teliti komunikasi balikan (*communicating back*) terhadap identitas seseorang. Dalam perkataan lain, komunikator yang kompeten semestinya dapat menguraikan atau berurusan (*deal*) dengan bermacam-macam orang dalam situasi yang berbeda.

**c. Penyesuaian psikologis** (*psychological adjustment*).

Komunikator yang efektif semestinya mampu menyesuaikan diri pada suatu iklim (*acclimate*) lingkungan yang baru. Mereka semestinya dapat menangani perasaan-perasaan “*culture shock*”, seperti frustrasi, stress, dan pengasingan diri (*alienation*) dalam situasi kasus berati-dua (*ambiguous*) terhadap pengalaman-pengalaman baru.

**d. Kesadaran budaya** (*cultural awareness*).



Hal yang sangat kompeten dalam komunikasi interkultural adalah pemahaman individu terhadap kebiasaan sosial (*social customs*) dan sistem sosial (*social system*) pada sekumpulan besar budaya (*host cultural*). Memahami bagaimana seseorang memikirkan dan berkelakuan yang esensiil (*essential*) untuk komunikasi yang efektif dengan mereka.

Rintangan-rintangan komunikasi (*communication barriers*) interkultural menurut LaRay M. Barna (1997), menunjukkan ada enam rintangan komunikasi interkultural, yaitu: (a) kecemasan, (b) menyamakan sesuatu padahal sebenarnya berbeda, (c) etnosentrisme, dan (d) stereotipe dan prasangka.

a. **Kecemasan** (*anxiety*)

Penghalang yang pertama adalah kecemasan yang tinggi. Ketika seseorang cemas karena tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, kondisi semacam ini akan menghalangi seseorang dalam melakukan komunikasi interkultural. Seperti misalnya, seseorang mungkin akan mengalami kecemasan ketika memasuki kampus yang asing baginya, atau pekerjaan yang asing baginya. Dalam kondisi cemas seperti ini seseorang mungkin akan berbuat kesalahan karena terlalu memusatkan perhatian agar tidak berbuat kesalahan, sehingga tampak canggung.

b. **Menganggap sama terhadap hal yang sebenarnya berbeda** (*assuming similarity instead of difference*)

Rintangan yang kedua adalah menganggap sama terhadap hal yang sebenarnya berbeda. Jika seseorang yang pernah pindah (*transferred*) dari satu perguruan tinggi ke yang lain, mungkin mengalami rintangan ini. Pada perguruan tinggi pertama sebagai contoh, pendaftaran dilakukan dengan cara tertentu. Sedangkan pada perguruan tinggi yang lain dilakukan dengan cara yang lain pula. Oleh sebab itu anggapan yang sama dalam melakukan pendaftaran akan menyebabkan seseorang

menjadi cemas dan melakukan kesalahan atau memerlukan banyak waktu ekstra, demikian pula dalam hal budaya, ketika seseorang mengasumsikan persamaan interkultur padahal sebenarnya kultur itu berbeda, maka mereka sebenarnya telah terjebak pada tindakan tidak memperhatikan perbedaan

**c. Etnosentrisme** (*ethnocentrism*)

Rintangan yang ketiga bagi komunikasi interkultural yang efektif adalah *etnosentris*, yaitu secara negatif menghakimi bagian-bagian dari kultur lain dengan standar kultur diri sendiri. Sikap atau perilaku etnosentris timbul karena seseorang terlalu percaya akan keunggulan kultur diri sendiri dan memandang rendah kultur. bentuk lain yang sedikit lebih ekstrim dari etnosentris ditandai dengan label “*nearsightedness*” budaya, yaitu mengira kultur diri sendiri menjadi induk yang diwarisi oleh kultur lain. *Nearsightedness* budaya sering mengakibatkan seseorang membuat asumsi bahwa pemikiran yang sederhana adalah sama dengan segala sesuatu di mana-mana. Sebagai contoh “*Eurocentric etnosentris*”, seseorang hanya mengenali liburan barat di sekolah yang mendasarkan kurikulum hanya pada sejarah barat, musik, dan seni. Istilah “Barat” dan “Timur” telah diberi label *Eurocentric etnosentris*. Asia adalah timur Eropa, tetapi untuk Asia “Timur” identitasnya tergantung pada Eropa..

Etnosentris ekstrim bisa berdampak negatif berupa mendorong seseorang ke arah penolakan kesempurnaan dan pengetahuan yang bersumber dari budaya lain. Hal itu bisa menyebabkan terhalangnya komunikasi dan merintanginya pertukaran gagasan dan ketrampilan antar individu. Oleh sebab itu setiap individu yang cenderung bersikap etnosentris akan memiliki kecenderungan untuk menolak dan membatasi.

**d. Stereotype dan Prasangka** (*Stereotypes and prejudice*)

Sampai dengan tahun 2000 mungkin ada 6 milyar manusia di atas muka bumi – di antaranya tidak ada yang sama persis. Orang-orang bisa memiliki badan yang besar dan kecil, dan memiliki warna kulit yang beragam. Kita memakai pakaian yang berbeda dan mempunyai ide yang berbeda tentang kecantikan (*beauty*). Banyak di antara kita percaya akan adanya satu Tuhan (*in one God*), sementara orang lain percaya akan adanya banyak Tuhan, dan masih ada orang lain yang tidak percaya adanya Tuhan. Banyak orang yang kaya dan banyak pula yang sangat menyedihkan atau miskin. Kita dapat dengan mudah melihat adanya orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda satu sama lain, tapi bagaimana perbedaan-perbedaan dapat menjadi dasar munculnya prasangka?

Stereotipe dan prasangka adalah suatu dinding penghalang bagi komunikasi interkultural. Istilah stereotipe merupakan perluasan istilah yang umum digunakan untuk mengacu pada *judgment* negatif atau positif yang dibuat dan ditujukan kepada individu-individu didasarkan pada beberapa pengamatan atau keyakinan anggota kelompok, dimana prasangka (*prejudice*) berkenaan dengan kebencian atau kecurigaan yang irasional terhadap suatu kelompok, ras, agama, atau orientasi seks. Istilah-istilah tersebut terkait dengan pembuatan *judgment* tentang individu-individu didasarkan atas anggota kelompok.

Istilah “stereotyping” pertama kali digunakan oleh jurnalis Walter Lippman pada tahun 1922 yang menjelaskan *judgment* tentang orang lain yang dibuat berdasarkan keanggotaan kelompok etnis mereka. Sekarang, istilah stereotipe digunakan secara lebih luas yang berkenaan dengan *judgment* yang dibuat berdasarkan pada beberapa anggota kelompok. Para psikolog telah mencoba menjelaskan tingkah laku stereotipe sebagai kesalahan otak kita membuat persepsi

terhadap orang lain yang memiliki kesamaan membuat kesalahan otak kita dalam mempersepsikan terhadap ilusi yang bersifat visual (Nisbett, 1980).

Apa yang kita lihat, banyak kesiapan tersedia untuk membayangkan (*image*) adalah apa yang bisa kita harapkan untuk melihat. Kita dapat menolak informasi apapun yang bertentangan yang mengandung harapan. Dalam persepsi kita membaca “**Paris in the spiring**”, tapi secara *actual has an extra “the”*. *As we don’t expect to see a doublr “the”, we do not perceive it*. Melalui cara yang sama, jika kita mengharapkan bahwa para pemimpin perusahaan adalah Pria Kulit Putih yang tinggi dan langsing, kita tidak dapat menerima wanita cacat, dan orang-orang dari kelompok warna kulit yang lain.

Stereotipe digunakan oleh semua kelompok. Sampai sekarang ini, isyarat untuk menunjukkan “**Jepang**” (*Japanese*) di dalam bahasa isyarat Amerika adalah dengan mengacungkan jari kelingking (*little finger*) di depan kelopak mata sebagai tanda yang menunjukkan “**si mata sipit**” (*a slanted eye*). Dalam bahasa isyarat Jepang, tanda untuk “**orang asing**” (*foreigner*) adalah jari telunjuk membuat suatu gerak lingkaran disekitar mata yang menandakan “**si mata bulat**” (*round eye*). Meskipun anda mungkin berpikir tentang stereotipe sebagai hal yang mengarah pada *judgment* negatif, stereotipe dapat juga bersifat positif. Sebagaian orang melakukan stereotipe positif terhadap individu-individu lain berdasarkan pada keanggotaan kelompok profesional mereka. Seperti misalnya, beberapa orang berasumsi bahwa semua para doktor adalah bijaksana dan cerdas.

Pengaruh-pengaruh negatif terhadap komunikasi (*negative effects on communications*) paling tidak melalui empat cara, yaitu: (1) stereotipe menimbulkan asumsi bahwa suatu keyakinan yang dipegang secara luas adalah benar, padahal belum tentu benar, misalnya orang Arab adalah kaya, maniak dalam seks dan berpikir

teroris-terrorist minded, (2) stereotype menyebabkan kita berasumsi bahwa suatu keyakinan yang dipegang dengan teguh adalah benar tentang semua orang dalam suatu kelompok tertentu, misalnya jika suatu kelompok distereotipkan sebagai kelompok yang tidak jujur ini berarti bahwa tiap individu yang berada dalam kelompok itu adalah tidak jujur, (3) stereotype dapat menimbulkan 'self-fulfilling prophecy' bagi orang-orang yang distereotipkan, dan (4) stereotype menggiring kita untuk menginterpretasikan perilaku individu dari kaca mata perceptual stereotype. Oleh karena itu stereotype dapat merintangi komunikasi.

Sementara stereotype dapat berarti positif atau negatif, sedangkan prasangka (*prejudice*) berkenaan dengan ketidak-sukaan (*dislike*), kebencian atau kecurigaan (*suspicion or hatred*) yang irasional terhadap kelompok, ras, agama, atau orientasi seksual (Rothenberg, 1992). Orang-orang di dalam kelompok tidak dipandang sebagai individu apa adanya, tapi dipandang sesuai dengan karakteristik yang nampak membuat mereka sebagai bagian dari kelompok.

Para psikolog telah mengidentifikasi individu memiliki prasangka yang tinggi sebagai kepribadian yang otoriter – *authoritarian personality* (Adorno, Frenkel-Brunswick, Levinson & Sanford, 1950), adalah individu yang cenderung melakukan *overgeneralize and thinks in bipolar terms*, seperti: Orang yang sangat konvensional, moralistik, dan anti-kritik (*uncritical*) terhadap atasan mereka, bahkan ketika menghadapi informasi konflik yang baru.

Meskipun secara terbuka prasangka secara individual dan kelompok ada, pemerintah juga mendukung *prejudice* terhadap warga negaranya melalui sebuah kebijakan yang mereka tetapkan. Di Amerika selama Perang Dunia II, propaganda pemerintah menghadapi negara Jerman dan Jepang. Penawanan ribuan warga Amerika keturunan Jepang (*Japanese-Americans*) sepanjang peperangan juga

meningkatkan perasaan prasangka terhadap kelompok ini. Amerika Serikat bukanlah satu-satunya pemerintah yang mengizinkan adanya *prejudice*. Kebijakan Jepang yang tidak mengizinkan orang-orang non- Jepang menjadi warga negara telah menciptakan warga negara kelas dua (*a second-class citizenry*) bagi keturunan Korea yang hidup di Jepang. Stereotipe, prasangka, dan rasisme terus berlanjut dan menjadi kuat dengan kehadirannya di dalam media masa. *Stereotype, Prejudice, dan Racism* dapat ditemukan di media cetak, buku-buku dari buku anak-anak sampai dengan buku-buku di perguruan tinggi (*children's books to college brochures*), serta di berbagai media elektronik. Film-film dan program-program televisi dari kelompok budaya populer, masih menampilkan kelompok-kelompok minoritas dan kelompok asing (*minorities and foreign groups*) dengan cara-cara stereotipe.

## **2. Komunikasi Non-verbal & Bahasa sebagai Ekspresi Kebudayaan**

Dalam pembahasan ini, bagaimana kita melihat cara yang berbeda dalam komunikasi nonverbal. Kemudian kode-kode pesan komunikasi nonverbal yang telah diperlihatkan terhadap pengaruh komunikasi interkultural secara signifikan yang mengidentifikasi mis-interpretasi nonverbal dapat menjadi rintangan dalam komunikasi interkultural. Adapun pesan nonverbal dalam suatu budaya akan diperlihatkan saling berhubungan dengan faktor-faktor lain dalam budaya itu, yaitu:

### **a. Perilaku Nonverbal sebagai Isyarat (*Nonverbal Behaviors as Cues*)**

Beberapa dasar perilaku nonverbal nampaknya menjadi isyarat yang reliable sebagai sikap pandang seseorang karena mereka nampaknya menjadi “pembicara” (*spoken*) internasional. *Across cultural*, secara umum orang mengakui petunjuk nonverbal dari senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, tegang atau rileks dan status yang tinggi atau status yang rendah (Buck, 1984).

Charles Darwin (1872/1969), dalam buku klasiknya ‘*The Expression of the Emotions in Man and Animals*’, menulis bahwa mimik muka kita, seperti: senyuman dan kerut dahi, tidak dipelajari tapi secara biologis ditentukan. Studi tentang anak-anak yang lahir tuli dan buta menunjukkan bahwa walaupun kurang dipelajari secara sosial, mereka tersenyum, tertawa, dan menangis dengan cara-cara yang sama dengan bayi yang dapat mendengar dan melihat orang dewasa.

Perilaku bawaan ini bisa berubah sebagai pertumbuhan kita dan belajar tentang suatu budaya. Seperti misalnya, sesungguhnya senyuman yang bersifat universal dikenali sebagai tanda keakraban, mempunyai arti lain yang khusus pada suatu budaya. Orang Jerman kurang tersenyum bila dibandingkan dengan orang Amerika, tapi bukan berarti orang Jerman kurang ramah. Dalam suatu pertemuan bisnis – orang dari Amerika *complain* bahwa orang Jerman dingin dan menjauhkan diri - - sebaliknya orang Jerman *complain* bahwa orang Amerika terlalu banyak terseyum dan menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya (Hall & Hall, 1990).

Dalam beberapa budaya senyuman dapat dikomunikasikan tidak memahami tapi dimengerti. Orang Jepang lebih banyak tersenyum dibandingkan dengan orang Amerika. Konon orang Jepang tersenyum untuk menyembunyikan kebingungan, kemarahan, dan emosi negatif lain karena masyarakat memperlihatkan tentang emosi adalah suatu pertimbangan yang tidak sopan/kasar dan kesalahan dalam budaya Jepang.

b. **Komunikasi Nonverbal sebagai Komunikasi intensional** (*Nonverbal Communication as Intentional Communication*)

Komunikasi nonverbal biasa digunakan dengan intensional sebagai pengguna suatu simbol tanpa bicara (*nospoken*) untuk komunikasi suatu pesan yang bersifat khusus. Dari perspektif ini, komunikasi nonverbal yang berkenaan dengan suatu sumber perbuatan (*actions*) dan lambang (*attributes*) yang tidak semata-mata verbal.

Seperti misalnya, sarjana komunikasi Judee Burgoon dan para rekan kerjanya (Burgoon, Boller, & Woodall, 1988) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai perbuatan dan *attribute* manusia yang secara sosial bermakna, adalah intensional atau ditaksirkan secara disengaja, dengan sadar dikirim atau dengan sadar diterima, dan memiliki potensi untuk *feedback* dari penerima.

Salah satu cara untuk mendemonstrasikan bagaimana komunikasi nonverbal bisa digunakan secara intensional untuk mengkomunikasikan pesan yang dilihat pada fungsi secara khusus yang dibentuk melalui komunikasi nonverbal, yaitu:

- Menggantikan pesan percakapan (*Replacing spoken messages*)
- Pengiriman pesan yang tidak enak (*Sending uncomfortable messages*)
- Membentuk kesan yang memandu komunikasi (*Forming impressions that guide communication*)
- Membuat hubungan yang bersih (*Making relationships clear*)
- Mengatur Interaksi (*Regulating interaction*)
- Penguatan dan memodifikasi pesan verbal (*Reinforcing and modifying verbal messages*)

c. **Mengetahui Budaya melalui Pesan Non-verbal** (*Knowing culture through Nonverbal Messages*).

Beberapa pesan nonverbal bisa dengan jelas diidentifikasi dengan budaya. Min-Sun Kim (1992), seperti misalnya, telah mendemonstrasikan bagaimana pesan nonverbal diperlihatkan pada iklan media cetak di Korea dan Amerika Serikat dengan jelas mencerminkan budaya. Budaya dapat diartikan sebagai suatu sistem yang saling berhubungan : setiap aspek budaya berhubungan dengan aspek lain dari budaya itu. Seperti misalnya, dikatakan bahwa dalam bahasa tubuh eropa (*Europe body language*) adalah sebagai indikator penting pada satu level pendidikan dan tatakrma



yang baik – hubungannya tidak terlihat sebanyak di Amerika. Kita akan melihat banyak pesan nonverbal digunakan dalam suatu budaya yang berhubungan secara konsisten dengan aspek budaya lain. Dalam suatu pengertian selanjutnya, aspek lain dari budaya itu diungkapkan pada komunikasi nonverbal.

**d. Misinterpretasi Non-verbal sebagai rintangan** (*Nonverbal Misinterpretations as a Barrier*).

Banyak ungkapan nonverbal berubah-ubah dari budaya ke budaya, dan itu hanya variasi yang membuat misinterpretasi nonverbal sebagai suatu rintangan. Judee Burgoon (1986) telah mengidentifikasi dua perspektif dalam komunikasi nonverbal: Dia menulis bahwa banyak komunikasi nonverbal sudah secara consensus mengenali makna dan konsistensi digunakan dengan budaya dan seperti halnya *format vocabulary* pada simbol nonverbal. Seperti misalnya, di Amerika Serikat arti dari suatu sentuhan sering rancu. Bandingkan pengamatan dan penafsiran tentang lambang nonverbal sering akan mengungkapkan kerancuan mereka.

**e. Kode-kode Pesan Non-verbal** (*Nonverbal Message Codes*).

Cara lain untuk mendefinisikan komunikasi nonverbal adalah melalui katagori. Mungkin kita telah mengalami bahwa suatu simbol nonverbal dapat berarti hal-hal yang berbeda-beda yang tergantung pada di mana kita. Berbagai macam komunikasi nonverbal memberikan banyak perhatian melalui wisatawan dan peneliti seperti: (1) *proxemics*, (2) *kinesics*, (3) *chronemics*, (4) *paralanguage*, (5) *silence*, (6) *haptics*, (7) *clothing and physical appearance*, (8) *olfactics*, dan (9) *oculesics*.

1). **Proxemics** adalah cara kita menggunakan ruang tertentu dan ruang pribadi. Budaya berubah-ubah dalam berbagai hal seperti bagaimana ruang keluarga di atur dan bagaimana kedekatan untuk berdiri bersama-sama. Seperti misalnya, masalah

kasta di India, di Arab jenis kelamin yang sama berdiri jauh lebih dekat dibandingkan Amerika Utara, di Perancis masalah antrian yang lebih dahulu yang dilayani, dan sebagainya.

2). **Kinesics** adalah merupakan perilaku seperti petunjuk, gerakan badan, ekspresi muka, dan kontak mata. Guratan ekspresi tertentu seperti senyuman adalah umum, tapi banyak petunjuk tidak ada. Apakah mungkin suatu kesalahan isyarat pada satu budaya mungkin menghina pada yang lain. Seperti misalnya, Roma menggunakan empat jari dan ibu jari untuk mengambil makanan; kelas tertinggi menggunakan dua jari dan ibu jari. Perbedaan mungkin pada ketidaksadaran, tetapi dengan jelas mengkomunikasikan perbedaan kelas. Kemudian simbol “V” untuk kemenangan tanda buat Perang Dunia II oleh Winston Churchill sewajarnya dibuat dengan mempertunjukkan telapak tangan. Orang India di Delhi boleh menggunakan tangan untuk memegang telinga sebagai isyarat bermakna penyesalan atau ketulusan. Telunjuk ke ibu jari sebagai isyarat di Amerika Serikat yang berarti “menyetujui” di Perancis, ini berarti nol atau tidak bernilai, dan sebagainya.

3). **Chronemics** adalah bagaimana kita merasa dan menggunakan waktu. Chronemics juga meliputi gagasan tentang kesopanan yang dihubungkan dengan waktu, seperti keadaan atau tidak terlambat pada suatu janji pertemuan. Seperti misalnya, kalender Hijriah membagi tahun dalam 354 hari dan 12 bulan. Sumerians membagi tahun ke dalam 360 hari 12 bulan yang masing-masingnya 30 hari. Orang Mesir memperluas tahun penanggalan ini dengan menambahkan 5 hari pada ujung tahun. Penanggalan Roma mula-mula mempunyai 10 bulan sampai seorang raja dalam pengumpulan pajak menambahkan 2 lebih. Setelah perubahan yang dibuat oleh

Julius Caesar dan Pope Gregory XIII tahun 1582 maka ditemukan tahun kelender matahari atau Gregorian yang digunakan sekarang.

4). **Paralanguage** adalah mengacu pada bunyi, bersiul dan unsur-unsur lain nonverbal yang dapat diproduksi oleh mulut dan suara. Bunyi seperti ketawa atau “uh”, “um”, dan “psst”, bagaimana dengan nyaring atau pelan-pelan kita berbicara, bagaimana rendah atau tinggi kita berbicara, dan berapa lama atau singkat kita mengucapkan huruf hidup, vokal bunyi kata-kata adalah semua contoh *paralanguage*. Seperti misalnya, Thais berkata sangat lunak dan suara yang sangat lembut. Ini didasarkan pada kepercayaan budaya yang mengatakan bahwa suatu suara lembut merupakan bagaimana seseorang menunjukkan tatakrama yang baik dan suatu karakter pendidikan.

5). **Silence** adalah dapat digunakan untuk mengkomunikasikan arti yang berbeda sering tergantung pada budaya. Secara umum, Budaya Timur menghargai kesunyian lebih dari yang dilakukan Budaya Barat. Di Amerika Serikat, kesunyian sering dilihat secara negatif. Jika seseorang tenang, banyak orang menganggap bahwa orang tidak memperhatikan atau tidak tertarik. Banyak warga negara Amerika merasa tidak tenang selama periode kesunyian diberikan, dan mereka sering mencoba “*mengisi*” kesunyian dengan bicara. Seperti misalnya, di India pada tingkat individu ‘kesunyian’ dapat dipandang sebagai suatu keadaan, membiarkan anda untuk mengalami kebahagiaan dan kebenaran yang paling tinggi (Mahatma Gandhi). Untuk orang China ‘kesunyian’ berarti persetujuan.

6). **Haptics** adalah berkomunikasi melalui sentuhan. Sentuhan dapat mengkomunikasikan suatu pesan yang luas. Arti dari sentuhan tergantung pada macam sentuhan (dengan keras, lembut, dll.) dan konteks masyarakat yang berbeda

mempunyai norma-norma berbeda untuk menyentuh. Aturan ini menentukan macam-sentuhan yang sesuai dengan hubungan sosial dan situasi tertentu. Seperti misalnya, jika anda sedang berbicara dengan seorang teman di warung kopi di Amerika Serikat, anda mungkin bersentuhan satu sama lain sekali atau dua kali dalam satu jam. Jika anda melihat orang Inggris dan di suatu warung kopi di London, anda mungkin tidak akan bersentuhan satu sama lain sama sekali. Tetapi, jika anda melihat orang Perancis dan di suatu warung kopi di Paris, konon anda mungkin bersentuhan satu sama lain seratus kali dalam satu jam.

7). **Clothing and physical appearance** adalah sungguh-sungguh dapat mengkomunikasikan arti. Apa yang kita pakai secara umum mengkomunikasikan informasi seperti kelompok atau anggota sub-kelompok dan status perkawinan. Signifikan dari artikal tertentu dan simbol yang mungkin digunakan dalam pakaian adalah unik bagi masing-masing budaya. Seperti misalnya, Orang di Saudi Arabia boleh memakai suatu 'Thawb' suatu pengepasan bebas panjangnya semata kaki. Kemeja pada umumnya putih; 'Ghutrah' kain cek putih dan merah atau yang putih mencakup kepala dan 'Iqual' atau 'Agal', cincin ganda dari tali atau tali hitam yang digunakan untuk memegang Ghutrah.

8). **Olfactics** adalah berkomunikasi untuk pembauan. Banyak perusahaan, seperti misalnya menggunakan bau harum untuk mengiklankan produk mereka. Kebudayaan berpendapat berbeda tentang apa pembauan yang baik atau pembauan yang jelek. Orang-orang di Amerika Serikat tidak suka bau badan yang alami, sehingga mereka berendam dan memakai bau wangi yang menutupi bau ini. Seperti misalnya, Orang Romawi kuno telah terobsesi dengan bunga mawar. Mereka

mengenakan pada karangan bunga, digunakan di bantal, obat-obatan, dan meniman pembangkit cinta, dan digunakan pada perjamuan dan pesta pora.

9). **Oculesics** adalah komunikasi dengan menggunakan mata. Apa yang dikomunikasikan mata sering tergantung pada budaya. Dimana orang-orang biasa memelihara kontak mata. Jika seseorang mencoba untuk menghindari kontak mata dalam percakapan, orang lain menganggap orang itu tidak jujur. Dalam beberapa budaya Asia seperti: Jepang, para siswa akan sering menghindari perbuatan kontak mata dengan instruktur mereka sebagai tanda hormat. Seperti misalnya, studi kasus di Thailand, telapak tangan kedua-duanya tangan ditempatkan bersama-sama dan memegang dengan tegak lurus sedikit dibawah dagu yang diikuti oleh sedikit tundukan kepala, dagu ke arah ujung jari. Tidak ada kontak mata sebab kepala di bungkukkan. Wai tidak disertai dengan komunikasi lisan.

*f. **Dari Perspektif Budaya Interkultural** (From the intercultural Perspective).*

Ketika kita belajar untuk berkomunikasi, kita tidak hanya belajar suatu bahasa percakapan tetapi juga berbagai cara-cara yang lain yang dikomunikasikan orang-orang artinya di dalam budaya kita. Komunikator menggunakan kedua-duanya yang pesan lisan dan gaya nonverbal untuk komunikasi dan pendengar mengharapkan untuk menerima kedua macam pesan selama percakapan. Jika seorang pembicara kurang baik menggunakan kode nonverbal atau tidak cocok, pendengar mungkin mempertimbangkan pembicara orang miskin. Sebab para pembicara dan pendengar mengharapkan kode nonverbal mereka berdua mengetahui, misinterpretasi/kesalah pahaman dapat terjadi ketika para pembicara dan pendengar dari budaya berbeda yang biasanya tidak membagi kode nonverbal yang sama. Yang perlu diingat bahwa semua budaya tidak memberikan perilaku nonverbal yang sama atau penafsiran yang sama.

Walaupun menangis merupakan suatu perilaku yang ada pada banyak budaya, masing-masing budaya mungkin punya aturan berbeda tentang itu, seperti ucapan dan dimana itu tepatnya dan siapa yang boleh melakukan itu. Seperti contoh, pada masyarakat yang mempunyai norma “*laki-laki jangan menangis*” – laki-laki yang menangis mungkin dianggap emosinya lemah.

**g. Mengenal Budaya Melalui Bahasa** (*Knowing Culture Through Language*).

*What, then, is language?* Satu definisi bahwa bahasa adalah merupakan suatu satuan simbol yang diberikan oleh masyarakat untuk mengkomunikasikan maksud dan pengalaman. Simbol mungkin berupa bunyi atau petunjuk/isyarat seperti ASL (*American Sign Language* – bahasa isyarat Amerika). Bahasa kemudian mempunyai suatu hubungan langsung dengan budaya. Bahasa mengikat seseorang bersama-sama dan mencerminkan apa yang orang lihat, makan, dan berpikir.

Beberapa ahli bahasa, terutama sarjana Perserikatan Soviet yang terdahulu, belajar bahasa dari suatu perspektif budaya dan antropologi. Sarjana ini mencoba untuk mencari kembali asal- muasal dari semua bahasa dunia ke bahasa ibu atau tetap kembali ke bahasa pertama manusia. Studi mereka tentang asal mula bahasa di dasarkan pada dua asumsi, yaitu: bahwa bahasa adalah dinamis selalu berubah dan bahwa hubungan antara bunyi terhadap kata dan pengertiannya berubah-ubah. Asumsi yang pertama, bahasa adalah dinamis selalu berubah, dapat dengan mudah dilihat dari contoh ini :

- Abad ke 8 Bahasa Inggris kuno: “*Hwaet ! We Gar-Dena, in geardagum.*” (Beowulf).
- Pertengahan abad ke 14 Bahasa Inggris: “*Whan tyhet Aprille with his shourse sote.*” (Chaucer).
- Abad ke 16: “*Shall I compare thee to a summer’s day?*” (Shakespeare).

- Abad ke 20: “*Don’t have a cow, man.*” (Bart Simpson).

Perkembangan pada bahasa (*development of languages*). Ahli bahasa Thomas Gamkrelidze dan Wacheslav Ivanov telah mencoba menyusun kembali kosa kata Indo-Eropa dari bunyi kata-kata umum terhadap bahasa ini. Susunan kosa kata ini disebut ‘Proto Indo-Eropa’. Karena mereka dapat menemukan banyak kata untuk menjinakkan binatang dan tumbuhan. Mereka menyimpulkan bahwa Indo-Eropa tinggal diperbukitan. Dari ini dan petunjuk lain diyakini bahwa Indo-Eropa dimulai pada suatu daerah Turki dikenal sebagai Anatolia dan dari sana menyebar keseluruh Eropa dan anak benua.

**Altaic**, dalam cara yang sama, keluarga-bahasa lain telah dikenal bahasa Asia, yang mencakup Turkic, Mongolic, Jepang dan Korea dikelompokkan sebagai bahasa Altaic yang memesan berbagai SOV. Jepang belum jelas asal-mulanya. Banyak tata bahasa Jepang menyerupai bahasa Altaic; bagaimanapun, dalam penggunaannya dan sistem bunyi dengan suatu kumpulan batasan konsonan dan pilihan pada suku kata terbuka, Jepang menyerupai berfikir bahasa Austronesian berasal dari Taiwan.

**Proto-World**, ahli bahasa kini berusaha untuk merekonstruksi kelompok bahasa Afrika yang mungkin bahasa manusia yang pertama dan kini disebut Proto-World. Ketika mereka merekonstruksi bahasa mereka juga merekonstruksi budaya. Mungkin telah menjadi suatu budaya sebelum matematika karena ahli bahasa yakin bahasa ini punya satu orang, dua dan banyak orang. Mungkin punya kesamaan kata untuk hidup, bernafas, dan darah. Dan tidak nampak punya kata-kata untuk menyatakan emosi.

Perkembangan pada penulisan (*development of writing*). Sebelum menulis, memori manusia hanya membentuk penyimpanan informasi. Terhadap bahasa percakapan dunia, hampir 100 dapat juga dinyatakan dalam tulisan. Meskipun bahasa

mungkin telah ada 100 juta, tulisan hanya dikembangkan di paling akhir 5. Awal penulisan digunakan untuk arsip perpajakan, inventaris, resep obat medis, cerita syair kepahlawanan dan tulisan relegius. Ada dua jenis penulisan, yaitu tulisan fikir (mengenai huruf gambar), dan tulisan bunyi (berkenaan ilmu fonetik), antara lain:

- ❑ Penulisan mengenai huruf gambar (Pictographic Writing)
- ❑ Penulisan berkenaan Ilmu Fonetik (Phonetic Writing)
- ❑ China, Japan, dan Korea.
- ❑ Americas.
- ❑ Bahasa Arab (Arabic).

**Sapir-Whorf Hypothesis.** Pengembangan Hipotesis Sapir-Whorf, banyak disipilin akademis mengacu pada hipotesis Sapir Whorf (juga dikenal sebagai Disertasi Whorfian). Ketika laporan tentang perbedaan dalam bahasa melalui budaya (Carrol, 1956). Benjamin L. Whorf (1897-1941), seorang Insiyur pencegah kebakaran yang sukses diperusahaan ansuransi kebakaran, menemui ahli antropologi ilmu bahasa yang dicatat Edward Sapir (1884-1939) melalui kursus Sapir itu (1921) telah mengajar di Yale. Sebagaian besar mengajarkan sendiri, Whorf telah dipelajari Yahudi kuno, Aztec, dan Budaya Mayan dari tahun pertama pergi ke Amerika Serikat bagian Barat daya untuk belajar bahasa ‘Hopi’s Uto-Astecan’. Diantara observasi Whorf Hopi itu adalah sebagai berikut :

- ❑ Jangan menjamakkan kata benda yang mengacu pada waktu, seperti hari dan tahun. Malahan waktu dipandang sebagai durasi.
- ❑ Jangan menggunakan kata-kata yang menandakan tahap suatu siklus, seperti misim panas sebagai tahap satu tahun, sebagai kata benda. Whorf mengusulkan bahwa Hopi memandang waktu terus menerus ‘getting Later’.



- Jangan melihat waktu sebagai linier yang tidak ada masa dalam bahasa. Whorf mengamati bahwa Hopi tidak punya kata-kata, tidak ada perbuatan atau pernyataan yang mengacu pada waktu.

Ketidaksamaan bahasa dalam komunikasi (*Communication when there is no shared Language*). Ketika dalam kontak budaya tidak ada kesamaan bahasa seperti melalui perdagangan internasional atau selama penjajahan, komunikasi satu arah; melalui pengembangan bahasa pasaran dan keturunan Prancis Louisiana. Sekali ketika pernah terpikir terhadap bahasa yang tidak standar yang kasar, mereka sekarang berpusat pada belajar dari pengembangan ilmu bahasa, yaitu:

- Bahasa pasaran (*Pidgins*)
- Creoles
- Bahasa Esperanto (*Esperanto*)
- Bahasa Inggris: Bahasa ke dua Dunia (*English: The world's second Language*)

### **3. Bahasa Sebagai Kendala dan Pengaruh Kebudayaan**

Dalam pembahasan ini, mempersoalkan dengan dua cara yang mana bahasa mempengaruhi komunikasi interkultural: menterjemahkan masalah – masalah di antara bahasa dengan bahasa sebagai nasionalisme. Seperti bahasa nonverbal, kata-kata sebagai simbol yang menjadi kendala kesamaan bahasa tidak secara bersama-sama memiliki arti yang sama di antara setiap bahasa. Cara yang kedua bahasa menjadi kendala apabila bahasa digunakan secara teliti yang dipaksakan pada setiap orang dengan menggunakan kekuatan yang lebih banyak.

*Pertama*, adalah kekurangan pada perbendaharaan kata atau kosa kata ekuivalen. Mengingat kembali pembahasan pada *the Sapir-Whorf hypothesis*. Bahasa Eskimo mempunyai banyak perbedaan kata-kata yang berkenaan dengan menipu dengan kata-kata (*snow*). Dimana anda sampai menterjemahkan berdasarkan kata-demi-kata (*a word-for-word basis*), anda akan terjemahkan semua kata yang berbeda ke dalam satu kata bahasa inggris “*snow*”. Banyak pengertian kata-kata yang lebih spesifik dan lebih deskriptif. Seperti misalnya, kualitas terhadap kelemahan (*slushiness*) atau kesukaran (*hardness*) atau keterbaruan (*newness*) – kata dapat tersesat dalam menterjemahkan kata demi kata. Sebagai contoh yang lain, mempunyai kesan untuk menterjemahkan semua yang membayangi pada warna jingga (*pink*), *burgundy*, *orange-red*, dan semuanya masuk kedalam satu kata “*red*”. Kesan yang memungkinkan, seperti limitasi kata yang membuat anda frustrasi, jika anda dimana terbiasa menggunakan deskriptif kata-kata yang lebih banyak.

Kendala yang *kedua*, tentang keberhasilan menterjemahkan adalah permasalahan ‘*idiomatic equivalence*.’ Bahasa inggris teristimewa penuh dengan Idiom. Contoh yang sederhana, “*the old man Kicked the bucket*”. Pembicara asli mengetahui bahwa arti ungkapan manusia tua yang mati. Jika memvonis terjemahan kata demi kata, membawa arti kata yang berhubungan dengan kesusastaan pada manusia tua yang menyepak (*kicked*) dan melawan (*bucket*) – sedikit berbeda dari arti yang diharapkan. Anda tidak dapat ragu-ragu memikirkan dengan banyak contoh yang lain. Masih berpikir bagaimana ungkapan tersebut “*out to lunch*” and “*toss your cookies*” dapat menyebabkan masalah-masalah komunikasi.

Hal yang paling mudah dipikirkan terhadap banyaknya idiom-idiom yang lazim digunakan dalam berbicara bahasa inggris Amerika dapat mengalami salah pengertian: “*break a leg*”, “*read between the lines*”, “*hold your horses*”, dan “*raining*

*cats and dogs*”. Itulah suatu alasan mengapa bahasa Inggris begitu sulit dipelajari sebagai bahasa yang kedua. Bagaimanapun, mempelajari idiom-idiom pada bahasa dapat dengan cara yang efektif dengan mempelajari budaya.

Masalah yang *ketiga*, adalah ‘grammatical-syntactical equivalence’. Secara sederhana artinya bahasa tidak perlu memiliki kesamaan grammar. Kerap kali, kita membutuhkan suatu pemahaman tentang grammar bahasa untuk dimengerti kata-kata yang dimaksudkannya. Seperti misalnya, kata-kata dalam bahasa Inggris dapat berupa kata benda (nouns) atau kata kerja (verbs) atau kata sifat (adjectives) tergantung pada posisi mereka dalam kalimat. Dalam bahasa Inggris anda dapat mengatakan “plan a table” dan “table a plan” atau “book a place” dan “place a book” atau “lift a thumb” dan “thumb a lift”.

Masalah yang *ke-empat*, adalah ‘*experiential equivalence*’. Jika setiap obyek atau pengalaman tidaklah eksis dalam budaya anda, itu adalah hal yang sulit untuk menterjemahkan kata-kata yang berkenaan dengan suatu obyek atau pengalaman ke dalam suatu bahasa dimana tidak ada kata-kata yang mungkin eksis dari nya. Pemikiran terhadap obyek atau pengalaman yang eksis dalam budaya anda dan tidak dalam budaya lain. “*Department store*” dan “*shopping mall*” mungkin menjadi hal yang sulit untuk diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa sebagai “*wind surfing*” ke dalam bahasa yang lain.

Masalah yang *kelima*, adalah ‘*conceptual equivalence*’ yang berkenaan dengan ide-ide yang bersifat abstrak yang mungkin tidak eksis dalam cara yang sama ke dalam bahasa yang berbeda. Seperti misalnya, orang Amerika Serikat (US) memiliki pemahaman yang unik tentang kata-kata “freedom”. Maksudnya adalah tidak bersifat universal. Berbicara dengan bahasa yang lain mungkin mereka mengatakan bahwa kebebasan (*free*) adalah sesuatu yang benar menurut budaya

mereka, karena kebebasan (*freedom*) mereka berkenaan dengan ketidak ekuivalensi untuk apa pengalaman anda sebagai sesuatu yang merdeka di Amerika Serikat.

Menempatkan – Komunis bangsa Rusia (*Post-Communist Russians*) membacakan kata-kata yang mencakup “*democracy*”, “*congress*”, dan “*president*”, tapi masih memiliki masalah (*broken*) dengan banyak tradisi totaliterisme yang sulit dipahami konsep-konsep yang bersifat mendasar.

Cara yang kedua bahasa dapat menjadi kendala yang berhubungan dengan *Sapir-Whorf hypothesis* yang dibahas dalam penjelasan di atas, dimana kelompok dengan beberapa kekuatan menjalankan kegunaan bahasa tersebut pada setiap kelompok yang lain, hal tersebut akan menjadi suatu budaya yang dominan. The Brazilian Freire (1992) menggunakan istilah invasi budaya (*cultural invasion*) yang berkenaan dengan satu kelompok menembus budaya kelompok yang lain untuk menjatuhkan pendapat mereka sendiri tentang dunia. Invasi budaya dapat secara pisik dan jelas mengambil-alih sebagai suatu peperangan dan politik atau dapat secara tak langsung atau tetap dalam bentuk bantuan atau pertolongan. Penyebaran bahasa yang lazim digunakan disekitar wilayah yang dimaksudkan menyebarkan pengaruh terhadap budaya yang asli kedalam bahasa (see Table 7.1).

Pada kenyataan sekarang ini penyebaran bahasa Inggris Amerika. Dalam tahun 1582, sarjana Amerika mengamati, “bahasa Inggris adalah memiliki nilai yang kecil, merentang tidak lebih jauh dari negara kami punya, tidaklah di atas segalanya.” Dalam sedikitnya lebih dari 25 tahun bahasa Inggris penyebarannya melintasi samudra dan tidak berhenti perkembangannya sejak itu.

Dalam permulaan penjajahan ini, ada 5 juta masyarakat berbicara bahasa Inggris. Pada tahun 1930, jumlahnya naik menjadi 200 juta. Pada pertengahan –tahun 1960-an, menghitung jumlah mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa

kedua, jumlah orang yang berbicara bahasa Inggris meningkat menjadi 400 juta. Pada tahun 1990-an, jumlahnya meningkat 750 juta, atau 1 dalam setiap 7 orang berbicara bahasa Inggris.

Bahasa Inggris adalah bahasa penduduk asli di 12 negara dan merupakan bahasa resmi atau semi resmi dalam 33 negara lain. Belajar bahasa Inggris adalah wajib atau populer sedikitnya di 56 negara lain (see Table 7.2)

Mempertimbangkan: setiap pilot Argentina terbang pengaturan lalu lintas udara di Turki berbicara dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris secara de facto digunakan dalam penerbangan di seluruh dunia (*worldwide*). (beberapa negara, menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa lokal di antara lapangan terbang nasional mereka). Ahli Ilmu Fisika Jerman menemukan penerbitan majalah-majalah dalam bahasa Inggris. Eksekutif orang Jepang melakukan bisnis di Mexico dalam berbahasa Inggris. Pelajaran bahasa Inggris digunakan secara luas dan merupakan bahasa di seluruh dunia.

Pertumbuhan bahasa Inggris sangat dominan dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*), teknologi (*techonogy*), perdagangan (*commerce*), kepariwisataan/torisme (*tourism*), diplomasi (*diplomacy*), dan letupan budaya (*pop culture*). Lebih dari 80 % pada dunia elektronik databases dan komunikasi networks adalah dalam bahasa Inggris. (see Table 7.3). CNN Internasional dan MTV broadcast internasional dalam bahasa Inggris.

<b>Language</b>	<b>Persentage Home Pages</b>
1. English	82, 3
2. German	4, 0
3. Japanese	1, 6
4. French	1, 5
5. Spanish	1, 1

6. Italian	0, 8
7. Portuguese	0, 7
8. Swedish	0, 6
9. Dutch	0, 4
10. Norwegian	0, 3

Gagasan French terhadap imigrasi berbeda secara signifikan dari negara Amerika Serikat. Bahasa Prancis sebenarnya meleburkan letupan pada budaya. Tujuh juta orang Itali (*Italians*), Polandia (*Poles*), Rusia (*Russians*), dan Spanyol (*Spaniards*) berasimilasi ke dalam kebudayaan French dari tahun 1900-an sampai 1960-an. Mantan/eks Duta besar utama Menteri Balladur mengatakan, bahwa: “*You have to understand that French civilization is a civilization of uniformity, while the Anglo-Saxon one is based on diversity*”. (Anda memiliki pemahaman tentang peradaban Perancis adalah suatu peradaban yang sama, walaupun satu-satunya Anglo-Saxon didasari pada perbedaan). Rata-rata dengan semakin bertambah perbedaan kelompok terhadap imigrasi dan dengan penyebaran bahasa Inggris, French mencoba untuk memberikan/menggunakan bahasa Perancis.

Bahasa Jepang, adalah bahasa yang resmi digunakan di Jepang. Sistem pendidikan dan mass media menggunakan “*standard*” bahasa Jepang di dasarkan pada dialektik Tokyo. Struktur bahasa Jepang dan Inggris sangat berbeda. Dalam bahasa Jepang, kata kerja (*verb*) menjadi kata akhir dalam kalimat, dan memodifikasi anak kalimat (*clauses*) sebelum kata-kata dimodifikasi. Walaupun beberapa kata-kata pada bahasa Inggris asli mempunyai penggabungan ke dalam bahasa, maka tata bahasanya (*vocabularies*) tidaklah seluruhnya sama. Perbedaan di antara gaya komunikasi di Amerika Serikat dan Jepang dapat digambarkan sebagai berikut:

- *Orientation to Interaction*
- *Code preference*

□ *Interaction format*

Hal yang paling mudah menggangap untuk menggunakan bahasa Cina di China. Dalam kenyataannya bahwa China daratan secara histories banyak menggunakan dialektik yang berbeda dan disamping itu terdapat 50 etnis kelompok. Di atas 90 % masyarakat China berbahasa Han. Dalam abad yang lalu, kebiasaan-kebiasaan orang China menganugrahkan (*conferred*) nama keluarga Han pada minoritas kelompok sebagai lambang/simbul kebanggaan hati (*conquest*) atau sebagai suatu kehormatan (*honor*). Etnis minoritas yang lainnya secara suka rela, mencoba memproteksi budaya Han. Selama abad ke-12 th, Kaizar Shizong mengisukan maklumat/deskrit yang melarang terjadinya suatu perubahan, dan pada saat dynasty Qing, kebiasaan-kebiasaan Manchu mendorong/mendesak Manchus untuk berhenti mengambil nama keluarga Han dan untuk memelihara warisan (*heritage*) dan budaya (*culture*) mereka sendiri.

Standard Chinese, didasarkan pada dialektik bahasa Mandarin, sebagai bahasa nasional dari 70 % masyarakat china. Ucapan bahasa yang lain adalah Shanghaiese, Szu Chuanese, dan Cantonese.

Bekas jajahan Inggris (*Brithis*), Singapura adalah pecahan jauh dari Malaysia dalam tahun 1950-an. Masyarakat Singapura sekitar 2,9 juta, adalah 78 % orang China, dengan sisanya utama orang Malayu (*Malay*) atau Tamil.

Singapura pernah keberatan hati menggunakan bahasa China ke luar terhadap kekhawatiran pada penyebaran komunisme China dan bangga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional. Sekarang, para pelajar membutuhkan penggunaan dua bahasa (*bilingual*), yaitu Mandarin, Tamil atau bahasa Malaysia. Satu-satunya hasil dari perkembangan bahasa “Inglish” – mencampurkan pada empat bahasa semuanya di antaranya banyak digunakan oleh para remaja.

Pertama, perkampungan Belanda (*Dutch*) di ujung selatan Afrika berjanji kembali pada tahun 1652 dengan sampai pada Belanda, Jerman, dan imigrasi *Huguenot French* (sedikit dikenal sebagai orang Afrika – *Afrikaners*, atau sebagai Boers Inggris). Bahasa Belanda menjadi bahasa resmi pada jaman penjajahan, karena dengan 150 tahun menempatkan kembali orang Afrika, barangkali bahasa yang paling muda di dunia adalah satu-satunya bahasa Jerman bertahan di luar Eropa. Orang-orang Afrika adalah berasal dari abad ke 17 yang mana bahasa Belanda akan mencerminkan pengaruh pada bahasa Malayu, Jerman, Prancis,, Inggris, dan bahasa penduduk asli Afrika.

Situasi di Kanada adalah sangat unik atau kompleks. Lebih dari 200- tahun yang lalu, Kanada menetapkan bahwa dimana Prancis (*French*) menaklukkan tentara Inggris (*British*) di medan perang *Quebec* yang disebut dengan nama yang biasa ‘Abraham.’ Prancis baru (*New French*) akan menjadi Inggris, tapi French menetapkan dimana mereka mengizinkan untuk memelihara bahasa (*French*) dan agama (*Roman Catholicism*). Mereka sendiri, dunia Quebec 18 th negara yang besar dalam ukurannya. Populasinya sekitar 7.3 juta, seperempat populasi Kanada (*one-quarter of Canada’s population*).

Kasus yang lebih ekstrim di India, Negara dunia ke dua yang memiliki banyak populasi sekitar 900 juta orang - - dan merupakan sebuah benua yang sangat luas. India adalah suatu negara yang majemuk: beranekaragam bahasa sebagai orang yang relegius, dan kondisi hidupnya berkasta (*castes*). Sejak itu secara bebas atau merdeka pada tahun 1947-an, India berjuang memelihara nilai-nilai masyarakat di negara yang beragam bahasa, agama, dan kelompok-kelompok yang bersifat histories. Orang-orang India berbicara 20 bahasa utama dan seratus macam dialektik. Dimana India



menjadi suatu negara yang merdeka sejak tahun 1947, 'Hindi' menjadi bahasa nasional mereka pada tahun 1965.

Dimana di Kanada memiliki dua bahasa resmi dan India banyak, Amerika Serikat tidak satu pun. Tidak dimanapun konstitusi Amerika Serikat (*US*) menetapkan untuk setiap bahasa resmi, walaupun demikian mempunyai suatu hal yang sungguh-sungguh mempertimbangkan bahasa Jerman (*German*), Prancis (*French*), Yunani (*Greek*), dan sugesti orang Yahudi (*Hebrew*). Pada saat kemerdekaan, bahasa yang kedua di Amerika Serikat adalah dalam bentuk yang dikenal Jerman sebagai Pennsylvania bahasa Belanda atau Pennsylvania bahasa Jerman. Separuh populasi di Pennsylvania berbicara bahasa Jerman. Bahkan dalam tahun 1863 Pennsylvania mengamatkan undang-undang (*law mandated*) secara resmi pada kenyataannya kelihatan dalam surat kabar menggunakan bahasa Jerman. Setelah kemerdekaan, dimana ditekankan setiap saat menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang resmi di Amerika Serikat (*United States*). Dalam tahun 1870-an, pinggiran dengan jumlah yang besar pada imigran orang-orang China (*Chinese*), Kalifornia (*California*) dipertimbangkan undang-undang satu-satunya bahasa Inggris

Masyarakat Eropa (EC) bertindak untuk menghormati bahasa daerah yang beragam. Lebih dari 50 juta orang berbicara bahasa minoritas di Eropa barat (*Western Europe*). Satu-satunya yang lebih dikenal dengan bahasa Wales (*Welsh*), yang mana setiap hari menggunakan bahasa Wales dalam memberikan informasi publik sebagai tanda keduanya menggunakan bahasa Wales dan Inggris. Breton menggunakan barat laut Prancis (*northwestern France*). Galician dan Catalan menggunakan dalam bahasa Spanyol (*Spain*); dalam kenyataannya, Catalan menggunakan bahasa resmi pada setiap musim panas Olympiade (Summer Olympics) di Barcelona tahun 1992.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol sebagian komunitas untuk memahami arti komunikasi dan pengalaman. Aspek-aspek yang kompleks pada budaya adalah mencerminkan berbicara dalam bahasa dari populasi mereka. Bahasa dapat menjadi kendala komunikasi bilamana aspek-aspek yang kompleks mencampuri dengan terjemahan. Dapat juga menjadi kendala bilamana sekelompok orang adalah berbicara dengan bahasa yang tidak diketahui maksudnya.

Ada lima elemen-elemen yang bersifat khas yang menyebabkan terjadinya permasalahan dalam menterjemahkan adalah kekurangan pada ekuivalensi tata bahasa (*vocabulary*), idiom-idiom, grammar dan sintaksis (*syntax*), pengalaman, dan konsep-konsep. Suatu waktu, terjemahan tidak dapat membuat kata demi kata (*word for word*) berdasarkan, karena kata –kata ada dalam satu bahasa mungkin tidak ada dalam bahasa yang lain.

Bahasa dapat menjadi kendala bilamana menjadi suatu isu-isu atau persoalan nasionalisme, karena bahasa sebagai elemen-elemen budaya, banyak negara merasa kekhawatiran mempengaruhi budaya mereka sendiri yang dapat sebagai pengantar bahasa baru mereka. Satu respon yang perlu diperhatikan adalah jarak waktu yang mempengaruhi bahasa yang tidak dominan dengan suatu negara. Misalnya, bahasa Inggris satu-satunya digerakkan di Amerika Serikat dan *Academy's French* sebagai upaya untuk menjaga bahasa Prancis murni sebagai bahasa asing. Dua bahasa (*bilingualism*) nasional dapat juga menjadi masalah-masalah yang khusus, sebagai separatis pergerakan diperlihatkan di Kanada. Satu pengaruh negatif pada bahasa nasionalisme adalah kerugian-kerugian terhadap bahasa dan budaya pada kelompok-kelompok yang tidak dominan dengan suatu negara.

Pengaruh persepsi terhadap budaya (*cultural's influence on perception*). Suatu ajaran yang dikenal – baik pada orang yang beragama Budha (*Buddhism*) bahwa

memandang “Dunia ini” (*this world*) adalah suatu ilusi (*illusion*). Keyakinan ini di dasarkan pada pengetahuan yang berasal dari kata-kata, dari pemahaman konseptual, tidak dapat dipercaya. Hanya sensasi dan intuisi murni yang dapat dipercaya, dan pengetahuan di dasarkan pada sensasi dan intuisi adalah *unutterable*. Agama Hindu juga memandang bahwa bahasa tidak sesuai untuk memahami realitas. Pada umumnya, perspektif *Eastern* adalah sebagai bahasa skeptis (*sceptical*) sebagai cara untuk memahami dunia kita seperti perspektif Barat (*Western*) adalah intuisi. Meskipun demikian, secara umum sependapat bahwa bahasa memberikan kategorisasi yang mempengaruhi bagaimana persepsi pembicara tersebut menyandikan (*encoded*) dan menyimpan.

Sensasi (*sensation*) adalah suatu proses neurologis (*neurological*) dimana anda menjadi sadar akan lingkungan anda. Sensasi manusia seperti, penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan sentuhan termasuk temperatur dan tekanan adalah banyak dipelajari (Gordon, 1971). Dunia kelihatan sedikit berbeda dalam bentuk kehidupan lain dengan perbedaan gerakan sensori: A bat (pukulan), seperti contoh, perasaan dunia seperti sangat logis (*ultrasound*), ular (*snake*) akan selalu memberikan cahaya terang, beberapa ikan (*fish*) merasakan distorsi terhadap ladang yang berhubungan dengan listrik melalui reseptor yang muncul kepermukaan tubuh mereka – tak satupun hal tersebut langsung dirasakan oleh manusia.

Body movements. Sesungguhnya, kita memahami bahwa stimulus yang sangat berbeda dapat menghasilkan sensasi yang sama, stimulus yang sama dapat menghasilkan sensasi yang sangat berbeda, dan route dari stimulus kepada sensasi adalah bagian yang dikondisikan oleh budaya.

Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses persepsi sensasi diri sendiri. (Tajfel, 1969; Triandis, 1964). Proses dari persepsi manusia dapat dibagi

menjadi tiga tahap, yang setiap tahapan dipengaruhi oleh budaya, yaitu: (a) *Selection*, (b) *Organization*, dan (c) *Interpretation*.

a. Seleksi (*selection*). Pada tahap pertama pada proses persepsi adalah seleksi. Dengan keterbatasan psikologis anda akan menyingkapi beberapa stimulus yang mungkin dapat mengatur anda. Seleksi digunakan untuk melihat, seperti misalnya, anda mungkin merasakan tahu bahwa semua stimulus diatas selaput jala (*retinas*) anda, tapi kebanyakan data dari selaput jala yang ditangani pada tingkat dibawah sadar (*subconscious*) dengan keanekaragaman sistem-sistem yang bersifat khusus. Dalam tahapan ini kita memilih informasi sensori apa yang perlu diperhatikan, yakni kita harus memilih informasi yang relevan. Misalnya, kesulitan bahasa Jepang atau Inggris dengan mengucapkan bunyi (*Japannese/English difficulties with speech sounds*). Dimana bahasa Jepang mempunyai durasi vokal yang pendek (*short-duration vowels*) dan durasi vokal yang panjang (*long-duration vowels*), sedangkan bahasa Inggris tidak demikian.

b. Organisasi (*organization*). Tahap yang kedua dalam proses persepsi adalah organisasi. Kira-kira dengan seleksi stimulus dari lingkungan, anda mesti mengorganisir dengan beberapa cara yang berarti. Mengingat the Sapir-Whorf hypothesis dari penjelasan di atas, mengingatkan bahwa bahasa memberikan konseptualisasi katagori yang mempengaruhi persepsi pembicara tersebut menyandikan dan menyimpan. Organisasi adalah mengorganisir beberapa cara yang sangat bermakna, misalnya mengkategorisasikan warna (*Categorizing color*) dengan katagorisasi menurut bahasa dan budaya kita. Beberapa budaya mungkin mengkatagorikan sesuatu sangat detail dan yang lainnya tidak. Contohnya, budaya Eskimo mempunyai beberapa kategori tentang salju.

c. Interpretasi (*interpretation*). Tahap yang ketiga dalam proses persepsi adalah interpretasi. Interpretasi berkenaan dengan memecahkan makna yang dirasakan data dan sinonim (*synonymous*) dengan menyandikan. Interpretasi merujuk kepada pemberian makna suatu data, atau menyandikan (*decoding*) informasi yang telah kita seleksi dan kita organisir. Seseorang dapat menginterpretasikan informasi yang sama dalam cara yang secara lengkap berbeda. Contoh klasik adalah gelas dengan air di dalamnya. Apakah berisi setengahnya atautkah penuh?. Contoh yang lain, misalnya: *Dogs as pets or as food* (Anjing sebagai binatang kesayangan atau sebagai makanan). Mungkin mengkatagorisasikan anjing secara khusus kedalam kehidupannya, sebagai binatang buas atau jinak. Perbedaan budaya dalam interpretasi dapat sangat dramatis, misalnya kasus makanan. Penting untuk diingat bahwa pilihan makanan dan mempersiapkannya dapat dipahami dalam relasi dengan aspek-aspek budaya lainnya.

Mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang direfleksikan dalam mempersiapkan makanan di China. Sekitar 500 B.C., philosophies dari *Confucianism* dan *Taoism* menjadi penggerak motivasi utama dalam mengembangkan masakan sebagai suatu seni. Confucius menganjurkan keseimbangan dan harmoni, juga menekankan aspek-aspek estetika dari masakan dan makanan, serta ada kesesuaian diantara masakan '*fan*' dan '*chai*'.

Prinsip utama dari Tao adalah kehidupan dalam kesempurnaan sesuai dengan alam. Taoism sebagai suatu religi berasal dari philosophy Lao Tzo. Ia filosof China paling tua yang hidup sekitar 300 B.C. Asumsi dasar Taoism adalah pola pokok atau petunjuk dari 'universe' yang tidak dapat dijelaskan secara verbal atau intelektual. Pola pokok ini pada umumnya dikenal sebagai '*the way*'. Taoist yang ideal adalah seseorang yang mengarahkan kepada kesederhanaan, spontaneous, dan kehidupan

meditasi tertutup dengan alam. Taoist menganjurkan untuk mengeksplorasi akar-akaran, jamur, tumbuh-tumbuhan, minyak nabati, dan makanan-makanan lainnya untuk menemukan elemen-elemen yang ada dalam kehidupannya.

Mereka juga meyakini bahwa keseimbangan (*balance*) kehidupan dan alam mengandung unsure-unsur 'yin' dan 'yang'. Yin adalah suatu kegelapan, basah, dan aspek-aspek yang dingin dari kosmos (perempuan lebih banyak memiliki kualitas 'yin' ). Yang adalah suatu cahaya, kecerahan, aspek-aspek yang hangat (pria lebih banyak memiliki kualitas 'yang').

#### **4. Kontak Antar-Budaya dan Imigrasi & Akulturasi**

Dalam pembahasan ini, akan mengkaji apa yang terjadi ketika seseorang dari budaya yang berbeda berinteraksi dengan orang lain. *Pertama*, memfokuskan pada difusi, atau penyebaran praktik-praktik dari satu budaya ke budaya lain. Dan *Kedua*, bagaimana mengidentifikasi tentang peranan proses difusi dan karakteristik yang paling memungkinkan untuk digunakan dalam praktik-praktik yang bersifat paling terbaru. Misalnya, berbagai contoh tentang kunci keberhasilan difusi adalah pengadaptasian ke dalam praktik-praktik yang terbaru untuk menerima budaya, yaitu: pemasaran simbol-simbol budaya Amerika seperti, **Coca-Cola** dan **McDonald's**. Berbeda dalam produk-produk yang lain, simbol-simbol ini diubah secara minimal untuk menerima budaya. Akhirnya akan dilihat bagaimana hegemoni budaya, atau ketakutan terhadap pengaruh satu budaya yang dapat berkembang melebihi budaya lain.

Kebudayaan manusia telah mengalami kontak dengan satu sama yang lain selama berabad-abad yang lalu. Secara alami mungkin mengalami kontak yang bervariasi secara luas. Bagaimanapun, untuk beberapa tujuan pemahaman yang

terbaik tentang hubungan antara orang-orang dan negara-negara saat ini, merupakan suatu kajian terhadap kontak antar budaya yang mesti diawali dengan kolonialisme.

Di dalam suatu nyayian (*chants*), legende (*legends*), dan *mele* (“vokal music”), orang-orang Hawaii melacak orignitas budaya Hawaii kepada para pelaut pemberani yang menemukan dan menjajah pulau tersebut. Kurang lebih pada tahun 1000 A.D.. (Tarich Masehi atau sesudah lahirnya Nabi Isa. 1967 A.D.) Hawaii masih terisolasi dan jauh dari pengaruh luar, muncul suatu budaya yang unik. Masyarakat Hawaii adalah keturunan dan terdiri dari **Ali’i** (“*ruling class*”), **Kahuna** (“*priests*” atau “*experts*”), **Maka Ainana** (“*commoners*”), dan **Kauwa** (“*slaves*”). Masyarakat diperintah dibawah sistem **Kapu** yang kuat (“*restriction*”, “*consequence*”, “*separation*”, or “*forbidden*”) yang ditekankan dalam aktivitas sehari-hari antara kelas-kelas dan antara manusia, alam dan Tuhan. Kebudayaan yang berkisar 1 juta orang telah berkembang secara harmoni dengan mengisolasi pulau itu dari lingkungan yang lebih luas (Young, 1980: 283).

Di dalam suatu cara yang sama, adalah semua hal yang telah di kenal tentang kontak orang-orang Eropa (*European*) dengan orang-orang Aborigin Australia (*Australia’s Aborigines*) yaitu dari jurnal-jurnal dan sejarah yang ditulis oleh orang-orang Eropa. Delapan belas tahun setelah kapten **Cook** yang mendarat pertama di pantai timur Australia, adalah kapten **Arthur Phillip** dengan 11 kapal dan bawahan mereka adalah para nara pidana/tawanan (*prisoners*) yang ditetapkan oleh pemerintahan Inggris (*British*) untuk menempati pantai pelabuhan Sydney dalam bulan Januari, 1788.

Gambaran dari kapten Phillip’s adalah orang-orang koloni sebagai “tamu” (*guests*) dari penduduk asli dan dilarang memusnahkan atau membunuh orang-orang Aborigin tidaklah abadi. Orang-orang Eropa menduduki pantai, mencari-cari alasan

dan mengganggu tempat-tempat suci penduduk Aborigin, tidak menghargai keberadaan orang-orang Aborigin. Disana tidak ada perang dengan skala besar seperti yang terjadi pada orang-orang Indian Amerika dan orang-orang Maoris di New Zealand. Orang-orang Aborigin bertahan dengan senjata tombak (*spears*) dan batu (*stone*) yang kemudian disebut “*guerrilla warfare*”.

Salah satu hasil kontak antara budaya adalah melalui interaksi suatu budaya yang mungkin mempelajari dan mengadopsi praktik-praktik tertentu terhadap budaya lain. Barangkali suatu contoh yang sangat signifikan pada adopsi praktik-praktik terbaru yang dihasilkan dari pelayaran **Columbus's** yang menghubungkan dua bagian dunia yang terpisah dalam satu titik. Pada Dunia yang Lampau (*The Old World*) mereka membawa kuda, sapi, domba, ayam, madu lebah, kopi, gandum, kubis, selada, pisang, zaitun, bunga tulip, dan bunga aster (*daisies*). Dalam Dunia yang Baru (*The New World*) mereka menyediakan kalkun, gula tebu, jagung, kentang manis, tomat, labu, nanas, bunga petunia, tumbuhan poinsettia, dan kebiasaan mandi setiap hari – suatu kebiasaan yang dibenci oleh orang-orang Eropa.

Inilah suatu proses difusi. Everett Rogers (Rogers & Shoemaker, 1971: 285) telah mempelajari suatu proses komunikasi dimana inovasi-inovasi disebar luaskan kepada anggota sistem sosial. Semenjak awal tahun 1960-an para peneliti komunikasi telah meneliti inovasi-inovasi dibidang pertanian, kesehatan, pendidikan, dan keluarga berencana (*family planning*) di dalam negara-negara yang sedang berkembang.

Peranan yang terpenting di dalam proses difusi adalah opini pemimpin/pimpinan non formal dan agen-agen pembaharuan. *Opinion leadership* adalah dimiliki oleh individu-individu yang mampu secara informal mempengaruhi sikap atau perilaku nyata individu-individu lain ke dalam suatu cara yang diinginkan. *A change agent* adalah seseorang yang mempengaruhi pengambilan keputusan suatu



inovasi ke dalam arah yang dianggap sesuai oleh agensi pembaharuan (*change agency*).

Tingkat adopsi adalah kecepatan relatif dimana suatu inovasi diadopsi oleh suatu anggota –anggota sistem sosial. Suatu pemahaman yang terpenting pada proses difusi adalah kategori-kategori adopsi atau klasifikasi-klasifikasi terhadap anggota-anggota sistem sosial yang berdasarkan pada tingkat keinovasian (*Innovativeness*). Di dalam urutan pada adopsi mereka terhadap pembaharuan mereka adalah sebagai innovator (*innovators*), adopter awal (*early adopters*), mayoritas awal (*early majority*), mayoritas akhir (*late majority*), dan orang yang terlambat (*laggards*).

Suatu proses difusi dapat juga diobservasi dengan suatu budaya seperti mengadopsi suatu teknik-teknik yang terbaru. Everett Rogers (1986: 286), dalam bukunya *Communication Technology*, yang menjelaskan tentang pengenalan dan adopsi terhadap mesin pembayar otomatis bank – ATMs.

Suatu aspek yang terakhir terhadap proses difusi adalah etika agen pembaharuan. Anda mungkin bertanya pada diri anda sendiri “*pill question*” (pertanyaan tentang pil/obat). Jika anda memiliki obat yang dapat menyembuhkan penyakit kanker, akankah anda memberikannya kepada masyarakat?. Obat itu dapat menyembuhkan kanker, tapi konsekuensinya adalah menjadi kehilangan pekerjaan dalam merawat orang sakit. Obat itu mungkin menyebabkan orang hidup lebih lama, dan dengan demikian akan memberikan tantangan pada sumber-sumber masyarakat. Dalam kaitannya dengan tantangan, pada masyarakat mungkin akan banyak penduduk dengan usia 70 tahun. Apakah anda menginginkan hal ini terjadi?.

Apakah konsekuensi-konsekuensi pemberian informasi mengontrol kelahiran dan teknologi untuk negara yang berkembang? Apakah memungkinkan akan membawa konsekuensi atas ukuran keluarga? Bagaimana peranan wanita? Dukungan

terhadap para usia lanjut? Ini adalah suatu ketakutan terhadap konsekuensi kontak budaya dan merupakan suatu alasan mengapa produk-produk adalah ditolak.

Terdapat banyak kritisi terhadap model difusi, termasuk kesulitan mengidentifikasi dengan saluran-saluran media masa (*mass media channels*). Model konvergensi yang telah dimodifikasi untuk memperlakukan komunikasi seperti suatu proses konvergen antar anggota-anggota jaringan kerja interpersonal (Rogers & Kincaid, 1981: 290).

Di dalam model konvergensi, komunikasi adalah mendefinisikan suatu proses yang mana informasi adalah secara bersama-sama mungkin dua atau lebih individu-individu yang berkonvergensi lintas waktu terhadap mutu tingkatan kesepakatan yang lebih besar. Dimana model difusi akan memfokuskan atas apa satu individu lakukan terhadap individu lain, model konvergensi memfokuskan atas hubungan antara mereka yang berbagai informasi. Selanjutnya tingkatan analisis berpindah dari individual ke tingkatan dua atau ke tingkatan makro pada kelompok-kelompok dan budaya.

Dalam banyak cara, demokrasi dapat dianggap sebagai suatu inovasi. Demokrasi dapat dipresentasikan seperti *exists* di Barat. Tetapi satu diantara kekuatan demokrasi telah beradaptasi (*adaptability*) untuk situasi lokal: milenium ke dua yang lalu (*Two millenniums ago*), pada abad ke-20, beragam masyarakat telah beradaptasi dengan demokrasi. Seperti misalnya, penyebaran demokrasi adalah suatu contoh terhadap model konvergensi.

Bolivia memiliki suatu budaya yang sangat maju yang mengalami kejayaannya pada abad ke 6 sebelum Masehi. Bagaimanapun, selama periode 162-tahun di abad ke 19 dan 20, Bolivia telah memiliki 189 regim. Sekarang ini penduduk Bolivia adalah 65 % penduduk asli. Perkembangan demokrasi di Bolivia adalah

merupakan campuran antara cara-cara tradisional dengan kebiasaan-kebiasaan Barat. Beberapa abad yang lalu suku Indian **Aymara** Bolivia memilih seorang pengusaha untuk mengatur pertanian, upacara keagamaan, dan mengkoordinasikan masyarakat dalam kelompok-kelompok berdasarkan kaum yang disebut dengan **Oyllus**. Sekarang ini, pemilihan Oyllus pemerintahan lokal terjadi apakah di sekolah-sekolah sampai ke proyek-proyek pembangunan. Kelompok Indian yang lain melakukan hal yang sama melalui kelompok-kelompok yang didasarkan pada keluarga atau masyarakat.

Seperti yang kita lihat, kunci untuk proses-proses difusi dan konvergensi lintas budaya adalah pengadaptasian suatu pesan untuk menerima budaya. Kuncinya adalah pengadaptasian ke budaya lokal, pemikiran lokal, produk lokal, dan strategi pemasaran yang bersifat lokal. Dua contoh adaptasi pesan adalah pemasaran makanan bayi (*baby food*) keseluruh dunia dan kerja misionari di New Guinea.

Produk-produk Gerber pertama kali masuk ke Australia pada tahun 1959, Jepang pada tahun 1960, dan Pilipina pada tahun 1972 dibawah suatu asumsi bahwa dunia akan menyukai dan membeli apa yang populer digunakan di Amerika Serikat. Perusahaan menemukan bahwa setiap negara tidak hanya menyukai makanan-makanan yang berbeda tetapi juga memiliki perbedaan kebiasaan pemberian makanan bayi. Gerber kemudian membentuk tim penasehat di negara-negara tersebut untuk menentukan produk apa yang dapat diterima. Kemudian ketemulah “*lamb stock stew*” (rebusan kaldu kambing) untuk Australia, “*rice with young sardines*” (beras dengan ikan sarden muda) untuk Jepang, dan “*strained mango*” (mangga saring) untuk Pilipina.

Sebelum membaca bagaimana para misionaris mengajarkan kekristenan (*Christianity*) untuk masyarakat di New Guinea, pahamiilah bahwa para misionaris mencari apa yang disebut dengan ‘*a redemptive analogy*’ (analogy redemptif) atau

suatu di dalam budaya yang dapat membandingkan dengan ajaran kitab Injil (*Gospel*) dan karena itu memungkinkan sesuatu tidak dikenal dalam budaya tersebut (Richardson, 1974: 292).

Misionari tersebut membuat pesannya seputar konsep perdamaian melalui bayi perdamaian (*peace child*). Dia menjelaskan bagaimana Tuhan (*Yesus*) memberikan Nya “*peace child*” bagi dunia. Di dalam budaya lokal, pertikaian dapat timbul kembali jika anak-anak meninggal dunia, tetapi ‘anak perdamaian’ Tuan Yesus adalah abadi karena Dia bangkit dari kematian dan tetap hidup.

Pendekatan budaya imperialis untuk komunikasi memberikan suatu pemahaman kepada kita bahwa media masa tidak bebas nilai, bahkan media masa juga membawa kepentingan nilai-nilai budaya (Schiller, 1976, Nordenstreng & Schiller, 1979: 292). Melalui media negara-negara dapat untuk mencapai dan mendominasi pasar internasional di dalam suatu teori tersebut perhatian negara memberikan suatu pelayanan kepada media masa. Schiller (1976) menegaskan bahwa gelombang media yang tidak terbendung lagi dari Amerika Serikat memiliki efek yang secara diam-diam mempengaruhi aspirasi dan tujuan orang lain.

**Coca-cola** dipaksa keluar dari India pada tahun 1977 setelah mendapat tekanan dari kaum sosialis yang menganggap bahwa label *soft drink* (minuman ringan) merupakan suatu bentuk serangan kolonialisme baru yang berasal dari budaya Amerika. Coke kembali ke India pada tahun 1993. **Kentucky Fried Chicken** mendapat perlawanan dengan dalih makanan ayam yang dikonsumsi mengandung hormon-hormon tertentu dan zat-zat kimia. Perusahaan Amerika yang lain menghadapi penolakan di India adalah **Pepsi, DuPont, Cargill, dan Enron**.

Di dalam sebuah buku Mediamerica, Edward Jay Whetmore (1987: 293) menulis simbol-simbul dan barang-barang hasil kecerdasan manusia (*artifacts*) merupakan aspek budaya yang populer. Sebuah simbol (*icons*) adalah suatu simbol yang spesial yang cenderung memberhalakan/memuja (*idolized*) di dalam budaya (Disney's Mickey Mouse is a good example); sebuah barang-barang hasil kecerdasan manusia (*artifact*) adalah suatu obyek yang kurang dikenal secara luas. Simbul-simbul dari budaya Amerika Serikat adalah sangat populer dari berbagai alasan yang mewakili budaya Amerika.

Budaya-budaya yang lain, juga memiliki suatu simbol-simbul yang representatif. Seperti misalnya *English gardens, golf, English tea, Winnie the Pooh, Burberry*, dan *Laura Ashley* yang mewakili suatu budaya Inggris. *Kangaroos, koalas*, dan *boomerangs* yang mewakili budaya Australia dan banyak lagi yang lainnya.

Beberapa negara, seperti Amerika Serikat adalah merupakan suatu eksportir utama (*major exporters*) kebudayaan-kebudayaan mereka sendiri. Walaupun beberapa negara menjadi pasar yang sangat baik bagi simbol-simbul Amerika, namun beberapa negara yang lain menolak mengadaptasi ide-ide tersebut karena mereka takut akan adanya perubahan-perubahan yang dapat mengiringi ide-ide baru tersebut. Beberapa masyarakat mungkin menerima peningkatan popularitas simbol-simbul tersebut sebagai suatu bentuk hegemoni budaya (*cultural hegemony*), atau ketakutan terhadap pengaruh predominan dimana satu budaya dapat berkembang di atas atau melebihi budaya lain.

Pengenalan atau penolakan suatu inovasi telah memiliki konsekuensi dari masyarakat. Seperti telah dikemukakan di awal, semua bagian-bagian budaya adalah saling keterkaitan (*interrelated*). Satu perubahan dapat memiliki reaksi dalam wilayah lain. Tidak semuanya memiliki konsekuensi yang dapat diantisipasi.

Bilamana suatu budaya-budaya memiliki kontak dengan satu sama lain, budaya-budaya tersebut saling mempelajari ide-ide baru dan kebiasaan dari satu sama lainnya. Terdapat dua model-model yaitu bagaimana ide-ide berpindah dari satu budaya ke budaya yang lain: model difusi dan model konvergensi.

Difusi terjadi ketika suatu budaya mempelajari atau mengadopsi ide baru atau kebiasaan. Terdapat dua peranan penting yang membantu ide atau kebiasaan baru difusi ke dalam budaya. Peranan *pertama*, adalah opini pemimpin (*opinion leadership*). Opini pemimpin adalah dimiliki oleh individu untuk mempengaruhi orang lain. Orang-orang ini membantu perubahan perilaku dan sikap seseorang terhadap inovasi (ide baru). Peranan *kedua*, adalah agen pembaharuan (*change agent*). Agen pembaharuan memiliki pengaruh terhadap pembuatan keputusan inovasi, yaitu membantu menetapkan apakah suatu ide baru akan digunakan atau tidak digunakan.

#### **Imigrasi dan Akulturasi** (*Immigration and Acculturation*)

Kunjungan wisatawan suatu negara untuk periode waktu yang singkat adalah seperti mencapai tujuan relaksasi (*relaxation*) dan pencerahan diri (*self-enlightment*). Suatu tempat persinggahan (*A sojourner lives*) di dalam suatu negara untuk periode waktu yang terbatas, dari sedikitnya 6 bulan paling lama 5 tahun, dengan orientasi dan tujuan yang spesifik, seperti pendidikan. Istilah *expatriate* (meninggalkan negara asal) adalah lebih sering digunakan bagi seorang pekerja non-pribumi (*noncitizen*) yang hidup dalam waktu yang tidak begitu lama di suatu negara. Kebanyakan orang memberikan nama seperti “*immigrants*” di Amerika Serikat dan Eropa adalah dalam kenyataannya *sojournes* atau *expatriates* yang dimaksudkan adalah untuk bekerja tapi bukan untuk menjadi anggota *full-fledged* terhadap budaya. Kedua-duanya, baik *tourists* dan *sojourners* mengharapkan sepenuhnya untuk kembali ke asal (Furnham, 1987: 331). Kebanyakan kaum imigran adalah berasarat dan ingin menjadi anggota

terhadap budaya baru dan mengharapkan sepenuhnya untuk tinggal di negara yang baru.

Apakah setiap individu termasuk budaya asli sebagai *sojournes* (persinggahan) atau sebagai kaum imigran, maka goncangan budayalah sebagai kemungkinan jawaban yang pertama (Furnham & Bochner, 1986: 312). Menjadikan suatu panggilan melalui telepon umum atau menggunakan transportasi umum dimana sistemnya adalah bisa berbeda menjadi suatu tantangan (*challenges*). Kecuali kalau anda mempersiapkan fungsinya di dalam budaya baru, maka situasinya akan menjadi lebih stress. Melihat kembali identifikasi rintangan-rintangan interkultural pada penjelasan di atas, seperti kecemasan (*anxiety*). Bentuk dari stress dan kecemasan itu adalah dipandang sebagai goncangan budaya. Dari hasil studi menunjukkan dari 30 % sampai 60 % terhadap orang yang meninggalkan negara asal (*expatriates*) menderita goncangan budaya yang serius, dimana sekitar 20 % tidak memiliki suatu kesulitan dan menikmati suatu tantangan. Adapun tahap-tahap goncangan budaya (*stages of culture shock*) adalah sebagai berikut:

- *Initial euphoria* (awal mulanya perasaan senang dan bahagia rohani dan jasmani)
- *Irritation and hostility* (gangguan dan permusuhan)
- *Gradual adjustment* (penyesuaian secara berangsur-angsur)
- *Adaptation* (adaptasi)

Akulturas, atau adaptasi budaya, yang berkenaan dengan pembelajaran kaum imigran dan mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma dari budaya asli yang baru. Tidak sama dengan pengunjung yang bersifat temporer, kaum imigran semestinya menemukan suatu sumber yang baru terhadap nafkah penghidupan dan membangun kehidupan yang baru. Proses pengadaptasian untuk budaya asli yang baru itu adalah disebut sebagai akulturas (*acculturation*). Berry, Kim, dan Boski (1987: 315) telah

mendiskripsikan bahwa akulturasi dalam hubungannya dengan dua dimensi: nilai ditempatkan pada pemeliharaan suatu identitas budaya asli dan nilai yang diberikan untuk pemeliharaan hubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam suatu budaya baru.

**Tabel 04:** Dimensi-dimensi pada akulturasi mencakup identitas budaya asli dan hubungannya dengan kelompok-kelompok lain.

**Value To Maintain Original Culture Identity**

		Yes	No
Value To Maintain Relationship with Other Group	Yes	Integration	Assimilation
	No	Separation (or Segregation)	Marginalization

Tidak ada kaum imigran, selama membutuhkan nafkah hidup yang ditemukan di negara baru, dapat melepaskan diri dari akulturasi. Apapun derajat dan tingkatan perbedaan individu para imigran tidak bisa terlepas dari proses akulturasi. Young Yun Kim (1986, 1988: 316) telah mengidentifikasi latar belakang karakteristik akurasi prediktor terhadap keberhasilan kaum imigran dalam berakulturasi.

Suatu persamaan budaya asli dengan budaya tuan rumah yang baru adalah suatu faktor-faktor yang sangat penting dalam keberhasilan akulturasi. Seperti misalnya, para imigran dari Canada ke Amerika Serikat menemukan proses akulturasi yang lebih mudah dari pada imigran Vietnam dan dari Asia tenggara. Bahwa terdapat suatu perbedaan antara kaum imigran dari berbagai karakter negara – sebagai contoh, apakah mereka tumbuh menjadi dewasa di kota pusat kosmopolitan atau di daerah pedesaan dimana kurang banyak mendapat pengaruh dari luar.



Para kaum imigran yang lebih muda akan lebih mudah beradaptasi dengan orang yang lebih tua. Latar belakang pendidikan juga memegang peranan, dan kepribadian seseorang [suka mengambil resiko atau seorang yang suka berteman/yang suka hidup berkelompok (*gregarious*) dan rasa ingin tahu (*curious*) atau tidak, sebagai contoh] dapat menentukan bagaimana kesiapan mereka akan asrat untuk memadukan ke dalam budaya yang baru. Akhirnya, perjalanan sebelumnya, berhubungan dengan keluarga atau teman di luar negeri, dan pengaruh media masa juga memegang peranan.

Pada saat ini, sekitar 100 juta orang hidup di luar negara kelahiran mereka sendiri. Kaum migran hanya memperlihatkan sedikit prosentase terhadap populasi dunia. Seorang yang bermigrasi dengan berbagai alasan yang beragam – dari melarikan diri dari peperangan atau penganiayaan untuk mencari kesempatan ekonomi yang lebih baik, dari konflik politik ke kelebihan tenaga kerja/buruh.

Orang Jepang ketika bermigrasi ke Peru berpergian sebagai kontrak tenaga kerja/buruh. Orang-orang Jepang di Peru telah lolos dari zaman *prejudice* ke asimilasi sebagai putra imigran (*immigrant's son*) yang menjadi seorang president terkenal di negara tersebut. Orang Jepang bermigrasi ke Peru di mulai tahun 1899 ketika dimulai kontrak kerja untuk datang bekerja atas *large haciendas*. Pada tahun 1923, ketika kontrak tenaga kerja di berhentikan, sebanyak 18, 000 orang Jepang tinggal di Peru. Kaun imigran sebelumnya secara kontiniu datang ke Peru.

Pada saat ini, populasi '**nikkei**' adalah ditafsirkan sekitar 50, 000 sampai 100, 000 kaum imigran, sebagai persentase yang kecil dari penduduk Peru yang mencapai 24 juta jumlah penduduk. Seperti orang-orang Indian dan kulit hitam/Negro, Nikkei mengalami rasial prejudice dari orang-orang Peru sebagai kelas tertinggi orang Kulit

Putih, tapi Nikkei adalah berasimilasi. Separuh *Japanese-Peruvians* adalah asli bercampur dan kebanyakan tidak bisa berbicara bahasa Jepang.

Selanjutnya perang saudara (*Civil War*) di dalam abad ke 19 belakangan ini, seribu orang dari semua berakhir berimigrasi ke Mexico Selatan, Cuba, dan Brazil. Ellsworths, Lees, McKnights, Stegalls, dan Yancys dimana diperkirakan sekitar 10,000 sampai 40.000 persekutuan imigran, kebanyakan orang Brazil dimana pemerintah menjanjikan tanah yang murah dengan harapan kaum imigran yang akan menetap di Barzil sebagai negara produksi katun (*cotton-producing country*) dimana perbudakan tinggal secara legal.

Barangkali suatu pemahaman yang sedikitnya tentang imigrasi sampai ke Amerika untuk yang pertama kalinya. Pengalaman kelompok-kelompok imigran baru dikenal sebagai penduduk asli Amerika (Native Americans) adalah hilang dalam sejarah Amerika, selanjutnya dalam pembahasan ini dimulai dengan imigrasi ke dalam Colonial America, yaitu :

- ❑ *Colonial Policies on Immigration*
- ❑ *Contributing Countries Prior to 1800*
- ❑ *U.S. Policies on immigration*
- ❑ *Contributing Countries, 1800-2000*

Efek media dan kemajuan transportasi berguna untuk diperbandingkan keimigrasian puncak pada awal 1900-an dengan masa kini. Kaum imigrasi orang Eropa pada awal tahun 1900-an yang membawa berjuta-juta orang yang kelihatannya nampak sama dengan kebanyakan dari penduduk asli Amerika. Warganegaranya seperti Salvadorans atau Koreans pada saat ini. Bagaimanapun, ada beberapa hal yang terpenting – dan perbedaan secara kritis di dalam konteks komunikasi interkultural: Media dan kemajuan transportasi berkontribusi pada perbedaan ini.

Pada saat ini kaum imigran dapat dengan mudah kembali untuk berkunjung. Kaum imigran sekarang ini dapat mengamati program televisi dari negara asalnya dan dengan mudah melakukan kontak melalui telepon. Disana tidak ada tekanan yang kuat untuk berasimilasi. Dengan cara ini sangat mungkin bagi mereka untuk memelihara identitas budaya asli dan mengambil bagian pada hal-hal yang bermakna di dalam masyarakat yang lebih besar.

Seperti di Amerika Serikat, Argentina dengan populasi yang berkisar 33 juta adalah negara imigran. Belakangan ini pada abad ke 19, populasi penduduk Argentina jarang yang berketurunan dengan penghuni tetap bangsa Spanyol dan hanya merupakan sisa kelompok-kelompok penduduk pribumi. Kekutan ekonomi pertanian mereka membawa kaum imigran dari Eropa timur dan selatan – terutama Itali dan Spanyol. Argentina menjadi bangsa campuran Itali dan Spanyol. Abel Possee menulis dalam *'The Dogs of Paradise'*, seperti misalnya, digambarkan oleh Christopher Columbus sebagai ciri khas bangsa Argentina – “setiap orang Itali akan mempelajari bahasa Spanyol”. Pada tahun 1914, lebih dari tiga populasi bangsa Argentina adalah bertahan di luar negeri. Argentina telah menggambarkan sebagai “*most European*” di Amerika. Tiga dari etnis kelompok yang besar adalah orang Yahudi dari Russia, kemudian bangsa Arab.

Kebanyakan suaka hukum politik liberal Jerman terdapat pada dunia industri (O'Connor, 1991: 330). Setelah Perang Dunia I, Jerman menulis ke dalam konstitusi itu yang menjamin untuk melindungi seluruh penyiksaan/penghinaan manusia. Jerman tidak mengizinkan imigrasi kecuali untuk etnis Jerman atau para korban pada penghinaan politik. Konstitusi Jerman memberikan suatu keadilan yang otomatis terhadap tempat kediaman etnis Jerman yang berpencar-pencar dari Eropa timur dan bekas Uni Soviet.

Tidak sama dengan Amerika Serikat, imigrasi adalah tidak diperhatikan sampai hari ini (*recently*). Di antara tahun 1976 dan 1983, seluruh pekerja imigran dimasukkan pada dokumen ke dalam orang Jepang antara 20.000 dan 30.000 setahun. Jumlahnya pertama-tama meningkat pada tahun 1984 dan mencapai 95.000 pada tahun 1990. Para pekerja imigran tidak didokumentasikan berdasarkan atas pelanggaran pada imigran dimana bergerak hanya 1.889 pada tahun 1982, tapi bertambah menjadi 36.264 pada tahun 1990. Diperkirakan jumlah pekerja yang tidak didokumentasikan pada tahun 1991 berjarak dari 200.000 sampai 500.000 pekerja.

Orang Jepang mengatakan bahwa karena adanya kurang hubungan dengan kaum imigran Jepang yang memiliki perasaan terhadap rasial yang superioritas. Bagaimanapun, seperti di Amerika Serikat dan Jerman, jumlah pekerja ilegal di luar negeri adalah semakin bertambah

Sekarang ini, perjalanan internasional adalah akan menjadi lebih lazim. Beberapa orang mungkin akan menetap di suatu negara untuk waktu yang singkat, yang lainnya mungkin menetap lebih lama lagi atau bahkan untuk selamanya. Jika seseorang hidup dalam suatu budaya baru untuk beberapa waktu (khususnya beberapa bulan atau lebih), individu itu umumnya mengalami goncangan budaya (*culture shock*). Goncangan budaya adalah digunakan untuk mendiskripsikan suatu perasaan cemas dan disorientasi yang terdapat dalam kehidupan suatu budaya baru. Dari waktu kewaktu, seseorang belajar bagaimana untuk hidup dan beradaptasi terhadap norma-norma dan nilai-nilai budaya baru. Proses itu disebut dengan 'akulturasi'. Ada beberapa hal yang mempengaruhi bagaimana seseorang mungkin akan berakulturasi. Dimana budaya asli seseorang adalah sama dengan budaya baru, biasanya mudah untuk menyesuaikan ke budaya baru. Pada umumnya, orang muda/remaja dan orang yang berpendidikan lebih baik menyesuaikan dengan cepat ke budaya baru. Juga,

kepribadian seseorang dapat mempengaruhi akulturasi. Berwatak ramah (*Outgoing*), ingin tahu (*curious*), dan orang suka berbicara (*talkative*) adalah sering sangat sukses berakulturasi. Dan seseorang yang berhubungan dengan budaya sebelumnya, seperti melalui suatu perjalanan, televisi, atau melalui bioskop, juga mungkin akulturasinya lebih baik. Diantara tahun 1880 dan 1919 menggambarkan suatu periode utama terhadap imigrasi di Amerika. Periode waktu itu telah dikenal dengan era “**Melting Pot**” karena banyak orang yang menjadi seorang warga negara Amerika Serikat.

## **5. Asimilasi dan Identitas Budaya**

Dalam pembahasan bab yang terdahulu, sekitar kontropersi di atas yang digunakan terhadap istilah subkultur dan ko-kultur dan alasannya mengapa teks tersebut digunakan pada phrase “*cultures within cultures*”. Budaya dalam budaya adalah sering kali berdasarkan atas kelas sosial dan ekonomi, etnik, ras, atau wilayah geografisnya. Budaya dalam budaya adalah bermanfaat yang mencakup relatifitas jumlah yang besar terhadap seseorang dan mewakili akumulasi generasi manusia yang bekerja keras. Kesadaran akan budaya dalam budaya adalah mengkritisi keterampilan komunikasi interkultural.

Yang difokuskan pada pembahasan ini adalah pola-pola imigrasi ke Amerika Serikat. Di dalam pembahasan ini, kita akan membaca sekitar beberapa budaya dalam budaya yang menimbulkan imigrasi ke dalam budaya Amerika Serikat. *Pertama*, akan melihat dua kelompok-kelompok imigran baru, sementara bagaimana keberadaan marginalisasinya. Kita akan melihat setiap Amish sebagai budaya, dengan betul-betul mendefinisikannya dan nilai-nilai komunikasinya, yang mana telah lama menentang akulturasi sebagai separasi secara suka rela. Dan *kedua*, anda akan mereviu tentang sejarah imigrasi Asian ke dalam budaya Amerika Serikat.

Iu Mien dan Hmong adalah kaum imigran yang baru saja diterima yang disebut dengan orang yang sangat *ill-prepared* (siapa menderita) dan sesungguhnya kaum imigran ke Amerika Serikat. Terdapat perbedaan pola-pola budaya yang luas dari pola budaya dominan Amerika, menempatkan kaum imigran ini ke suatu marginalisasi (orang pinggiran) dan menimbulkan suatu pertanyaan tentang apakah kelompok ini akan memelihara pemisahan identitas di Amerika Serikat atau akan suatu waktu berasimilasi ke dalam budaya dominan Amerika.

Tran Minh Tung (1990: 335) mendeskripsikan bahwa kelompok-kelompok budaya ke dalam Cambodian, Laotian, Hmong, dan pengungsi Vietnam kebanyakan beresiko untuk marginalisasi, yaitu:

- *Newcomers* (pendatang baru)
- *Refugee teenagers* (pengungsi belasan tahun)
- *Elderly refugees* (pengungsi Tua)
- *Rural refugees* (pengungsi pedalaman)

Dari beratus-ratus tahun, Iu Mien, memiliki suatu nama yang berarti “*the people*”, hidup di desa yang terisolasi di pedalaman utara Laos. Pada tahun 1980-an, perang telah memaksa banyak orang melarikan diri, dan ditafsirkan sekitar 5000 orang menetap di San Francisco. Akulturasi tidak terjadi dengan mudah. Kebanyakan orang yang tidak pernah melihat televisi sebelumnya. Di dalam dunia Iu Mien, setan/iblis/jin (*demons*) dan roh/arwah/makhluk halus (*spirits*) mungkin berada dalam semua pohon dan binatang –binatang yang ada di rumah-rumah dan di sungai-sungai. Untuk mendamaikan suatu alam dari setan dan makhluk halus, secara reguler orang Iu Mien mengelaborasi ritual-ritual dengan cara mengorbankan ayam dan babi.

Agama merupakan suatu hal yang terpenting bagi orang Iu Mien. Satu tradisinya adalah buku-buku nenek moyang (*ancestor books*). Teks tua ini berisikan silsilah nenek moyang yang diturunkan ke keluarga dari generasi ke generasi. Buku

itu juga berisikan intruksi-intruksi ritual yang beragam. Satu acara ritual yang bersifat kritis adalah dibentuk oleh anak terhadap suatu hal yang memastikan bahwa orang tua mereka yang telah meninggal akan menjadi arwah leluhur (*ancestor spirit*) dan tidak gentayangan selama-lamanya sebagai satu jenis nilai budaya yang ditinggalkan.

The Hmong diartikan secara harfiah (*literally*) adalah sebagai “*manusia bebas*” (*free men*). Adalah juga dikenal sebagai Montagnards (Geddes, 1976: 337). Seseorang yang lama disiksa Hmong menulis dengan bahasa yang telah musnah beberapa abad yang lalu. Hmong adalah telah memiliki originitas di padang rumput yang luas Rusia dan telah didesak keluar dari China pada awal tahun 1980-an. Hmong menerima migrasi dari daratan tinggi selatan pada utara Laos. Sebagai prajurit bayaran (*mercenaries*) untuk the Central Intelligence Agency (**CIA**) pada tahun 1960-an sampai tahun 1970-an, Hmong menentang komunis di Laos. Setelah Amerika. meninggalkan Vietnam, desa-desa Hmong di serang oleh bangsa Laos dan Vietnam. Hmong melarikan diri untuk mengungsi keperkampungan-perkampungan di Thailand.

Budaya Hmong adalah jelas ada di Amerika Serikat: Toko-toko penjual bahan makanan dengan makanan yang telah dikenal, program-program radio dengan musik yang telah dikenal dan berita-berita tentang masyarakat, pusat-pusat keluarga Laos dan festival-festival, dan pertanian tradisional dan praktik-praktik pemakaman.

Praktik relegius Hmong secara kontiniu telah mencampurkan pemujaan leluhur, pengorbanan binatang, dan pengobatan shaman. Pengorbanan terhadap ayam, babi, dan kadang-kadang se-ekor anjing di samping rumah bagi orang sakit adalah dipraktikkan oleh shaman untuk menentramkan roh-roh halus. Orang Hmong berkeyakinan bahwa “metal” yang berada disekitar badan merupakan jalan kehidupan lain. Karenanya emas dan perak pembedak gigi yang mengisinya adalah diangkat.

Tambahan lagi, peti mayat dari metal, Hmong menggunakan pohon yang dibuat dari tangan seperti peti mayat Yahudi Ortodoks (*Orthodox Jewish*).

Amish bermigran ke Amerika Serikat sebagai suatu masyarakat relegius memberikan suatu definisi yang komplit tentang identitas budaya dari Amish, yang secara sukarela telah dipilih untuk hidup sebagai bagian dari budaya dominan dan menolak akulturasi.

Nama Amish terkenal setelah kepemimpinan uskup Mennonite Jacob Ammann di Swiss. Pada akhir abad ke 17, Amish memisahkan diri dari Mennonites, mereka telah mulai mengambil suatu pandangan di atas kebijakan yang lebih liberal menjauhkan diri dari pengucilan (*excommunicated*). Sebagai seorang yang dibaptis (*Anabaptist*), Amish berkeyakinan bahwa pembaptisan orang dewasa dan bagian dari kehidupan dunia, merupakan suatu kecendrungan yang simple terhadap gaya hidup seorang petani (*agrarian lifestyle*). Amish bermigrasi dari Switzerland pada tahun 1720-an untuk menemukan suatu tanah yang subur untuk pertanian dan memiliki kebebasan untuk pemujaan (*freedom to worship*). Pada saat ini, Amish berjumlah sekitar 130.000 di Amerika Utara dan berpusat di negara Lancaster dan sebagian lainnya di Pennsylvania dan sebageian di Ohio, Indiana, Kansas, dan Ontario, Canada. Dua setengah abad yang lalu, orang-orang eks Amish secara mendasar memiliki kesamaan. (Aurand, 1938; Hostetler, 1980; Kraybill, 1989: 339).

Gelassenheit adalah suatu istilah yang lazim Jerman di dalam kehidupan orang-orang Amish. Bila diterjemahkan akan berarti kepatuhan (*submission*). Orang-orang Amish berkeyakinan bahwa suatu kepatuhan yang utuh kepada Yesus/Tuhan dan tidak memisahkan Agama dari kehidupannya. Rumah orang-orang Amish memberikan pelayanan seperti Gereja. Setiap momen di dalam kehidupan orang-orang Amish adalah sesuatu yang relegius. **Ordnung** berisikan aturan-aturan Gereja



dan outline nilai-nilai kemasyarakatan: kerendahan hati (*Humility*), kepatuhan/ketaatan (*Obedience*), kesederhanaan (*simplicity*), berbagi (*sharing*), dan kerjasama kemasyarakatan adalah suatu yang bernilai. Amish tidak mengeluarkan maupun menerima jaminan kehamanan sosial; orang dewasa Amish berada di dalam rumah keluarganya.

Orang-orang Amish tidak memanfaatkan suatu teknologi, kecuali secara jelas hal tersebut menguntungkan masyarakat yang membuat secara kontiniu mungkin sebagai komunitas (*community*). Hal yang paling konservatif dan sempurna, the **Old Order Amish**, menolak menggunakan listrik dan *automobil* (yang berhubungan dengan mobil). Automobil mengancam keluarga, juga kuda dan pengangkut yang digunakan sebagai simbol tradisional yang melangkah lamban dan secara mendasar sungguh menyolok. Telepon tidak di izinkan ada di rumah-rumah, karena telepon akan membawa suatu perubahan dalam nilai-nilai. Bagimanapun, orang-orang Amish mengadposi mesin pemerahan otomatis (*automatic milking machines*), sebab secara kontiniu mungkin membuat keluarga untuk bercocok tanam/bertani. The **Beachy Amish**, dinamakan setelah pemimpin Moses Beachy, yang bercabang lebih konservatif dari Amish pada tahun 1927 telah menggunakan Automobiles dan peralatan pertanian modern.

Anak laki-laki Amish yang telah berusia belasan tahun (*teenaged*) adalah diberikan sedikit kebebasan untuk berinvestigasi ke dunia luar. Laki-laki remaja Amish membolehkan memiliki SIM (surat ijin mengemudi) untuk menyetir mobil, perjalanan ke kota-kota besar, dan mengadopsi pakaian masa kini. Untuk setiap wanita Amish yang akan menikah, mereka memikirkan seorang pria idaman yang seagama dan memilih Amish sebagai suatu pedoman hidup (*way of life*). Masyarakat Amish adalah yang paling dominan laki-laki. Wanita dihormati dan menjalankan roda

rumah tangga, tapi laki-laki yang mengambil keputusan akhir. Orang-orang Amish memiliki suatu keluarga yang besar: adalah rata-rata dengan tujuh anak.

Orang-orang Amish telah memiliki suatu status yang khas di dalam sistem pendidikan Amerika Serikat. Keterampilan-keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari – menjeja bahasa Inggris, bahasa Jerman, matematika, geografi, dan kesehatan adalah diajarkan di sekolah-sekolah privat yang kecil. Peran orangtua dilibatkan dalam penyusunan kurikulum, pengajaran, dan administrasi sekolah. Agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah sebagaimana diketahui bahwa keyakinan beragama itu begitu penting untuk diajarkan di dalam keluarga dan Gereja. Setelah kelas delapan, anak-anak Amish mungkin akan melanjutkan pendidikan di rumah tentang bercocok tanam untuk mempelajari secara praktis keterampilan-keterampilan yang diberikan keluarga dan masyarakat. Pendidikan lanjutan didorong sebagai suatu cara menanamkan perasaan bangga yang akan mengarah pada kebutuhan-kebutuhan pada diri sendiri terhadap kebutuhan masyarakat.

Suatu pekerjaan adalah begitu penting bagi kehidupan orang-orang Amish. Pekerjaan adalah suatu andil istimewa atas sebuah kemalasan (*idleness*), yang mana memberikan suatu keyakinan untuk mendidik orang-orang yang bersifat malas, yang merupakan suatu ciri pembawaan paling tinggi di dunia. Pekerjaan juga akan menjadi suatu jalan untuk membawa generasi penerus bersama-sama untuk bercocok tanam: Kakek, orang tua, dan anak-anak semuanya bekerja secara bersama-sama. Pekerjaan juga dapat membawa masyarakat secara bersama-sama dalam proyek seperti gudang yang tinggi letaknya (*barn raising*). Sekarang sebagai sumber pendapatan yang besar bagi orang-orang Amish adalah kerajinan tangan (*handcrafts*), seperti selimut kapas (*quilts*), permadani (*rugs*), perabot rumah/meja kursi (*furniture*), dan produk-produk rumah tangga lainnya. Kerajinan tangan orang-orang Amish, yang paling berharga

dalam mendesain dan pembuatannya, dijual ke Inggris. Orang-orang Amish berhubungan dengan siapa saja, bukanlah Amish seperti orang Inggris juga.

Karakteristik yang amat penting bagi orang-orang Amish adalah adanya suatu yang kontras dengan budaya yang dominan yaitu sebagai cara menangani suatu perubahan. Perubahan tidak begitu mudah bagi Orang-orang Amish. Banyak pertimbangan yang mesti diuji sebelum suatu perubahan diadopsi dalam masyarakat.

Suatu perubahan yang mengurangi solidaritas dalam keluarga atau masyarakat, meningkatkan suatu jarak, menaikkan individualisme, atau mengancam nilai-nilai Amish adalah suatu cara yang akan ditolak.

Bagaimanakah label-label sensus Bureau seperti populasi Asian-Amerika berkisar 1.5 juta pada tahun 1970. Pada saat ini, populasinya sekitar 9 juta, 3.1 % populasi Amerika, dan diproyeksikan mencapai 11 juta di tahun 2000.

Berdasarkan keturunan/leluhur, kelompok-kelompok yang terbesar adalah di tafsirkan berada di China, 23 %, Filipina 20 %, Asian Indian 12 %, dan Jepang, Korea, dan Vietnam masing-masing sekitar 10 %. Konstitusi Asian-Amerika secara mayoritas ada di Hawaii. Konsentrasi terbesar ada di tanah daratan – di San Francisco – adalah di atas 35 %. Setiap populasi Asian – Amerika adalah juga terpusat di New York, Texas, dan Illinois.

Di antara tahun 1952 sampai 1965 pemerintahan Amerika tidak mendukung suatu imigrasi. Hukum imigrasi terbaru pada tahun 1965 kebalikan dari kebijakan vaforit bangsa Eropa, dan imigrasi Asian mulai kembali. Imigrasi dari China secara radikal meningkat selama tahun 1980-an yang mengikuti dibangunnya hubungan diplomatik secara normal. Kebanyakan orang-orang China meminta suaka politik, dan populasi China terkontrol secara praktis dan biasanya diterima.

Kendala-kendala komunikasi dan tekanan ras dapat eksis antara kelompok-kelompok dalam beragam budaya. Suatu contoh adalah konflik antara African-American dan Korean-American. Pada saat ini, sekitar 85 % populasi Korea–Amerika adalah kaum imigran. Beberapa orang Afrika-Amerika telah dipandang bahwa Korea-Amerika di dalam bisnis seperti *exploiters*. Beberapa orang Korea-Amerika mengalami suatu kesulitan dengan menggunakan kata-kata Inggris dan frase seperti “Go” atau “Come back later”, yang dapat dipandang sebagai sikap agresif kepada pelanggan yang mengira frase seperti “Please come back later”.

Media yang bersifat khusus dan segmen pemasaran telah memunculkan suatu dukungan komunitas Asian-Amerika meskipun ada perbedaan secara signifikan diantara beragam budaya Asian, seperti didiskusikan pada pembahasan bab terdahulu. Pada tahun 1970-an Jepang-Amerika dimana merupakan kelompok terbesar Asian-Amerika di Amerika Serikat, tapi sekarang menduduki urutan kedua seperti kebanyakan orang China dan Filipina-Amerika sebagai orang Jepang-Amerika.

Media cetak. Di Kota metropolitan New York sendiri, terdapat lima bahasa China masuk ke surat kabar harian dan empat di surat kabar mingguan. Dua belas macam majalah berbahasa China- paling banyak masuk dari Hong Kong, Taiwan, dan daratan China- adalah secara mudah didapat. Toko-toko buku China menjual banyak buku-buku publikasi orang-orang China yang diseleksi secara luas (Lum, 1991: 347). Di selatan California, ada sedikitnya 15 surat kabar berbahasa Vietnam, selebihnya 12 surat kabar berbahasa China, dan 3 surat kabar berbahasa Jepang.

Salah satu aspek media yang paling khas adalah pada segmen pemasaran (*segmented marketing*). Walaupun setiap kelompok etnis separatis Asian-Amerika adalah separatis etnis pasar bursa dengan beragam budaya dan bahasa, peneliti-peneiliti pasar bursa menyimpulkan bahwa konsumen Asian-Amerika menilai kualitas

di atas harga dan lebih memudahkan dilakukan pada penduduk secara umum. Rata-rata jumlah pendapatan rumah tangga Asian-Amerika adalah \$ 38, 450 – lebih tinggi \$ 7000 rumah tangga orang Kulit Putih- juga pengiklanan berupaya secara langsung menanamkan jenis kesetiannya.

Dalam pembahasan di atas, kita mungkin akan mengingat bahwa Amerika Serikat menggunakan suatu sebutan “**melting pot**” (tempat bercampur). Penggunaan istilah ini karena orang-orang yang bermigran ke Amerika Serikat meninggalkan budaya dan bahasa lama mereka dan berasimilasi ke dalam suatu budaya yang dominan. Bagaimanapun, asimilasi bukanlah suatu hal yang mudah terjadi, ketika orang-orang bermigrasi ke suatu negara yang baru. Mengingat bahwa budaya mungkin eksis dalam budaya. Seseorang mungkin akan menjadi marginal, mengalami separatis/pemisahan, atau berintegrasi/bersatu. Orang-orang marginal akan kehilangan identitas dan hubungan dengan budaya lama mereka tapi tidak memiliki interaksi yang bermakna dengan budaya baru. Kaum imigran mungkin juga hidup secara separatis/terpisah dari budaya dominan dan memelihara identitas budaya mereka sendiri. Mereka mungkin bersifat sukarela (*voluntary*) atau tidak sukarela (*involuntary*). Kaum imigran berintegrasi ke dalam masyarakat yang dominan mempelajari bahasa dan nilai-nilai budaya dominan tetapi juga mereka memelihara budaya dan bahasa lama mereka. Dalam hal ini, mereka dapat berinteraksi secara baik dengan kedua budaya itu. Suatu contoh pada seorang marginal dapat melihat pengalaman dari pengungsi Iu Mien dan Hmong. Karena perang, mereka terisolasi dari budaya mereka sendiri. Selama mereka tidak bisa berbahasa Inggris, mereka juga terisolasi dari budaya Amerika.

### **Identitas Budaya**

Di dalam bab pendahuluan, kita telah membaca sekitar kata-kata yang berubah-ubah (*arbitrarily*) yang digunakan untuk mendesain ras dan tentang konsekuensi dari kata-kata *dehumanized* yang memudahkan prasangka dan rasisme serta bagaimana istilah Asian-American dapat menyesatkan dan suatu penghalang ke komunikasi antar budaya. Label hanya mempengaruhi bagaimana suatu kelompok dirasakan oleh orang lain tetapi juga bagaimana kelompok merasakan dirinya. Ada suatu kecenderungan di Amerika Serikat untuk menggolongkan banyak orang secara bersama-sama penemu satu label. Sasaran utama pembahasan ini adalah untuk melihat secara lebih detil setiap efek tentang label ini pada orang-orang diberikan label dan atas orang-orang melakukan label itu.

Diperkirakan pada abad ke-15, 40 juta orang atau lebih orang-orang tinggal di Amerika. Orang-Orang ini sangat beragam kultur yang kelihatan secara fisik. Peradaban yang berbeda mendominasi perbedaan waktu. Barangkali yang paling rumit untuk ini adalah **Mayas**, dengan suatu dasar agrikultur yang dapat dipercaya, suatu agama *polytheistic*, dan pengembangan matematika, ilmu perbintangan (*astronomy*), dan ilmu pengetahuan lain. Ketika Mayan kultur merosot, orang yang lain muncul/bangkit yang mencakup Aztecs itu, siapa yang melalui suatu organisasi yang berbentuk militer dan perdagangan mengatur suatu wilayah yang besar sekitar 10 juta orang-orang. Kekuatan yang khusus '**Aztecs**' sedang menyatukan dan menggunakan unsur-unsur budaya dari banyak orang yang ditaklukkan. Suatu Kota yang besar di Tenochtitlan (Kota Mexico sekarang ini) yang populasi telah mencapai 100.000 - five time di London jaman sekarang ini (Meier& Ribera, 1993: 352).

Dimana Aztecs segera untuk bertemu orang Spanyol itu, seorang dengan suatu sejarah kiasan tentang sintese budaya. Celts dari *south-central Eropa* menggabungkan dengan penduduk lebih awal atas Semenanjung Iberian untuk membentuk **Celto-**

**Iberians.** Tahun yang berikut membawa pengaruh dari Phoenicians, Greeks, Carthaginians, orang-orang Roma, Yahudi, Germanics, Norsemen, dan Orang Islam dari Arab. Masing-Masing kelompok berkontribusi untuk mengembangkan kultur, tetapi barangkali tidak ada yang melakukan melebihi orang-orang Roma, siapa yang memaksakan pemerintah mereka, Kekristenan agama mereka, dan bahasa mereka. Orang-Orang Roma menamakannya semenanjung Hispania.

Pengaruh Spanyol di Amerika bahwa sebagian besar salah satu dari campuran budaya daripada pemunahan budaya ketika terjadi pada Pantai Timur Amerika Utara. Walaupun pemerintah Spanyol menentukan, agama dan teknologi, berdasarkan kultur **Mesoamerican** yang hasilnya tertinggal itu adalah suatu kultur baru yang sedikitnya dua pertiga abad yang ke-15 memperluas ke Utara.

Ketika Amerika Serikat memperluas perbatasannya menuju ke Barat, penghuni tetap berhubungan dengan masyarakat yang dibentuk di bagian Barat daya itu. Louisiana memperoleh 1803 yang mencaplok daerah (*annexed area*) Mexico Utara Texas, Mexico baru, Arizona, dan California. Peperangan Orang Mexico dan Perjanjian Damai **Guadalupe-Hidalgo** pada tahun 1848 lebih bertambah wilayah dan populasi yang besar pada pembicaraan bahasa Spanyol (*large Spanish-speaking population*). Di dalam suatu perjanjian, Amerika Serikat menjamin perlindungan itu untuk bahasa, agama, hak milik, dan "*semua hak warga negara Amerika Serikat*" ke orang-orang Mexico yang bertempat tinggal secara terus menerus yang merampas negeri itu (McWilliams, 1990: 353). Dari tahun ke tahun keturunan mereka telah dihubungkan dengan Spanish-speaking imigran dari Amerika Latin. Dan mengikuti Peperangan Spanish-American itu, Puerto Rico menjadi suatu wilayah.

Tanno (1994) dan Mirande dan Tanno (1993: 354) telah menyebutkan kepada arti dan pentingnya label kesukuan. Sebagai contoh, "*Spanish-speaking*," "*Spanish-*

*surnamed,* " *Spanish-origin,* " *Hispanic* " *Chicano,* " *Latino,*" dan " *Mexican-American*" semua telah digunakan yang dapat dipertukarkan (*interchangeably*) untuk mengacu pada kultur itu di Amerika Serikat yang mula-mula menjadi suku asli dari suatu negara *Spanish-speaking*. Antonio Guernica (1982: 354) menawarkan pembedaan ini, yaitu sebagai berikut:

- *Spanish-speaking* mengacu pada populasi itu dengan kemampuan untuk berbicara dan membandingkan bahasa Spanyol dengan yang lain, seperti suatu bahasa sekunder atau utama. istilah meliputi non-Hispanics seperti halnya Hispanics.
- *Spanish-surnamed* mengacu pada segmen populasi itu dengan nama terakhir yang diidentifikasi seperti Spanyol oleh Kantor Sensus Amerika.
- Asal Spanyol mengacu pada bahwa segmen populasi yang datang dari negara *Spanish-speaking* atau nenek moyang dari suatu negara *Spanish-speaking*. Istilah ini tidak menunjukkan bahwa orang itu adalah *Spanish-speaking* atau mengidentifikasi secara pribadi dengan kultur Hispanic.
- *Hispanic* datang ke dalam penggunaan umum sebagai result of pada tahun 1980 disensus untuk mengidentifikasi Amerika secara bersama-sama *Spanish-speakers'* ke Spanyol. Itu mengacu pada populasi dengan kemampuan mengatakan dan mengerti bahasa Spanyol, leluhur/keturunan adalah didasarkan suatu negara *Spanish-speaking* dan siapa yang mengidentifikasikan dengan kultur. Istilah telah ditolak oleh beberapa sebab penggunaannya telah dikenakan oleh pemerintah.
- *Chicano* paling sering mengacu pada segmen populasi lahir Negara nenek moyang yang datang dari Mexico. Label *Chicano* itu mempunyai suatu arti dan adalah sering digunakan untuk menghadirkan suatu nasionalis atau komitmen identitas separatis untuk disassimilasi (Sedano, 1980).
- *Latino* paling sering mengacu pada *Spanish-speaking* individu yang datang dari nenek moyang/leluhur, di manapunpun juga ke Amerika Latin.
- Orang Mexico Amerika, sebagai istilah yang serupa ke *Irish-American*, mengindikasikan seseorang suatu negera asal yang spesifik di dalam proses asimilasi (Hurstfield, 1978).



- Istilah Tejano adalah digunakan tersebar luas di Texas untuk mengacu pada orang-orang lahir di Texas pada keturunan/leluhur Mexico.

Populasi Hispanic Amerika Serikat adalah memusatkan menurut kedaerahan (regionally) untuk keaslian nasional dan mempertunjukkan perbedaannya (Szalany & Inn, 1987: 355). Di atas 75 % populasi asli orang-orang Mexico Amerika terletak di bagian Barat Daya dan wilayah Pasific. Di atas 60 % populasi Puerto Rican Amerika adalah ditemukan di New York, dengan populasi kehidupan lain yang cukup besar di Chicago. Populasi Cuban adalah dipusatkan terutama di Florida, tetapi disana juga populasi Cuban sangat besar di New York. Populasi Amerika Pusat dan Selatan di Amerika Serikat adalah dipisahkan secara geografis, dengan lebih memusat di pusat urban yang besar seperti di New York, San Francisco, Los Angeles, Chicago, dan Miami.

Pada tahun 1996, Tomas Rivera Center melepaskan "*Perspektif Hispanic*," suatu survei tentang sikap publik Hispanic di Texas, California, New York, dan Florida. Mayoritas mendukung program-program tindakan yang setuju (*affirmative*) dan pikiran masyarakat Hispanic yang telah menguntungkan dari program-program ini. Hampir 70% tentang Hispanics di Texas percaya bahwa masing-masing mempunyai suatu kesempatan yang sama sebagai **Anglo** (seorang turunan Inggris) dalam mengusahakan suatu pekerjaan di mana kedua-duanya adalah berkualitas. Di dalam negara lain, ada suatu persetujuan mayoritas yang sederhana. Mayoritas dalam seluruhnya empat negara percaya bahwa kebanyakan orang-orang itu menerima bantuan umum (*public aid*) tidak dilakukannya oleh karena tidak membutuhkan untuk bekerja. Mayoritas, kecuali mereka yang di California, mendukung isu-isu (*issuance*) ID cards pemerintah untuk warganegara dan penduduk yang legal. Dan mayoritas menyetujui. bahwa imigran-imigran illegal yang membayar pajak – pajak

penerimaan pelayanan pemerintah. Hanya saja dari sedikit hasil, kita tidak bisa mengatakan bahwa dimana Hispanics secara liberal atau konservatif maupun itu Hispanics di Texas yang mendapatkan suatu kesamaan pendapat sebagai Hispanics di California.

Ada apa di belakang ke aneka ragam ini adalah banyak nilai-nilai secara bersama-sama. Studi yang menggunakan 50 tahun data sensus (Hayes-Bautista, 1992: 356) bahwa, membandingkan ke Orang Kulit Putih, African-Americans, dan orang Asia, Hispanic sudah secara konsisten telah berpartisipasi pada angkatan kerja yang paling tinggi, penggunaan program kesejahteraan (*welfare*), dan yang paling tinggi angka formasi keluarga. Bandingkan ke Orang Kulit Putih dan African-Americans, Hispanics mempunyai suatu harapan hidup yang lama (*a longer life expectancy*), lebih sedikit kanker, penyakit jantung, dan penyakit yang berhubungan dengan pernapasan (*respiratory disease*), bayi yang paling sedikit *low-birth-weight*, kematian bayi yang paling rendah, dan bayi paling sedikit yang dirusakkan oleh obat/racun. Seperti perilaku adalah yang berhubungan dengan nilai – nilai budaya secara bersama-sama secara eksplisit struktur moral, tradisi Catholic Roma, dan pengintegrasian sosial yang mengikat individu dan bersama-sama keluarga dalam suatu masyarakat yang lebih besar. Perbandingan ke Anglo-Americans, Hispanics mengandalkan pada keluarga-keluarga yang diperluas untuk pendukung emosional dan perasaan yang lebih khawatir ketika berpisah dari keluarga ( Griffith & Villavicencio, 1985; Levine & Padilla, 1979: 356).

Populasi Hispanic di Amerika Serikat telah sering menjadi subyek media sirkulasi secara umum. Pada tanggal 16 Oktober 1978, Cerita sampul Majalah Time (*Time magazine*) adalah " orang Amerika Hispanic: Segera setelah Mayoritas yang paling terkenal." Newsweek dan American New @ World Report membawa cerita

yang serupa. Pada tahun 1980, Walter Cronkite yang berlabuh (*anchored*) satu rangkaian laporan atas populasi Hispanic Amerika. Pada umumnya, laporan ini sudah mengambil pendekatan yang sama ketika orang akan menulis yang berkisar negara asing dan sering juga menyajikan suatu stereotipe tentang kemiskinan (*poverty*).

Mulai dari tanggal 1 Januari 1980, populasi Hispanic di Amerika Serikat telah diperkirakan sekitar 14,974,800. Figur itu menempatkan Amerika Serikat itu sebagai bangsa Hispanic yang terbesar kelima di dunia. *Unofficial* - ditafsirkan, bagaimanapun, bergerak dari 14 juta sampai 2.5 juta, tergantung pada bagaimana populasi secara operasional digambarkan dan jika itu dimasukkan proyeksi populasi yang tidak didokumentasikan.

Pada tahun 1990, sensus penduduk Amerika populasinya adalah 248,709,873. Menyangkut 80.3 % ketika diperhitungkan seperti Orang kulit Putih, 12.1 % sebagai African-American, 9 % ( atau 22.35 juta) sebagai orang Hispanic, 2.9 % sebagai Asian-American, dan 0.8 % sebagai penduduk asli Amerika. Secara resmi ditafsirkan pada tahun 1996 adalah 26.6 juta.

Pada suatu waktu, laju pertumbuhan yang didasarkan pada pertimbangan suatu angka kesuburan lebih tinggi untuk wanita-wanita Hispanic, Kantor Sensus Amerika. memperkirakan itu mungkin tahun 2005 populasi Hispanic akan tumbuh menjadi 36 juta, dan mungkin sampai tahun 2010 Hispanics akan menjadi suatu kelompok bangsa kesukuan/etnis yang paling besar, dan mungkin sampai tahun 2050 Hispanics akan mengangkat sampai 24.5% tentang populasi total. Adalah penting untuk catatan bahwa proyeksi ini datang dari suatu ideologi pemisahan, yang itu adalah, bahwa batasan-batasan suatu populasi memberi label seperti Hispanic adalah kuat. Sesungguhnya, tidak hanya dilakukan oleh banyak orang yang menolak label itu,

proyeksi tidak meliputi intermarriage. Sebagai contoh, suatu yang diperkirakan 40% tentang Hispanics U.S. pada keturunan Puerto Rican menikah dengan non-Hispanics.

Kepemilikan radio Hispanic telah dipelajari pada tahun 1979 oleh Asosiasi Penyiar Radio Nasional (*the National Association of Broadcasters*): 4.549 yang secara komersial setasiun **AM** diizinkan, 14 telah dimiliki oleh Hispanics, dan 3.104 yang secara komersial setasiun **FM** diizinkan, 4 telah dimiliki Hispanic. Pada tahun 1986, Hispanics memiliki 35 setasiun AM dan 9 setasiun FM (Downing, 1990: 360).

Dengan penggunaan bahasa musik *jes* (*goes music*). Perusahaan berbahasa Spanyol di Amerika Serikat melipat tigakan di dalam jumlah penjualan dari tahun 1991 sampai tahun 1995 berdasar pada populeritas pada Luis Miguel, Jose Jose, Gloria Estefan, Jon Secada, dan rekor bahasa-Spanyol oleh Boyz II Men dan Madona. Group musik berbahasa Spanyol adalah menambah daya penarik yang tersebar luas (*widespread appeal*). **Webpage** (suatu jaringan) penggemar rock berbahasa Spanyol di majalah **Retila** memperoleh 10.000 hits setiap minggu.

Mengenali suatu keluarga-keluarga di Amerika sedang memelihara bahasa tradisional seperti bahasa Spanyol yang hidup di dalam rumah, pada tahun 1995 Disney mulai melepaskan *Spanish-language* dan produk dua bahasa dalam waktu yang sama sebagai bahan materinya bahasa Inggris. Disney melepaskan **Pocahontas**, sebagai contoh, dengan suatu pita suara *Spanish-language*. pita suara *Spanish-language* telah pula dibuat tersedia untuk film seperti *The Lion king* dan *The Little Mermaid*.

Kehadiran Hispanic pada prime-time Network televisi adalah jauh dari proposional suatu populasi itu. Pada tahun 1955, 3 % tentang karakter di dalam *primetime* (waktu yang terbaik) seri televisi adalah Hispanic, tetapi di dalam tahun 1992-1993, itu telah jatuh 1% dan pada tahaun 1994-1995 hanya 2%. Pada tahun

1996, Asosiasi Nasional (*National Association*) tentang Journalistics Hispanic melaporkan bahwa hanya 1 % dari semua cerita mengomentari jaringan berita adalah sekitar Hispanics. Sebab seri prime-time Network dan berita menunjukkan sedikit Hispanics, *Spanish-language* televisi adalah tumbuh dengan cepat.

Di awal tahun 1982-an, ada 12 stasiun televisi berbahasa Spanyol di Amerika Serikat. Sepuluh dari setasiun Amerika Serikat adalah bergabung SIN - *Spanish Internasional Network*. Program SIN's adalah juga membawa mungkin di atas 100 sistem kabel dan translators (*low-power repeater stasions* ). Kartu tanda resmi (*Hallmark Cards*) dibeli SIN pada tahun 1987, dengan diberi nama **Univision**, dan kemudian pada tahun 1992 mengumumkan penjualannya kepada suatu kelompok investasi yang berhubungan dengan media konglomerat orang Mexico Grup Televisa, pembuatan kekuatan yang dominan di dalam penyiaran Spanish-language di Amerika Serikat . Pada tahun 1997, pada zaman dahulu Walikota San Antonio dan Sekretarisnya memondokkan dan mengembangkan Tata Kota Henry Cisneros menjadi seorang presiden direktur di jaringan itu (Network). Yang kedua Spanish-Language Network, **Telemundo**, telah diciptakan oleh Saul Steinberg. Itu didasarkan pada **Miami** dan telah berafiliasi dengan 60 pasar bursa Amerika. Keterlambatan pada tahun 1997, Telemundo yang diperoleh oleh suatu persekutuan (*partnership*) yang mencakup gambaran pertunjukkan **Sony** (*Sony Pictures Entertainment*) dan badan hukum negara Media Liberty.

Di Los Angeles, *Spanish-language* KMEX/34 adalah mendekati puncak penilaian dalam waktu berita siang dan sore hari. *Program Spanish-language* diproduksi di Amerika Serikat adalah, bagaimanapun, di dasari pada program berita lokal yang terbatas, *talk shows*, dan presentasi kebebasan publik. Penawaran program import *novelas* (tidak sama dengan sabun-sabun Amerika, yang pada

umumnya datang kepada suatu kesimpulan di dalam beberapa bulan), pertunjukan berita (*news shows*), gambar hidup (*movies*), *magazine-style shows*, pertunjukan anak-anak (*children's shows*), *talk shows*, dan variasinya. Antar lain sumbangannya, Telemundo mengudara suatu program video rock berbahasa Spanyol yang diproduksi oleh MTV. Univision *Cristina*, yang dinilai No. 1 televisi siang hari menunjukkan pada Spanish-language TV., dengan lebih dari 6 juta pemirsa Amerika dan lebih dari 100 juta pemirsa di seluruh dunia di dalam 18 negara-negara. Sebagai Tuan rumah yang telah diperbandingkan ke Oprah Winfrey ("*Oprah con salsa*") karena dia menyelidiki ke dalam berbagai pokok yang sebelumnya tabu dipertimbangkan untuk Spanish-language televisi. Pada tahun 1992, Cuban-born Cristina Saralegui adalah yang pertama Spanish-language talk-show tuan rumah untuk "*cross over*" ke setasiun yang tidak berbahasa Spanyol dengan *syndicated talk show*.

Di dalam tahun 1995, Televisa mulai coproduction dengan Children's Television Workshop pada "*Plaza Sesamo*" dengan seekor burung yang kelihatan seperti burung besar kecuali yang satu ini adalah suatu burung beo berwarna hijau dan mempunyai teman-teman dengan nama seperti Pancho dan Lola, dan anak-anak belajar untuk menghitung uno, dos, tres dan menyebut warna rojo, blanco, yazul.

Pada tahun 1979 Asosiasi Nasional pada Kepemilikan Penyiar radio mensurvei yang mengungkapkan bahwa 516 VHF. Setasiun komersil di Amerika Serikat, Tidak ada telah dimiliki oleh Hispanics, dan 216 UHF setasiun komersil, 5 adalah yang dimiliki. Hispanic

Studi Nielsen dari televisi Hispanic yang mengamati pertunjukkan bahwa Hispanics pengamatan pertunjukan TV sangat berbeda dibandingkan dengan kalayak ramai (*the general public does*). Orang dewasa menyukai Univision dan Telemundo untuk the English-language network shows 3 to 1. Tentang Pertunjukan berbahasa

Inggris, hanya 1 - 4 sebagai puncak 10 pertunjukan yang lebih disukai oleh kalayak ramai menilai 10 puncak untuk Hispanics. Studi menunjukkan bahwa bahasa Spanyol adalah faktor yang paling utama di dalam mencapai pemirsa yang Hispanic itu. Pada tahun 1993, **CNN** meluncurkan CNN Internasional, dengan menghidupkan siaran warta berita (*newscasts*) Spanyol diudarkan pada waktu tertentu sepanjang hari, dan **HBO** meluncurkan HBO En Espahol. Saluran-saluran kabel *Spanish-Language Nasional* yang lain adalah **MTV** Latino dan all-Spanish saluran **CNBC's**.

Suatu bukti yang tidak terbantahkan terhadap keberadaan budaya adalah usaha pembuatan jasa pelayanan dan produk ke individu-individu di dalam suatu budaya yang menarik ke nilai-nilai yang menyangkut budaya itu. Keberadaan dari iklan ini juga melayani untuk melanjut dan memperkuat budaya tersebut. Awal studi pasar bursa Hispanic, sebagai contoh, mengungkapkan suatu ciri penting: merek yang hebat dari loyalty – 40 % lebih dari populasi yang umum itu.

Pada tahun 1985, perusahaan pemasaran menempatkan pasar bursa Hispanic nasional antara \$ 50 milyar dan \$ 76 milyar tiap-tiap tahun dan meramalkan pertumbuhan pada 6,5 kali populasi itu sisa darinya. Sekitar 50 perusahaan membelanjakan sedikitnya \$ 1 juta masing-masing atas mengiklankan ke konsumen Hispanic pada tahun 1988. Pada tahun 1995, yang dibelanjakan McDonald's \$ 12 juta mengiklankan di Spanish-language. Pada tahun 1996, Majalah Hispanic Business memperkirakan pasar bursa Hispanic sekitar \$ 190 milyar.

Banyak orang yang mencoba pada pemasaran yang menyatakan kesalahan terjemahan dalam Bahasa Spanyol. Menurut Umur periklanan, suatu perusahaan rokok yang mengiklankan " *low tar*" (nikotin rendah) rokok menggunakan suatu ungkapan yang menterjemahkan untuk " *low asphalt*" (aspal rendah). Suatu perusahaan penerbangan *Braniff* yang kuno menemukan para pembicara Bahasa Spanyol untuk

mengatasi sandaran N di dalam kesuburan *cuero* (kulit) tempat duduk yang kurang hati-hati yang berkata bahwa para penumpang bisa terbang tanpa pakaian (*encuero*). Suatu Tukang giling (*Miller*) dengan semboyan 'Lite' menceritakan kepada pembaca bahwa bir adalah "Filling" (tambahan/isi) dan lebih sedikit lezat." Dan suatu slogan Coors bir " *Get loose with Coors*" menjadi "*Get the runs with Coors*".

Pemasang iklan menemukan bahwa pemasaran kepada masyarakat Hispanic melibatkan lebih dari penggunaan bahasa - itu juga berhubungan dengan etnis dan isu-isu budaya. Dan pemasang iklan yang lebih besar sudah mempelajari bahwa suatu budaya Hispanic adalah bukan satu budaya tetapi banyak budaya, dengan pengalaman yang beragam. Sebagai suatu rentetan rumah makan dipelajari, *nieve* berarti " *ice cream*" (eskrim) bagi beberapa orang Meksiko-Americans tetapi "*cocaine*" (obat bius) bagi banyak orang Cuban-Americans.

Coca-cola adalah perusahaan negara utama yang pertama dengan segmen yang sistematis di dalam pengiklanan Hispanics. Coke secara langsung tidak mengiklankan pada pelanggan tapi langsung kepada masyarakat Hispanic, dipertunjukkan sensitifitas terhadap isu-isu seperti pendidikan dan latihan kerja. Dari tahun 1992 menyelenggarakan misa (*celebration*) *quincentenary* pada pendaratan Columbus's di Amerika, Coke merencanakan periklanan yang diakui Hispanic sebagai kontribusi ke budaya Amerika Serikat dan merupakan ciri-ciri yang menyolok Hispanic-Americans, seperti *actress Rita Moreno*.

Kategorisasi adalah berguna untuk membantu seseorang mendefinisikan dan memahami pikirannya. Seringkali, menempatkan seseorang dalam kategori mereka sendiri, dan dari kategori mereka memperoleh identitas. Tapi suatu waktu seseorang ditempatkan dalam kategori atau adanya kekuatan untuk memilih satu dari mereka tidak memilih diri mereka sendiri. Mereka berpengalaman banyak sebagai orang



Hispanic di Amerika Serikat. Dimana orang Hispanic mempergunakan suatu pekerjaan atau mengisi diluar bentuk-bentuk yang resmi seperti bentuk sensus penduduk di Amerika (perhitungan sensus dan kategorisasi seluruh kehidupan orang di Amerika Serikat), mereka seringkali mengindikasikan identitas etnik mereka sendiri. Suatu pemilihan menyediakan batas waktu, dan pemilihan orang-orang Hispanic seringkali melaporkan identitas etnis bahwa mereka benar-benar bukan dengan identitasnya.

Orang-orang di Amerika Serikat seringkali tidak menyadari bahwa budaya Hispanic termasuk orang-orang dari banyak perbedaan latar belakang etnis dan negara. Seperti misalnya, banyak kaum imigran adalah benar-benar penduduk asli Amerika (latar belakang etnik) tapi datang dari Meksiko (negara asli). Juga, orang-orang mengidentifikasi dengan budaya Hispanic mungkin tidak dengan berbicara bahasa Spanyol. Suatu kesalahan yang sering mereka buat adalah menganggap orang-orang yang bisa berbicara bahasa Spanyol saja, sebab mereka telah memiliki nama akhir dengan sebutan Spanyol.

Baru-baru ini, perhatian yang jauh telah memiliki suatu kecenderungan untuk menentukan jumlah kaum imigran Hispanic yang datang ke Amerika Serikat dan efek dari pemasukannya mungkin atas suatu negara. Bagaimanapun, orang-orang Hispanic dan budaya Hispanic adalah tidak merupakan budaya baru di Amerika Serikat, untuk kehidupan orang-orang Hispanic di wilayah bagian Barat daya Amerika Utara sebelumnya merupakan bagian wilayah Amerika Serikat. Budaya Hispanic adalah telah menjadi bagian budaya yang besar di wilayah Amerika Serikat.

## **6. Membangun Kebudayaan & Identitas Sub-Kelompok**

Di dalam suatu artikel yang berjudul “*Black, Negro, or Afro-American? The Differences Are Critical*” Fairchild (1985: 371) dianalisis secara signifikan arti daripada nama ras. Setiap label telah memiliki perbedaan secara historis dan dikonotasikan secara emosional. Semenjak artikel itu ditulis, label *African-American*, dianalogikan ke label seperti *Polish-American*, telah menjadi lazim digunakan untuk menunjukkan pada orang-orang dari daratan Afrika yang tinggal di Amerika. Bagaimanapun, juga seperti Orang Kulit Putih tidak merasa ada hubungan kekerabatan (*kinship*) dengan tanah leluhur mereka, beberapa Orang Kulit Hitam merasa tidak ada hubungan kekerabatan dengan Afrika. Kita melihat begitu pentingnya suatu nama, dan label itu. Teks ini menggunakan istilah *African-American* karena telah mengingatkan nama-nama kelompok adalah mungkin untuk memelihara adanya suatu perubahan seperti kelompok-kelompok etnis yang mendefinisikan kembali suatu identitas.

Walaupun terdapat banyak bahasa dan budaya di Afrika, Daniel dan Smitherman (1976: 372) telah mengidentifikasi secara bersama-sama terhadap pandangan Dunia tentang orang – orang Afrika:

- *Unity between spiritual and material aspects of existence* (kesatuan antara aspek-aspek kehidupan material dan spiritual).
- *Centrality of religion* (pusat keagamaan).
- *Harmony in nature and the universe* (keharmonisan alam dan alam semesta).
- *African society patterned after natural rhythms* (masyarakat Afrika mempolakan isyarat alam).
- *Time as participation in events* (partisipasi waktu dalam suatu peristiwa).

Kantor sensus data menaruh 33.6 juta orang, atau 13 % dari populasi, seperti keturunan Afrika (*African descent*). Populasi *African-American* adalah mencakup pedesaan dan perkotaan. Sebagian besar 99 mayoritas Orang Kulit Hitam diperhitungkan berada di daerah selatan pedalaman; di antara negara itu, **Mississippi**

mempunyai persentase yang tinggi (36 %) dari *African-American* (950, 000). Tiga wilayah perkotaan telah melebihi *African-American* mungkin seluruh Mississippi-New York (2.3 juta), Chicago (1.4 juta), dan Los Angeles (1 juta).

Budaya *African-American*, mulai berakar dan tumbuh di Afrika, telah dibangun di Amerika Serikat tapi terlepas dari kebudayaan yang dominan. Hal yang terpenting untuk dikenali bahwa *African-American* telah mewarisi suatu budaya yang beragam. Kebanyakan *African-American* adalah campuran dari Afrika, Eropa, dan penduduk asli Amerika.

Perbudakan mempunyai sejarah yang panjang. Athens dan Rome adalah negara perbudakan. Perdagangan budak Afrika itu memiliki sejarah yang panjang. Mungkin pertama disalurkan di Arab bersamaan dengan peperangan suku di negara Afrika selama berabad-abad sebelum orang Eropa kulit putih berdagang nampak di atas/seluruh benua dan berakhir pada abad ke 15 dan masih berlanjut dalam wujud perbudakan barang bergerak (*chattel slavery*). Di Amerika Serikat, para budak telah dimiliki oleh Orang Kulit Putih, walaupun sedikitnya Orang Kulit Hitam juga memiliki budak dari Afrika.

Pada tahun 1783, pengadilan Massachusetts memberikan suatu kebebasan pada seorang budak yang membacakan hak-haknya dibawah mukadimah konstitusi yang dideklarasikan bahwa semua orang memiliki kebebasan dan kesamaan hak. Pada tahun yang sama, Massachusetts melarang adanya perbudakan. Connecticut, New Jersey, dan kepulauan Rhode mengikuti tahun berikutnya.

Apakah Orang Afrika dibawa sebagai budak ke Amerika Serikat pada mulanya mereka bekerja keras secara kelompok untuk memelihara kebudayaan asli seperti halnya Iu Mien, Hmong, dan Irish? Suatu fakta yang bersifat kritis mencegah bahwa: pemilik budak berusaha untuk mengupas perbudakan terhadap budaya dan

bahasa orang-orang Afrika dan keyakinan serta nilai-nilai dari Afrika. Tidak mengenal perkawinan. Kelompok dan keluarga dihancurkan, maka mereka kehilangan bahasa. Para budak wajib untuk berbicara dengan bahasa Inggris, melakukan ibadah dengan cara tertentu, dan dikomformasikan dengan hukum Inggris.

Cal Logue (1981: 375) mendiskripsikan komunikasi di bawah perbudakkan: para pemilik budak menciptakan suatu iklim rasa takut melalui hukuman. Mereka memelihara para budak dalam keadaan ketidak tahuan, membatasi komunikasi lisan, dan para budak diwajibkan untuk bersikap patuh. Para budak dapat mengadopsi reaksi sikap bertahan terhadap bantuan dan reaksi agresif melalui kecurangan dan kepura-puraan, seperti menggunakan kata-kata lazim dengan makna khusus yang dikenal hanya untuk para budak yang lain dan mengekspresikan ide-ide melalui nyanyian. Dongeng-dongeng rakyat yang populer secara lisan ikut membantu memelihara suatu harapan hidup yang lebih baik dengan menjelaskan sesuatu yang kecil, nampaknya seperti binatang yang lemah, seperti se ekor kelinci Brer, mengalahkan binatang buas yang lebih besar dan bagaimana para budak dengan cara lihai meninggalkan majikannya yang berkulit Putih.

Setelah perang saudara (*Civil War*), secara substansial jumlah *African-American* telah dipilih oleh walikota, polisi, dan anggota legislatif. Seperti serangan balasan Orang Kulit Putih muncul, **the Ku Klux Klan** menjadi lebih kuat, dan orang yang membenci suku bangsa lain dikenal sebagai hukum “**Jim Crow**”, seperti pajak untuk mendapat hak memilih (*poll tax*), menempatkan Orang Kulit Hitam sebagai warga negara kelas dua di daerah selatan. Undang-undang separasi ras atau pemisahan ras berlaku hampir selama 100 tahun. Pada tahun 1901 tidak ada anggota Kongres dari Orang Kulit Hitam di daerah selatan. (hingga sampai tahun 1967 dimana Andrew Young Georgia telah dipilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat).

Pada awal abad-20 th kebanyakan nampak African-American yang tinggal di daerah selatan dari wilayah perkotaan. Pada tahun 1910, tiga perempat (*three-fourths*) mendekati 10 juta *African-American* tinggal di wilayah pedalaman dan sembilan persepuluh (*nine-tenths*) tinggal di daerah selatan. Pada tahun 1910 sampai 1920 nampaknya mendekati 1.5 juta orang kulit hitam bermigrasi dari daerah selatan ke wilayah perkotaan. Pada tahun 1950, tiga perempat (*three-fourths*) tinggal di kota besar dan lebih sedikit yang tinggal di luar daerah selatan.

Jahn (1961: 379) mengamati bahwa dalam budaya pan-Afrika, sesuatu yang ada di alam semesta memiliki suatu tujuan atau fungsi yang bersifat khusus. Semua makhluk hidup memiliki suatu alasan untuk hidup di alam semesta. Umat manusia (**mantu**) adalah salah satu dari empat elemen-elemen yang fundamental dengan berbagai peralatan (**kintu**), tempat dan waktu (**hantu**), dan modalitas (**kuntu**). Mantu adalah dibedakan dari yang lain dengan tiga elemen-elemen oleh pemilikan kekuatan tenaga gaib berupa kata-kata, atau **nommo**, kata-kata memaknai suatu kekuatan; kata-kata menunjukkan suatu kekuatan kehidupan yang tampak.

Asante menulis suatu konsep dari Afrika barat tentang *nommo* yang diilustrasikan konsep Afrika sebagai kekuatan yang produktif dan generatif terhadap kata-kata yang diucapkannya. Sebagai contoh, orang-orang Dogon dari Mali berkeyakinan bahwa sampai pemberian nama bayi adalah suatu pembicaraan yang tidak hidup dalam diri anak itu.

Pengintegrasian membutuhkan waktu untuk mengakses ke institusi lingkungan budaya, sekolah, dan organisasi lain. Integrasi di dalam angkatan bersenjata dalam Perang Dunia II telah mengikuti pesanan - pengadilan (*court-ordered*) tentang pembersihan terhadap kediaman yang dibatasi suatu perjanjian bahwa pembatasan penjualan perumahan untuk individu didasarkan pada ras. Itu telah mengikuti undang-

undang pengintegrasian pada sekolah-sekolah negeri pada tahun 1954, tapi kelengkapan kesamaan undang-undang telah hidup hanya untuk masa 30 tahun yang lalu.

Telah diamati bahwa dalam periode pengintegrasian mengikuti periode pemisahan komunikasi diantara kelompok-kelompok menjadi pra-penempatan (*preoccupied*) dengan isu-isu pemondokkan, pendidikan, dan hak pilih dan hampir terfokus pada “*race relations*” (keterkaitan antar suku).

Suatu kondisi perbudakkan, pemisahan tahun, dan budaya yang berakar dari Afrika berkontribusi secara unik dalam gaya berkomunikasi. Anita Foeman dan Gary Pressley (1987: 380) mengidentifikasi lima elemen-elemen terhadap gaya komunikasi African-American, adalah sebagai berikut:

- *Assertiveness* (ketegasan).
- *Forthrightness* (kejujuran).
- *Ethical awareness* (kesadaran etis).
- *Group identification* (identifikasi kelompok).
- *Language –verbal* (bahasa - verbal).

Pada tahun 1940-an, mayoritas Orang Kulit Putih menentang sekolah-sekolah yang terintegrasi. Pada tahun 1941, hanya 32 % Orang Kulit Putih mendukung pengintegrasian, menurut tempat pemungutan suara. Tahun 1954 keputusan Mahkamah Agung (*Supreme Court*) in *Brown v. Board of Education of Topeka, Kansas*, sampai tahun 1964 mendukung Hak Asasai Manusia (*Civil Rights Act*), dan tahun 1965 memvoting HAM, dan tahun 1968 *Fair Housing Act*, dan Mahkamah Agung menetapkan aturan-aturan perlindungan hukum perkawinan antar ras (*interracial marriages*).

Pada tahun 1980-an, hampir semua Orang Kulit Putih mendukung beberapa penghapusan perbedaan derajat di sekolah. Tahun 1985, persentase berkisar 93 %. Ini

menghadirkan suatu pergeseran dalam opini masyarakat yang dikenal. Terdapat suatu lingkungan yang terintegrasi lebih dahulu, dan African-American dan orang kulit putih adalah lebih memungkinkan untuk memiliki teman-teman/sahabat dari ras lain yang mereka lakukan dalam satu dekade. Jumlah yang dipilih sebagai pegawai negeri (*officials*) pada orang *African-American* telah mengalami kenaikan dari 300 orang pada tahun 1965 menjadi lebih dari 7.300 orang saat ini.

Bagaimanapun, jika dilihat dari perspektif ekonomi, muncul suatu gambaran perbedaan yang jauh. *African-American* sangat berbeda dalam kesuksesan ekonomi. Kelas menengah *African-American* telah membuat suatu kemajuan secara signifikan, dengan mendekati 1 sampai 7 anggota keluarga mendapat gaji sekitar \$ 50, 000 atau lebih mulai dari tahun 1989. Bagaimanapun, 31 % dari seluruh *African-American* tinggal dalam kemiskinan pada suatu angka dua sampai tiga kali lebih besar dari Orang Kulit Putih. Di rata-ratakan sebagai kelompok, kemudian *African-American* mengikuti Orang Kulit Putih dalam harapan hidup, pendidikan, dan stabilitas keuangan.

Tempat pemungutan suara berlanjut untuk memperlihatkan bahwa beberapa Orang Kulit Putih menyamaratakan efek-efek kemiskinan kepada seluruh African-American kecuali mereka yang secara pribadi diketahui: 56 % Orang Kulit Putih percaya bahwa African-American adalah sedikit lebih cerdas, dan 78 % percaya bahwa African-American adalah lebih seperti Orang Kulit Putih yang melebihi hidup dari kesejahteraan. Beberapa Orang Kulit Putih menghubungkan seluruh African-American dengan kejahatan (*crime*), narkoba (*drugs*), gelandangan (*homelessness*), dan AIDS.

Adalah suatu kesalahan untuk mengasumsikan bahwa ras adalah budaya, namun biasanya seluruh *African-American* adalah diperlakukan sebagai yang pertama

budaya nondominant. Dalam beberapa hal, itu bisa diperdebatkan bahwa integrasi dan akulturasi secara sederhana tidak diijinkan untuk bekerja. Pada tahun 1993 suatu studi dari *National School Boards Association* melaporkan bahwa 66 % pada anak-anak *African-American* menghadiri sekolah dengan kebanyakan siswa-siswa yang minoritas. Keputusan orang berambut pirang (*the Brown*) tidak bisa meramalkan suatu kemunduran Kota besar dan migrasi Orang Kulit Putih ke pingiran kota (Massey & Denton, 1993: 384).

Dalam beberapa hal, kemudian *African-American* mungkin akan memperkembangkan ke dalam suatu budaya dimana mereka adalah menurut hukum menjalankan integrasi institusi tapi pemisahan secara sukarela didasarkan atas identitas budaya. Budaya Amerika Serikat telah dibentuk secara signifikan oleh *African-American*. Itu adalah suatu kehormatan dari keragaman budaya yang telah diperjuangkan dan dibayar oleh *African-American*. Suatu konsep budaya dalam budaya mungkin paling akurat karena nampaknya identitas budaya asli tidak bisa atau tidak diijinkan untuk hilang.

Selanjutnya masyarakat Amerika Serikat saat ini, menemukan suatu pertumbuhan bukti terhadap budaya dalam budaya yang diterimanya. Beragam pertunjukkan media diperlihatkan sebagai bukti perkembangan suatu budaya.

Awal mula pengupasan komik dipertunjukkan *African-American* terutama dalam merendahkan stereotipe-nya. Di dalam akhir tahun 1960-an sampai awal tahun 1970-an, *African American* Franklin dan Lt. Flap digabungkan dengan pengupasan-pengupasan *Peanuts* dan *Beetle Bailey*, secara berurutan. Dalam awal tahun 1990-an, majalah diubah ke *Black comic strips* *Curtis*, *Jump Star*, dan *Herb @ Jamaal*, semua hal yang dipertunjukkan hidup dengan perasaan yang khusus *African-American*.



Pada tahun 1986, terdapat suatu stasiun radio *African-American* 94 AM dan 56 FM. Program-program siarannya bersifat *Urban Contemporary* (seperti musik disko dan rap), *Black*, *Adult Contemporary* (seperti kenyataan yang telah terbukti dengan musik yang populer dan familiar), dan Kitab Injil (*Gospel*). *The National Black Network (NBN)* telah bergabung dengan stasiun 94 (Downing, 1990).

Selama tahun 1985-1986 musim televisi, 15 sampai 20 in yang diperlihatkan amat populer antara *African-American* yang juga sangat terkenal dikalangan pemirsa. Tetapi pada tahun 1991-1992, dari waktu pertama penyiaran tentang sejarah pertelevisian, diperlihatkan 10 top *African-American* yang sama sekali berbeda dari 10 top dari semua pemirsa yang beragam. Sebagai contoh, *Fox's In Living Color* telah menjadi No. 4 di rumah-rumah *African-American* dan No. 68 secara keseluruhan dan NBC's *Fresh Prince of Bel Air* telah menjadi No. 2 rumah-rumah *African-American* dan No. 40 secara keseluruhan.

Sesuatu yang mungkin diharapkan adalah anda mencari suatu kasus dari budaya Hispanic, media, dan segmen pemasaran *African-American* langsung dibawah asumsi norma-norma dan nilai-nilai secara bersama. Baru-baru ini, beberapa pemasaran telah diteliti secara cermat: pembuat tembakao, bir, dan produksi minuman keras telah ditanggung jawabkan oleh golongan minoritas itu adalah suatu beban, jumlah penderitaan yang tidak seimbang terhadap masalah-masalah kesehatan dan kesulitan keuangan dari penggunaan produk-produk *R.J. Reynolds* direncanai untuk pemasaran rokok di kota bagian atas (*Uptown*) ke *African-American*, tapi ditentang agar proyeknya dihentikan.

Pada saat sekarang ini ada sekitar 350 sekolah pendidikan nasional Afrocentric diperkirakan 50,000 kaum remaja. Sekolah-sekolah diarahkan untuk

terkenal sebagai penghargaan diri (*self-esteem*) dan tes skor yang tinggi yang memisahkan pendidikan (*separate education*).

Pada tahun 1966, Maulana Karenga menemukan hari-hari libur nonreligious African-American **Kwanzaa** (*Swahili for "first fruits"*) seperti perayaan kolektif budaya Afrika dan nilai-nilai masyarakat. Sekarang ini sebanyak 18 juta diamati Kwanzaa. Pada tahun 1992, Hallmark diajukan keluar pertama kartu-kartu besar Kwanzaa, yang sekarang menjadi lazim dilihat dalam sejarah.

Budaya *Africa-American* menghilang ditelan waktu? Pertambahan jumlah penduduk dalam tahun 1990 di sensus menggunakan istilah multiras atau birasial. Perkawinan antar ras terhadap semua jenis telah bertambah dari 310.000 di tahun 1970 menjadi 956.000 di tahun 1988 dari 1 sampai 50 pernikahan sekarang ini (lihat tabel :05).

**Tabel: 05. Perkawinan Antar-Rasial (dalam persentase)**  
**Sumber: Albert I. Gordon, Intermarriage (Boston: Beacon, 1964: 390)**

<b>Of ages 25 – 34</b>	<b>1940/1950</b>	<b>1990</b>
African-American men	> 2	8
African-American women	1	4
White men	1	4
White women	> 1	3

Apa arti sebuah nama? Kita telah melihat bahwa kata-kata telah memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi terhadap realitas. Nama-nama dan label-label adalah menjadi penting karena mereka dapat membantu mendefinisikan suatu identitasnya. *African-American* adalah satu kelompok label yang mempunyai

peralihan waktu. Dimasa lalu, seseorang menggunakan kata-kata **Negroes** dan **Blacks**. Sekarang banyak orang-orang menggunakan kata African-American. Label ini merefleksikan sejarah dan pengalaman *African-American* di Amerika Serikat. *African-American* mengalami perbudakkan, pemisahan (pemisahan dari budaya dominan), pengintegrasian (suatu akhir separasi dan memksa interaksi dengan budaya dominan), dan menjadi budaya dalam suatu budaya.

### **Identitas dan Sub-Kelompok** (*Identity and Subgroups*)

Sub kelompok biasanya tidak melibatkan jumlah yang sama besarnya terhadap orang-orang sebagai budaya dan tidak perlu menganggap sebagai akumulasi nilai-nilai dan pola-pola tingkah laku dari generasi ke generasi dalam cara yang sama seperti budaya. Yang ada dalam budaya, sub-kelompok memberikan kepada anggota-anggota dengan nilai-nilai dan pola-pola perilaku yang relatif komplit.

Dalam pembahasan ini, kita telah pelajari pentingnya suatu studi tentang bahasa dari suatu budaya seperti cara untuk mengenal budaya. Sama halnya dalam mempelajari sekitar sub-kelompok adalah studi suatu bahasa yang bersifat khusus, yaitu kosa kata (*vocabulary*).

Menurut hipotesis *Sapir-Whorf*, bahasa memberikan suatu konsep katagori yang mempengaruhi bagaimana persepsi pembicara adalah disandakan (*encoded*) dan di simpan (*stored*). Kesamaan konsepnya adalah kebenaran dari sub kelompok karena ada pada level pembedaharaan kata. Perbendaharaan yang bersifat khusus mengidentifikasikan sub-kelompok dan menetapkan batasan-batasan kelompok. Perbendaharaan kata yang khusus pada sub-kelompok, bahasa/dialek, dengan berbagai cara di sebut *jargon*, bahasa yang khas untuk suatu golongan (*cant*), dan *slang*.

Jargon telah digunakan sebagai bahasa yang bersifat teknis terhadap sub kelompok profesional, seperti Dokter (*doctors*) dan pengacara (*lawyers*). **Jargon** adalah suatu perbendaharaan kata yang mengkomunikasikan perbedaan dan memaknai secara khusus kebutuhan profesional untuk referensi. **Cant** telah digunakan sebagai perbendaharaan kata yang khusus sedikitnya sub-kelompok yang nonprofesional, seperti sopir truk (*truck drivers*). **Slang** telah digunakan sebagai perbendaharaan kata yang khusus pada ‘*stigmatized*’ sub-kelompok, seperti anggota gang, penyalur narkoba, dan prostitusi.

Suatu studi pada bahasa yang berasal dari karya David Maurer (1981: 395) dalam tahun 1930-an. Sebelum dia berkarya, dia mengamati nonstandar bahasa membatasi suatu studi dialektik regional. Dia juga yang pertama mengamati bahasa terutama tidak menjadi rahasia komunikasi yang digunakan untuk memperdayakan diluar kelompoknya saja, melainkan lebih merupakan suatu aspek yang penting terhadap identitas kelompok.

Selain mengembangkan suatu identitas, bahasa sub-kelompok mendefinisikan batas-batas sub-kelompok. Karena bahasa tersebut dapat berubah secara cepat, maka untuk menjadi anggota sub-kelompok, kita telah mengetahui pembendaharaan kata. Jika kita tidak mengenal pembendaharaan kata, Jelaslah bahwa kita bukan seorang anggota. Penggunaan bahasa secara benar, yang kemudian menetapkan pembatasan sub-kelompok. Gang slang, sebagai contoh, pelayanan beberapa orang memiliki fungsi yang penting. Suatu bahasa yang khas dapat berkontribusi untuk perasaan yang khas, dan mengembangkan identitas kelompok.

Selain bahasa, penggunaan media dan nilai-nilai berkontribusi untuk mendefinisikan identitas sub-kelompok dan keterbatasannya. Media berdistribusi hanya untuk anggota-anggota yang dapat berubah-rubah secara luas dari sogok

menyogok (*graffiti*) ke laporan berkala (*newsletters*), tapi bahasa dan image bergambar sub-kelompok akan bisa digunakan. Kita akan menemukan suatu majalah khusus yang memiliki daya tarik untuk beragam minat yang luas dari sub-kelompok.

Bagaimanapun, hal yang amat penting adalah nilai-nilai umum atau cara pandang dunia yang sama oleh anggota-anggota sub-kelompok. Dari kebanyakan sub-kelompok, nilai yang umum tersebut mungkin merupakan suatu reaksi dari masyarakat yang tidak menyetujui, karena nilai-nilai yang menjadi milik bersama itu dapat tumbuh untuk memberikan kepada anggota dengan seperangkat tuntunan nilai yang relatif komplis dan pola-pola perilaku.

Seperti halnya budaya, *ethnographic* dan pendekatan budaya dapat diterapkan ke sub-kelompok. Ada beberapa laporan observasi sub-kelompok bahwa jarak dalam suatu metode dari “orang dalam” (*insider*) ke observer partisipan. Laporan-laporan dari orang dalam dapat menjadi lebih berminat dan berharga (*valuable*); beberapa telah ditulis untuk mencari kebenaran sendiri (*self-justification*) atau untuk keuntungan. Laporan-laporan observer partisipan adalah berdasarkan atas studi ilmiah dan kajian yang sistimatis terhadap sub-kelompok yang secara aktual disetujui oleh anggota.

Sesuatu yang lebih menarik dicontohkan adalah apa yang diberikan oleh jurnalis Hunter Thompson (1966: 396). Thompson, seorang reporter politis dari majalah **Rolling Stone**, “ran” dengan “*Hell’s Angels motorcycle gang*” (geng sepeda motor). Dalam pertengahan tahun 1960-an, dari 500 sampai 1000 sepeda motor dimiliki oleh masing-masing kelompok seperti *Gypsy Jokers*, *Nightriders*, *Comancheros*, *Presidents*, *Satan’s Slaves*, dan kalangan pejabat teras (*outlaw elite*), *Hell’s Angels*, yang mana pendukungnya adalah 1 % dari geng sepeda motor Amerika. Asosiasi sepeda motor menolak untuk mengklaim sebagai anggota.

Deskripsi lain telah memfokuskan pada komunikasi perilaku. Hal yang amat dikenal adalah Gerry Philipsen's (1975, 1976, 1989: 398) melaporkan bahwa pekerja berkerah biru, adalah Orang Kulit Putih yang berpenghasilan rendah di dekat Chicago daerah selatan sekitar tahun 1970-an. Philipsen memperlihatkan bahwa untuk mengetahui bagaimana diri seorang laki-laki dalam komunitas ini, suatu kebutuhan untuk mengetahui komunitas budaya. Dalam beberapa situasi, suatu percakapan yang pantas dengan undang-undang dalam peran laki-laki, tapi dalam situasi yang lain tidak tepat.

Suatu bisnis yang populer *buzzword* pada tahun 1980-an adalah budaya hukum (*corporate culture*). Itu telah didefinisikan seperti “*the way we do things around here*”, atau seperangkat nilai-nilai, tujuan, dan prioritas yang mendorong kebijakan dan prosedur organisasi. Suatu perusahaan dapat melakukan tindakan seperti budaya dan menyajikan tantangan komunikasi yang sama (Deal & Kennedy, 1982; Pacanowsky & O'Donnell-Trujillo, 1982; Putnam & Pacanowkey, 1983; Sypher, 1985: 399).

Selanjutnya dalam pembahasan ini, kita membaca bagaimana konsekuensi terhadap pelabelan dan kategorisasi yang lain, terutama sekali bagaimana label dehumanised diaplikasikan ke suatu kelompok dapat dikaitkan dengan diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok tersebut. Lesbian dan laki-laki Gay telah terpilih sebagai contoh sub-kelompok dan pelabelan karena prosesnya secara kritis menjadi penting untuk sub-kelompok itu sendiri dan telah diteliti secara lebih teliti baik oleh peneliti dari anggota sub-kelompok itu sendiri dan oleh peneliti non-Gay.

Bagaimana perilaku seksual dan orientasi seksual menjadi dasar bagi sub kelompok? Apakah sub-kelompok itu eksis sebelum pelabelan atau muncul setelah adanya pelabelan? Dalam sesi yang lain, sub-kelompok eksis karena adanya pelabelan

atau pelabelan eksis karena adanya sub-kelompok?. Perkembangan pelabelan didiskusikan di bawah kesengajaan menunjukkan hanya untuk laki-laki Gay, seperti Lesbian mengesampingkan sesuatu yang besar, dan dibatasi di Amerika Serikat. Seperti D'Emilio (1992) dan Miller (1995: 402) telah memperlihatkan, bahwa perkembangan tersendiri identitas Gay adalah suatu fenomena di Amerika Serikat. Perilaku homoseksual adalah sudah mendunia (*worldwide*), karena dugaan terhadap kategorisasi sub-kelompok seperti Gay atau sejujurnya tidak ada secara khusus di dalam budaya.

Titik balik dari suatu simbol pada identitas laki-laki Gay dan Lesbian telah ada pada tanggal 28 Juni 1969, dalam suatu kerusuhan di Stonewall, sebuah bar bagi kaum Gay yang berlokasi di desa *Greenwich* New York, dalam peristiwa tersebut para Gay yang mengunjungi bar melawan polisi yang menggrebek bar tersebut. Sebelum peristiwa tersebut, para Gay yang berada di bar cenderung bersembunyi atau menghindar dari razia polisi. Setelah peristiwa itu, dengan lahirnya the Gay Liberation Movement sebagai suatu tekanan politik, menjadikan “*OK to be Gay*” (Katz, 1976: 403). Setiap tahun, Stonewall adalah diperingati dengan suatu parade dalam kota melintasi negara bagian. Pada tahun 1987 gerakan untuk Lesbian dan Gay keberadaannya di Washington telah mencapai 650.000 dan kehadirannya dalam suatu barisan yang besar merupakan suatu sejarah di Washington.

Orang-orang non Kulit Putih, laki-laki Gay dan Lesbian dari kelas menengah (Lorde, 1984: 405) dan seksualitas dari semua jenis mulai menentang suatu ide tentang identitas single Gay/Lesbian. Label tersebut, diterapkan secara eksternal dan akhirnya ditetapkan kembali – mengkatagorisasi kelompok hanya didasarkan pada satu dimensi atau orientasi seksual saja.

Apa yang dikenal dengan teori homoseks menentang ide terhadap single identitas dan menolak teori pengkatagorisasian heteroseksual dan homoseksual. Teori homoseks (*teory queer*) berpendapat bahwa identitas adalah ganda (orientasi seks dan ras dan klas dan gender dan sebagainya).

Salah satu karakteristik sub-kelompok Gay adalah bahwa anggota-anggotanya memiliki bahasa bersama. Pada tahun 1976, Joseph J. Hayes mendeskripsikan “*gayspeak*” seperti suatu bahasa yang diperoleh ketika memasuki komunitas Gay. Dia mengidentifikasi tiga setting yang mana “gaya bicara Gay” adalah penting: (1) situasi rahasia dan mengancam (misalnya hadirnya seseorang yang bukan Gay), (2) setting sosial (misalnya hadirnya seorang Gay yang lain), dan (3) setting aktifitas Gay yang radikal.

Kaum Gay dan Lesbian telah mendukung suatu media khusus secara luas. Literatur Lesbian telah menjadi lebih maju dari pada bentuk lain terhadap media Lesbian dan telah merefleksikan perspektif feminim. Literature laki-laki Gay pada tahun 1960-an sampai tahun 1970-an oleh seorang pengarang seperti James Baldwin, Truman Capote, Gore Vidal, dan Tennessee Williams secara umum menggambarkan kaum Gay sebagai diluar kelompok sosial (*social outsiders*). Setelah peristiwa Stonewall, penulis seperti Andrew Holleran, Armistead Maupin, dan Edmund White, menciptakan karakter-karakter positif yang berfungsi dengan komunitas Gay.

Selanjutnya, kita dapat mengidentifikasi anggota-anggota sub-kelompok dari penampilan, perilaku, bahasa, atau dari cara-cara yang lain? Kebanyakan orang secara terus-menerus untuk menstereotipe kaum Gay dan Lesbian. Stereotipe meliputi sekitar ketidak feminiman, kelemahan, dan ketidak pedulian – yang semuanya benar bagi beberapa kaum Gay dan Lesbian, tapi bukan untuk orang lain. Sub-kelompok Gay dan Lesbian itu sangat bervariasi, seperti halnya pada kelompok non-Gay.



Sebagai contoh, kebanyakan kaum Gay secara individual mengenakan pakian tertentu yang mencirikan Gay – sebagian besar yang lain tidak. Beberapa berperilaku dengan cara-cara tertentu – sebagian yang lainnya tidak. Kebanyakan di antara mereka menghabiskan waktu luang disekitar bar – sebagian besar dari mereka tidak. Sub kelompok Gay memotong antar semua segmen populasi.

Mengingat bahwa bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya. Tiap-tiap bahasa adalah bersifat unik. Refleksi suatu bahasa bagaimana pembicara melihat suatu realitas, dan sebaliknya, bahasa mengontrol bagaimana pembicara menerima dan merasakan suatu realitas. Kita mungkin juga mengingat bahwa budaya dan sub budaya memiliki bahasa mereka sendiri, demikian pula sub-kelompok memiliki cara yang khusus dalam berkomunikasi yang disebut dengan bahasa (*Argot*) – *pronounced AR-go*, yang secara khusus merupakan pembendaharaan kata/kosa kata. Pada masa silam, pembendaharaan kata yang khusus memiliki suatu jenis yang disebut “*Jargon*”, “*Cant*”, “*Slang*”. Bagimanapun, bahasa adalah suatu istilah yang mencakup pemaknaan dan tidak memiliki makna yang negatif sebagaimana yang dimiliki oleh beberapa kata yang lain. Argot memiliki dua fungsi, yaitu: (1) membantu anggota sub-kelompok menciptakan suatu perasaan identitas sub-kelompok, dan (2) membantu para anggota mengetahui siapa anggota kelompok dan siapa yang bukan anggota kelompok.

## **7. Multikulturalisme dan Komunikasi Antar-Budaya**

Homogenitas budaya adalah relatif jarang di dunia sekarang ini. Homogenitas etnis di Itali, Jepang, Norway, dan sedikitnya dari negara lain sudah terbentuk pada abad yang silam. Kebangsaan berdasarkan atas keturunan yang sah untuk negara Jerman dan Israel, hanya ada dua negara modern untuk mengakui hak

kewarganegaraan berdasarkan pada “daerah” (*blood*). Pada tahun 1990-an menggergaji etnis yang diproklamirkan sebagai dasar yang tepat bagi suatu negara di Balkans dan sebagian bekas/eks negara Uni Soviet.

Negara-negara itu adalah suatu negara minoritas. Lebih dari 95 % negara-negara di dunia adalah memiliki heteroginitas etnis. Di dalam pembahasan ini, kita akan melihat bagaimana berbagai negara telah memperlakukan dengan berbagai etnis yang beragam. Menurut beberapa taksiran, terdapat 5.000 kelompok budaya yang berbeda di dunia (Stavenhagen, 1986: 420).

Semua orang Meksiko adalah betul-betul dipertimbangkan suatu kesamaan dibawah konstitusi negara, sekalipun begitu kepahlawanan Aztec pada masa lalu adalah terkenal dalam monumen di Meksiko, orang yang hidup dari keturunan Aztec adalah tidak diijinkan untuk makan di beberapa restaurant yang terkenal di negara itu. Enam puluh persen orang Indian yang berumur lebih dari 12 tahun adalah para penganggur.

Dari penemuan orang-orang Spanyol tentang Meksiko, memiliki kelas sosial yang menentukan kemurnian ras (*i.e., those born in Spain at the top and full-blooded Indians on the bottom*). Setelah berabad-abad lamanya terjadi perkawinan antar-suku/antar-bangsa/antar-agama (*intermarriage*), hampir semua orang Meksiko adalah separuh orang Indian. Pada hari kemenangan Columbus sebagai hari besar di Amerika Serikat adalah suatu hari perayaan di Meksiko seperti **Dia de la Raza** (*Day of the Race*). Itu adalah memperingati hari kelahiran tentang ras **Mestizo**, orang-orang campuran Eropa dan keturunan pribumi yang mengendalikan negara Meksiko sekarang ini. Orang-orang asli Meksiko telah menyangkal hak-hak selama berabad-abad. Bunga ros Zapatista di daerah selatan negara Chiapas pada tahun 1994

memprotes penindasan orang Indian lintas negara. Tentara Meksiko berperang dengan gerakan perang gerilya.

Australia memiliki ideologi garis keras (*hardline ideology*) tentang asimilasi dari kaum imigran. Reaksi pertama negara persemakmuran Australia dalam tahun 1901 yang lalu setiap undang-undang imigrasi melarang orang-orang non-Eropa dari kaum imigran ke negara itu. Suatu kebijakan seperti “*White Australia*”, tidak sepenuhnya ditinggalkan hingga tahun 1973. Australia kemudian berpindah pada suatu kebijakan keragaman budaya bahwa lebih menerima budaya imigran, ras, dan etnis dalam batas yang tidak mengancam kesatuan nasional atau keharmonisan masyarakat. Pada tahun 1991 suatu sensus, diidentifikasi populasi 18 juta, orang Aborigin (*Aborigines*) dan *Torres Strait Islanders* berjumlah lebih sedikit dibanding 300.000 orang. Kaum imigran Asian sekarang diperhitungkan sekitar 5 % populasi.

Multikulturalisme Australia didorong secara individual untuk menegaskan perbedaan budaya dan dinyatakan memiliki kekuatan yang sama dan bersifat respektif di antara kelompok. Terminologi tentang ‘Etnis’ dan “kelompok etnis “ menjadi bagian dari percakapan politik nasional Australia. Satu konsekuensi dari perspektif ini adalah suatu perkembangan tentang apa yang dilabelkan “*identity politics*” - dari suatu konsekuensi, dimana percakapan itu difokuskan pada hak-hak kelompok. Sebagai contoh, sejumlah warga negara Australia telah mengadopsi suatu undang-undang yang bersifat keras menentang pengeluaran kata-kata penghinaan atau diskriminasi dalam pekerjaan dan tempat tinggal.

Kaum imigran yang telah tinggal di Amerika Serikat terdiri dari berbagai etnis kelompok. Kewarganegaraan Amerika adalah mudah untuk diperoleh, tapi sulit untuk dilepas, dan membebankan sedikit kewajiban. Penekanan untuk asimilasi adalah lebih ekonomis dibanding kedudukan hukum.

Amerika Serikat memproklamirkan kombinasi kata-kata latin “**E Pluribus Unum**” (“*from many, one*”) pada suatu mata uang sebagai simbol dari keinginan bahwa banyak yang akan melihat diri mereka sendiri adalah satu. Apresiasi itu lahir dari keberagaman, keaslian yang diperoleh dari penggabungan 13 jajahan ke dalam satu negara, telah menggambarkan suatu negara heterogenitas religius dan sosial.

Ide dari Amerika Serikat ini sebagai suatu negara terhadap orang-orang dengan berbagai latar belakang telah menjadi suatu isapan jempol budaya yang populer. Banyak tulisan yang beragam tentang terbentuknya negara itu. Ralph Waldo Emerson (1803-1882) membuat suatu tulisan “*new race*” digambarkan sebagai “*the energy of Irish, Germans, Swedes, Poles, dan Cossacks, dan seluruh rumpun negara Eropa – juga di Afrika, dan di Polynesians*”. Herman Melville (1819-1891) membuat suatu tulisan, “*On this Western Hemisphere all tribes and peoples are forming into one federated whole*”. Baru-baru ini, bekas jajahan Inggris perdana menteri Margaret Thatcher mengatakan negara Amerika Serikat itu adalah “tidak ada negara lain yang berhasil mengkombinasikan orang-orang dari perbedaan ras dan negara dengan satu budaya”.

Klasifikasi rasial di Amerika Serikat mendahului kebebasan untuk menjalankan suatu perbedaan antara kebebasan sebagai warga negara dan perbudakan. Hukum-hukum ini berkembang ke dalam hukum perkawinan antar suku atau bangsa (*miscegenation*) yang dirancang untuk melindungi “kemurnian ras Orang Kulit Putih” dengan menjadikan perkawinan antar ras (*interracial sex*) merupakan suatu bentuk kesalahan. Enam belas negara melarang perkawinan antar ras sampai tahun 1967 ketika Mahkamah Agung menjatuhkan hukuman perkawinan antar ras.

Sensus penduduk pertama di Amerika diawasi oleh Thomas Jefferson pada tahun 1790-an. Orang-orang akan diperhitungkan seperti kebebasan Orang Kulit

Putih, para budak, atau orang lainnya, yang termasuk penduduk asli Amerika dan kebebasan Orang Kulit Hitam. Pada tahun 1790-an suatu Sensus, terhadap keturunan orang Inggris diperkirakan berkisar 50 % populasi dan African - American berkisar 20 %. Mendekati tahun 1800-an, seperempat orang-orang Kulit Hitam (satu ayah/embah orang kulit hitam) akan diperhitungkan oleh sensus seperti **Mulatto**. Akhirnya, akan menjadi “one-drop rule”, memeralat orang yang membenci suku bangsa lain untuk menjamin pemilik-budak (*slave-holders*) yang bercampur ras anak-anak merupakan sisa dari perbudakkan. Pada sensus di Bureau diperkirakan mendekati 75 % terhadap semua African-American sekarang ini adalah multirasial.

Pada Abad yang silam, kemungkinan ada suatu konsensus yang terkenal seperti norma-norma budaya, agama, dan apa arti dari suatu kebenaran ‘*American*’. Teori asimilasi tradisional ‘*Melting pot*’ bahwa identitas etnis yang besar telah dihilangkan dalam satu atau dua generasi setelah sampai di Amerika Serikat.

Metaphora ‘*melting pot*’ telah ditolak pada awal tahun 1915 oleh seorang filosof Horace Kallen (1915 sampai 1924/1970), mengajukan seperangkat ide tentang pluralisme budaya untuk menggambarkan Amerika Serikat. Dia menggunakan metaphora orkes simponi (*Symphony orchestra*). Setiap instrumen adalah kelompok imigran secara bersama dengan kelompok imigran lain diciptakan suatu musik yang harmonis (*harmonious music*). Kallen’s dikatakan juga oleh John Dewey (Westbrook, 1991: 424), diperingati bahwa pluralisme budaya mendukung garis pemisahan yang keras di antara kelompok-kelompok.

Kallen’s mendahului pluralisme budaya saat ini membicarakan multikuturlisme. Hollinger (1995) telah mendiskripsikan tentang isu-isu seperti *Two-sided* konfrontasi antara mereka yang mendukung pluralisme budaya di dasarkan pada peradaban Barat dan mereka yang memperkenalkan perbedaan budaya yang beragam.

Beberapa penggunaan kata-kata yang menunjukkan pada pemeliharaan etnis, di arahkan untuk pemulihan dan pemeliharaan budaya dan identifikasi sub kelompok. pandangan ini memunculkan isu-isu apakah semua budaya seharusnya mendapatkan perhatian yang sama di sekolah-sekolah. Yang lain menggunakan kata yang berkenaan dengan globalisasi, suatu kesadaran hidup saling ketergantungan di dunia.

Edith Folb (1994: 426), memperdebatkan bahwa kebanyakan masyarakat memiliki status hirarki dan kekuasaan. Kelompok-kelompok non-dominan adalah mereka yang tidak secara historis atau tradisional telah secara terus menerus mengakses atau mempengaruhi atau dengan institusi budaya-budaya yang dominan. Mereka termasuk orang-orang dari kulit berwarna, wanita, Gay, penolakan secara fisik, dan orang-orang yang lanjut usiannya, dan yang lainnya.

Kekuasaan kalangan atas (*power elite*) tidak membutuhkan suatu mayoritas. Power elite adalah individu-individu yang memiliki pengaruh di dalam faktor sosial budaya, politik, hukum, ekonomi, dan institusi agama. Power elite mengendalikan kedua sumber daya alam dan sumber daya manusia suatu negara dan memaknai dan memperdayakan suatu produksi dan pendistribusian. Kelompok-kelompok dominan mengoperasikan kekuasaan elit untuk memelihara posisi kekuatannya.

Beberapa permasalahan praktis komunikasi interkultural adalah diperlihatkan oleh imigrasi dan multikulturalisme. *Pertama*, adanya suatu goncangan budaya dan dengan itu, ada efek-efek keterampilan terhadap bahasa. Jika seseorang tampaknya secara relatif non-komunikasi, sebagai contoh, permasalahan mungkin akan menemukan suatu kesulitan dengan bahasa yang baru. Dimana sensitivitas kebutuhan individu diperlukan untuk mengarahkan klarifikasi dan komunikasi yang lain. *Kedua*, pertanyaan yang simple, “apakah anda mengerti?” pada akhir pengarahannya atau

komentarnya. Siapa saja yang akan merasa khawatir untuk menyenangkan anda akan mengatakan “Yes”, tanpa memperhatikan apakah pesan itu disampaikan atau pesan itu tidak memiliki kejelasan yang sempurna. Malahan, menjelaskan atas permulaan anda memahami kesulitan mempelajari bahasa yang baru dan anda menganjurkan secara individual untuk menjawab pertanyaan kapan saja mengenai sesuatu yang belum jelas.

Kunci yang lebih efektif untuk komunikasi dengan kaum imigran baru adalah untuk memahami bagaimana akulturasi pada diri imigran itu sendiri. Jika secara individual adalah jauh ke dalam proses akulturasi, akan menjadi berkurang, jika sedikitnya komunikasi atau permasalahan sosial berakhir dari latar belakang etnis individu sendiri. Seperti permasalahan mungkin timbul, bagaimanapun, dari kaum imigran baru yang secara individual dimulai proses akulturasi.

Sebuah Bank yang besar di Los Angeles dimana orang-orang dari sebagian besar etnis kelompok dipekerjakannya, setiap kaum imigran Asian, dari berbagai alasan, mereka minta izin untuk kembali ke Bank untuk minta maaf secara pribadi ke setiap pekerja yang lain dari latar belakang etnis yang berbeda. Mereka percaya bahwa mereka telah gagal dalam kelompok-nya. Nilai-nilai nya menempatkan banyak penekanan pada pertanggung jawaban anggota kelompok tetapi juga mengilustrasikan perasaan aman dengan kelompok itu bahwa dia tidak merasakannya dengan anggota-anggota organisasi yang lain.

Di bawah ini pendefinisian yang luas tentang diskriminasi, tidak satupun yang dapat mengklaim secara sempurna bebas dari *prejudice*. Kita seperti merespon dengan baik kepada sebagian orang tapi tidak untuk orang lain. Walaupun sebagian mengidentifikasi kata seperti penerapan sebagai reaksi untuk atribut-atribut pribadi, seperti ras, keyakinan, atau kulit berwarna, *prejudice* sering timbul dari

interaksi yang hampir tidak kentara – kebanyakan mereka tidak disengaja (*unintentional*) atau dibawah kesadaran (*subconscious*). Prejudice masuk kedalam aktivitas ketenaga kerjaan menghadirkan suatu variasi pada diskriminasi.

Bank Los Angeles mengarahkan untuk mengawasi dari setiap tindakan baik yang disetujui dalam menggunakan suatu kebijakan sewa-menyewa. Meskipun demikian, anggota-anggota kelompok etnis yang dipekerjakan di Bank mengalami suatu keluhan yang hampir tidak kentara, dan mungkin dalam ketidak sadaran, berprasangka (*prejudice*). Sebagai contoh, seorang manager laki-laki berkulit putih diwaktu senggangnya menjelaskan “*how the bank really works*” to his protégé – selain remaja berkulit putih pergi ke sekolah yang sama sebagai maneger. Seorang maneger belum pernah membagikan informasi itu dengan anggota etnis kelompok pegawainya.

Secara tradisional, diantara kaum imigran telah mengikuti pola pembelajaran bahasa Inggris sebagai proses dari tiga-generasi (*a three-generation*). Kaum imigran yang baru tidak dapat berbicara bahasa Inggris. Anak-anak dari generasi kedua adalah didorong untuk mempelajari bahasa Inggris. Anak-anak kaum imigran tradisional adalah mempelajari dua bahasa (*bilingual*), tinggal dengan kedua orang tuannya dan diluar lingkungan keluarga mereka berbicara bahasa Inggris. Meskipun demikian, dari nada/bunyi yang hidup dari dua bahasa itu, generasi kedua mendorong anak-anak untuk berbicara hanya dengan bahasa Inggris.

Pada suatu perguruan tinggi, para mahasiswa mengatakan kepada saya mereka tidak akan mengambil kursus dari seorang profesor tertentu dengan nama Japanis. Ketika ditanya mengapa (*Why*), mereka tidak akan bisa memahaminya. Suatu fakta menyatakan bahwa dia adalah generasi ke empat (*Fourth-generation*) warga negara Amerika dan saya lebih mengetahui bahasa Jepang kemudian dia tidak



memahaminya, tapi mahasiswa membuat suatu kebijakan berdasarkan atas nama mereka sendiri. Pola-pola perilaku mereka menguatkan dan secara terus menerus mengikuti pola-pola yang diidentifikasi oleh Folb (1994: 434 ).

Amerika Serikat telah mendiskripsikan sebagai masyarakat multikultural. Dalam masa yang silam, orang-orang berakulturasi (*adjusted*) ke masyarakat Amerika dengan asimilasi ke dalam budaya yang dominan. Untuk melakukannya, mereka meninggalkan budaya lama dan mereka mempelajari budaya dan bahasa Amerika Serikat. Ide-ide ini disebut “**Melting pot**” (tempat bercampur) dimana setiap orang akan menjadi warga negara Amerika. Sekarang ini, orang-orang berakulturasi ke budaya dominan dengan integrasi. Mereka mempelajari budaya dominan dan bahasa Amerika Serikat tapi mereka tidak meninggalkan budaya asli.

Jika Amerika Serikat adalah masyarakat multikultural, apakah ada budaya yang dominan di Amerika atau hanya sekedar “*little cultures*”? Jawabannya adalah suatu budaya yang dominan dan struktur kekuasaan yang terbatas. Budaya yang dominan memperlihatkan nilai-nilai heteroseksual pada laki-laki berkulit Putih. Aspek-aspek komunikasi pada budaya ini termasuk penggunaan standar bahasa Inggris, mengarahkan kontak mata, kontak pisik yang terbatas, dan mengawasi ungkapan emosional. Kekuatan politik dan ekonomi adalah biasanya dilaksanakan oleh masyarakat remaja Amerika (*at least in appearance*), kesehatan (*not physically disabled*), heteroseksual laki-laki berkulit Putih memiliki struktur kekuasaan yang disebut dengan “*white privilege*”. Kelompok-kelompok non dominan menemukan suatu kesulitan untuk berbagi kekuasaan dalam struktur ini.

### **Komunikasai Antar-Budaya** (*Intercultural Communication*)

Kesimpulan dalam pembahasan ini, dimulai dengan melihat populasi trend masa depan di seluruh dunia dan bagaimana organisasi akan mengatasinya. Akhirnya,

kita akan melihat beberapa cara bahwa setiap diri individu dapat mempersiapkan komunikasi antar-budaya yang lebih efektif melalui analisis-diri (*self-analysis*), setiap pemikiran khusus yang dapat kita lakukan, dan setiap permasalahan yang seharusnya dipertimbangkan.

Beberapa hal yang positif pada putaran abad 20 ke abad 21. Kebebasan manusia memiliki pengaruh yang kuat: berakhirnya perbedaan ras. Berakhirnya perang dingin. Kebanyakan suatu negara adalah merdeka (*independent*) dan antara dua pertiga dan tiga perempat dari populasi dunia hidup dibawah pemerintahan *pluralistic* dan demokratis.

Pada akhir abad ke 20 telah melihat belum pernah terjadi sebelumnya kemajuan dalam perkembangan manusia: harapan hidup adalah 17 tahun lebih lama dibanding kenyataan dalam tahun 1960-an. Angka kematian bayi menjadi lebih dari setengahnya. Pendaftaran digabungkan dari sekolah dasar dan sekolah menengah adalah mendekati 1,5 kali lebih tinggi. Dan kemajuan teknologi, terutama sekali dalam wilayah teknologi informasi dan komunikasi serta kesehatan, telah meluas dan menunjukkan konsekuensi positif yang signifikan.

Pada tahun 1990-an, hampir separuh milyar orang-orang, atau 9 % populasi dunia, berada di atas 60 tahun usia lanjut. Pada tahun 2030, diperkirakan jumlah itu akan meningkat tiga kali lipat sekitar 1.4 milyar, 16 % populasi dunia.

Kita dapat membaca bahwa dalam banyak negara – negara tradisional diperpanjang sistem dukungan keluarga adalah lemah. Dan dipihak lain, dukungan negara tentang program pensiun juga lemah atau hampir mati. Membutuhkan suatu keseimbangan populasi orang-orang lanjut usia dengan kebutuhan-kebutuhan orang lain akan menjadi tantangan di seluruh dunia. Peningkatkan populasi yang berusia di

atas-60 tahun menunjukkan hal yang kontras dengan suatu fakta bahwa 50 % populasi dunia adalah 25 tahun atau lebih muda.

Proyeksi yang dibuat dalam tahun 1960-an tentang populasi dunia telah menunjukkan suatu kesalahan. Dalam pertengahan tahun 1960-an, 1 sampai 10 wanita dunia ketiga menggunakan beberapa alat kontrasepsi (**KB**); sekarang, lebih dari separuh-nya ber KB. Dalam pertengahan tahun 1960-an, wanita dunia ketiga rata-rata memiliki 6 orang anak; sekarang menjadi 4 orang anak.

Amerika Serikat telah menghabiskan anggaran lebih banyak dari negara lain dalam mengontrol program-program populasinya Bagaimanapun, selama tahun 1985 Amerika Serikat belum mengarahkan dananya melalui *United Nations Population Fund*, tetapi penggunaan dana ini untuk mendukung bentuk aborsi di China. Agen telah menolak tugas itu. Presiden Clinton telah memindahkan pembatasan untuk membiayai organisasi keluarga berencana internasional (*Internasional family planning organization*).

Efek AIDS dalam jangka panjang mungkin merubah proyeksi populasi dunia, karena pengaruh total yang kuat tentang **AIDS** adalah belum diketahui hingga sekarang. Usaha untuk menciptakan vaksin untuk pencegahan AIDS belum dikembangkan. Keberhasilan baru tentang kombinasi obat dan therapis dikembangkan di Amerika Serikat adalah tidak tersedia (*unavailable*) atau tidak mampu (*unaffordable*) dikembangkan di negara berkembang, sehingga AIDS menjadi permasalahan global bahwa akan terus hidup dalam waktu yang lama.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (*The United Nation*) memperkirakan bahwa dalam tahun 1996, 21 juta terinfeksi **HIV** di seluruh dunia – 90 % dari yang terinfeksi semuanya terdapat di negara sedang berkembang, dua pertiga di Sub-Saharan Africa. Jumlah rasio yang terinfeksi AIDS di Sub-Saharan Africa adalah 6 wanita dari setiap

4 pria. Sepuluh juta yang terinfeksi AIDS diseluruh dunia – terutama di Africa dan Asia – akan menemukan hajalnya akibat AIDS. Afrika tengah dan timur mungkin mulai mengalami pertumbuhan populasi yang negatif (meninggal melebihi angka kelahiran) dalam kaitannya dengan wabah tersebut.

Populasi dunia pertama mencapai 1 milyar sekitar 1850 juta orang penduduk dunia. Pada tahun 1962, jumlahnya meningkat tiga kali lipat menjadi 3 milyar. Dalam pertengahan tahun 1990-an, laju pertumbuhan pertahun sekitar 93 juta orang penduduk dunia (populasi meksiko secara kasar). Proyeksi populasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (**PBB**) bahwa populasi dunia mungkin menjangkau 8.2 milyar dalam tahun 2025 dan stabil 11.6 milyar diakhir abad ke 21 atau mendekati abad ke 22. Proyeksi mereka mengasumsikan bahwa jumlah yang sekarang ini dibelanjakan untuk anggaran kontrasepsi dan pelayanan keluarga berencana akan menjadi dua kali lipat \$ 9 milyar pertahun sampai tahun 2000 dan pasangan suami-istri di negara sedang berkembang yang menggunakan alat kontrasepsi akan meningkat. Jika keluarga berencana (*family planning*) secara universal (*universally*) tersedia dan digunakan secara luas, maka populasi diperkirakan berubah menjadi stabil menjadi 9 milyar penduduk dunia. Jika diproyeksikan dibuat asumsi untuk memperlambat pertumbuhan penduduk dunia dengan menggunakan alat kontrasepsi (KB), populasi penduduk dunia diperkirakan di atas 14 milyar sebelum populasi stabil.

Di bawah ini, akan dijelaskan proyeksi populasi pertumbuhan dunia sampai tahun 2019 (lihat tabel 06), dan daftar 10 populasi negara-negara besar dalam tahun 1995 dan mereka memproyeksinya sampai tahun 2025 (lihat tabel 07).

**Tabel: 06. Proyeksi Populasi Pertumbuhan Dunia Sampai Tahun 2019**  
**Sumber: United Nation Population Division (Jandt, 1998: 441)**

Year	Popultion	Years Required to Increase by 1 Billion
1800	1	-
1930	2	130
1960	3	30
1975	4	15
1987	5	12
2000	6	13
2008	7	8
2019	8	11
2030	8,5	-
2050	9,9	-
2100	10,4	-

**Tabel: 07. Daftar 10 Populasi Negara-negara Besar dalam Tahun 1995 dan Mereka Memproyeksinya Sampai Tahun 2025 (Sumber: World Population Data Sheet, Jandt, 1998: 441)**

Country	1995	Country	2025
China	1.219	China	1.523
India	931	India	1.385
U.S.	263	U.S.	338
Indonesia	198	Indonesia	277
Brazil	158	Pakistan	252
Russia	148	Nigeria	246
Pakistan	130	Brazil	225
Japan	125	Bangladesh	194
Bangladesh	119	Russia	153
Nigeria	101	Mexico	137

Seperti dijelaskan di awal pembahasan ini, organisasi di seluruh dunia menjadi lebih multinasional dan internasional. Setiap peningkatan jumlah perusahaan akan memperluas operasi mereka melebihi batas negara. Seringkali, bahwa internasionalisasi akan mencakup lokasi yang baru memfasilitasi negara untuk menyediakan angkatan tenaga kerja yang murah dan perlakuan pajak yang istimewa. (Cetron & Davies, 1991: 446).

Di seluruh dunia, kekuatan kerja akan berubah. Pada tahun 1985, diperkirakan bahwa para wanita mewakili 36,5 % angkatan tenaga kerja di dunia. Pertumbuhan tenaga kerja akan terus menerus – terutama di negara yang sedang berkembang (Cetron & Davies, 1991) – dan mungkin mengarahkan perubahan organisasi menjadi lebih mengakomodasi terhadap keluarga.

Beragam pendekatan komunikasi antar-budaya dalam organisasi adalah dinyatakan secara tidak langsung oleh Adler's (1980: 447) terdapat tiga model-model manajemen antar-budaya: (a) budaya dominan, (b) kompromi budaya, dan (c) sinergi budaya.

**a. Model budaya dominan,** tak ada yang mengakui nilai-nilai budaya yang berbeda. Budaya dalam budaya dan sub-kelompok mungkin mengalami perlawanan yang sungguh-sungguh dalam organisasi jenis ini. Sebagai contoh, kita mulai mengasumsikan suatu pekerjaan dengan suatu organisasi seperti itu. Kita menginginkan untuk mencatat suatu cara yang baik sedemikian rupa sehingga kita akan mampu untuk memajukan suatu kerjasama. Kita memungkinkan mempelajari dan menggunakan bahasa dan gaya komunikasi non verbal begitu penting dalam hidup berorganisasi.

**b. Model kompromi budaya,** adalah persamaan antara kelompok yang berbeda budaya yang membentuk inti dari kebijakan organisasi dan praktik. Dengan

adat istiadat (*culturally*) yang berbeda wilayah adalah dihormati, tapi dalam wilayah yang sama hanya kecuali mengoperasikan organisasi. Model kompromi budaya menekankan wilayah kesepakatan.

**c. Model sinergi budaya**, adalah didasari melebihi dari budaya individual terhadap anggota-anggota organisasi. Perbedaannya adalah digunakan sebagai sumber daya dalam mendesain dan mengembangkan organisasi. Kekuatan model ini adalah menghasilkan jangkauan kebijakan lebih luas dan praktik serta menghilangkan sedikit konflik.

Setiap akhir dari kursus komunikasi antar-budaya, saya mendorong para siswa untuk mengkaji riwayat hidup mereka dari perspektif material yang tercakup dalam pembahasan ini dan untuk merencanakan suatu jalan mengembangkan keterampilan komunikasi antar-budaya. Mari kita berbagi bersama dengan anda dengan beberapa komentar dibuat oleh para siswa lebih awal. Sebagai contoh, seorang siswa menulis, yaitu :

Sebagai siswa pengulang, saya lebih tua dari siswa yang lain di dalam kelas. Saya cukup senior untuk memiliki kehadiran memisahkan sekolah di Texas. Saya dapat mengingat sekolah menunggang kuda (*riding the school*) kendaraan bus digunakan pertama anak Kulit Putih, kemudian pergi ke sekolah ‘*Mexican*’ untuk lebih mengorek anak setiap hari sabtu dengan kami di depan bus, dan kemudian pergi menjemput anak sekolah kulit berwarna (*colored school*) dengan mobil pick up, kecuali harus lebih dahulu duduk di belakang bus. Saya dapat mengingat setiap ujung tahun pelajaran sekolah yang menghapus tanda di buku teks, karena kami akan lulus di tahun depan pada sekolah ‘*Mexican*’. Saya dapat mengingat pergi untuk menonton bioskup dan menemukan Orang Kulit Putih yang penuh sesak duduk di tempat yang sudah ditandai. Setiap orang dewasa datang kepada saya, sehingga saya bergeser ke bagian kulit orang berwarna. Saya dapat mengingat bahwa keseluruhan pemisahan tidak memberikan suatu pengertian yang logis kepada saya. Saya merasakan tidak senang ketika anak Kulit Putih mengungkapkan rasa kebencian kepada anak yang berkulit Hitam. Saya tidak merasakan cukup kuat untuk membuat mereka berhenti menghinanya, kemudian saya hanya dengan secara diam-diam ingin bergabung dengan anak-anak Kulit Hitam untuk memberikan suatu dukungan kepada mereka. (Jandt, 1998: 448-449).

Dalam suatu negara seperti Jepang dan Amerika Serikat, populasi adalah sudah sejak lama memeramkan suatu usia pertumbuhan jumlah orang-orang di atas 60 tahun. Mereka akan mempengaruhi masyarakat dan ekonomi negara tersebut. Isu-isu populasi negara lain termasuk angka kesuburan dan akibat dari terinfeksi AIDS. Dalam beberapa negara seperti Jepang dan Denmark, angka populasi kesuburan adalah begitu lambat. Sedikitnya pertumbuhan populasi dalam suatu negara akan datang dari kaum imigran. Sebagian dari pertumbuhan populasi dunia adalah ada di negara yang sedang berkembang. Rwanda, sebagai contoh, memiliki angka kesuburan 8,5 anak per wanita. Kebanyakan dari negara yang sedang berkembang rupanya menambah permasalahan akibat terinfeksi penyakit AIDS yang mewabah karena mereka sebagian besar orang miskin dan tidak dapat membeli obat untuk berjuang melawan virus HIV. Distribusinya tidak seimbang terhadap kekayaan berkelanjutan akan menjadi masalah. Kaum yang kaya 20 % populasi dunia mengendalikan 85 % sumber daya alam (SDA). Angka pertumbuhan populasi yang tinggi di negara miskin membuat permasalahan perumahan menjadi lebih buruk. Di negara lain, seperti sebagian bekas Republik Uni Soviet, konflik-konflik etnis (*race wars*) telah dimulai dan mungkin terjadi di masa depan. Menjadi seorang komunikator kompeten antar-budaya akan belajar menyadari suatu keunikan dari budaya dan orang lain. Bagaimanapun, kita tidak membutuhkan suatu perasaan malu atau tidak menghargai budaya kita sendiri. Komunikator antar-budaya yang baik akan menggunakan kemampuan mereka untuk memilih pesan perilaku yang efektif dan pantas dengan konteksnya.



## **BAB IV**

### **KONSELING LINTAS BUDAYA**

#### **1. Tema Umum dan Pendekatan Tertentu**

Dalam pembahasan ini, berisikan kontribusi-kontribusi dari berbagai penulis yang lebih tertuju pada perubahan pandangan dan isi materi. Pada saat yang sama, sejumlah kontribusi penulis yang terkumpul seringkali kurang sempurna. Di bawah ini akan dijelaskan lima tema umum dan pendekatan tertentu konseling lintas-budaya, yaitu sebagai berikut:

**Tema Pertama,** Ketentuan Emic-Etic: Bagaimana menyeimbangkan Budaya yang Unik dan Manusia Keseluruhan dalam Proses konseling?

Meskipun kita sedang melakukan penelitian lintas - budaya atau merencanakan praktik intervensi yang diorientasikan pada garis lintas-budaya, kita sedang dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan: Di mana dan bagaimana untuk memulainya? Dalam pengalaman lintas-budaya, pertanyaan ini mengasumsikan suatu format yang lebih spesifik: Apakah kita memulai dari dalam yang unik dan berbeda dengan budaya yang kita pelajari, yang *emically* ataukah diproses secara *etical* yang berdasarkan asumsi bahwa kehidupan manusia adalah dalam dua pendekatan, yaitu *emic* dan *etic*, yang dikonstitusikan dalam bagian penelitian psikologi lintas-budaya. Pike (1954: 4), seorang ahli bahasa menganalisis secara luas untuk mereferensikan tugas informasi dari dasar lintas-budaya bersama Berry (1969), Malpass (1977), dan Price Williams (1974), dibahas kembali hubungannya dengan penelitian empiris lintas-budaya oleh Triandis, Malpass, dan Davidson (1973), dan dikritik oleh Jahoda (1977).

Konsep ini menjadi begitu konseptual dan metodologi yang menjadi bagian tak dapat dihilangkan dalam psikologi lintas-budaya. Kemudian baru-baru ini,

Atkinson, Morten & Sue, 1979; Henderson, 1979; Walz & Benjamin, 1978, menghubungkan dengan sumber saat ini dengan implikasi dikotomi *emic-etic* yang dibawa ke dalam proses konseling lintas-budaya.

Bila diperhatikan hal ini merupakan pengalaman yang subyektif, konseling lintas-budaya tak dapat dielakan lagi membawa konselor ke dalam suatu hubungan dengan dunia pribadi klien dari latar belakang sosial yang berbeda. Dunia pribadi klien ini, sekali lagi tidak dapat merefleksikan budaya konseli/klien. Dilema yang dihadapi oleh konselor adalah untuk apakah memperluas perbedaan, menentukan atau ada keganjilan berkomunikasi dengan diri konseli/klien dan reaksinya harus difokuskan pada suatu waktu. Empati menurut Stewart adalah berbagai perasaan berdasarkan perbedaan antara observer dan komunikator; sangat kontras dengan simpati adalah suatu reaksi afektif yang dialami oleh observer berdasarkan pengamatan yang sama dengan komunikator. Ini adalah suatu pernyataan antara diri sendiri dan yang lain mengartikan implementasi pendekatan *etic* dan *emic*, yang dihargai dalam pertemuan hubungan antar pribadi yang mencakup konseling dan bantuan pelayanan lain.

Dari kesadaran ini bahwa suatu hal utama yang dari konseling lintas- budaya lebih dari tahun ke tahun telah menjadi miring dari arahan *universalistic* atau *etic*. Sesungguhnya, kesadaran ini memberikan suatu pernyataan bagi buku yang ada saat ini. Dalam pengertian yang lebih umum dan lebih luas, lintas-budaya (*cross-cultural*) dijumpai antara konselor dan konseli/klien sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Pedersen, sifatnya ada dimana mana. Kewaspadaan dari lintas-budaya secara alami merupakan suatu kontak yang bagaimanapun bukanlah suatu arti yang universal atau otomatis. Meskipun budaya adalah suatu komponen hubungan konseling yang merupakan pernyataan diri (*self-evident*) dan tidak dapat dihilangkan (*dismissed*),

seperti dalam bekerja dengan *sojourners* dari luar negeri. - - ini mungkin untuk menerangkan keseluruhan aspek-aspek budaya dari pengalaman konseling sebagai suatu yang biasa atau kurang relevan terhadap tugas-tugasnya. Hal ini ditunjukkan sebagai korespondensi terhadap kebohongan yang *universalistic* seperti yang digambarkan oleh Collomb (1973: 5), kepercayaan manusia adalah sama dengan mengabaikan konteks dan sisi serta keyakinan bahwa teknik untuk menetralkan dimanapun adalah sangat efektif. Buah pikiran keliru ini hampir mendekati hubungan untuk apa, pada jalan penelitian empiris. Triandis, Malpass, dan Davidson (1973) yang disebut sebagai orientasi *pseudoetic*: suatu asumsi bahwa budaya milik observer membentuk pengalaman yang cukup untuk membimbing manusia secara universal. Sejarah terbaru psikologi lintas-budaya adalah memahami secara umum pengalaman dari gambaran manusia dengan permainan yang mengejutkan dunia Barat Dalam proses konseling, hal ini ditunjukkan mungkin sebagai aturan untuk menyamakan bahwa yang merupakan kebudayaan aliansi dari pandangan konselor dengan penyimpangan manusia, ‘perubahan-kegusaran’, atau mungkin terserang penyakit atau sakit.

**Tema Kedua,** Dilema *Autoplastik – Aloplastik*: Apakah tujuan dari Konseling Lintas-Budaya.

Dalam mencontoh lingkungan, seluruh respon manusia juga *autoplastically*, dengan mengubah diri mereka untuk mengakomodasikan hal-hal yang bersifat eksternal, atau *alloplastically*, dengan perubahan yang mengesankan secara luas atas dunia (cf. Vexliard, 1968: 8), diaplikasikan ke dalam suatu situasi konseling, dikotomi ini menghasilkan pertanyaan: Berapa banyak seharusnya konseli/klien dapat dibantu untuk beradaptasi dengan situasi yang ditentukan dan berapa banyak seharusnya dia mampu membentuk dan mengubah situasi? Sejarahnya, konseling dengan klien yang bukan penduduk asli Amerika dan atau tipe-tipe budaya tertentu telah merosot ke arah *autoplastik*. Pesan yang dimiliki oleh konseli/klien, secara implisit atau eksplisit yaitu:

Menempatkannya dengan menjadi semakin seperti orang-orang di dalam tendensi budaya dan mengubah diri anda dalam proses.

Saat ini, situasi konseling seperti yang terlihat telah menjadi suatu jalan untuk emansipasi dan pembebasan adalah suatu cara membebaskan individu untuk mengatur kembali situasi itu telah membawa dia ke dalam konseling pada intinya. Penjelasan yang ditulis oleh Vontress, Trimble, dan Ruiz dan Casas memperhatikan pentingnya pengembangan dan pemeliharaan identitas yang berbeda dalam keselarasan dengan nilai-nilai karakteristik mereka. Alexander, dkk. mengangkat pemeliharaan pertalian dengan rekan-rekan nasional sebagai sebuah faktor kritikan dalam mempromosikan aturan bagi siswa-siswa internasional. Ruiz dan Casas memelihara permasalahan dalam individu yang harus dihadapi dari lingkungannya. Kitano dan Matsushima mungkin lebih jauh lagi dari penulis-penulis di buku ini menyatakan dengan jelas pentingnya mempersiapkan anggota-anggota kelompok minoritas melalui konseling untuk menghadapi pergolakan, dan mengubahnya pada corak yang menekankan lingkungan sosial.

Pembalikan prasangka *autoplastik* dalam konseling lintas-budaya dapat diterima. Penggantungan dalam arahan *alloplastik*, bagaimanapun membawa hal ini dengan masalah yang serius. Dua isu tertentu, harus dipisahkan. Salah satunya dilakukan dengan pilihan konseli/klien: yang lainnya berdasarkan keterlibatan konselor. Taft (1966: 9), mengidentifikasi 'trikotomi' pilihan adaptasi yang terbuka untuk orang yang menjadi keanggotaan dalam kelompok dua budaya. Jenjang pilihan ini dari '*encapsulation*' dalam satu komunitas teman sebangsa menuju ke dalam dunia sosial dan budaya yang asli ke dalam dunia yang kompleks dari kebiasaan dan pengalaman secara personal. Skema umum ini dikembangkan untuk mereferensikan kaum imigran, tapi hal ini mungkin dapat diaplikasikan dengan

berbagai variasi terhadap tipe-tipe yang lain dari budaya tertentu setiap orang. Nyatanya, keempat skema tersebut diajukan oleh Ruiz dan Casas untuk siswa-siswa Chicano dengan klasifikasi Taft. Hal ini memberikan suatu kategori kerelevanan terhadap konseling; bahwa individu yang memegang sedikit budaya 'dalam kelompok' atau 'di luar kelompok'. Seperti seseorang digambarkan secara marginal dan dapat diterima untuk masalah tempat tinggal yang mungkin diminta dalam konseling. Dalam setiap kasus, dimana konseli/klien berdiri dalam isu-isu penyesuaian dengan tuan rumah atau budaya yang utama adalah keputusan yang bersifat personal dan *concomitantly* dalam suatu peristiwa yang besar dalam proses konseling. Untuk membawa konseli/klien bahwa konflik dapat dipecahkan dalam isu ini, tujuan konseling sendiri adalah harus dapat membantunya untuk menemukan kepribadiannya solusi yang paling memuaskan dalam seberapa banyak untuk mengubah diri dan lingkungan serta bagaimana untuk mendefinisikan dirinya sebagai referensi terhadap minoritas 'dalam kelompok' dan mayoritas 'di luar kelompok'.

Isu lain yang difokuskan dalam dasar-dasar orientasi *alloplastik* sebagai bagian dari konselor. Apakah yang menjadi aturan empiris untuk sebuah perubahan pemahaman sosial? Dan apakah yang menjadi kekuatan bagi konselor atau konseli/klien untuk mengimplementasikan pemahaman ini? Pandangan saya sendiri dalam masalah ini bahwa pengetahuan kita dari bagaimana kita mengubah orang sejauh pengetahuan kita untuk mengubah masyarakat sosial. Untuk meyakinkan, pemahaman untuk perubahan sosial, tapi sumbernya adalah merupakan bagian yang paling ideologis dan tidak berdasar fakta. Peran konselor sendiri adalah sebagai agen dari perubahan sosial yang terbatas oleh pengetahuan tertentu, di lain pihak, secara *ethical* melawan kewajiban menimbulkan suatu pemaksaan dan kepercayaan pada diri konseli/klien, atau dipihak lain.

**Tema Ketiga, Hubungan vs Teknik: Apakah yang tetap konstan dan Apakah yang berubah dalam Konseling Lintas-Budaya?**

Beberapa bab dari buku ini membuatnya siap membuktikan bahwa teknik yang aktual dalam konseling tidaklah mengingatkan pada suatu perubahan seperti yang mereka aplikasikan pada lintas-budaya. Atas dasar riset dan pengalaman mereka, Alexander, dkk. memberikan sejumlah generalisasi apakah hal ini bekerja dan tidak bekerja dengan *clientele* siswa internasional mereka, kebanyakan yang datang berasal dari negara-negara Timur Jauh. Vontress melaporkan dalam pelayanan yang sama dalam referensi untuk sejumlah hal utama dari kelompok minoritas Amerika. Pendiskusian pembatasan dari teknik konseling tradisional dengan Orang Indian-Amerika adalah juga ditemukan dalam bab yang ditulis oleh Trimble's. Secara umum rata-rata, Wohl menempatkan pertanyaan mengenai gambaran psikoterapi, seperti yang kita ketahui di daerah bagian Barat, mungkin di ekspor ke daerah dan budaya lain. Sistem teknis yang dikerjakan secara teliti dalam psikoanalisis menempatkan suatu masalah khusus di luar adaptasi dan aplikasi budaya Barat yang asli dan dikembangkan, kedua pandangan Wohl's dan sejumlah penulis lainnya saat ini (Prince, 1980: 10), secara obyektif Sundberg's menyeimbangkan pada umumnya walaupun berbeda. Dia menghubungkan karakteristik dan model-model yang merupakan pelayanan kesehatan mental. Apakah yang penting dari semua perspektif ini adalah suatu kesimpulan bahwa teknik konseling harus dapat diterima dan dipercaya agar efektif (lihat juga Goldstein, 1962; Higginbotham, 1977). Di dalam budaya yang berbeda, dan meskipun dalam suatu budaya dengan komponen tertentu di suatu populasi yang sama, teknik yang digunakan dapat saja berbeda secara luas untuk mereka percaya dan diterima. Perwujudan ini menggaris bawahi pentingnya faktor kognitif yang penting dalam garis konseling lintas-budaya. Meskipun hal ini

dimaksudkan untuk teknik yang tak berubah dalam modifikasi perilaku (*behavior modification*) yang dibahas oleh Higginbotham dan Tanaka-Matsumi dalam bab yang mereka tulis yang mungkin saja berbeda secara tak langsung dan terkonsep (*conceptualized*), dalam bagian yang membahas pengaruh budaya.

Semua pertimbangan yang disarankan ini merupakan suatu kebutuhan untuk kefleksibelan dan inovasi untuk memperluas layanan konseling untuk kelompok baru dan berbeda. Apakah segala sesuatunya konstan seperti konseling yang dimodifikasi pada adaptasi yang baru? Jawaban yang kuat untuk pertanyaan ini, berdasarkan data empiris, prematur, dan dasar konsep, sepertinya tidak sama. Bagaimanapun hal ini dapat diterima, bahwa sangkaan umum dari konseling dalam perspektif lintas-budaya adalah umum dan mengarah ke luar, rata-rata lebih merupakan sikap yang terhitung juga dibandingkan dengan perilaku yang spesifik. Sundberg dalam bab yang ditulisnya mengkonfrontasikan isu ini lebih mendetail; dibandingkan perbaikan yang lain tentang subyek yang diberikan oleh Draguns (1975, 1981), Prince (1976, 1980), dan Torrey (1972).

Suatu ringkasan umum ditempatkan pada konselor lintas-budaya yang kemudian diikuti; setelah disiapkan untuk menyesuaikan teknik anda (misalnya, tingkat aktivitas umum, model intervensi verbal, isi dari tanda-tanda nada dan suara) terhadap latar belakang budaya klien, mengkomunikasikan penerimaan dan menghargai klien dalam kemampuan inteligensi dan kebermaknaan dalam referensi kerangka budaya dan terbuka pada kemungkinan intervensi secara langsung dalam kehidupan klien daripada etos tradisional dari profesi konseling yang akan didiktekan dan diijinkan. Apakah paralel terhadap terhadap formulasi saat ini berdasarkan literatur riset psikoterapi (Strupp, 1970, 1973), penyikapan yang non-spesifik dan

faktor yang berhubungan menjadi ramuan yang paling kuat dari pengalaman konseling yang berhubungan dengan isi dan situasi.

**Tema Ke-empat, Hubungan Konselor-Klien: Apakah yang diharapkan dari Konseling Lintas-Budaya sesuai dengan Konselor?**

Hal penting dari tema ini telah disingkap di bawah beberapa hal utama. Kontribusi dari beberapa penulis menyarankan bahwa konseling lewat perbedaan budaya adalah suatu tuntutan pribadi dan menyertakan pengalaman. Sekalipun begitu, reaksi konselor terhadap konseling lintas-budaya saat ini selalu diingat, jika tidak tabu topiknya terdapat dalam literatur konseling profesional. Dengan cara yang sama dengan pengalaman pribadi observer atau peneliti dalam literatur psikologis lintas-budaya yang lebih tegas.

Dalam volume ini, diamnya subyek telah dapat diatasi. Perasaan pribadi konselor dan transfer terpusat (*counter-transference*) mengerjakan sebuah tempat terkemuka dalam bab yang ditulis oleh Vontress's dalam anggota konseling dari kelompok minoritas. Aspek-aspek experiential tentang reaksi terapi lintas-budaya juga secara konstitusi merupakan tema utama dari bab yang ditulis oleh Wohl's.

Alexander, dkk., diungkapkan dalam reaksi transfer yang terpusat (*countertransference*) dalam bab mereka dari layanan terhadap siswa-siswa internasional. Sundberg menyatakan pertanyaan mengenai keterlibatan bilateral antara konselor dan konseli/klien dalam beberapa hipotesis. Wintrob dan Harvey's menspesifikasi fokus utamanya secara subyek, aspek experiential hubungan antar *helper- helpee* lintas-budaya. Di dalam proses ini, mereka tidak hanya memberikan perhitungan yang tersembunyi dan tidak terbuka dari pengalaman pribadi klien dari intervensi lintas-budaya, tapi mereka juga menawarkan penjelasan yang tegas mengenai mengapa intensitas transfer terpusat (*countertransference*) mampu dalam aplikasi konseling dan psikoterapi lintas-budaya.



Menurut penjelasan Wintrob dan Harvey, hal yang mungkin dapat menambahkan stimulasi pengalaman yang lebih kuat pada budaya yang baru dan berbeda kedwitarian, ketergantungan dan keadaan tidak berdaya (*helplessness*). Bukanlah sesuatu hal yang penting, hal ini juga pengalaman yang mendukung tradisional yang ada, khususnya psikodinamik, dan jenis-jenis psikoterapi. Terdapat suatu pengalaman dari kontributor terhadap pengembangan reaksi tranferensi sebagai hasil dari intensifikasi dan distorsi hubungan antara ahli terapi dan klien. Pengembangan paralel mengambil tempat untuk layanan konseling atau terapeutik menjadi suatu obyek reaksi tranferensi terpusat ahli terapi.

Rata-rata hal yang konkret, Wintrob dan Harvey berbagi dengan kita dua perspektif tertentu, bahwa kesehatan mental Amerika Utara khususnya ditawarkan dalam layanannya pada rentang yang bervariasi dari tempatnya dan bahwa kaum imigran asal Korea secara profesional mengoperasikan dengan budaya dan institusi Amerika. Kemudian perspektif tersebut menjadi jelas diwakili dalam literatur itu. Membaca pengamatan Harvey's, kita menangkap pandangan sekilas tentang budaya Amerika yang mana, sebagai 'insiders' kita mungkin melihatnya berlebihan.

**Tema Kelima**, Masa Depan Konseling Lintas-Budaya: Apakah yang diketahui dan apakah yang tidak diketahui?

Dalam tema yang tegas, konseling lintas-budaya adalah suatu bidang yang masih relatif muda, walaupun hal ini tampak menjadi hubungan yang lebih tua dalam praktiknya. Oleh karena itu, hal yang menyolok, meskipun tidak mengejutkan, apa yang diperluas oleh penulis dalam volume ini mempunyai kaitan dengan masa depan. Seperti Pedersen dan Sundberg menjelaskan bahwa, penelitian konseling lintas-budaya hingga kini menempatkan kesederhanaannya dalam konseling kontempori, psikoterapi, dan literatur psikologi lintas-budaya. Hipotesis yang diajukannya, mempengaruhi data, dan memformulasikan substansinya. Ini tidak berarti bahwa

praktisi yang kontemporer tentang konseling lintas-budaya harus berproses dengan membabi buta dan dalam ketidak-tahuan. Khususnya penjelasan dari Sundberg's dan Pedersen's, adalah bahwa mereka membawakan isi data yang relevan sebagian kecil didasarkan pada konseling lintas-budaya. Pedersen telah mereviu dan mengintegrasikan - enam atau tujuh literatur *quasi-independent* budaya yang berorientasi pada disiplin ilmu-ilmu sosial dan aplikasi profesional. Dalam proses ini, dia merumuskan menjadi konseling lintas-budaya. Sundberg menjadikan literatur utama berdasarkan penelitian literatur atas konseling, psikoterapi, dan interaksi sosial untuk memperoleh seperangkat pertimbangan hipotesis secara teliti. Hipotesis ini dapat ditempatkan untuk test dalam penyelidikan tentang aktualisasi konseling lintas-budaya. Berdasarkan realisasi sasaran hasil penelitian ini, lima belas statemen Sundberg's dapat diterima sebagai perkiraan yang mendekati suatu kebenaran untuk menarik kesimpulan dari psikoterapi antar-budaya dan penelitian psikologi sosial.

Selanjutnya, Wohl menggambarkan secara teliti analisis konseptual psikoterapi dalam konteks budaya berbeda dan dilengkapi dengan suatu tinjauan ulang yang selektif tentang studi intervensi klinis dari kedua budaya dimana mereka dipraktikkan dan "*imported*" dari negara Barat. Badan observasi dan perumusan ini membuat suatu pondasi lain untuk psikoterapi lintas-budaya secara sistematis dan intervensi penelitian konseling yang bervariasi pada alat, teknik, dan penerima, seperti pada layanan konseling.

Sementara itu, pengujian dalam kaitan dengan lintas-budaya ditinggalkan dengan pilihan kreatif, namun kritis, dan improvisasi adalah mutlak bahwa setting lintas-budaya, akan melibatkan interpretasi melebihi pemberian informasi. Sebagai konsekuensi, test dipandang bukan sebagai validitas instrumen psychometric yang

kokoh, tapi sebagai suatu yang melebihi komunikasi yang sebenarnya dan memberikan andil bagi pengalaman personal.

Ruang lingkup konseling lintas-budaya adalah begitu luas, beraneka ragam pilihan dan permasalahan yang dihadapi oleh praktisi dalam perspektif yang berbeda. Pendekatan konseling antar-pribadi ada berapa macam jurang pemisahan budaya. Pada umumnya sasaran ini dapat terpenuhi dengan kombinasi dan kepekaan budaya yang fleksibel dan keterbukaan manusia ke pendekatan baru. Apakah kekritisannya suatu informasi berdasarkan pada kelompok budaya dipermasalahkan?. Apakah konselor lintas-budaya dibutuhkan suatu pemahaman generic tentang pengaruh budaya dalam interaksi konseling ?.

### **Keinklusifan Budaya Konseling**

Konselor makin bertambah dihadapi dengan tekanan dari berbagai budaya klien yang beragam merupakan suatu tantangan mereka berdasarkan asumsi kesehatan mental. Pertanyaan tentang identitas etnis dan ras telah meningkatkan permintaan konsumen dari kesadaran terhadap kebutuhan-kebutuhan kesehatan mental yang bersifat khusus dari berbagai perspektif budaya. Konseling telah merespon tekanan dari kedua identitas etnis dan ras untuk memasukan kesadaran akan budaya dalam konseling.

Para antropologi memiliki suatu kecenderungan untuk mengambil posisi yang relativistis ketika mengklasifikasi dan menginterpretasi perilaku. Teristimewa, mereka telah mengidentifikasi keragaman perilaku seperti kekhasan setiap budaya, membolehkan perpautan ide/gagasan pada perilaku yang dapat diterima untuk berdampingan dengan satu dari yang lainnya dalam situasi antar-budaya, dan telah mengkaji setiap budaya sebagai konfigurasi yang terpisah (Sears, 1970: 24). Dipihak lain, psikologis cenderung untuk mengkaitkan karakteristik sosial dan fenomena

psikologis, sementara hanya memberikan perhatian yang minimal untuk nilai-nilai antar-budaya yang berbeda. Draguns dan Philips (1972) mengklaim bahwa hanya dengan munculnya hal yang baru pada psikiatri sosial sebagai suatu disiplin ilmu yang penerapan observasi sistematis untuk mengkaji pengaruh dari faktor-faktor sosial dan budaya atas sistem psikopathologi. Di antara psikologi dan antropologi telah terbagi dengan lebih ekstensif oleh Edgerton (1974) dan Price-Williams (1974).

Meskipun literatur tentang penyesuaian antar-budaya dan kesehatan mental ekstensif, namun masih sedikit pedoman-pedoman untuk konselor lintas-budaya. Kurangnya konseptual teoritis dan kerangka kerja untuk mengkaji kecenderungan penyesuaian diri lintas-budaya untuk mengisolasi bidang lintas-budaya dari ‘*mainstream*’ psikologi konseling. Implikasinya adalah bahwa pertanyaan lintas-budaya adalah jauh dari ketidak relevan dari keasyikan para praktisi meskipun hal ini adalah suatu ‘orientasi klinis baru’ dalam spesialisasi interdisipliner seperti psikiatri lintas-budaya dan antropologi psikiatri yang menekankan relevansi antar-budaya (Kleinman, 1978: 25).

Amir (1969) meninjau ulang literatur psikologi sosial atas penyesuaian antar-budaya dan menyimpulkan bahwa hanya menerima anggota-anggota semata dari kelompok yang berbeda secara bersama-sama adalah tidak cukup untuk menghasilkan pemahaman dan harmoni. Perubahan langsung bergantung pada apakah akan terjadi dibawah kondisi yang menguntungkan yang cenderung meningkatkan prasangka (*prejudice*). Amir’s meninjau ulang suatu literatur hubungan antar-budaya menyarankan bahwa kondisi yang menguntungkan terjadi di bawah enam keadaan sekitar (*circumstances*), yaitu: (1) ketika adanya kesamaan status hubungan antara anggota-anggota dari kelompok etnis yang beragam, (2) ketika adanya hubungan antara anggota-anggota dari kelompok mayoritas dan anggota-anggota dari kelompok

minoritas statusnya adalah lebih tinggi, (3) ketika iklim sosial memungkinkan untuk mempromosikan hubungan antar-kelompok, (4) ketika adanya hubungan intim lebih kelihatan apa adanya, (5) ketika adanya hubungan yang menyenangkan atau bermanfaat, dan (6) ketika anggota-anggota dari kedua kelompok berinteraksi dalam aktivitas penting secara fungsional terhadap tujuan-tujuan *superordinate*.

Amir juga mendaftarkan enam kondisi yang tidak menguntungkan (*unfavorable*), yaitu: (1) ketika adanya situasi hubungan menghasilkan kompetisi antar kelompok, (2) ketika adanya hubungan yang tidak menyenangkan atau tanpa disengaja, (3) ketika prestise atau status suatu kelompok adalah kurang menghasilkan hubungan, (4) ketika anggota-anggota dari suatu kelompok menerima diri mereka sendiri sebagai korban dari etnik “*scapegoating*”, (5) ketika satu kelompok dalam hubungan mempunyai standar moral yang tidak dapat disetujui oleh orang lain, dan (6) ketika anggota kelompok minoritas memiliki status yang lemah dalam masyarakat mereka sendiri. Sayangnya, hubungan antar-kelompok secara tipikal tidak terjadi dibawah kondisi yang menguntungkan, dan prasangka antar-budaya sering menjadi meningkat.

Banyak asumsi dasar dari konseling dan therapy merefleksikan konteks sosial, ekonomi, dan politik dari budaya-budaya Barat sebagai *imply the universal applicability* dari asumsi-asumsi tersebut dalam budaya non-Barat (Pedersen, 1977, 1979: 27). Tantangan universalitas dari psikologi Barat bukan untuk mengingkari karakteristik keilmuan psikologi (Diaz-Guerrero, 1977) tetapi untuk mengenal asumsi-asumsi alternatif dari perspektif budaya lainnya. Sebagai contoh, Rotenberg (1974) dan Draguns (1974) menggambarkan bagaimana pengaruh etic protestan dari keilmuan, pendekatan rasional terhadap psikologi dalam psikologi Barat yang mengidealkan ‘*active adjustment*’ daripada ‘*passive acceptance*’ dalam mencapai

keberhasilan. *'Acceptance'* dari etic protestan secara historis telah memberikan kontribusi untuk pemisahan masyarakat ke dalam kategori baik-buruk, sakit-sehat, yang *'predestined'* oleh label-label dualistik dari terapi untuk menolak sakit secara mental. Hsu (1972) menolak individualisme dan menggambarkan kesehatan mental dalam peristilahan dari suatu *"nexus"* interpersonal dalam teorinya dari *'psychosocial homeostatis'* sebagai suatu alternatif yang menekankan *"individual-in-context"* dan hubungan di antara personal sebagai hal yang utama.

*Pertama, Perbedaan-perbedaan Budaya.* Marsella (1978: 28) di luar budaya non-Barat memiliki suatu kecenderungan untuk berusaha menyamai budaya Barat sebagai model sosial, mengasumsi adopsi budaya Barat dalam proses modernisasi. Capra (1975) menjelaskan pandangan yang berlawanan antara *mechanistic* Barat dengan pandangan *organic* Timur. Di dalam pandangan alternatif ini, seluruh kejadian itu adalah berinterelasi, berhubungan, dan dinyatakan dalam realita akhir yang sama. Suatu pekerjaan antara konselor dengan klien dalam suatu krisis harus mampu untuk memahami atau berempati dengan apa yang terjadi terhadap klien dan pada waktu yang sama mengkonsentrasikan pada faktor-faktor luar yang relevan dengan masalah klien.

*Kedua, Kesamaan-kesamaan Budaya.* Untuk memperbandingkan suatu proses konseling seperti yang kita ketahui adanya kesamaan budaya dalam konseling dalam budaya Barat yang mengalami kesamaan fungsional dalam budaya lainnya (Torrey, 1972: 29) yang menguraikan penggunaannya. Baik *therapis* maupun *'indigenous healers'* menggunakan proses *"naming"* dalam treatmentnya. Suatu upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen *"illness"* yang tidak diketahui dengan memberikan suatu nama. *Therapis* semestinya mengenal nama yang benar untuk men-treat suatu perilaku yang destruktif secara tepat. Beberapa jenis koalisi

antara pemberi bantuan dan penerima bantuan harus dikembangkan jika ingin terjadi suatu hubungan yang efektif.

Beberapa teknik yang digunakan dalam terapi Barat yang juga tidak ditemukan untuk beberapa derajat dalam budaya lainnya, tetapi teknik-teknik yang dipraktikkan dalam budaya-budaya lainnya adalah jarang digunakan oleh psikoterapi Barat.

*Ketiga, **Enkapsulasi konselor.*** Seward (1970: 30) menjelaskan masing-masing teori tradisional dari psikoterapi menekankan individu sebagai unit biososial yang terisolasi. Pada teori ini, tidak menjelaskan kesempurnaan pada perkembangan pribadi dalam masyarakat plural dimana setiap pribadi berhubungan timbal balik dengan berbagai budaya pada waktu yang sama. Seward juga menjelaskan kegunaan studi kasus pada terapis enkapsulasi dimana perilaku “normal” dari anggota kelompok sub-budaya telah menafsirkan suatu kesalahan seperti pathological.

Sebagai tambahan terhadap variable-variabel budaya lainnya yang mungkin ada di antara seorang konselor dan klien, Kleinman (1978, 1980: 32) membedakan dalam perspektif antara model *etnomedical* pasien dan model *biomedical* para praktisi, dengan masing-masing menentukan ”*clinical reality*” yang dimiliki.

Adapun variable-variabel hubungan antara konselor dan klien adalah sebagai berikut:

- *Matching Counselors and Clients.*
- *Credibility of Counselors.*
- *Cultural Misunderstandings.*
- *Client Expectations.*
- *World Views.*

Koeksistensi dari kelompok-kelompok dan klas ekonomi yang bervariasi dalam masyarakat kita telah disenangi suatu kelas menengah “Caucasian” melebihi populasi non-kulit putih (*non-white*). Konselor, dalam berkarya dengan anggota

minoritas, kadang-kadang dituduh memelihara atau melindungi status quo. Konseling dengan populasi khusus tersebut membutuhkan suatu sensitifitas terhadap isu-isu ekonomi yang tidak seimbang. Konseling dengan populasi khusus tersebut dapat difokuskan meliputi budaya American Indian, dan budaya-budaya Asian American, budaya-budaya mahasiswa asing, dan perbedaan-perbedaan budaya sebagai sumber.

Cole dan Bruner (1972: 38), telah menjelaskan masing-masing pandangan tersebut dengan melihat distorsi kelemahan suatu hipotesis. Adapun konseling populasi khusus adalah sebagai berikut:

- ❑ *Black Cultures.*
- ❑ *Hispanic Cultures.*
- ❑ *American Indian Cultures.*
- ❑ *Asian American Cultures.*
- ❑ *Foreign Student Cultures.*
- ❑ *Cultural Differences as Resources.*

## **2. Sensitifitas Budaya dalam Konseling** (*Cultural Sensitivities in Counseling*)

Konselor bagi mahasiswa di perguruan tinggi sering mengadopsi suatu pandangan bahwa situasi konseling diterapkan dalam setiap peristiwa yang ditanamkan dalam konteks yang lebih luas pada seluruh kehidupan diri mahasiswa. Suatu kebutuhan untuk membangun perspektif secara spontan memanusiakan manusia (*this humanizing*) ketika mahasiswa asing diberikan nasehat (*counsels*). Permasalahan disampaikan mahasiswa asing ke pada konselor seringkali membawa ke dangkalan pola-pola dan nilai-nilai budaya terhadap pemikiran yang merusak penerimaan yang lazim dalam konseling. Suatu penerimaan yang biasa adalah pertimbangan yang universal dan selalu mengkaji *seldom* dari keterbatasan budaya mereka, perbedaan



dari penelitian mereka yang cermat jika konseling pada mahasiswa asing adalah sangat efektif.

Ketika konselor dan klien secara bersama dalam budaya yang sama, konselor mempercayakan *intuitively* atas penerimaan secara bersama-sama untuk menyempurnakan di luar tujuan klien, dan atas pemahaman pribadinya untuk memenuhi jurang pemisah dalam latar belakang diri klien. Ketika *participant* budaya konseling dibedakan, konselor sering kurang menyimpulkan secara implicit untuk menciptakan *image coherent* pada diri klien. Seperti aspek-aspek yang signifikan pada persepsi (*perception*), ingatan (*memories*), dan sisa sejarah yang membisu (*histories remain silent*). Waktu yang mengiris pada sesi konseling akan memperluas *horizontally* yang meliputi sejarah dan masa depan klien, serta ketegak lurus (*vertically*), ke penggabungan makna budaya itu.

Interaksi antara konselor dan klien mungkin dapat dilihat sebagai intervensi disengaja dalam aktivitas klien – konstruk wawasan dan pemahamannya, serta kebaikannya untuk memuaskan klien atas efektivitas yang diperbaiki. Para partisipan semestinya menciptakan setiap *interface* akan menopang hubungan konseling dan menopang manfaat penerimaan *interface* klien yang begitu luas adalah dibutuhkan dengan sungguh-sungguh dan kehangatan, serta membangkitkan rasa empatinya. Konsep akhirnya adalah mengkritisi komunikasi antar-budaya, semenjak disarankan empati ketentuan pertalian dan hubungan berdasarkan atas kesamaan antara kedua partisipan konseling antar-budaya, mungkin tidak adanya definisi interaksi yang akurat secara menyeluruh, semenjak empati, menjelaskan pemahaman orang lain atas basis kualitas bersama, tidak akan terjadi. Sebelum menjauhi kemungkinan konseling antar-budaya, kita selalu melihat kebutuhan yang serupa untuk menopang empati.

Konsep homophily/similarity rupanya dimulai oleh Tarde (1903: 66), awalnya dengan mengakhiri hubungan sosial antar orang-orang yang serupa dalam suatu pekerjaan dan pendidikan. Istilah dikenal menggunakan literatur terutama atas inovasi, dan *homophily* atau *similarity* untuk menekan adopsi inovasi (Rogers & Shoemaker, 1971). Komentar yang krusial dari suatu sumbernya “*when source and reciver share common meanings, attitudes and beliefs, and a mutual language, communication between them is likey to be effective*” (1971, p. 210).

Membangun suatu proses berbasis psikologi, budaya belajar (*cultural learning*) mungkin menentukan seperangkat persepsi kesamaan yang lebih menemukan perbedaannya. Jika *laboratory* ditemukan bisa akan memperluas level persepsi sosial, kita dapat melakukan hipotesis yaitu sebagian masyarakat Amerika, sebagai contoh, budaya belajar mendorong suatu persepsi yang sama dengan yang lainnya, orang Perancis (*French*) mungkin *predispositon* untuk menerima suatu perbedaan. Pengamatan secara umum yang dibutuhkan adalah untuk memperkuat atau juga untuk menolaknya.

Skala empati telah menyempatkan suatu keberhasilan dan ketercapaian yang tidak dapat dibandingkan status nominalnya dalam masyarakat Amerika, status yang tak dibubuhi tanda (*unmarked*) akan memperkeruh salah satu konotasi negatif atau makna fungsi negatif. Dalam sejarah psikologi *goes bac* di Amerika di tahun 1909 ketika Titchener menterjemahkan tulisan dari Theodore Lipps (1903), khususnya dia menterjemahkan ke konsep “*Einfuhlung as emnpathy*”. Masyarakat penduduk asli Jerman mengenai suatu pengalaman *aesthetic* dan arti dari cara berbaring rapat dengan cara menirukan motor (Allport, 1968). Itu hanya akan berakhir ketika konsep yang diperoleh artinya pada kecakapan umum untuk memahami orang lain.

Arti dari empati adalah suatu perubahan bagi masyarakat Amerika, teristimewa oleh nilai-nilai empati yang menekankan kesamaan dan persepsi mereka sendiri. Definisi empati sekarang adalah sering membingungkan dengan kedua potensi *interface* antara *persons – sympathy*, suatu konsep yang lama dalam sejarah yang sulit. Pada waktu yang terdahulu Adam Smith, pada penjelasan akhirnya merasakan suatu keburukan (*disrepute*), dan mengetahuinya adanya batas terutama untuk permintaan dari rasa keharuan (*compassion*) dan untuk studi anak-anak (Allport, 1968).

Menandakan suatu kondensasi (*condensation*) proses konseling pada seluruh pengalaman hidup individu, menekankan sebagian pengalaman lebih dari yang lain. Situasi konseling adalah “*simulacrum*” pada tempat kehidupan diri klien. Hal tersebut dideskripsikan sebagai sesuatu yang usang (*timeworn*) dan sulit dianalisis, tapi kita telah memiliki saat putaran teknologi dan menggunakan prinsip-prinsip hologram sebagai model untuk situasi konseling. Dalam informasi hologram dalam mengamati catatan atas pelapisan hologram dalam bentuk campur tangan yang kompleks, atau *diffraction*, pola-pola yang kelihatan tak berarti. Ketika pola-pola itu adalah diterangi oleh cahaya yang masuk akal, bagaimanapun, kesan originalnya adalah direkonstruksi. Apakah yang membuat keunikan dari hologram sebagai penyimpangan berbeda dari setiap elemen dalam kesan original adalah disalurkan ke atas segala pelapisan potografis (Pribram, 1969, p. 73). Hologram ditunjukkan setiap kesan bahwa tidak dapat dimengerti (*intelligible*); keaslian dapat berlaku hanya melalui rekonstruksi. Proses yang parallel terhadap rekonstruksi dalam interaksi antara konselor dan klien dalam situasi antar-budaya.

Klarifikasi teoritis dan praktik terhadap empati masih meninggalkan satu pertanyaan, yaitu: bagaimana setiap orang, konselor, dapat memiliki suatu

pemahaman terhadap kesadaran pada orang lain, seperti klien. Sebagian telah mengklaim setiap kehidupan intuitif primordial dari rasa empati (Stein, 1964). Ide mereka tidak dikenal oleh Vico (dalam Bergin & Fisch, 1969) menekankan sesuatu hubungan darah (*akin*) tersebut, dan kebanyakan orang-orang saat ini berjanji akan membayar (*subscribe*) untuk “*gut feelings*” – suatu penerimaan pada hasil pada proses yang menyilaukan (*blind*), serupa dengan empati, pemahaman yang obyektif *obfuscating*. Pengharapan empati natural dalam konseling antar-budaya adalah sesuatu yang esensial, semenjak konselor tidak dapat menggunakan empati dari setiap *interface* dan karena itu tidak dapat dengan bebas memperkerjakannya untuk memahami emosi diri klien sendiri. Untuk menggengam empati secara natural, suatu pengertian apa yang terjadi dalam persepsi pada setiap peristiwa itu.

Penggunaan holograph sebagai model dari situasi konseling menyatakan secara tidak langsung bahwa interaksi antara konselor dan klien adalah tidak langsung dimengerti. Itu adalah perlu untuk menetapkan referensi budaya sebagai latar belakang dari pendeskripsian dan menganalisis konseling antar-budaya. Setiap menganalisis budaya menyediakan *analogy* konseling untuk referensi yang bercahaya (*beam*) dalam hologram. Hologram adalah dapat dimengerti, dapat disandikan, dalam memaknai sikap hanya dalam referensi ke berseri-serian pada karakteristik cahaya yang dikenalnya. Itu secara obyektif, motivatif, tindakan, dan pada umumnya dimensi pada permasalahan klien akan diterima sebagai fakta manifestasi pada predisposisi budaya. Perhatian yang diberikan untuk tindakan dimensi budaya sebagai referensi cahaya ke situasi konseling dan menyediakan suatu pemahaman seseorang terhadap klien. Penafsiran peristiwa konseling diartikan mengubah bentuk (*transforming*) setiap analisis abstrak (*etic*) kedalam hal yang spesifik (*emic*).

## **Kendala Ras dan Etnis dalam Konseling**

Beragam ras dan etnis orang-orang Amerika adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal. Para pengamat menggolongkan negara sebagai “*melting pot*” (tempat bercampur) sebagai konsep sederhana yang mengemukakan perbedaan budaya warga negara yang akan kehilangan perbedaan identitas mereka dan pada akhirnya semua akan menjadi sama. Pada konsep ini dideskripsikan banyaknya *assimilation-oriented immigrants*, kaum imigran itu sepakat untuk menjadi “*real Americans*” (orang Amerika asli) dalam hal budaya dan sosial, identitas, serta lebih setia terhadap budaya tuan rumah dibandingkan dengan komunitas etnis dan budaya asli mereka. Setidaknya asimilasi-orientasi-imigran dibatasi melalui perkampungan etnis tertentu, kebanggaan menggunakan bahasa mereka, penghormatan terhadap cara mereka dan secara umum menjaga kelangsungan sub-budaya etnik mereka.

Seperti halnya ras dan etnis yang tumbuh dan menonjol serta mempengaruhi kelompok budaya dominan, konsep “pluralisme budaya” dikembangkan menjadi daya tarik khusus orang Amerika yang digambarkan secara ideal melalui demokrasi dan toleransi (Zintz, 1969: 87). Dalam konsep tersebut terdapat kerjasama antara kaum mayoritas dan kaum minoritas; menganjurkan respek kebersamaan, apresiasi dan penerimaan perbedaan budaya; kaum minoritas tidak memiliki ketakutan akan penekanan dan kehilangan warisan budaya mereka. Pluralisme budaya timbul dan mendorong hak warga sipil pada tahun 1950-an dan 1960-an ketika banyak pelarangan keras terhadap kaum minoritas di Amerika, layaknya orang Amerika Kulit Hitam keturunan Afrika, yang tidak pernah memperoleh penghargaan yang baik terhadap warisan budaya mereka. Hal yang sama terjadi pada kelompok ras dan etnis yang lain – orang Amerika keturunan Indian, orang Amerika keturunan Spanyol, orang Amerika keturunan Yahudi, dan beberapa yang lainnya – kesamaan mereka dalam menentang kesenjangan yang ada menyebabkan mereka berada dalam

kelompok dominan orang-orang Amerika. Tuntutan dan demonstrasi terhadap kaum ras dan etnis minoritas mengungkapkan kepada dunia bahwa di Amerika Serikat terdapat banyak sub-kelompok, banyak di antara mereka dengan alasan yang berbeda menemui rintangan yang hampir tidak dapat diatasi dalam partisipasi yang sama dalam masyarakat. Protes yang sama disebabkan oleh perbedaan reaksi dari orang-orang Amerika sendiri. Perlakuan dalam hal perikemanusiaan dan permusuhan terhadap kaum minoritas secara sosial sangat mengganggu status quo.

Penomena sosial dideskripsikan yang mencerminkan kenyataan bahwa ketika kelompok manusia hidup terpisah secara nyata untuk alasan apapun, disengaja atau tidak, mereka mengembangkan perbedaan bahasa dan nuansa, kepribadian, persepsi mengenai diri mereka dan yang lainnya, dan nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi tuntutan mereka. Hal tersebut menimbulkan perbedaan budaya. Perbedaan ini menjadi penyebab timbulnya suatu kekuatan. di Amerika Serikat, kaum ras dan etnis minoritas berbeda dari kelompok dominan, mereka tidak dapati kesempatan yang sama. Hal yang paling menonjol dari kaum ras minoritas adalah perbedaan warna kulit, keriting rambut, dan kebiasaan perbudakan. Secara genetik diwariskan, jika orang tua memiliki karakteristik tersebut, maka turunannya juga akan memilikinya. Walaupun demikian, “warisan perbudakan” bukan merupakan ciri biologis, leluhur mereka yang mengalami perbudakan secara historis tidak dapat dihindari. Kelompok dominan memberikan reaksi terhadap perbedaan keinginan, ketidak tahuan, ketakutan, kebencian, dan permusuhan. Reaksi ini secara nyata memunculkan perbedaan kaum minoritas dalam komunitas kaum mayoritas dan menimbulkan kemunculan kekuatan kedua, seperti perbedaan bahasa, nilai-nilai, pendapatan, perumahan, dan budaya yang tercermin dalam gaya hidup (*general culture and life*

*style*) – secara umum merupakan faktor-faktor yang menjelaskan kurangnya kebersamaan kesempatan di Amerika Serikat.

Memang, warga negara dalam masyarakat Amerika terpisah dan tidak sama - - kenyataannya terlihat jelas dalam golongan sosial. Apapun dan kapanpun anggota kelompok mayoritas melihat dan menyambut anggota minoritas, memungkinkan kesalahpahaman dan ilustrasi akan menjadi tinggi. Konseling, merupakan suatu profesi bantuan yang besar di negara ini, kurang tersentuh adanya pemahaman dan kemauan antara kaum mayoritas dan kaum minoritas. Sebagai sebuah proses, konseling merupakan interaksi psikologis yang meliputi dua atau lebih individu, dimana dalam relasinya harus mampu membantu individu untuk memiliki kehidupan yang lebih baik pada masa kini maupun masa yang akan datang. Tujuan khusus konseling adalah membantu klien secara langsung maupun tidak langsung untuk memperbaiki perbedaan-perbedaan perilaku yang berpengaruh secara psikologis terhadap diri dan orang lain. Dalam hal ini, konselor harus menceritakan dan mengkomunikasikan dengan diri klien dalam menentukan penyesuaian diri mereka, sendiri aatau bersama mereka menentukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki diri mereka saat ini atau pada masa yang akan datang, dan perlunya campur tangan beberapa pihak yang berkompeten untuk membantu klien.

Maksud dari penjelasan ini adalah untuk mengindikasikan pengaruh faktor ras dan etnis dalam proses konseling, seperti masalah bagaimana pengaruh perbedaan budaya terhadap kecakapan konselor dalam berhubungan dan berkomunikasi dalam terapi klien, untuk mendiskusikan masalah konselor dalam membuat diagnosa klien kelompok minoritas, dan untuk membuat laporan intervensi masalah yang sering dihadapi dalam konseling lintas-budaya.

Konseling merupakan suatu proses yang dinamis. Lingkungan secara psikologis menyebabkan perubahan yang konstan dan tidak terlihat (*imperceptibly*). Hal yang dipengaruhi klien – hubungan sosial mereka, ras, dan latar belakang etnis, harapan mereka, dan harapan mereka dengan bantuan profesional; hal yang dipengaruhi konselor – ras, jenis kelamin, usia/umur, pengalaman profesional, dan kepribadian; hal yang dipengaruhi sifat masalah klien; dan banyaknya variable-variabel yang lain. Walaupun berubah sifat hubungan, usaha yang dibuat untuk mengkaji berbagai aspek-aspek perbedaan interaksi sebagai suatu relasi untuk membantu individu dalam kelompok minoritas.

Sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih, konseling mengusulkan secara *de facto* membentuk suatu ikatan bersama antar interaksi. Ikatan emosional antara konselor dan klien menunjukkan suatu hubungan. Secara sederhana mendefinisikan, hal itu mengandung arti menyenangkan dan tidak memaksa, saling percaya mempercayai antara dua orang atau lebih (Buchheimer & Balogh, 1961: 89). Konseling mengungkapkan perasaan positif yang menyatu dengan semangat kerjasama. Dalam terapi kelompok, hubungan merupakan eksistensi saling mendengarkan dan saling mendorong antar anggota dengan memberikan reaksi secara cepat, spontan, dan simpatik terhadap perasaan dan sikap yang dimiliki setiap anggota yang lain (Hinsie & Campbell, 1960).

“Basa-basi” yang dibentuk pada awal hubungan tidak akan menimbulkan kesalahpahaman, hal tersebut dibentuk untuk membawa klien agar lebih mudah membantunya. Hal itu merupakan suatu dinamika yang harus dipertahankan sepanjang proses interviu. Selama hubungan berlangsung, partisipan secara terus menerus saling menjaga satu sama lainnya. Mereka memperhatikan bagaimana individu lain mengemukakan tentang dirinya: apa yang dikatakan dan bagaimana



mengatakannya. Ciri-ciri komunikasi, baik secara eksplisit maupun implisit dapat menyebabkan klien menimbulkan sikap kehati-hatian atau memperlihatkan sikap permusuhan secara jelas. Penyelidikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan ego secara umum memerlukan hubungan yang lebih positif dibandingkan yang lain.

Merupakan hal yang biasa apabila individu merasa lebih sulit membentuk empati, berbeda dibandingkan ketika mereka melakukannya dengan yang lain (Katz, 1963: 90). Perbedaan latar belakang ras dan etnis, kelas social ekonomi, dalam pola bahasa - - semua ini satu demi satu atau bersamaan menimbulkan suatu masalah dalam hubungan dengan konseling. Seringkali perbedaan atau persamaan tidak terlihat oleh klien dan tidak dapat mereka ungkapkan. Mereka hanya dapat merasakannya. Sebagai contoh, mereka mengekspresikan perasaan yang nyaman kepada konselor hanya dengan mengungkapkan “*Dia bicara seperti kita*” hal ini sama dengan mengucapkan “*Dia merupakan salah satu dari kita*”.

Bagaimanapun, penting untuk mengindikasikan bahwa perbedaan akan membuat perbedaan ketika semua hal sama. Di Amerika Serikat, kaum minoritas dirugikan oleh anggotanya yang berpindah kelompok ras atau etnis. Di satu pihak, mereka melihat hal yang mereka capai merupakan suatu kolaborasi dengan “musuh”(enemy). Bagaimanapun mereka akan diberikan suatu sangsi. Di lain pihak, mereka dipenuhi oleh perasaan cemburu, mereka merasa lebih baik tapi mereka tidak bisa berkembang. Pertentangan ini akan bertambah buruk ketika timbul perasaan benci pada diri mereka sendiri menjadi pertanyaan yang meliputi kaum minoritas. Sebagai contoh, pemahaman mengenai ilmu dinamika yang kompleks dari konseling untuk orang-orang Kulit Hitam, satu hal yang harus diingat bahwa pertentangan klien terhadap konselor dan perasaan benci terhadap dirinya sendiri saling mempengaruhinya. Kebencian terhadap diri sendiri merupakan salah satu penyebab

penolakan terhadap hal yang lain, sebagai penolakan diri. Penomena ini menjelaskan kenapa seorang konselor yang berkulit Putih mungkin lebih efektif dalam konseling dengan orang yang berkulit Hitam dibandingkan dengan konselor yang berkulit Hitam sendiri.

Observasi ini menjadi usulan secara umum untuk mengadakan suatu hubungan dengan kaum minoritas, khususnya bagi orang yang tidak mempunyai kelanjutan hubungan dengan anggota kelompok budaya dominan. Pertama, konselor harus berusaha untuk menghindari perbedaan perilaku. Secara umum, konselor harus mengurangi basa-basi mereka ketika memulai interviu, khususnya apabila mereka tahu basa-basi yang tepat. Basa-basi mungkin dirasa oleh konselor sebagai suatu usaha untuk menunda situasi yang tidak menyenangkan. Karenanya akan menimbulkan suatu kegelisahan. Konselor akan memulai interviu secara langsung tetapi sopan, dan hal itu akan diikuti oleh klien sendiri.

Pertentangan klien terhadap tujuan konseling biasanya ditunjukkan dengan perlawanan. Secara sendirinya sebagai *self-devaluation*, intelektualisasi, atau sikap permusuhan. Walaupun demikian konselor mungkin akan mengakui beragam manifestasi ketika mereka menasehati klien Kulit Putih dari kelas-menengah, mereka sering membiarkan untuk mengakui suatu penomena klien kelompok minoritas, barangkali karena tampak adanya perbedaan terhadap klien mereka adalah berlimpahan juga.

Kebanyakan contoh terhadap perlawanan kaum minoritas dalam hubungan dengan konseling. Suatu hal yang nyata adalah mengabaikan janji yang telah dibuatnya. Orang Amerika keturunan Indian, sebagai contoh, enggan untuk bekerjasama, khususnya dengan seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan mereka. Keengganan juga diamati pada orang yang berkulit Hitam

dengan status yang rendah di wilayah Selatan, dalam situasi konseling dengan orang yang berkulit Putih, meskipun mungkin dari berbagai alasan yang berbeda.

“Transfarensi” menunjukkan reaksi klien terhadap suatu hal yang sama sebanding dengan respon mereka terhadap orang lain dalam kehidupannya (Lagache, 1952: 92). Dengan kata lain, fenomena ini merupakan suatu pengulangan atau hal yang baru dari suatu hubungan yang telah lama dibina. Baik hal yang positif ataupun hal yang negatif, hal tersebut merupakan suatu bentuk perlawanan yang tidak disadari terhadap tujuan konseling (Harrison & Carek, 1966). Secara umum dalam hal psikoterapi, transfarensi merupakan wadah khusus konseling bagi kaum mayoritas-minoritas atau kelompok karena anggota kelompok minoritas memiliki suatu hubungan emosi yang hebat dari pengalaman dengan kelompok mayoritas (Carter & Haizlip, 1972).

“Kontertransfarensi” merupakan transfarensi konselor terhadap klien. Rekan/teman imbang (*counterpart*) dalam transfarensi, mungkin akan memberikan suatu perilaku yang tidak pantas kepada klien, penilaian dalam ketegangan tidak diungkapkan dalam hubungan konseling (Wolstein, 1959: 93). Meskipun konselor menghargai transfarensi sebagai suatu kenyataan, mereka kesulitan untuk menerima kemungkinan bahwa mereka tidak menerima, respek, atau seperti terdapat pada klien mereka (Harrison & Carek, 1966). Pengalaman profesional mereka menanamkan pada diri mereka aspek-aspek empati, hal yang positif, hal positif yang tidak dikondisikan, dan kesesuaiannya.

Sebagai produk masyarakat yang memiliki karakteristik ras, konselor membawa hubungan terapi yang dipertimbangkan sebelumnya dengan sikap dan ide mengenai ras dan etnis minoritas. Terdapat banyak prasangka dalam hal ini, karena anggota kelompok mayoritas memiliki banyak kekuatan dan posisi yang lebih

bergengsi dalam kehidupan masyarakat. Mereka sering merasa “kebenaran atau kesalahan” kaum minoritas merupakan “orang Amerika yang buruk” sebagai hal yang otoriter dan merendahkan diri. Dalam konseling hal ini digambarkan sebagai “sindrom Ayah Kulit Putih yang baik” (*the great white father syndrome*). Dalam komunikasi disampaikan kepada kaum minoritas bahwa konselor bukanlah orang yang berkuasa (karena keanggotaan mereka dalam kelompok mayoritas) tetapi mereka juga menyampaikan bahwa klien merupakan hal yang baik.

Secara umum, kontertransferensi merupakan problematik yang luas dari klien dan konselor sebagai suatu perbedaan ras dan budaya. Perbedaan, nyata atau tidak, mempengaruhi perilaku psikoterapi dengan formasi yang salah, prejudgment, harapan, serta distorsi persepsi.

Banyak permasalahan yang muncul dalam konseling dari klien kelompok minoritas. Seluruhnya itu muncul karena adanya suatu kendala lintas-budaya yang menyebabkan komunikasi yang bersifat statis dan distorsi dalam interaksi individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam kenyataannya bahwa klien yang berasal dari sub-budaya yang berbeda akan menjadi suatu kendala bagi konselor untuk menyelesaikan, mencegah dan atau meringankan kesulitan diri klien.

Dalam konseling yang bersifat merugikan kaum minoritas, banyak konselor merekomendasikan secara eksplisit atau implisit, langsung atau tidak langsung, segera atau dalam jangka waktu tertentu untuk membantu klien beranjak dari pengaruh ras dan budaya kepada suatu status dan gaya hidupnya.

### **3. Pertimbangan dalam Konseling Lintas-Budaya**

Selama sepuluh tahun terakhir perkembangan pada minat dalam konteks perawatan kesehatan mental telah mendorong studi lintas-budaya (*cross-cultural*)

yang utama dari evaluasi yang berhubungan dengan psikiatri dan diagnosis. (WHO, 1979). Sebagai suatu penafsiran yang lebih hati-hati dari suatu budaya yang bersifat khusus dari treatment psikiatri (Foulks, Wintrobs, Westermeyer & Favazza, 1977: 108). Angka-angka yang meyakinkan dari kertas telah menunjukkan isu-isu yang kompleks dalam psikoterapi antar-budaya. Konseling berdasarkan atas ras, etnis, kelas sosial dan perbedaan agama antara therapist dan klien. Seorang pelajar telah membantah bahwa sebuah pemahaman terhadap perbedaan tersebut adalah suatu kepentingan yang bersifat kritis di dalam latihan kesehatan mental personal, selama ini sebagian besar aktivitas treatment mesti mencakup pekerjaan dengan kedua staf dan pasien yang melatar-belakangi perbedaan yang signifikan dari diri kita sendiri. Organisasi profesi nasional dan pihak yang berwenang (*National professional organization and licensing*) telah memperlambat untuk menangani kebutuhan ini, bagaimanapun juga hanya sekarang saja menanggapi laporan-laporan seperti *American Psychiatric Association's Task Force* atas *Ethnocentricity* di antara para psikiater.

Laporan semacam ini telah mendemonstrasikan kelemahan dari program-program latihan tersebut, dalam mempersiapkan psikiater untuk mengevaluasi dan memperlakukan orang dengan latar belakang yang berbeda-beda (*American Psychiatric Association Task Force on Ethnocentricity*, 1979), keduanya secara konseptual dan klinis berdasarkan suatu pemahaman tentang isu-isu yang mencakup dalam psikoterapi antar-budaya telah berelaborasi selama beberapa tahun belakangan ini: atas dimensi budaya pada *transference* dan *countertransference* oleh Spiegel (1964; 1976); atas pemaknaan *psychosocial* pada orang yang menderita sakit, perilaku yang sakit, dan praktik penyembuhan oleh Kleinman, Eisenberg, dan Good (1978), Kleinman (1979) dan Fabrega (1974); atas elemen-elemen yang lazim pada

hubungan penyembuhan secara umum dan dalam praktik psikoterapi, oleh Frank (1963; 1972) dan Torrey (1972); dan atas isu-isu yang bersifat khusus ke psikoterapi antar-budaya, termasuk komunikasi verbal dan non verbal, stereotif pasien dan tugas-tugas terapi, interpretasi dan pemberian nasehat, mendefinisikan permasalahan-permasalahan psikoterapi dan tujuan-tujuan treatment, *rapport building* dan penalaran terapi kepribadian, oleh Hsu dan Tseng (1974), Tseng dan McDermott (1975), Bolman (1968), Wittkower dan Warnes (1974), dan Kinzie (1972; 1978).

Dalam pembahasan ini oleh Pedersen, Wohl, Sund Berg, dan Vontress menyediakan secara komprehensif mereviu dan mendiskusikan pada literatur mengenai faktor budaya dalam psikoterapi. Pada penjelasan ini kami terpusat untuk memperhatikan dan membandingkan hal yang diperlihatkan oleh hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*), antara yang memberikan terapi dengan pasien. Hal tersebut merupakan suatu hubungan tertentu, dengan sendirinya, alat yang mendasar untuk efektivitas terhadap hal-hal yang berhubungan dengan *therapeutic* atau ilmu kejiwaan, pada saat yang sama dengan mudah terjadi kesalahan penafsiran (*misinterpretation*), distorsi, perlawanan (*resistance*) dan mutu terapi (*therapeutic stalemate*). Tseng dan McDermott, di antara penulis lainnya dalam mengamati kepribadian dari terapi adalah “suatu faktor yang sangat penting” (*is a crucial factor*) tanpa memperhatikan kebudayaan (1975, p. 380), yang menyimpulkan bahwa hal tersebut merupakan faktor yang sering dilupakan. Kinzie menekankan bahwa terapi membutuhkan untuk memiliki “kesadaran diri dari sistem yang bernilai yang dimilikinya, dan mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan tujuan psikiatri dan treatment” (1978, p. 517).

Dalam hal lain, untuk aspek-aspek teknik psikoterapi antar-budaya menjadi efektif. Pada kenyataannya sedikit perselisihan pendapat di dalam literatur psikoterapi

mengenai kepentingan kritis terhadap kepribadian dari terapi dalam menentukan hasil treatment. Frank's menyimpulkan mengenai enam keistimewaan yang lazim terhadap semua psikoterapi dimulai dengan “sungguh-sungguh penuh emosi, hubungan rahasia dengan bantuan perorangan” (1972, p. 37), dan termasuk jenis berikutnya: Penjelasan yang menyebabkan pasien tidak stres dan mengurangi metode, ketentuan dari informasi baru memperhatikan sifat dan sumber masalah dari pasien dan alternatif cara lain untuk bertemu dengan mereka; menguatkan harapan pasien dari bantuan melalui kualitas kepribadian dari terapi, meninggikan statusnya dalam masyarakat dan dalam setting dimana dia bekerja; yang nantinya akan menambah harapan pasien dan juga menegaskan kepeduliannya dalam menguasai kompetisi antar pribadi atau kemampuan; dan fasilitasi dari emosi yang ditimbulkan (1972).

Dua dari enam jenis tersebut diaplikasikan secara langsung kepada kualitas kepribadian dari terapi. Untuk perbandingan Torrey (1972: 109) mengingatkan empat faktor umum dalam psikoterapi lintas-budaya: pandangan dunia yang sama terutama untuk memberi label terhadap ketidakpatuhan (*disorder*); kualitas kepribadian dari terapi yang penuh kebajikan; harapan pasien untuk ditolong; dan teknik khusus dari psikoterapi, seperti interpretasi.

Bab ini menjelaskan sebuah usaha oleh kedua perilaku terapi yang pernah mendapatkan pengalaman yang mendasar dalam psikoterapi antar-budaya untuk merefleksikan dan mengevaluasi pengalaman pribadi. Hal tersebut merupakan usaha untuk menggambarkan pengembangan mereka terhadap kesadaran diri mereka dalam psikoterapi antar-budaya yang berdasarkan pada keyakinan, bahwa setiap pemahaman dari perasaan pelaku terapi mengenai kelas sosialnya, ras, etnis, dan karakteristik religius, serta hasil persetujuan mereka atau perbedaan dari seorang pasien yang kritis bagi keberhasilan terapi.

Dalam penjelasan ini, refleksi dari setiap penulis yang ditulis bergantian. Adapun maksudnya dalam mendeskripsikan pengalaman ini para pembaca mungkin memberanikan untuk merefleksi aspek yang sama dan berlawanan dari latar belakang mereka sendiri dan pengalaman profesional dalam konseling antar-budaya, bab ini akan mungkin berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran diri dalam psikoterapi antar-budaya.

### **Refleksi dari Dr. Harvey**

Sampai saya mencapai status “orang yang mendapat hak-hak istimewa” (*privileged*) pertama melalui pernikahan dengan orang Amerika yang mana dirinya sendiri adalah pribadi yang profesional dan akademisi dan berprestasi secara profesional, menjadi seorang imigran di Amerika adalah pengalaman evolusi dalam status sosial, saya adalah orang aneh, yang biasanya diperlakukan dengan lemah-lembut, dan tidak jarang-jarangnya diberkahi keberanian untuk berpergian jauh dari rumah. Tetapi saya jarang menerima dengan serius sebagai seorang masyarakat Amerika dan untuk dipercaya sebagai ajang sebuah perlakuan untuk penduduk asli .

Meskipun demikian, predisposisi orang-orang Amerika sebagai penghormatan orang asing dari beberapa pekerjaan yang mempengaruhi kita dengan hebatnya dalam pilihanku untuk merawat sebagaimana lulusan utama. Lahan profesional pertama merawat seperti *medicine* atau dokter gigi (*dentistry*). Merasa bahwa orang Amerika kebanyakan sebagai pekerja yang bermanfaat sebagai sebuah profesi, oleh karenanya untuk memiliki orang-orang asing bekerja dilapangan ini telah banyak diterima daripada lapangan lain, paling lambat pada awal tahun 1960-an ketika saya memulai menjadi paramedis. Merawat orang yang sakit rupanya terlihat sebagai pelayanan secara fisik, dan untuk itu bukan sebuah budaya atau masalah psikologis. Pada kenyataannya, dalam skala besar mengimpor pengobatan asing (*foreign medical*) dan sedang berpraktik perawatan kepribadian.



Untuk waktu yang lama, saya merasa bangga menjadi seorang Korea di Amerika. Bagaimanapun juga saya tidak pernah bisa terbuka dengan kebanggaan ini, terutama sejak saya tiba di negara ini sebagai perundingan untuk gencatan senjata perang Korea yang mana sedang berlangsung. Saya dengan begitu cepatnya menjadi sensitif terhadap kenyataannya bahwa orang-orang Amerika merasa hampir semua dapat mengambil hati terhadap diri saya, saya adalah salah seorang yang terselamatkan, diselamatkan dari komunis Korea Utara. Sebuah kelembutan pasien orang Italia yang tua, terima kasih untuk perawatan yang telah saya berikan dan menginginkan untuk menenangkan diriku, memegang tangan saya dan berkata “Jangan khawatir sayangku” (*Don't worry, sweetheart*), suatu hari nanti kita akan membuat Korea menjadi bagian dari Amerika dan semua akan baik-baik saja. Saya tidak bisa marah kepadanya untuk memberikan keadaan dia mengekspresikan penerimaan diriku. Saya merasa bahwa keamanan di dalam budayaku sendiri dan identitas etnis yang mendorongku melalui proses penyesuaian diri, pendidikan yang profesional dan pengalaman klinis. Hal tersebut juga membantu untuk sadar bahwa saya datang dari latar belakang yang elit walaupun saya tidak bisa mengharapkan bahwa pengakuan dari orang-orang Amerika.

Pengalaman pertama saya, dalam setting psikiatri adalah sebuah fasilitas umum yang besar di New Jersey. Dimana untuk seluruh durasi afiliasi klinik, saya sangat marah dan protes dimana saya merasa dimotivasi oleh pengaruh budaya. Suatu sumber yang kelihatannya berbohong di dalam sebuah dasar perbedaan antara pandangan-pandangan dunia dari Korea dan budaya Amerika.

Sebagai seorang imigrasi yang melakukan terapi, saya sering tidak bisa memastikan bahwa persepsi saya tentang perilaku dan budaya Amerika, kapanpun juga saya menghadapi dengan sebuah kenyataan yang kontradiksi, seperti salah satu

yang saya deskripsikan disini, kecenderungan pertama saya menyangsikan persepsi dengan penuh harapan dan mengekspresikan pemikiran kepada teman-teman saya yang bertujuan untuk mendatangkan reaksi mereka. Pada waktu latihan tersebut memimpin saya kepada etnosentris, yaitu keyakinan etnisentris bahwa budaya saya sendiri adalah bebas seperti nilai-nilai yang mempunyai konflik.

Sementara itu, kehidupan saya tidak mudah, hidup penuh waspada, saya merasa hal tersebut adalah tugas saya untuk menolong pasien saya untuk belajar strategi yang efektif untuk mengambil dengan segera, tetapi saya juga membutuhkan waktu untuk melakukannya tanpa terlena dengan pertahanan etnosentris yang melawan saya. Kebudayaan didasari suatu keinginan untuk memilih pekerjaan dengan orang yang hanya dapat memberikan perawatan yang profesional, yang sering dihasilkan dalam tuduhan (*accusations*) dari pavoritisme kolega kerja saya, ketika saya menjelaskan perilaku terapi.

### **Refleksi dari Dr. Wintroob.**

Toronto pada tahun 1940-an sampai tahun 1950-an, ketika saya tumbuh dewasa dan melanjutkan sekolah, ke suatu kota yang antar-budaya, tapi mayoritas dominan cenderung untuk diabaikan bahwa kenyataannya kesamaan derajat kelompok etnis minoritas yang *sensitive* merugikan status mereka sebagai kaum imigran non Inggris. Perbedaan yang menimpa keluarganya dan masalah etnis serta agama, dan bukan masalah ras atau kelas sosial.

Kesensitifan orang-orang yang berbeda latar belakang yang pada hakekatnya merupakan sebagian dari pengalaman awal hidupnya. Meskipun demikian, saya menyelesaikan sekolah kedokteran di Toronto dan pergi ke New York sebagai seorang dokter di rumah sakit umum yang besar, saya tidak menemukan perbedaan itu. Populasi pasien tidak hanya melebihi perbedaan etnis, tapi juga melebihi perbedaan ras dan sedikit berbeda dalam kelas sosial kemudian mengajar di rumah

sakit Toronto. Latar belakang terhadap profesional staf yang kebanyakan beragam di Toronto, dan kualitas kedua profesional dan interaksi sosial yang cukup *unfamiliar* bahwa saya mengalami sama sekali tidak mengantisipasi masa kesulitan penelitian saya sendiri dan mengalami erosi kepribadian serta penghargaan profesional diri saya sendiri. Suatu hal yang mengejutkan saya karena sangat menghormati organisasi dan fungsi yang lebih besar, mengajar di rumah sakit umum di Toronto dan New York adalah lebih memiliki kesamaan bahwa mereka adalah berbeda. Tapi, saya menemukan di luar itu, tidak membedakan kebutuhan yang utama menekankan-penyebabnya, tetap untuk sementara waktu mengalami disorientasi. Saya akan meningkatkan kesadaran bahwa saya telah mengkomunikasikan dengan pasien dan dengan staf yang memisahkan lintas-budaya (*across a cultural gap*), saya merasa cemas memiliki sifat-sifat yang dikehendaki, kekhawatiran membuat saya merasa bodoh dan ternyata kesalahan prosedur. Suatu hal yang sudah lazim dalam sejarah pada dokter muda lain yang belum berpengalaman (*greening of another young doctor*).

Memperoleh suatu gambaran dan refleksi atas beberapa pengalaman setiap pengarang dalam konteks Psikoterapi antar-budaya, kita mengetahui sebaliknya untuk mereviu dan menilai tema yang kita rasakan teristimewa yang bersifat umum, ditekankan dan mementingkan terapi untuk memahami kegunaan dalam mentreatmen orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri dalam ras, etnis, dan latar belakang kelas sosial, keyakinan agama, pilosopi politik, dan konsepsi tentang penyakit serta penanganan treatmen yang tepat.

Kesamaan sistem terhadap ide-ide, dari pemahaman budaya yang komprehensif untuk ideologi psikoterapi yang bersifat khusus, diasumsikan keberadaannya antara pekerjaan terapis secara bersama-sama, juga antara terapis dan

treatment mereka sendiri, seperti mengasumsikan menjadi menggelegar (*jarringly*) ternyata dalam situasi psikoterapi antar-budaya, dimana terapis dan pasien menemukan diri mereka sendiri pada setiap kebuntuan di persimpangan jalan (*crossroads*) terhadap pandangan dunia dan perbedaan budaya mereka. Seperti perbedaan dalam pengalaman pribadi pengarang diperlihatkan, kebanyakan dari faktor-faktor lain yang lebih lanjut mempengaruhi dan menyakitkan proses psikoterapi antar-budaya. Di antaranya usia/umur, gender, penampilan fisik, dan etnis pada kedua pasien dan terapis, membandingkan pandangan dunia terhadap pasien dan terapis, martabat sosial yang relatif pada profesi terapis, dan status politik internasional yang relatif pada warga negara asli mereka (*countries of origin*).

### **Psikoterapi Antar-budaya: Isu-isu, Pertanyaan, dan Refleksinya**

Pada suatu bulan di musim panas tahun 1961-an (Julian Wohl, 1976: 133), setelah meninggalkan Klinik Administrasi Veteran dimana saya menjadi seorang staf psikolog klinis, saya berada di Rangoon (dari pandangan budaya saya) menghadapi mahasiswa universitas yang mengalami stres. Ia telah ditunjuk oleh supervisor dan gurunya, seorang antropolog Amerika yang telah melakukan riset di wilayah tempat tinggal anak muda, jauh dari Universitas Rangoon. Anak muda menceritakan pada saya dalam bahasa Inggris yang terbatas tetapi dapat difahami bahwa dia sangat gelisah dan merasakan penderitaan yang patut dipertimbangkan dalam wilayah yang berkaitan dengan kekuatan spiritual yang jahat, suatu kepercayaan masyarakat. Ia berkata bahwa kegelisahannya adalah berkaitan dengan beberapa kekuatan spiritual jahat (*demonic spiritual power*) yang telah menyerangnya, suatu kepercayaan yang konsisten dengan konsep orang Birma (*Burmese*) terhadap gangguan psikologis (Spiro, 1967), tetapi dia mengejutkan saya karena ia adalah seorang mahasiswa universitas antropologi. Dalam ketidak tahuan saya, saya berfikir bahwa mahasiswa

Universitas khususnya dalam budaya antropologi, tidak akan mempunyai “*prescientific notion*” seperti itu. Ketika saya bertanya tentang keyakinannya dalam ilmu antropologinya, saya bahkan lebih kaget ia dengan santai menunjukkan bahwa ia mengenal “*primitive people*” (istilah dia tentang orang-orang primitif) percaya bahwa roh penyebab kegelisahan seperti itu dan ia adalah orang pertama dari kelas ini yang percaya. Dalam posisi ini kompleksitas yang ruwet terhadap hubungan antara budaya pada satu sisi dan psikopatologi serta psikoterapi abstrak disisi lain dan menjadi kenyataan bagi saya. Suatu keberuntungan dari kedua hal tersebut bahwa saya kemudian tidak dipanggil untuk meneruskan pemenuhan kebutuhan terapinya. Beberapa tahun kemudian saya ke Thailand. Saya mengajar teori psikologi klinis, dan dirumah sakit jiwa saya mengawasi siswa. Memori trauma dulu muncul lagi ketika saya menemukan suatu kesulitan dengan bahasa. Thai dan bahasa Inggrisnya yang terbatas, dan perbedaan gaya pikir kami, ide pokok motivasi dan asumsi penyebab perilaku manusia. Ini juga dapat ditemukan ketika tidak mengetahui kenyataan psikologis, teori, dan metode intervensi klinis. Kesulitan nyata lainnya bahwa pengetahuan dan kemampuan tidak dapat diringkas dari struktur kompleks, telah berurat berakar, dasar asumsi hidup, perilaku dan alam. Asumsi mereka secara psikologis tidak sesuai dengan teknik dasar psikologis, kemampuan dan teori mereka dalam menguasainya (Pedersen, 1978: 134). Mereka dituntut memahami fungsi psikologis klinis Barat, keyakinan, pertimbangan dan pemahaman yang bersifat asing. Singkatnya, bukan hanya perubahan kognitif, melainkan juga perubahan budaya (Wohl & Silverstein, 1966; Wohl & Tapingkae, 1970).

Fokus utama psikoterapi antar-budaya adalah suatu pertanyaan yang mengaplikasikan model therapy Barat bagi klien non-Barat dalam setting non-Barat. Berdasarkan dari pengalaman penulis, Asia tenggara (*Southeast Asia*), walaupun

menggunakan materi dari wilayah lain, ada kritik umum tentang kegagalan yang dapat dibuat dari sebagian besar literatur dalam psikoterapi antar-budaya adalah untuk mendefinisikan secara jelas dan mengkatagorikan secara ekplisit penggunaan suatu konsep tersebut. Para penulis memilih satu atau dua aspek dan mulai mendiskusikan dan membandingkannya. Kecuali Sundberg, membuat suatu divisi '*tripartite*' pada bidang psikoterapi antar-budaya. Wittkower dan Warnes (1974c, 1974b), telah mengklasifikasikan secara *bipartite*. Di dalam suatu kelayakan yang komprehensif, walaupun tidak menyeluruh, buku dari Abel dan Metraux (1974) telah menyelidiki dan mendeskripsikan dari banyak cabang psikoterapi antar-budaya. Studi yang tidak biasa dilakukan oleh dua penulis psikolog klinis dan antropologi budaya, dibandingkan buku yang diterbitkan dari banyak kontributor. Walaupun literturnya kurang sempurna (sangat sedikit penerbitan setelah tahun 1968 disebutkan dan banyak dihilangkan), isinya banyak contoh kasus yang sangat membantu pekerjaan klinis antar-budaya.

Jika ada trend dunia ke arah homogenitas budaya, kemudian secara rasional dibantah bahwa teknologi dari Barat bergerak ke Timur, Afrika, atau wilayah lain *non-Europeanized*, lalu melintasi pada tingkat yang sama dapat mengalir dari mereka menuju ke Barat. Secara etis posisi ini memuaskan, meskipun gagal mempertimbangkan kemenangan Barat dalam perjuangan internasional untuk kekuasaan dan kekayaan, serta membangun sejarah yang mengubah ketidak seimbangan antara "*have*" dan "*have nots*." Ketidak seimbangan ini adalah suatu kenyataan yang telah menuju pengaplikasian teknologi Barat di dunia. Semuanya menuju Westernisasi (*Westernization*) dunia dengan respek pada perubahan teknologi dan budaya ( Marsella& Sanborn, 1977: 138).

Konseling atau psikoterapi, walaupun terbatas dan lemah merupakan manifestasi tentang teknologi Barat, seperti komunikasi elektronik, puncak-pupuk bertenaga mesin (*high-powered fertilizer*), mempertahankan farmasi hidup (*life-preserving pharmaceuticals*), dan pencangkokan bagian tubuh (*implantation*). Kegunaan psikoterapi universal tidak bisa dengan aman di asumsikan, dan observer yang berpengetahuan banyak, baik Barat dan non-Barat, skeptis sekitar institusi budaya Barat ini yang masih hidup dalam suatu pencangkokan kecuali mengalami perubahan secara drastis.

Psikoterapi tidak hanya bersentuhan langsung dengan individu klien, tetapi menyerang pusat pembangunan sikap peribadi, nilai-nilai, perasaan, kepercayaan, dan standar perilaku hidup serta hubungan timbal-balik manusia. Semua inovasi teknologi berimplikasi budaya sosial dan antar pribadi, namun perhatian konseling dan psikoterapi nampak mencakup diri mereka. Dalam konteks ini, Dragun's (1975: 139) mengamati tentang pusat tujuan sosial-budaya dan metode antar-pribadi dalam psikoterapi terutama sekali kecocokannya. Ia memahami tujuan psikoterapi untuk memudahkan kembalinya orang dari pengasingan ke dalam partisipasi dan fungsi sosial yang lebih sempurna, posisi fokus pokok psikoterapi budaya.

Pada waktu yang sama bahwa kita mempertanyakan kegunaan tentang Psikoterapi Barat di dalam konteks non-Barat, kita harus mengakui adanya kategorisasi manusia berhubungan dengan psikoterapi tidak hanya terbatas pada setting Barat. Permasalahan di dalam kehidupan, atau penyakit mental (*mental illness*), atau *deviancy* yang tak tertahankan, atau yang lainnya hadir secara universal, dan semua budaya menciptakan institusi sosial untuk meresponya (DeVos, 1974; Kennedy, 1963; Torrey, 1972). Mereka juga menciptakan kriteria sendiri untuk intervensi. Di dalam ekstensif sosial dan studi historis, Rosen (1968) menekankan

diagnosa atau pengkatagorian tentang penyakit psikologis (*psychology disorders*) merupakan fungsi tingkat kedua dimana tindakan orang yang mengalami gangguan mengeser standari melalui evaluasi kelompok sosial. Di era jaman kita sendiri, kita melihat relatifitas ini meluas bahkan dugaan terhadap penyakit mental (*mental illness*) diri sendiri, sebagai kritik terhadap puncak ilmu pengetahuan, hukum (*legal*), dan lingkungan sosial (Kittrie, 1973; Szasz, 1961).

Konsep adaptasi menyediakan kerangka yang memandang psikopatologi dan psikoterapi pada perspektif dunia (Draguns, 1975). Adaptasi, yang telah digerakkan ke dalam posisi pusat dalam ego psikologi psychoanalytic modern (Hartman, 1958: 140), dengan mudah mendorong dirinya, namun konsepnya pada gangguan psikologi universal. Orang yang mengalami konflik dan tekanan internal, atau mengalami gangguan sosial-budaya hanya memerlukan satu model psikoterapi atau konseling untuk memodifikasi kondisi-kondisi salahsuai.

Salah satunya adalah adaptasi '*alloplastik*' atau adaptasi '*autoplastik*' (Hartman, 1958) namun basis utama masing-masing adalah umum yang keduanya merupakan reaksi salahsuai yang akan diperbaiki melalui psikoterapi (Draguns, 1975). Penyelidikan universalistik atau lintas-budaya pada ganngguan psikologis mendorong upaya paralel untuk mengidentifikasi lintas-budaya, terutama psikoterapi universal. Layanan ini sebagai acuan pokok untuk mempertimbangkan penggunaan psikoterapi Barat bagi masyarakat yang non-Barat. Salah satu dasarnya bahwa kegiatan psikoterapi menurut sejarah dan dengan serentak ditemukan pada hampir semua masyarakat, walaupun dilakukan oleh orang yang bukan ahli kesehatan mental. Dalam studi menyeluruh terhadap "penyakit jiwa" pada tradisi relegius dan filosofis, McNeill (1965) mencatat bahwa penyembuhan meliputi perawatan dan penyembuhan terutama dipertimbangkan oleh kebanyakan psikoterapi sekarang.



Keberadaan kegiatan universal, memutuskan konsep psikoterapi tidak memerlukan kesimpulan bahwa semua praktik pada dasarnya sama seperti asumsi beberapa penulis (Tseng & McDermott, 1975). Masalahnya adalah tentang definisi, jika seseorang mulai berasumsi bahwa semua kegiatan yang bertujuan menyembuhkan emosi, pengintegrasian kembali budaya, atau peningkatan status mental seseorang adalah psikoterapi, akan mudah untuk menemukan universal atau hal yang biasa. Sebagai contoh, Tseng dan McDermott (1975) mengutip tentang mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, mengembangkan hubungan, menentukan dan melaksanakan tindakan, dan mengakhiri pekerjaan sebagai psikoterapi universal. Karakteristik lain adalah Torrey's (1972) dengan prinsip "*Rumpelstilskin*" namun ini mudah diterapkan pada akuntansi, profesi dokter gigi, pembedaan atau mengajar tenis. Jika, konsep dipilih lebih terbatas, maka akan ditemukan lebih sedikit kualitas lintas-budaya.

Usaha lain dari hasil kerja Frank (1963, 1971). Pendekatannya memandang psikoterapi sebagai satu cara orang memperoleh perubahan pikiran atau memperbaiki cara mereka. Frank sukses menggunakan pendekatan antar-budaya. Pekerjaannya sering dikutip literatur lintas-budaya, dan banyak dokumen terbaru menggunakan definisi psikoterapinya. Seperti Strupp, Frank menekankan kekuatan pengaruh peribadi dari terapis. Ia menghubungkan nilai penyembuhan dengan rencana kontekstual kekuatan dan kemunculan emosi. Menurut pandangan ini, masalah yang hanya dilakukan terapis (teknik dan metoda) tetapi mereka dibantu dengan kualitas terapi budaya dan memimpin mereka seperti yang diharapkan (faktor hubungan). Isu kepercayaan, usulan dan harapan bantuan yang ada pada literatur lintas-budaya penting untuk kemanjuran perawatan.

Singer (1976: 145) dalam makalah yang panjang pada “psikoterapi lintas-budaya dinamik” menggambarkan bagian komponen budaya, walaupun sebagian artikelnya juga berbahaya dan kesulitan dalam perlakuan psikoterapi Barat dengan pasien non-Barat (China) di Hong Kong. Ia temukan secara universal kualitas pribadi terapis seperti, kehangatan, minat dan kepribadian, faktor teknik umum ini disarankan dan mengharukan, dan aspek kognitif seperti penamaan dan gambaran masalah dengan memperoleh beberapa pemahaman klien dan pengendalian masalahnya.

Walaupun tidak selalu dinyatakan dengan kata-kata yang sama, literatur ilmiah dan teoritis psikoterapi dan potensialitas lintas-budaya bertemu pada hubungan terapi minimal ada dasar penting untuk segala pekerjaan ditemukan dengan penuh arti. Beberapa isu universal, ciri fundamental psikoterapi adalah hubungan antar pribadi yang diciptakan dengan emosi dan diatur untuk membantu pengembangan pribadi klien. Di samping kebersamaan dan bahkan mungkin, unsur pokok “hubungan manusia yang baik” merupakan perbedaan dalam satu budaya dibanding mereka yang lain. Barangkali, teknik khusus seperti penginterpretasian, iklan, atau ketenangan tidak akan sama cocoknya pada semua budaya. Beberapa akan konsisten dengan norma-norma budaya khusus sementara yang lainnya bersifat asing. Tetapi tersisa pertanyaan: untuk apa konsep umum Barat kita validitas pada hubungan terapi yang baik secara universal? Bahkan jika sebagian orang merespon baik semua budaya sebagai “*acceptance*”, “*respect*”, “*interest*”, “*concern*”, “*wish to help*”, dan komponen yang lain, kita harus bertanya apakah orang luar dapat menyampaikan, menekankan dan mengkomunikasikan faktor ini dalam pemahaman dan mampu diterima oleh klien.

Disamping aspek terapi “internal” ini ada aspek lain yang umumnya dibenarkan bila kedua belah pihak berbagai budaya yang sama. Frank menekankan

perlunya pasien dan terapis berbagai penerimaan terhadap hiasan-hiasan sosial dan kerangka makna gangguan dan perlakuan yang dihadapi dan dipahami. Strupp mengikutinya dalam gambaran penting untuk sistem yang masuk akal yang kedua belah pihak dapat menggunakan. Apakah mungkin dua orang dari budaya yang berbeda mencapai tingkat pemahaman dan persetujuan tentang budaya yang tinggi ini?

Survey yang selektif dan evaluatif terhadap psikoterapi antar-budaya yang ditekankan pada fokus masalah teknik hubungan psikoterapi dalam konteks budaya. Mereka melibatkan terapi Barat untuk menerapkan keterampilan pada anggota kelompok sosial dengan mengadopsi psikoterapi Barat. Pasien yang dilibatkan adalah orang Indian Amerika, Indian Kanada, China, Cuban dan Afro Cuban, Turki, India, Jepang dan Malaysia.

### **Pendekatan Perilaku dalam Konseling Lintas Budaya**

Penjelasan ini, untuk membantu suatu model perilaku yang efektif dalam konseling lintas-budaya. *Pertama*, menguraikan secara singkat komponen dasar intervensi perilaku dari perspektif lintas-budaya. *Kedua*, memperjelas tiga hal penting dan mempertanyakan pertimbangan etis apa yang dimunculkan dalam therapy lintas-budaya: legitimasi intervensi budaya, dan evaluasi *therapeutic*. Penilaian perilaku menekankan hubungan timbal balik fungsional antara perilaku klien dan lingkungan sosial-budayanya. Keberhasilan treatment dapat dievaluasi dengan jelas oleh acuan ke target perilaku spesifik dan norma-norma penyesuaian *culture-specific*. Dan *Ketiga*, mendemonstrasikan keterpakaian (*applicability*) pendekatan perilaku bagi kedua permasalahan penting lintas-budaya.

Modifikasi perilaku, dikenal sebagai orientasi klinis yang sistematis (Eysenck, 1959; Staats, 1963; Ullmann & Krasner, 1965; Wolpe, 1958), telah

memdemonstrasikan efektivitasnya dalam mengubah perilaku dari populasi yang berbeda pada *psychiatric*, pendidikan, dan setting masyarakat (e.g., Bandura, 1969; Leitenberg, 1976). Teknik perilaku dibuktikan efektif di luar perbedaan variabel therapist (Kazdin & Wilson, 1978: 248). Lebih dari itu, mereka mengaplikasikan secara luas jauh melebihi dari target model medis psikiatris (*psychiatric medical model*) tradisional dari pergerakan modifikasi penyimpangan perilaku (Kazdin, 1978; Krasner, 1971; Ullmann, 1969). Keuntungan ini telah diproduksi dengan pergeseran perhatian analitis semata-mata *intra-individual* variabel ke hubungan timbal balik dan fungsional antara perilaku orang dan lingkungan (Bandura, 1977). Minat terbaru dalam studi berhubungan antara perilaku dan lingkungan sociophysical (Proshansky, Ittelson & Rivlin, 1976) dan pengembangan dari suatu model interactional terhadap kepribadian (Draguns, 1979; Endler & Magnusson, 1977; Mischel, 1973; Staats, 1980) mendorong therapists lintas-budaya untuk mengenali keselamatan klien lebih efektif dilayani melalui penilaian dari variabel budaya.

Ullmann dan Krasner (1969, p.244) mendefinisikan perilaku therapy seperti "menarik treatment dari model *sociopsychological* itu mengarahkan untuk mengubah perilaku seseorang secara langsung melalui aplikasi prinsip psikologis." Perilaku kontemporer therapy meliputi kedua aplikasi prinsip belajar" (Eysenck, 1959; Wolpe, 1969) dan penemuan dari percobaan empiris dan psikologi sosial (Bandura, 1969, Goldstein, Heller & Sechrest, 1966; Krasner & Ullmann, 1973). Prinsip-prinsip belajar berbasis sosial (*seperti reinforcement, punishment*) dapat digunakan untuk semua orang dengan mengabaikan latar belakang budaya atau etnis mereka (Staats, 1975). Tujuan perilaku therapy adalah pada bidang pendidikan. Klien diajar perilaku peran yang konsisten dari lingkungan sosial-budaya mereka. Seperti, kebutuhan penilaian individu dalam konteks budaya.

Perilaku Modifikasi telah diterapkan sejumlah wilayah yang mencakup Eropa, Mexico, Jepang, Amerika Selatan, Australia, Selandia Baru, dan Asia tenggara (Ardila, 1978; Higginbotham, 1979c; Kazdin, 1978; Sheehan & Withe, 1976). Pengembangan lintas-budaya dalam aplikasi modifikasi perilaku telah memimpin kita untuk mengenali program modifikasi perilaku yang tidak bisa terisolasi dari konteks sosial dan budaya di mana mereka terapkan (Bandura, 1974, Franks, 1969; Magaro, Gripp & McDowell, 1978; Staats, 1968). Program pelatihan dalam modifikasi perilaku harus meliputi penilaian tentang variabel budaya (Queroz, Guilhardi & Martin, 1976). Begitu juga, *therapists* lintas-budaya dapat bertindak dengan fleksibel dan merencanakan intervensi yang sesuai untuk orang tertentu dalam budaya mereka sendiri (Ullmann & Tanaka-Matsumi, 1978). Pada waktu yang sama, *therapists* harus berhati-hati bukan untuk membuat kesalahan conceptualizing "*culture*" sebagai suatu yang terisolasi dan *fixed entity* serta berasumsi bahwa orang-orang yang sama dalam suatu resfek adalah juga serupa dalam resfek yang lain (cf. Kiesler, 1966; Skinner, 1953, p. 424). Perbedaan dalam kebiasaan (*customs*) dan kelakuan (*manners*) diri yang kurang diminati. Malahan, perhatian utama adalah hubungan timbal balik fungsional antar variabel individu, lingkungan, dan budaya, serta bagaimana hubungan ini mempengaruhi penyesuaian sosial orang itu. Dalam konteks budaya, modifikasi perilaku menekankan penilaian individu (Hersen & Barlow, 1976) dan prosedur treatment yang dikhususkan untuk masing-masing orang (Goldstein & Stein, 1976).

Studi lintas-budaya gagal mengindikasikan sistem klasifikasi psikiatris saat ini untuk menilai sifat perilaku alami *maladaptive* (Draguns, 1977; Draguns & Phillips, 1971). Gejala klasifikasi tidak menghasilkan data penting mengenai kondisi-kondisi masalah perilaku sosial-budaya. dan diberi label menyimpang (Tanaka-Matsumi,

1979b). Sesungguhnya, perbedaan lintas-budaya ditemukan dalam pertimbangan evaluatif pada para profesional kesehatan mental (Cooper, Kendell, Gurland, Sharpe, Copeland & Simmons, 1972; Katz, Cole & Lowrey, 1969; Leff, 1973; Townsend, 1978). Lebih lanjut, bahkan dalam budaya yang sama, tidak ada kriteria masyarakat tunggal untuk penyakit mental (Westmeyer & Wintrob, 1979). Setiap budaya dikembangkan norma-norma untuk mengharapkan perilaku sosial dan menilai perilaku apa yang disebut " *abnormal*" ( Ullmann & Krasner, 1975).

Proses pelabelan seseorang merupakan suatu tindakan sosial yang kompleks meliputi interaksi perilaku klien, mereka yang mengobserver nya, dan setting budaya yang spesifik (Bandura, 1969). Therapists Lintas-budaya harus mengindahkan makna sosial dan konteks *interpersonal* perusahaan yang mempresentasikan masalah (Langer & Abelson, 1974; Rosenhan, 1973; Temerlin, 1968). Informasi mengenai taksonomi culture-specific terhadap perilaku yang menyimpang adalah berguna bagi pekerjaan lintas-budaya ketika perilaku yang spesifik dikenali berkorelasi (Resner & Hartog, 1970; Tanaka-Matsumi & Marsella, 1976). Sebagai contoh, Carr's (1978) menganalisis faktor-faktor pondasi *cognitive-behavioral amok, a Malay behavioural disorder* dari agresi yang hebat, menyediakan suatu pendekatan alternatif yang efektif ke hasil diagnosa psikiatris tradisional (cf. Kiev, 1972). Singkatnya, therapists lintas-budaya memerlukan suatu prosedur penilaian yang mengabungkan faktor-faktor kontekstual dengan masalah perilaku.

Orientasi metode perilaku *eschew* mengklasifikasikan gejala dalam pekerjaan lintas-budaya (Kiev, 1972; Yap, 1974). difokuskan pada perilaku spesifik- mencakup cognitive dan emotional responses - dan treatment. Ketiga komponen utama dari analisa perilaku seseorang meliputi variabel (seperti emotional-motivational, language-cognitive, sensori-motor (Staats, 1975)), dan situasi perilakunya. Penilaian

hubungan antara tiga faktor-faktor disyaratkan sebagai analisa fungsional (Kanfer & Saslow, 1969).

Ada tiga langkah-langkah yang mendasari analisis fungsional, yaitu: **Pertama**, therapist menyelidiki sifat alami klien untuk mempresentasikan masalahnya. Walaupun permasalahan mungkin beragam lintas-budaya, penilaian perilaku selalu memfokuskan pada peristiwa perilaku yang tampak dalam hidup klien saat ini. Therapist bertanya bagaimana frekwensi permasalahan diketahui dan perubahan kebutuhan perilaku spesifik apa yang terjadi. Kebanyakan klien cenderung ke pertama menguraikan permasalahan mereka dengan subyektif, samar-samar (*vague*), dan mengglobal. Sebagai contoh, klien boleh melaporkan, " Saya cemas dan tidak bisa bekerja." (*I am anxious and cannot work*). Tugasnya adalah untuk menemukan situasi perasaan klien " *anxious*" dan apa yang ia kerjakan dalam situasi yang demikian. Therapist menjelaskan ketepatan secara alami "anxiety" dalam proses ini.

**Kedua**, therapist menguji perilaku berdasarkan masalah dan menetapkan variabelnya. Therapist memperhatikan peristiwa yang terjadi dan mengikuti target perilaku, seperti pengaruh sosial dan pribadi apa yang dilakukan dengan seketika sebelum target perilaku di sekitar itu, dan bagaimana orang lain menjawab tindakan klien yang meragukan. *Self-referral* ini penting terutama untuk menemukan masalah apa yang klien katakan kepada dirinya sendiri dan atau kejadian yang mempengaruhi pemikiran klien (Meichenbaum, 1977).

Persamaan dan perbedaan reaksi perilaku sosial lintas-budaya dilaporkan tidak lazim. Sebagai contoh, Al-Issa's (1977) mereviu faktor-faktor sosial-budaya dalam "halusinasi" budaya untuk beralusinasi negatif tanpa konsekuensi sosial. Dalam halusinasi Barat merupakan gangguan yang dipertimbangkan sebagai *indicants psychopathology* yang menjengkelkan seperti "*schizophrenic*" (berkenaan dengan

penyakit skisofrenia) diberlakukan bagi mereka yang mengakui *hallucinating*.. Di Amerika pengalaman ini bisa tidak tepat didiagnose dan mengakibatkan tak perlu diopname untuk Puerto Ricans. Analisa fungsional akan mampu memperjelas frekwensi, kekerasan, dan kondisi-kondisi yang terkait dengan budaya halusinasi.

*Ketiga*, setelah *changeworthy behavior* ditetapkan dan basis penilaiannya adalah komplit, teknik dipilih bersama dengan keinginan klien untuk menghasilkan perubahan perilaku. Sasaran nature perilaku therapy, target perilaku yang khas dan kondisi-kondisi therapeutic, membolehkan memonitoring efektivitas treatmen yang akurat. Banyak teknik yang tersedia untuk mengubah perilaku. Bandura (1969), Kanfer dan Goldstein (1974), dan Kanfer dan Phillips (1970) mengevaluasi dan meguraikan secara sempurna metoda dengan teknik yang spesifik, menekankan perubahan modifikasi perilaku yang konsekuen tentang tanggapan *maladaptive*. Sebagai contoh, Lewinsohn (1974) memperhatikan peran yang berpengaruh tentang konsekuensi perilaku sosial seperti "*depressed*" di negara Barat, seperti simpati dan jenis-jenis lain tentang perhatian interpersonal. konsekuensinya mungkin untuk memperpanjang jangka waktu yang menekankan perasaan pemikiran dan tindakan. Ullmann dan Krasner (1975) mengutarakan bahwa orang-orang yang menyanyikan suatu lagu murung/muram/sedih kenyataannya mengasumsikan suatu peran budaya. Perilaku depresif dapat dikurangi frekuensinya dengan pemindahan simpati dan perhatian dan bergeser menghargai perilaku yang lebih positif, mencakup aktivitas yang sebelumnya dinikmati oleh orang yang melakukannya.

Pengaruh Perilaku dimaksimalkan ketika orang memperoleh perilaku baru yang adaptif dalam setting di mana mereka benar-benar diperlukan. Tharp dan Wetzel (1969) yang dilatih "*mediator*" menggunakan reinforcement sosial untuk mengurangi perilaku pranakal (*predelinquent*) anak-anak yang tidak diinginkan dalam masyarakat.



Perilaku berkualitas therapists bertindak sebagai konsultan yang secara tidak langsung mempengaruhi populasi target. Pelatihan perilaku oleh agen pembaharuan (*change agents*) telah membuktikan secara efektif dalam area seperti manajemen anak-anak yang berperilaku di rumah (Patterson, 1974) dan di dalam kelas (Buckley & Walker, 1970), pasien psikiatri yang diopname (Paul & Lentz, 1977), dan kaum muda di masyarakat (Fo & O'Donnell, " 1974). penggunaan mediator mempengaruhi peringkat klien yang jauh lebih tinggi dibandingkan therapist berdasarkan atas kekuasaan yang berhubungan dengan klien. Therapists pada awalnya di luar jaringan relasi sosial klien. Mereka harus menetapkan suatu hubungan yang sesungguhnya dengan klien sering dibatasi, temporer, dan dialihkan (*overshadowed*) oleh hubungan persaingan tuan rumah (Higginbotham, 1976). Tharp dan Wetzel's (1969) model *triadic* memandang therapy sebagai rantai saling berhubungan mempengaruhi interpersonal. Efektivitas treatment berbasis perubahan perilaku ditaksirkan keduanya sebagai mediator dan klien. Kekuatan model triadic berada dalam peningkatan generalisasi dan pemeliharaan perubahan perilaku.

Di dalam perhitungan, perilaku therapists lintas-budaya memfokuskan secara langsung pada perilaku yang khas (*specifiable behaviors*) ditafsirkan melalui analisa fungsional. Dalam konteks budaya klien, variabel yang terkait dengan budaya, seperti norma-norma evaluatif kelompok, signifikansi lain, penguatan efektif (*effective reinforcers*), dan mengatur teknik perilaku, mengasumsikan penekanan. Penilaian ini adalah perlu dalam rangka meningkatkan kekuatan dari pengaruh sosial dan menyempurnakan perubahan perilaku yang diinginkan klien.

Setelah menerangi pendekatan perilaku yang fundamental, kita menguji kegunaan model ini ke arah pemecahan masalah dalam intervensi lintas-budaya.

Pertanyaan ini meliputi etika usaha perubahan perilaku, legitimasi budaya, metoda klinis, dan kemanjuran variabel evaluasi treatment dan riset.

Tiga pertimbangan etis (cf. Draguns, 1981, Higginbotham, 1979a, Korman, 1974), yaitu: *Pertama*, therapy merupakan proses akulturasi. Sentiments budaya yang mendasari metoda terapi dipancarkan dalam konteks pembelajaran tentang budaya yang kuat. Kerumitan konselor membentuk klien ke dalam suatu konsepsi masalah yang ditentukan, kemudian menyarankan pengukuran treatment (Meichenbaum, 1976). Sebagai contoh, kemajuan klien dihubungkan dengan pemusatan ke arah sikap dan nilai-nilai therapist's (e.g., Kessel & McBrearty, 1967; Meltzoff & Kornreich, 1970). *Kedua*, untuk memastikan praktek etis, kemampuan clinician's harus menandai adanya suatu pengetahuan budaya. Dan sebaliknya, ketika dinyatakan di *APA Vail Conference on Professional Training*, itu adalah tak pantas untuk suatu yang profesional untuk menawarkan jasa ke anggota suatu budaya kelompok di mana ia kekurangan keahlian (Korman, 1974). *Ketiga*, jika treatment *Western-derived* diberlakukan bagi populasi *non-Western* tanpa dibuktikan efektivitasnya, Seperti prosedur boleh mendorong kearah *malpractice* yang tak pantas. Sesungguhnya, itu adalah lancang/congkak (*presumptuous*) untuk mengekspor teknologi klinis ketika kredibilitasnya adalah di bawah perdebatan budaya orang-tua (Bergin & Lambert, 1978), dan ketika mendasari mekanisme perubahan perilaku belum secara penuh ditetapkan (Kazdin & Wilcoxon, 1976). Sayangnya, mereka menawarkan konsultasi ke perencana kesehatan mental dalam wilayah *non-Western* dan para profesional pribumi siap menerapkan ketidakhadiran treatment *Western-derived* dari validasi lintas-budaya (Higginbotham, 1979c).

Penerimaan legitimasi masyarakat, harus mengakomodasikan empat prinsip kriteria (Higginbotham, 1976), yang meliputi definisi *deviancy culture-specific*,

norma-norma peran perilaku, teknik pengaruh sosial, dan menyetujui agen perubahan perilaku. Sistem pelayanan psikologis gagal mengakomodasikan selama dimensi ini ‘discontinuous’ dengan jaringan sosial klien seperti sistem ini mungkin mempengaruhi perubahan budaya (Higginbotham, 1979b).

Secara lebih awal, masing-masing kelompok budaya memutuskan untuk kelainan tingkah laku (Carr, 1978; Draguns, 1980; Marsella, 1979). Berasal dari *Nosologies* menggolongkan tindakan yang menyimpang (*deviant acts*) menurut kriteria kekejaman, etiologi, ramalan, dan cara perawatan efektif didokumentasikan untuk orang-orang yang berbeda (Chen, 1970; Kunstadter, 1975; Lieban, 1973). Pendekatan perilaku, sensitifitas kekacauan budaya, menetapkan deviancy melibatkan suatu pertimbangan nilai. Tidak ada perilaku perseratus adalah deviant - the social label diterapkan oleh anggota kelompok yang mengamati pelanggaran dari *expectations social*. Malahan, kriteria teoritis abnormal, pendekatan perilaku menentukan *changeworthiness* dan memilih target perilaku berdasarkan pada kunci pertimbangan budaya: peran dan status klien, atribut masalah perilaku (frekwensi, jangka waktu, intensitas), waktu dan setting, konsekuensi, dan alasan perilaku yang dirasakan oleh observer (Bandura, 1977; Fabrega, 1971; Ullmann & Krasner, 1975).

Tujuan perilaku *Therapy culture-specific* penyesuaian individu yang secara sosial diterima dan standar hubungan interpersonal menjadi kriteria yang menyolok mata untuk memilih sasaran therapy. Therapy mencoba untuk memasyarakatkan kembali klien ke arah budaya sendiri “*arête*”- antara lain kualitas perilaku seseorang idealnya menurut norma-norma masyarakat. (cf. Coldschmidt, 1971). Bagaimanapun, menggunakan *arête* harus seimbang terhadap pertimbangan etis tentang kebenaran individu, persetujuan dan pilihan klien, serta signifikansi lain dalam suatu perubahan lingkungan (Harshbarger & Maley, 1974).

Dimensi akomodasi budaya yang ketiga melibatkan penggunaan makna dari pengaruh sosial yang diharapkan masyarakat. Setiap kelompok mempunyai berbagai teknik dan keyakinan untuk memecahkan masalah individu. Model-model therapy diharapkan mempunyai efek yang meningkat dan memiliki keyakinan terhadap masalah *relief*. Pengharapan prognosis (*prognostic*) yang dipertinggi untuk menjawab (*counter*) demoralisasi dan keputusasaan serta memotivasi klien dalam therapy dan mengikuti instruksi konselor (Higginbotham, 1977). Prosedur reinforcement, modeling, extinction, dan diskriminasi mengasumsikan untuk mendasari kebiasaan dan praktek yang terkait dengan kebangkitan (*evoking*), pemeliharaan, dan mengubah budaya perilaku sosial lintas-budaya. Sebagai contoh, *Naikan* therapy di Jepang menentukan peran perilaku yang unik (seperti penghormatan orang tua) tetapi mempengaruhi klien dengan penggunaan kondisi-kondisi sosial dan teknik umum ke perilaku therapy (Tanaka-Matsumi, 1979a).

Suatu pertanyaan utama saat ini adalah siapa yang berkompeten atau berkualitas untuk bertindak sebagai agen pembaharuan (*change agent*) untuk kelompok-kelompok etnis yang berbeda (Higginbotham, 1979c). Perlukah helper menjadi suatu profesional, paraprofessional, nonprofessional, panutan, atau apa? Kapan "*mediators*" (Tharp & Wetzel, 1969) diperlukan untuk merubah perilaku klien, seseorang memilih therapist berdasarkan pada ketersediaan orang itu untuk mempengaruhi dan pengawasan oleh therapist, kemampuannya untuk bertindak secara konsisten *vis-a-vis* perilaku masalah klien, dan pengenalan mediator sebagai sumber legitimate dalam mempengaruhi lingkungan klien dalam pembahasan masalah (Higginbotham, 1976).

Konseling lintas-budaya perlu berdiri atau jatuh untuk mempertunjukkan kemampuan kelangsungan hidup tentang prosedurnya (Higginbotham, 1979a, p. 65).

Kekuatan perilaku therapy's sebagai model konseling lintas-budaya dalam *advanced methods* untuk mengevaluasi kondisi-kondisi lingkungan secara analisis fungsional dan merekam perubahan perilaku klien dalam kaitan dengan faktor treatment. Therapy *conceptualized* sebagai *single-subject experiment* yang meliputi *continuous monitoring* variabel treatment dan perilaku target. Lebih dari itu, intervensi perilaku mengikuti penilaian *culture-specific*: pertimbangan masyarakat pada kekacauan (*disorder*), prosocial perilaku (sasaran treatment), taktik modifikasi perilaku yang diharapkan, dan mediator layanan yang relevan. Penilaian budaya perilaku membolehkan rencana intervensi legitimate yang berlanjut dengan gaya hidup klien (*client's life-style*), nilai-nilai sosial, dan dengan mekanisme kendali masyarakat.

Pendekatan perilaku menekankan kondisi-kondisi konsepsi spesifik: budaya klien terhadap masalah perilaku, setting sasaran khusus dalam therapy yaitu mengatur kondisi-kondisi peningkatan keberhasilan therapy klien, dan menggunakan agen pengaruh sosial yang sesuai, seperti mediator dalam masyarakat. Selanjutnya, pendekatan perilaku memecahkan isu-isu tentang legitimasi budaya dalam intervensi prosedur dan etis, kedua-duanya telah diperdebatkan secara kritis dalam bidang konseling lintas-budaya.

Ketika bekerjasama dengan klien yang berbeda budaya, perilaku therapist membuat suatu usaha sistematis untuk memperkecil "*countercontrol*" dan memaksimalkan harapan untuk berhasil. Pendefinisian permasalahan klien *Culture-specific* membentuk basis *judging* efektivitas teknik *behavior-change*. Modifikasi perilaku menggambarkan secara tepat prinsip-prinsip pembelajaran sosial dan penemuan empiris laboratorium. Therapist mendisain situasi pembelajaran baru klien untuk memperoleh alternatif perilaku.

## **Tes-tes Psikologis dan Konseling Antar-budaya**

Testing psikologi sering merupakan bagian penting dari proses konseling, terutama di Amerika dan beberapa negara Barat lainnya. Bagaimanapun, para siswa berasal dari berbagai budaya atau kelompok-kelompok etnis. Satu pertanyaan kritis perlu ditanyakan sebelum pengujian dimulai: Apakah dapat memperluas *Western-based psychometric* sebagai alat yang efektif menjembati pemisahan yang mungkin ada antara tes yang berasal dari budaya dan dari budaya yang menimpa klien? Dengan pertanyaan ini memberikan suatu perhatian utama kita, dimana dalam penjelasan ini akan mempertimbangkan masalah-masalah yang berhubungan dengan penggunaan tes, inventori, ceklis, dan asesmen lain yang ditemukan dalam kantor-kantor para praktisi kesehatan mental dan personel layanan kemanusiaan lainnya yang bekerja dengan personal, vocational, dan masalah penyesuaian akademik seseorang dari latar belakang etnis minoritas yang berbeda dan asing. Sebutan spesifik kecil akan dibuat dari masalah-masalah yang diperluas dengan program testing sebagai “*Graduate Record Examinations*” atau program-program nasional yang serupa di level sekolah dasar (*elementary*) dan sekolah menengah (*secondary*) – seperti penggunaan tes di Iowa berbasis keterampilan.

Dimana suatu tes psikologis digunakan untuk informasi dari para klien yang berasal dari budaya-budaya atau sub-budaya - sub-budaya yang tidak secara sistematis direpresentasikan dalam tahapan-tahapan awal dari pengembangan, adalah beberapa isu yang harus dipertimbangkan. Dengan kata lain, kita kembali tema-tema sentral pembahasan: apakah dapat memperluas tes-tes berdasarkan pola Barat secara efektif tahapan batas-batas lintas budaya, sehingga mendapatkan keterangan berguna dalam konseling lintas-budaya?

Beberapa artikel jurnal dan buku-buku yang telah beredar selama dekade yang lalu telah menunjukkan masalah-masalah yang dihubungkan dengan asesmen antar-budaya. Sumber-sumber tersebut menawarkan secara umum penilaian yang berhati-hati, mengimplikasikan beberapa upaya yang lebih awal untuk membedakan tes “*culture-fair*” (tes yang bebas budaya) atau mencoba untuk memperluas beragam tes *culture-bound* yang bervariasi terhadap orang-orang yang berasal dari budaya-budaya lain, pada yang terbaik, paling sering sukses, paling hebat, dan tidak senang kegagalan. Akar dari permasalahan diuraikan secara baik oleh Frijda dan Jahoda (1966: 276), menjelaskan bahwa untuk menjadikan suatu tes yang benar-benar adil dari salah satu yang sama-sama dikenal (*equally familiar*) atau sama-sama tidak dikenal (*equally unfamiliar*) untuk semuanya. Sebagai salah satu pilihan adalah *impossible, bias* yang melekat dalam seluruh tes, situasi yang tidak mungkin dirubah.

Berikut ini adalah topik-topik yang terpenting ketika mengakses data tes psikologi lintas-budaya, atau ketika memilih tes yang digunakan dalam setting budaya lain:

1. Membedakan antara konstruk dan kriteria (*the distinction between constructs and criteria*);
2. Menetapkan ekuivalensi (*the establishment of equivalence*);
3. Stimuli tes yang mendasar, meliputi verbal dan nonverbal material (*the nature of the test stimuli, including verbal as well as nonverbal material*);
4. Norma-norma yang di eksportasi (*the exporting of norms*);
5. Seperangkat respon (*response sets*);
6. Kecendrungan untuk mengurangi inferensi dari skor tes yang berbeda (*the tendency to infer deficits from test score differences*); and
7. Budaya isomorphism pada tes berbasis-Barat dan alasan mereka menggunakannya (*the cultural isomorphism of Western-based test and the motives for taking them*).

Konstruk-konstruk psikologis, ketika digunakan secara antar-budaya, mungkin digambarkan sebagai “*given*” yang disimpulkan oleh para psikolog yang mengkarakteristikan dan membandingkan ‘*humans*’ pada dimensi-dimensi yang diasumsikan universal. Sebagian konstruk lebih populer adalah inteligensi, kecemasan (*anxiety*), kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), psikologis seksual, ketergantungan (*dependency*), dan variabel-variabel personologis lainnya. Dipihak, lain, “kriteria” biasanya menunjukkan “evidence” atau fakta-fakta, bukti-bukti dalam penelitian empiris. Kriteria biasanya meliputi tingkat pengukuran pada performen atau fungsional yang mungkin bersifat sugestif pada konstruk pokok penilaian. Tes-tes psikologis telah sering digambarkan sebagai salah satu relasi konstruk (*construct-related*) – seperti, relasi mereka ke semua atau bagian dari beberapa teori psikologis dan selanjutnya disebut *theoretical* atau *criterion-referenced* (seperti, tergantung atas penentuan hubungan yang bersifat empiris dan tidak perlu berhubungan dengan suatu teori psikologis tertentu). Perbedaan ini telah digunakan oleh Anastasi (1976), dan sebagian dilanjutkan oleh Cronbach (1976), keduanya amat luas menggunakan buku-buku *Testing Psikologis di Amerika Serikat*.

Berhubungan dengan ‘*construct-versus-criteria*’ adalah keprihatinan untuk ditetapkan ekuivalensi lintas-budaya. Selanjutnya akan menjadi jelas bahwa jika tes ekuivalensi adalah menentukan lintas-budaya, kemudian berdasarkan stabilitas yang membolehkan substansial kepercayaan dalam membuat perbandingan intercultural. Bagaimanapun, standar tes yang pasti sama sekali jarang memuaskan yang telah diadopsi oleh metodologis lintas-budaya sebagai tujuan. Empat jenis ekuivalensi telah diterima oleh metodologis. *Pertama*, adalah *functional equivalence*. Budaya artefacts, institusi, rituals, roles, dan seterusnya adalah variable seluruh dunia. Bagaimanapun, setiap masyarakat atau kelompok budaya semestinya menggunakan basis yang



berfungsi dalam urutan untuk bertahan hidup (Aberle, Cohen, Davis, Levy & Sutton, 1950: 280), *comparativist* berupaya untuk menemukan hal-hal umum diantara prasyarat budaya tersebut sebelum menggunakan tes-tes untuk mengukur keberadaan dari “traits” dalam satu budaya sebagai lawan dengan budaya lainnya. Dengan demikian, tes-tes yang digunakan melintasi budaya-budaya harus menjadi “tapping” ke dalam karakteristik-karakteristik fungsional yang sama. Jika mereka tidak melakukan ini, maka gambaran konklusi dari perbandingan skor-skor tes yang dibuat dapat menjadi “flawed”.

*Kedua*, “*equivalensi konseptual*”, yang beroperasi pada level individu pada saat *equivalensi fungsional* beroperasi pada level kelompok. *Equivalensi konseptual* dipusatkan dengan pengertian bahwa “*person attach*” untuk rangsangan khusus misalnya sebagai item-item tes. Bentuk *equivalensi* ini merupakan akar dari opini yang dipegang secara umum, telah disebutkan terdahulu, bahwa *impossible* untuk mengembangkan suatu tes yang benar-benar “*adil budaya*”. Sebagai suatu tes, telah diargumentasikan, akan berisi butir-butir soal (*items*) yang salah satunya familiar secara equal atau tidak familiar secara equal untuk setiap orang. Tanpa item-item tes yang secara konseptual *equivalen*, dan dan pada waktu yang sama mempunyai relevansi dengan indikator-indikator budaya yang *equivalen* secara fungsional.

*Ketiga*, *variant* dari *equivalen konseptual* adalah “*linguistic*”, atau “*equivalensi translasi*”. Sebagai implikasi dari bentuk *equivalensi* ini harus berkenaan dengan “*equilibrating*” kata-kata dan kalimat pada tes-tes *questioner*, *interviews*, dan sebagainya, sehingga pengertian yang sama dikomunikasikan. Area kompleks secara potensial ini begitu penting bahwa banyak orang telah memberikan kontribusi untuk suatu pertumbuhan seperangkat pedoman-pedoman (lihat Brislin, 1976) untuk satu dari banyak *treatment-treatment* dari keseluruhan area translasi dan sejumlah masalah

serta solusi-solusi yang mungkin. “Back-translation” , merupakan suatu istilah untuk suatu metode dimana pengguna dari tes-tes lintas budaya secara serius akan mempunyai beberapa familiaritas.

*Keempat*, dari equivalensi adalah “equivalensi metric” (lihat Poortinga, 1975a, 1975b, untuk detail). Titik penekanannya adalah bahwa tes-tes dan pengukuran harus equivalensi secara fungsional, yakni mereka harus mengukur properti tingkah laku yang sama dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Tes-tes dan pengukuran harus menambahkan skor yang equivalen, mereka harus mengukur beberapa konsep atau konstruk keduanya secara kuantitatif dan kualitatif. Suatu tes harus mengukur sesuatu yang sama, dan pada level yang sama, ketika dilakukan dalam konteks-konteks budaya yang lain.

Bagaimanapun, perbedaan-perbedaan yang ditemukan mungkin merefleksikan “ketidakakuratan” dalam membangun equivalensi daripada perbedaan-perbedaan budaya yang real. Masalah dapat dinyatakan dengan cara lain, kompatibel dengan suatu masalah antropologis klasikal dihubungkan dengan membuat perbandingan yang melintasi budaya-budaya: suatu item tes atau difusi stimulus ke dalam budaya lainnya, misalnya: bentuk, fungsi, dan makna yang mungkin bervariasi dalam cara yang tidak diketahui dan barangkali dalam cara-cara yang tidak dapat diprediksi.

Sudah lama diasumsikan, kemungkinan tidak benar, bahwa mengerjakan tes-tes yang menggunakan stimuli non verbal secara relatif adalah “sangat jelas” dan lebih meningkatkan kesesuaian untuk penggunaan antar-budaya. Sebagai contoh, banyak tes menggunakan *figurative analogies*, jalanya yang ruwet (*mazes*), dan format-format lainnya yang diasumsikan bahwa kecakapan (*abilities*), inteligensi, dan bahkan kepribadian bisa diakses secara lebih bebas melintasi kelompok budaya-budaya jika keluasan dimensi linguistic variable adalah dipentingkan (*transcended*).

Seperti akhir diskusi, diasumsikan bahwa hasil dalam borongan dan sering secara sembarangan digunakan pada projektif tes *interculturally*, seperti tes yang digunakan mereka sendiri dalam permasalahan metodologi (Abel, 1973; Lindzey, 1961; Spain, 1972).

Norma-norma tes berdasarkan atas suatu kelompok budaya yang tidak mempertimbangkan validitas untuk kelompok-kelompok budaya lain. Norma-norma, pada kursus, meliputi penggunaan ranks perseratus dan referensi poin lain berdasarkan atas proporsi siswa yang bertemu beragam *level performan criteria*, kecuali kalau itu adalah fakta yang menguatkan untuk *invariability* seperti performan, suatu yang mesti “*de-center*” beragam ranking dan level penyesuaian performan yang berdasarkan faktor-faktor lain. Sebagai contoh, siswa Eskimo menempatkan skornya lima puluh perseratus dapat menggunakan norma-norma yang bersifat eksternal, dengan penyesuaian bahasa dan perbedaan pendidikan, kedudukannya tujuh puluh lima perseratus ketika mempertimbangkan kelompok mereka sendiri. Contoh kegunaannya bagaimana penyesuaian psikometrik pada skor tes dapat memimpin ke *culture-fairness* yang lebih baik yang telah dijelaskan oleh Thorndike (1971: 283)

Dalam literatur testing psikologis banyak seperangkat respon (setiap saat mengenai gaya merespon) adalah dapat mengusahakan skor tes. Seperangkat respon *Acquiescence*, sebagai contoh, secara umum berkenaan adanya kecenderungan pada subyek yang disetujui (atau sebaliknya, tidak disetujui) dengan ekstrim biasanya atas statemen kecakapan. Sebagian siswa asing mungkin menerima tes cenderung mengatakan ‘Ya’ diluar kesopanan, sebagai contoh, disposisi siswa Asian datang untuk mengingat secara cepat dan meniru-niru, misalnya pada kejadian itu. Seperangkat respon social *desirability* mengenai kecenderungan subyek untuk bertanya secara langsung dipertimbangkan untuk lebih bermasyarakat sebagai alternatif yang

baik. Seperangkat respon yang lain meliputi *avasiverness (Unwillingness to commit oneself)* dan *carelessness (the making of inconsistencies in judgments)*. Kesimpulan singkat pada seperangkat respon dan jenis instrumen yang mana masing-masing sangat bebas ditemukan telah diberikan oleh Fiske (1970: 284).

Konselor seharusnya khawatir adanya kecenderungan untuk “overinterpretasi” skor tes yang berbeda, suatu situasi dimana tes yang ditafsirkan secara general mendorong untuk memperkirakan skor yang rendah (sebagai contoh, mungkin menyarankan pathology, inteligensi yang rendah, atau beberapa kekurangan lainnya). Teristimewa, tes-tes kepribadian dikonstruksi sebagai skala kedua-duanya tinggi dan rendah pada fungsi kepribadiannya. Bahkan, beberapa kecenderungan untuk “overinterpretasi” tes-tes tersebut mungkin menggunakan skor-skor tinggi menjadi lebih tinggi daripada yang sebenarnya, kecenderungan yang sama juga bagi skor-skor yang lebih rendah. Di luar interpretasi klinis sulit untuk menghindari, tentu saja menginginkan konstruk yang secara logis dan gambaran yang sempurna pada pribadi klien.

#### **4. Riset dan Praktik Konseling Lintas-Budaya**

Kluckhohn dan Murray (1953) mengemukakan sebuah prinsip tentang kepribadian (*personality*) dan budaya (*culture*): setiap orang dalam berbagai hal menyerupai semua orang, sejumlah orang, dan tidak menyerupai siapapun. Perpaduan antara persamaan dan perbedaan meletakkan permasalahan psikoterapi dan konseling lintas-budaya. Perpaduan universalitas, kesamaan kelompok, dan keunikan ini tidaklah mudah ditangani dan membuahkan banyak masalah dalam penelitian mengenai konseling lintas-budaya dan efektivitasnya (Sundberg, N.D., 1976: 304).

Penelitian mengenai efektivitas psikoterapi dan konseling lintas-budaya telah banyak dilakukan orang. Beberapa kumpulan artikel dalam empat jurnal psikologi pada tahun-tahun terakhir ini menunjukkan bahwa hanya 3 % yang mengangkat isu-isu budaya dalam judulnya dan kurang dari 1 % yang memuat penelitian mengenai psikoterapi atau konseling yang melibatkan faktor-faktor etnik atau budaya.

Dalam pembahasan ini, akan difokuskan pada aspek-aspek yang berkenaan dengan konseling antar personal yang sangat relevan dengan wilayah kerja antar-etnik dan antar-budaya. Komponen-komponen utama yang terkait adalah konteks, klien, konselor, model interaksi, dan topik atau permasalahannya. Hal yang terpenting dalam konseling lintas-budaya adalah efektivitas komunikasi. Dalam hal ini, Triandis, Vassiliou, Vassiliou, Tanaka, dan Shanmugam (1972: 306) mengajukan suatu hipotesis bahwa dua orang akan berinteraksi secara efektif antara satu sama lainnya, jika mereka dapat melampaui budaya subyektivitas mereka dan jika mereka cocok sehingga mereka akan dapat menciptakan suatu keragaman budaya yang sama. Dalam konseling, konselor dan klien saling memberikan suatu bimbingan secara verbal ataupun non verbal tentang apa yang dipandang penting dan tidak penting. Selain itu, pemahaman tentang tingkat penekanan budaya dalam ekspresi dan kontrol perilaku verbal tampaknya diperlukan dalam terapi.

Adapun tujuan dari pembahasan ini, adalah untuk mengajukan sejumlah hipotesis penelitian dalam konseling lintas-budaya. Sekalipun hipotesis-hipotesis ini lebih baik disebut dengan “proto-hipotesis” karena masih jauh dari definisi operasional. Adapun asumsi dasar yang melandasi kesemua hipotesis ini adalah bahwa setiap orang yang terlibat dalam konseling lintas-budaya akan memiliki suatu komponen, yaitu: komponen universal manusia, komponen kelompok, dan komponen unik setiap individu. Sedangkan asumsi lainnya adalah bahwa terdapat sejumlah

optimalisasi komponen-komponen penting yang efektif dalam interaksi konseling. Dan asumsi yang terakhir adalah bahwa tujuan dari konseling atau psikoterapi akan didapat dalam sistem-sistem yang jauh dari interaksi antara konselor dan klien itu sendiri.

Berikut ini adalah ada serangkain lima wilayah penelitian dalam konseling lintas-budaya. Setiap wilayah akan menyajikan sejumlah hipotesis, yaitu sebagai berikut:

**A. Saling bergantungnya Tujuan dan Pengharapan Membantu** (*Mutuality of Purposes and Helping Expectations*)

1. Masukan dalam sistem konseling akan dipengaruhi oleh sosialisasi, akulturasi, dan latar belakang budaya melalui sikap mencari bantuan; sehingga kesadaran konselor tentang seleksi budaya – perasaan dan makna simbolik mencari bantuan – akan meningkatkan efektivitas program konseling.
2. Semakin sama pengharapan konselor dengan klien antar-budaya dalam hal tujuan konseling, maka akan semakin efektif konseling itu berlangsung.
3. Signifikansi dalam efektivitas konseling antar-budaya adalah kadar kesesuaian konselor dan klien dalam orientasi mereka menuju kebergantungan, kewenangan, kekuasaan, keterbukaan dalam komunikasi, dan hubungan khusus lainnya yang inheren dalam konseling.
4. Semakin tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan klien disempurnakan dan diformulasikan dengan baik sebagai tujuan perilaku atau informasi (seperti tugas khusus atau persyaratan kursus universitas), maka akan semakin efektif konseling antar-budaya dilangsungkan.

**B. Mengembangkan Pemahaman Antar-Budaya dan Keterampilan Berkomunikasi Konselor** (*Developing the Counselor's Intercultural Understanding and Communication Skills*)

5. Semakin bersifat emosional dan personal konseling, maka klien semakin bergantung pada kata-kata dan konsep yang dipelajari di awal dalam kehidupan dan semakin membantu konselor dalam memahami proses sosialisasi dalam budaya klien.
6. Efektivitas konseling antar-budaya akan ditingkatkan oleh sensitivitas konselor terhadap komunikasi baik verbal maupun non-verbal dan oleh pengetahuan tentang gaya berkomunikasi dalam budaya lain.
7. Pelatihan dan latar belakang tertentu dalam interaksi lintas-budaya yang meyerupai konseling ke satu dan pemahaman permasalahan kehidupan keseharian dalam budaya lain yang terkait yang dibandingkan dengan budayanya akan meningkatkan efektivitas konselor antar-budaya.

**C. Mengembangkan Keterampilan dan Sikap Antar-Budaya Klien** (*Developing the Client's Intercultural Attitudes and skills*)

8. Semakin klien kurang mengenali proses konseling, maka konselor atau program konseling semakin perlu mengajarkan klien akan keterampilan berkomunikasi, pembuatan keputusan, dan memindahkan klien ke situasi luar.

**D. Pertimbangan Budaya Area Tindakan Klien** (*Cultural Considerations of the Client's Areas of Action*)

9. Efektivitas konseling antar-budaya akan ditingkatkan oleh pengetahuan bersama mengenai nilai-nilai dan kerangka asumsi budaya asal klien terkait dengan budaya bidang tindakan sekarang dan masa yang akan datang.

10. Konseling antar-budaya akan ditingkatkan oleh pengetahuan klien mengenai tingkat identifikasi dengan budaya terkait dan penggunaan anggota kelompok budaya yang sangat berarti bagi klien.
11. Efektivitas konseling antar-budaya ditingkatkan oleh kesadaran konselor terhadap proses adaptasi ke dalam tekanan dan kebingungan perpindahan dari satu budaya ke baya lain (lintas batas budaya) dan dengan mempertimbangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menguasai sistem baru.
12. Konseling yang efektif memerlukan suatu pertimbangan akan situasi kehidupan saat ini dan arena tindakan di masa yang akan datang,. Fokusnya ditentukan oleh tujuan dan prioritas klien dan penjelasan tentang hakekat multibudaya dan budaya ganda dari situasi-situasi tadi.

**E. Universalitas, Kesamaan Kelompok, dan Keunikan dalam Konseling Antar-Budaya** (*Universality, Group Commonality, and Uniqueness in Intercultural Counseling*)

13. Meskipun adanya perbedaan yang besar dalam konteks budaya, bahasan dan teori implisit tentang proses konseling, sebagian besar elemen penting konseling antar-budaya merupakan hal yang lumrah lintas-budaya dan klien. Elemen-elemen ini mencakup karakteristik konselor seperti toleransi, kekhawatiran klien, fleksibilitas positif dalam menyikapi klien, kepercayaan berdasarkan informasi dan sistem kepercayaan seseorang dan minat kepada klien sebagai seseorang.
14. Model-model konseling berciri khas budaya akan menemukan bahwa bekerja akan lebih efektif dengan kelompok etnik dan budaya tertentu dibandingkan dengan kelompok jenis lain.



15. Konseling antar-budaya akan menjadi efektif selama konselor memandang klien sebagai individu dengan kompetensi dan sumber dayanya untuk “memperbaiki diri” dalam menghadapi suatu kesulitan.

Hipotesis umum dalam psikoterapi dan konseling adalah jika jumlah pengharapan, pengetahuan, dan minat antara konselor dan klien meningkat, maka kemungkinan keberhasilan konseling pun akan semakin besar. Konseling merupakan masalah penelitian dengan multi variabel sehingga sejumlah metode statistika perlu digunakan. Namun penelitian dalam hal ini difokuskan pada persamaan pengharapan dalam konseling yang tidak hanya menekankan pada minat dan tujuan awal melainkan juga pada proses yang disepakati kedua belah pihak untuk bekerjasama.

Namun pertanyaan nya adalah - - persamaan dalam hal apa? Persamaan dapat didasarkan pada beragam variabel - - jenis kelamin, status sosial-ekonomi, pendidikan, kecacatan, pengalaman dengan obat-obatan terlarang, dan minat liburan.

Mungkin tipe kriteria terbaik untuk mengevaluasi efektivitas konseling antar-budaya akan melibatkan sejumlah penilaian terhadap persepsi perubahan atau keuntungan dengan jumlah sampel besar. Tetapi, tampaknya ada tiga arah lain untuk penelitian lintas-budaya yang realistis, yaitu: *Pertama*, mencapai tujuan mendapatkan sampel yang besar tetapi dengan memperluas status antar-budaya untuk memasukan kategori klien marginal. *Kedua*, melibatkan studi tentang individu - - satu individu dalam satu waktu. Dan *Ketiga*, rekrutmen orang dengan latar belakang budaya tertentu untuk eksperimen yang menyerupai situasi konseling. Pusat-pusat kumpulan sistematis data-data tentang kasus antar-budaya akan sangat membantu dalam pengembangan berbasis pengetahuan.

Konseling dalam lingkup yang lebih luas melibatkan pendekatan langsung untuk membantu seseorang. Hal ini berkaitan dengan psikologi dan kesehatan mental

masyarakat. Studi-studi mengenai hal ini dapat dilakukan untuk membantu menentukan cara yang terbaik untuk mengorientasikan siswa asing, menghubungkan mereka dengan masyarakat, dan mengatur rekan-rekan pribumi untuk saling membantu. Kelly (1970: 183-207) menjelaskan cara-cara meneliti aspek-aspek masalah ini termasuk di dalamnya efektivitas konsultasi kesehatan mental sebagai proses yang masih berjalan.

Cara lain untuk memilih masalah konseling antar-budaya adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang kebergunaan konseling dalam setting dan budaya yang berbeda-beda. Kita juga tahu bahwa banyak pertanyaan serius dalam psikoterapi mengenai aplikasi etnosentriknya pada masyarakat lainnya. Salah satu tugas penting untuk penelitian di masa mendatang adalah penelitian “konseling suku” dan sistem-sistem “alamiah” dalam penyelesaian masalah dan pengaruh dalam perubahan di berbagai negara.

Para psikolog dan ilmuwan sosial semakin menyadari bahwa laporan-laporan, proses, dan pilihan-pilihan penelitian mereka tidak dilakukan dalam kehampaan. Mereka melibatkan perasaan, kebanggaan, dan cara pandang hidup subyek. Berdasarkan pertimbangan pada subyek, ada sejumlah prinsip yang mencakup pertimbangan, yaitu: kejelasan keuntungan bagi partisipan dan ilmuwan sosial setempat yang membantu, penggunaan pakar setempat untuk terlibat dalam penafsiran dan publikasi hasil penelitian, kejelasan timbal balik bagi institusi dan orang, dan pertimbangan untuk memperkenalkan prosedur dan gagasan yang mungkin mengganggu masyarakat setempat.

Di luar itu semua, konseling antar-budaya merupakan wilayah penelitian yang menjanjikan dan sangat menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. (1969). On Cross-Cultural Comparability. *International Journal of Psychology*, 4, 119-128.
- Berry, J.W. (1989). Imposed Etics –Emics- Derived Etics: The Operationalization of a Compelling Idea. *International Journal of Psycholigy*, 24, 721-735.
- Brammer, L.M. & Everett, L.S. (1982). *Therapiutic Psychology Fundamental of Counseling and Psychoterapy*, New Jersey, Prentice Hall, Inc englewood Cliffs.
- Budhisantoso, S. (1983). “Ideologi Pancasila dan Tertib Sosial Budaya Bangsa Indonesia”. *Journal Analisis Kebudayaan*. 2 (1), 8 – 18.
- Corey, Gerald. (1982). *Theory and Practice of Counseling and Psychoterapy*. Brooks/Cole Publishing Company, California: Wadsworth, Inc.
- Dahlan, M.D. (2002). “Warna arah bimbingan dan konseling alternatif di era globalisasi”. *Journal Psikologi Pendidikan dan bimbingan*. 2 (3), 139 – 155.
- Engkoswara. (2001). “Bimbingan dalam dinamika budaya bangsa”. Makalah dalam Kongres IX dan Konvensi Nasional XII IPBI, Bandarlampung.
- Hurlock, Elizabeth B. (1986). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company.
- Kartadinata, S. (1996). *Kerangka Kerja Bimbingan dan konseling dalam Pendidikan, Pendekatan Ekologis sebagai suatu Alternatif*. Bandung: IKIP.
- Kartadinata, S. (2000). “Pendidikan untuk pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya”. *Journal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 1 (1), 1 – 12.
- Kartadinata, S. (1996) *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan (pendekatan Ekologis sebagai suatu alternatif): Pidato pengukuhan Guru Besar IKIP Bandung; 18 Oktober 1996*.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Munandir. (2001). “Bimbingan dan Konseling di Tengah Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan”. Makalah dalam Kongres IX dan Konvensi Nasional XII IPBI, Bandarlampung.
- Naisbitt, J., Aburdene, P. (1990). *Megatrend 2000*. New York: Avon Books.

- Natawidjaja, R. (2000). "Reposisi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan (Sebuah Analisis dan Rekomendasi mengenai Visi dan Penilaian-Diri Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan)". *Journal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 1 (2), 71 – 86.
- Jandt, Fred E. (1998). *Intercultural Communication: Second Edition*. Sage Publications. London: New Dehli.
- Pedersen, Paul B. *et al.* (1985). *Counseling Across Cultural: Revised and Expanded*. Hawaii: Edition
- Pedersen, Paul B. (1985). *Handbook of Cross-Cultural Counseling and Therapy*. Greenwood Press. Westport Connecticut. London: England.
- Supriadi, D. (1995). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, S. & Mulyana, R., compiler. (1996). *Multicultural Education: What the Theory and Research Say?* Bandung: IKIP.
- Supriadi, D. (1997). *Profesi Konseling dan Keguruan*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Bandung: IKIP.
- Supriadi, D. (2001). *Konseling Lintas-Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 18 Oktober 2001.
- Susanto, A.B. (1998). *Visi Global*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soebadio, H. (1983). "Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an Kebudayaan Nasional". *Journal Analisis Kebudayaan*. 2 (1), 5 – 10.
- Sumaatmadja, Nursid. (2000). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surya, Moh. (1997) *Bimbingan untuk mempersiapkan Generasi Muda memasuki Abad 21 (pendekatan psiko-pedagogis): Pidato pengukuhan Guru Besar IKIP Bandung; 17 Oktober 1997*.
- Setiadi, B.N. (1993) Peranan Psikologi Sosial dalam Era Pembangunan. *Journal Psikologi dan Masyarakat*, 1, 33-44.
- Setiadi, B.N. (2000). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Terjemahan
- Triandis, H.C., dkk. (1988). Individualism and Collectivism: Cross-Cultural Perspectives on Self-Group Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 323-338.

- UNDP. (1997). *Human Development Report*. New York: Oxford University Press.
- Unesco-Apnieve. (2000). *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai dan Harmoni* (alih bahasa WP Natpitupulu), Kantor prinsipal UNESCO untuk Kawasan Asia-Fasifik, Bangkok & Universitas Pendidikan Indonesia.
- Unesco. (1996). *Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*, published.
- Wahab, Abdul Aziz. (2000). *Meningkatkan Belajar Melalui Pemantapan Budaya Akademik Organisasi Perguruan Tinggi Sebagai kunci Memasuki Milenium Ketiga*. Bandung: STKIP Pasundan.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Dr. Anak Agung Ngurah Adhiputra, MPd.** lahir di Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali pada tanggal 04 Juli 1961. Putra sulung dari lima bersaudara pasangan suami istri **Anak Agung Putu Oka Pudjawan** (Alm) dan **Anak Agung Ayu Kompyang Raka** (Alm). Sejak tahun 1988 sebagai dosen negeri (Kopertis Wilayah VIII) dipekerjakan di **STKIP Agama Hindu Amlapura**, Kabupaten Karangasem, Bali dan sejak tahun 1993 di **IKIP. PGRI BALI** sampai sekarang berubah menjadi **Universitas PGRI Mahadewa Indonesia** (UPMI) Dengan jabatan Lektor Kepala Madya/Golongan IV/b, bertempat tinggal di jalan Gunung Lawu No. 11 A Denpasar Barat, Provinsi Bali, dengan istri tercinta **Agung Intan Ary Dwi Mayasukma**.

Pada tahun 1969, memasuki Sekolah Dasar Negeri No. 17 Denpasar dan lulus tahun 1974. Tamat SMP Negeri 2 tahun 1977, yang dilanjutkan ke SMA Negeri 2 jurusan IPA dan lulus tahun 1981 di kota yang sama yaitu Kota Denpasar. Setelah lulus SMA melanjutkan ke FKIP UNUD Singaraja tahun 1981 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (S1) yang sekarang UNDIKSHA Negeri Singaraja dan selesai pada tahun 1986. Pada bulan September tahun 1999 melanjutkan pendidikan ke Program **Magister** (S2) Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung jurusan Bimbingan dan Penyuluhan dan lulus pada bulan September tahun 2001 (dua tahun). Selanjutnya pada bulan September 2002 melanjutkan ke Program **Doktor** (S3) Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada jurusan yang sama yaitu Bimbingan dan Penyuluhan dan lulus bulan September 2006 (tiga setengah tahun).

Pendidikan tambahan yang pernah ditempuh antara lain, mengikuti penataran P4 Tingkat Nasional Pola 120 jam di Provinsi Bali (1994), mengikuti Toefl Preparation English Course di The Language Center of UPI Bandung (2000) dan mengikuti program Toefl Preparation English Course yang sama juga (2002).

Pengalaman pekerjaan antara lain, sebagai Ketua jurusan (Kejur) Bahasa dan Sastra Daerah Bali di FPBS IKIP.PGRI. BALI (1994 – 1997), sebagai pengurus Badan Koordinasi Kesenian Mahasiswa Negeri dan Swasta Wilayah Bali (1994 - 1998), Ketua LPM IKIP PGRI Bali (2008-2011), dan Dekan FIP IKIP PGRI BALI (2011-2015).

Pengalaman di luar lembaga, sebagai wakil ketua I Rayon AMPI Kecamatan Denpasar Barat (1989 - 1993), sebagai Ketua Rayon AMPI Kecamatan Denpasar Barat (1993-1998), sebagai Sekretaris DPD AMPI Kota Denpasar (1993 – 1998), sebagai Komisariss Desa (Komdes) GOLKAR Tingkat Desa Pemecutan Kelod, Denpasar Barat, Provinsi Bali (1993 - 1998), sebagai anggota biro organisasi dan kaderisasi DPD Prajaniti Hindu Indonesia Tingkat I Bali (1998 - 2001), sebagai ketua seksi P4 di Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Pemecutan Kelod, Denpasar-Barat, Bali (1994 – 1999), sebagai Ketua Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) TK Titi Dharma Lumintang Denpasar-Barat (1997- 2000), sebagai Ketua Komite Sekolah pada TK Titi Dharma Lumintang Denpasar (2000 sampai sekarang).

Kegiatan kedinasan yang telah diikuti selama bekerja, selain beberapa kali mengikuti seminar akademik, regional, nasional maupun internasional, juga sering diminta untuk memberikan materi dan pengajaran yang dilaksanakan oleh Instansi Pendidikan Nasional (Diknas) Provinsi Bali dan Pemerintah Daerah Bali.

Beberapa penghargaan yang pernah diperoleh antara lain, sebagai peserta Stadium General “Ekspo Wacana Politik dan Pendidikan” di Pascasarjana UPI (1999), sebagai peserta pada Seminar Nasional tentang Demokrasi, HAM, dan Pendidikan di Pascasarjana UPI (2000), sebagai peserta seminar internasional “Higher Education Reforms Towards the New Era of Global Competition” at Indonesia University of Education campus (2000), sebagai peserta Semiloka Nasional “Standardisasi Profesi Bimbingan dan Konseling” dan Rakernas Pengurus Besar ABKIN di Jogjakarta (2002), sebagai peserta seminar dalam “Perspektif Etik dan Moral Profesi Konselor” di Pascasarjana UPI (2003), sebagai peserta dalam Konvensi ke XIII Bimbingan dan Konseling di kampus UPI Bandung (2004), sebagai peserta Workshop Nasional dalam “Pemantapan Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi BK atau Konselor” di Makasar (2010), sebagai peserta seminar international dan Workshop “Toward Bali Clean and Green Based on Tri Hita Karana di Bali Travel News (2010), sebagai peserta dalam seminar Nasional “ Teknik dan Strategi BK

untuk Pendidikan Karakter” di Nikki Hotel Denpasar (2011), sebagai peserta seminar International “Strengthening the ICT Learning Resources for Increasing Learners Learning” di UM (2011) dan sebagai “Presenter of Proceedings” di UM (2011), sebagai peserta International Counseling Conference “ Enhancing Mental Health Trough Counselling” di UPI (2011).

Beberapa buku dan modul atau buku hajar yang telah diterbitkan di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI BALI, yaitu: “***Konseling Individual, Landasan-landasan Konseling Kelompok, Dinamika Kelompok, Profesi Bimbingan dan Konseling, dan Konseling Keterampilan Hidup***”.

Buku ajar yang telah diterbitkan oleh penerbit ber-ISBN adalah: ***Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*** (Graha Ilmu Yogyakarta); ***Konseling Lintas Budaya*** (Graha Ilmu Yogyakarta); dan ***Bimbingan Keterampilan Hidup Berlandaskan Tri Hita Karana*** (CV. Kayumas Agung), **HIV/AIDS : Model Layanan Profesional Konseling Berbasis *Front-end Analysis*** (Psikosain Yogyakarta), **Konseling Kelompok: Perspektif Teori dan Aplikasi** (Media Akademik Yogyakarta) yang sudah memperoleh empat HAKI tentang Hak Ciptaan dengan jenis Ciptaan berupa Buku di Departemen Kementerian Hukum dan Ham Ditjen Dikti Jakarta dengan Nomor Ciptaan: C00201000872, tanggal 10 Maret 2010 (Konseling THK); Nomor Ciptaan :C00201604610, tanggal 11 Nopember 2016 (Konseling Lintas Budaya); Nomor Ciptaan: EC00201941743, tanggal 29 Mei 2019 (Konseling Kelompok: Perspektif Teori dan Aplikasi); dan Nomor Ciptaan: C00201800016, tanggal 05 Januari 2018 (Buku Panduan Model Layanan Profesional Konseling HIV/Aids Berbasis *Front-end Analysis*).

Demikian sekilas riwayat hidup penulis, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan limpahan rahmat dan karuniah-Nya kepada penulis.



